

**KEPEMIMPINAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER ANAK BERBASIS
NILAI-NILAI AL-QUR'AN**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S.2)
Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:

M. IMAM KHUDLORI
NIM: 172520120

**PROGRAM STUDI
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M. / 1443 H.**

ABSTRAK

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pembentukan karakter anak berbasis nilai-nilai Al-Qur'an penting untuk dilakukan, karena dua aspek: 1) Aspek dogmatis: Al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia, 2) Aspek politik: berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3 bahwa di antara tujuan pendidikan adalah menjadikan peserta didik sebagai manusia yang beriman dan bertakwa. Dalam perspektif Islam, orang-orang yang beriman dan bertakwa akan berusaha mengamalkan isi Al-Qur'an dan memiliki karakter yang berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

Karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an terbagi menjadi dua: 1) Karakter yang berkaitan dengan *hablum minallah*, terdiri dari: *awwah* (banyak memohon rahmat/kasih sayang); *munib* (bertaubat dan kembali kepada Allah swt.); *muhsin* (orang yang merasakan kehadiran dan kebersamaan dengan Allah swt.); *mu'min* (orang yang stabil keimanannya); *qanit* (orang yang senantiasa taat dan tunduk kepada Allah swt.); *hanif* (yang selalu cenderung kepada kebenaran); *lam yaku min al-musyrikin* (tidak pernah menyekutukan Allah swt.); *syukur* (senantiasa mensyukuri nikmat Allah swt.); *istighfar* (memohon ampunan); *muslim* (menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt.); *khalil* (kesayangan Allah swt.); *muqin* (sangat mantap keyakinannya keyakinan terhadap akhirat, ketenangan hati); *tawakkal* (berserah diri kepada Allah swt.); monoteisme; ikhlas; ridha; takwa; taubat; sabar; dan *al-mutathahhirin* dan *al-muththahhirin* (orang-orang yang selalu membersihkan dan mensucikan dirinya); 2) Karakter yang berkaitan dengan *hablum minannas*, terdiri dari: *mufi* (orang yang menyempurnakan janji); *halim* (kesabaran dan murah hati); *ummah* (pemimpin yang sangat perlu diteladani); *shiddiq* (jujur); *tabligh* (menyampaikan); *amanah* (dapat dipercaya); *fathanah* (cerdas); *istiqamah*; tolong-menolong; dermawan; toleransi; disiplin; kerja keras (*mujahadah*); kreatif; mandiri; demokratis; rasa ingin tahu; semangat kebangsaan; cinta tanah air; menghargai prestasi; bersahabat (komunikatif); cinta damai; gemar membaca; peduli lingkungan; peduli sosial; tanggung jawab; dan *muhasabah* (introspeksi diri).

Perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan kepemimpinan orang tua merupakan bagian darinya. Terdapat lima cara bagi orang tua dalam membentuk karakter anak, yaitu: mendisiplinkan secara ketat; pemberian hukuman yang efektif; pendampingan penggunaan media non cetak (televisi dan internet); pendampingan penggunaan media cetak buku; dan *modelling* (keteladanan). Terdapat empat indikator pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, yaitu: *al-khaririyah al-muthlaqah* (kebaikannya bersifat mutlak); *as-shalahiyah al-'ammah* (kebaikannya

bersifat menyeluruh); *al-ilzam al-mustajab* (implementasinya bersifat wajib); dan *ar-raqabah al-muhithah* (pengawasan menyeluruh dengan melibatkan Allah swt. dan manusia lainnya).

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang proses penyimpulan datanya bertumpu pada kajian dan studi literatur. Jenis penelitian ini adalah *library reseach* dengan pendekatan filosofis untuk melihat bahwa nilai-nilai pembentukan karakter anak yang terkandung di dalam Al-Qur'an dapat dibumikan dalam dataran operasional.

Kata kunci: Kepemimpinan, Orang Tua, Karakter, Anak, Nilai-nilai Al-Qur'an.

خلاصة

يكشف هذا البحث عن أهمية تكوين أخلاق الأطفال على أساس قيم القرآن ، وذلك لسببين: (١) الجوانب العقائدية: القرآن هدى للناس في حياتهم ، (٢) الجوانب السياسية: بناء على القانون رقم ٢٠، المادة ٣ لعام ٢٠٠٣ بشأن نظام التعليم الوطني، ينص أن من أهداف التعليم جعل الطلاب مؤمنين متقين. في منظور الإسلام، كان المؤمنون المتقون يسعون ممارسة محتويات القرآن وتحصيل أخلاق على أساس قيم القرآن.

تنقسم الأخلاق المؤسسة على قيم القرآن إلى قسمين: (١) الأخلاق المتعلقة بحقوق الله سبحانه وتعالى ومنها: أوامره (كثرة طلب الرحمة / المودة) ؛ منيب (التوبة والعودة إلى الله سبحانه وتعالى) ؛ محسن (الذي يشعر بحضور الله ومعينته) ؛ مؤمن (الذي يثبت إيمانه) ؛ قانت (الذي يطيع الله سبحانه وتعالى ويخضعه دائماً) ؛ حنيف (الذي يميل دائماً إلى الحق) ؛ لم يك من المشركين (لا يشرك مع الله سبحانه وتعالى شيئاً) ؛ شكر (يشكر دائماً لنعم الله سبحانه وتعالى) ؛ استغفار (يستغفر الله سبحانه وتعالى) ؛ خليل (حبيب الله سبحانه وتعالى) ؛ موقن (راسخ في الإيمان بالآخرة، مطمئن القلب) ؛ توكل (الاستسلام إلى الله سبحانه وتعالى) ؛ التوحيد؛ مخلص؛ رضا؛ تقوى؛ توبة؛ صبر؛ والمتطهرين والمطهرين. (٢) الأخلاق المتعلقة بحقوق الناس منها: موف (موف الوعد) ؛ حلیم (الصبر والكرم) ؛ أمة (قائد يقتدى) ؛ صدیق ؛ تبليغ ؛ أمانة ؛ فطنة (ذكي) ؛ استقامة ؛ تعاون ؛ سخي ؛ تسامح ؛ انضباط؛ مجاهدة ؛ ابتكار ؛ قائم بذاته ؛ ديمقراطية ؛ حب الاستطلاع ؛ روح القومية ؛ حب الوطن ؛ تقيظ المنجز ؛ ودية (اتصالية) ؛ حب السلام ؛ حب القراءة ؛ العناية بالبيئة؛ الرعاية الاجتماعية؛ المسئولية؛ والمحاسبة.

كان تطور أخلاق الأطفال يتأثر بالتربية الأبوية و كانت القيادة الأبوية جزءاً منها. هناك خمس طرق للوالدين في تكوين أخلاق الأطفال، وهي: انضباط صارم ؛ عقوبة فعالة ؛ مشاركة في استخدام وسائل الإعلام غير المطبوعة (التلفزيون والإنترنت) ؛ مشاركة في استخدام

وسائل طباعية (كتب) ؛ نموذجية (قدوة). هناك أربعة مؤشرات على تكوين المؤسسة على قيم القرآن ، وهي: الخيرية المطلقة، الصلاحية العامة، الإلزام المستجيب (التنفيذ الإلزامي)، والرقبة المحيطة.

كان هذا البحث بحثا نوعيا يعتمد عملية استنتاج البيانات على دراسات أدبية. وكان نوع هذا البحث عبارة عن بحوث مكتبية بمنهج فلسفي لمعرفة أن قيم تكوين أخلاق الأطفال الواردة في القرآن يمكن أن تطبق على المجال التشغيلي.

الألفاظ المفتاحية: القيادة ، الوالدين ، الأخلاق ، الأبناء ، قيم القرآن.

ABSTRACT

This research reveals the importance of forming children's morals on the basis of the values of the Qur'an, for two reasons: 1) Doctrinal aspects: The Qur'an is a guidance for people in their lives, 2) Political aspects: Based on Law No. 20, Article 3 of 2003 regarding the national education system, it states that Education aims to make students devout believers. In the perspective of Islam, pious believers sought to practice the contents of the Qur'an and acquire morals based on the values of the Qur'an.

Morals based on the values of the Qur'an can be divided into two parts: 1) Morals related to the rights of Allah, including: *awwah* (excessive request for mercy / affection); *munib* (repentance and return to Allah); *muhsin* (who feels the presence and comfort of Allah); *mu'min* (who proves his faith); *qanit* (the one who obeys Allah and subjugates Him forever); *hanif* (who always tends to the right); *lam yaku min al-musyrikin* (he does not associate anything with Allah); *shukr* (always thanks for the blessings of Allah); *istighfar* (asking forgiveness to Allah); *muslim* (surrender completely to Allah swt.); *khalil* (the beloved of Allah); *muqin* (firmly firm in faith in the Hereafter, reassuring in the heart); *tawakkal* (surrender to Allah); Monotheism; *ikhlas*; *ridha*; *taqwa*; Repentance; patience; The purified and the purified. 2) Morals related to people's rights, including: *mufi* (mov the promise); *halim* (patience and generosity); *ummah* (leader to be emulated); *shiddiq*; *tabligh*; *amanah*; *fathanah* (intelligent); straightening; cooperation; generous; tolerance; discipline; striving; innovation; stand alone democracy; Curiosity ; nationalism spirit; patriotism; accomplished citation; friendly (communicative); love of peace; love of reading; environmental care; Social Welfare; the responsibility; and accounting.

The development of children's morals was influenced by parental education and parental leadership was a part of it. There are five ways for parents to form children's morals, which are: strict discipline; effective punishment; Participation in the use of non-print media (television, Internet); participation in the use of print media (books); exemplary (exemplary). There are four indicators of the foundation's formation on the values of the Qur'an, namely: absolute charity, general validity, obligatory responding (mandatory implementation), and the surrounding neck.

This research was qualitative research based on data inference process on literature studies. The type of this research was desk research with a philosophical method to find out that the values of forming children's morals contained in the Qur'an can be applied to the operational field.

Keywords: leadership, parents, morals, children, the values of the Qur'an.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang Bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M Imam Khudlori
Nomor Induk Mahasiswa : 172520120
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Kepemimpinan Orang Tua Dalam Memebentuk Karakter Anak Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di lingkungan Istitut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Jakarta, 26 Maret 2022,

Yang membuat pernyataan,



M Imam Khudlori

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

**"KEPEMIMPINAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER
ANAK BERBASIS NILAI-NILAI AL-QUR'AN"**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S.2) untuk
memperoleh gelar Magister bidang Pendidikan (M.Pd.)

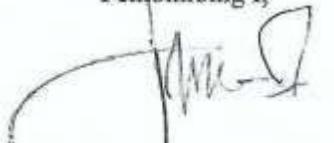
Disusun Oleh:
M. Imam Khudlari
NIM : 17250120

telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan,

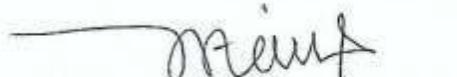
Jakarta, 27 Juni 2022

Menyetujui:

Pembimbing I,


Dr. Otong Surasman, MA.
NIDN.0322086803

Pembimbing II,


Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd., MA
NIDN. 0328037405

Mengetahui,
Kepala Program Studi/Konsentrasi


Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I
NIDN. 2109067301

PERNYATAAN PENGESAHAN TESIS

KEPEMIMPINAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK BERBASIS NILAI-NILAI AL-QUR'AN

Disusun oleh:

Nama : M. Imam Khudlori

Nomor Induk Mahasiswa : 172520120

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqosah pada tanggal:.....

No	Nama Penguji	Jabatan Dalam TIM	Ttd
1		Ketua	
2		Anggota/ Pengiji 1	
3		Anggota/ Pengiji 2	
4	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.PdI., MA.	Anggota/ Pembimbing 1	
5	Dr. Otong Surasman, MA.	Anggota/ Pembimbing 2	
6		Sekretaris	

Jakarta, 27 Juni 2022

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H.M Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri
Agama dan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
tanggal 22 Januari 1988

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan :

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبٌّ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *u* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala karunia dan rahmat-Nya, sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya dan para sahabat-sahabatnya serta umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya sampai akhir masa nanti. Amin.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasarudin Umar, MA., Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., Direktur Program Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. Akhmad Shonhaji, M.Pd., Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta.
4. Bapak Dr. Otong Surasman, MA. dan Bapak Dr. Ahmad Zain Sarnoto, MA., M.Pdi. atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah

diluangkan kepada penulis untuk berdiskusi selama menjadi dosen perkuliahan dan dosen pembimbing tesis ini.

5. Kepala perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen dan pegawai tata usaha Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan masukan, saran dan bantuannya pada saat menentukan judul sampai selesainya tesis ini.
7. Orang tua kami, isteri tercinta, Ratri Nengtiyas Winarni dan anak-anak kami yang tercinta tersayan. Nadya Afra Ratu Mufida, Nabila Keysa Qurotuayun, Nayla Ashari Quroyuayun, Nakhla Auliya Khudlori Naufal Azka Azza Sabila. Para asatidz serta para kyai handaitolan ikhwana dan ikhwati yang telah memberi suport dan doa mereka semua yang senantiasa memudahkan kami untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini, terutama teman-teman perkuliahan dan keluarga besar kami yang selalu mensupport dan membantu.

Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian tesis ini. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berharap agar tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umum dan bagi penulis khususnya serta anak dan keturunan penulis dikemudian hari. Amin.

Jakarta, 26 Juni 2022

Penulis,

M. Imam Khudlori

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ix
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS	xi
PERNYATAAN PENGESAHAN TESIS	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xv
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kerangka Teori	9
G. Metode Penelitian	14
H. Jadwal Penelitian	19
I. Sistematika Penulisan	20
BAB II. ORANG TUA PEMIMPIN UTAMA KELUARGA	23

A. Pengertian Pemimpin	23
B. Macam-macam Pemimpin dan Gaya Kepemimpinan	28
C. Tanggung Jawab Pemimpin	33
D. Orang Tua Pemimpin Keluarga	34
E. Kepemimpinan Ayah dan Ibu dalam Keluarga	54
F. Kualitas Kepribadian Orang Tua	58
G. Pemimpin Keluarga yang Berkarakter	59
BAB III. KARAKTER MANUSIA DALAM AL-QUR'AN	67
A. Pengertian Karakter	67
B. Faktor-faktor Pembentukan Karakter	72
C. Proses Pembentukan Karakter	74
D. Karakter Baik dan Buruk	75
E. Karakter Berbasis Nilai-nilai Al-Qur'an	78
BAB IV. IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK	145
A. Pembentukan Karakter Anak	145
B. Pentingnya Pembentukan Karakter Anak Berbasis Nilai-nilai Al-Qur'an	155
C. Kepemimpinan Orang Tua dan Pembentukan Karakter Anak	156
BAB V. PENUTUP	189
A. Kesimpulan	189
B. Saran-saran	191
DAFTAR PUSTAKA	193
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	207

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penerapan dan aplikasi pendidikan karakter sangat penting dalam sebuah keluarga, apalagi saat ini tantangan kehidupan lebih kompleks akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Segala sesuatu bisa diakses setiap saat, memberikan pengaruh besar terhadap pribadi manusia, bilamana tidak ditanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sejak dini, khawatir akan terpengaruh dengan medsos yang negatif, yang akan menjerumuskan manusia ke ranah jalan kehidupan yang tidak layak, menyimpang dan tersesat dari jalan yang benar.

Pendidikan dan pembentukan karakter dalam sebuah keluarga, sudah selayaknya dimulai sejak usia dini, bahkan lebih utama lagi pada saat pencarian pasangan hidup, dengan memilih pasangan hidup yang mempunyai karakter yang baik dan keimanan yang kokoh dan tangguh. Hal ini sangat memungkinkan akan lebih mudah dalam menerapkan pendidikan karakter terhadap anak-anak pada sebuah keluarga. Terutama penerapan karakter yang mengacu pada kitab suci Al-Qur'an, di mana dalam beberapa ayat diberikan informasi, bahwa setelah melakukan ibadah kepada Allah SWT melalui ibadah shalat, dzikir, membaca Al-Qur'an dan lainnya, seluruh umat manusia diperintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, berbuat baik

kepada kerabat atau saudara dekatnya, berbuat baik pada anak-anak yatim dan orang miskin, serta berkatalah kepada manusia dengan perkataan yang baik dan bermanfaat (Q. S. Al-Baqarah/2: 83) dan berbuat baik kepada tetangga dekat, tetangga jauh dan teman sejawat (Q. S. Am-Nisa'/4: 36).

Hujjatul Islam Al-Imam Al-Ghazali memberikan uraian terkait dengan anak dalam sebuah keluarga: “Anak adalah amanah bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang masih suci merupakan mutiara yang masih polos tanpa ukiran dan gambar. Ia siap diukir dan cenderung kepada apa saja yang mempengaruhinya. Jika ia dibiasakan dan diajarkan untuk berbuat kebaikan, ia akan tumbuh menjadi anak yang baik. Dengan begitu, kedua orangtuanya akan berbahagia di dunia dan di akhirat. Sedangkan apabila ia dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja seperti membiarkan binatang ternak, maka ia akan sengsara dan binasa. Dosanya akan dipikul orang yang bertanggung jawab untuk mengurusnya atau walinya.¹

Sangat dianjurkan sejak awal pencarian pasangan, hendaklah yang mempunyai budi pekerti yang luhur sebagai pasangan hidupnya, karena sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.²

Oleh sebab itu, orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Di mana pada umumnya pendidikan dalam sebuah keluarga tidak lahir secara terstruktur dan kesadaran mendidik melainkan karena secara kodrati memberikan secara alami membangun situasi pendidikan. Dalam Islam pendidikan pertama yang dilakukan oleh orang Islam adalah pendidikan keluarga, terutama sekali kedua orang tua, yang secara khusus ayahnya terlebih dahulu memberikan contoh tauladan kepada anak-anaknya.

Dalam dunia pendidikan Islam, yang merupakan tanggung jawab dan menjadi beban orang tua paling tidak dilaksanakan dalam rangka memelihara dan membesarkan anak, melindungi keselamatan jasmani dan rohani dan membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat.³ Nah, untuk mencapai tujuan tersebut, maka sebagai orang tua harus mampu mendidik anaknya dengan sungguh-sungguh bilamana mampu, kalau tidak mampu sendiri maka harus mendatangkan seorang yang berilmu pengetahuan untuk memberikan penerangan terkait ajaran Islam, yang secara khusus terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

Betapa pentingnya pendidikan dengan memulai sejak anak dilahirkan, Islam telah memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajari dasar-dasar kesehatan jiwa yang memungkinkan ia dapat menjadi seorang manusia

¹ Muhammad Suwaid, *Mendidik anak bersama Nabi SAW*, Solo: Pustaka Arofah, 2006, hal. 19.

² Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Teras 2009, hal. 97.

³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal.35.

yang berakal, berpikir sehat, bertindak penuh pertimbangan dan berkemauan tinggi.⁴

Peranan orang tua dalam memberikan pendidikan anak di lingkungan sebuah rumah tangga sangatlah penting karena dalam rumah tanggalah seorang anak pertama kali memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tuannya. Tugas orang tua adalah sebagai guru atau pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter bagi anak.⁵

Dalam sebuah keluarga, ayah dan ibu berfungsi sebagai pendidik pertama dan utama, yang bertanggung jawab secara langsung atas masa depan anak-anaknya. Dalam hal ini, tanggung jawab orang tua tidaklah hanya karena mempunyai hubungan darah, tetapi juga sebagai sarana pertama bagi penciptaan anak sebagai makhluk Tuhan, karena itu orang tua dinamakan pendidik kodrat.⁶

Menurut Mukti Amini dalam karyanya "*Pengasuhan Ayah Ibu yang Patut: Kunci Sukses Membangun Karakter Anak*" memberikan uraian berikut: "Ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ayah-ibu dalam mengembangkan karakter anak, yaitu :

- a. Berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenteram. Tanpa ketenteraman akan sukar bagi anak untuk belajar. Ketegangan dan ketakutan adalah wadah buruk bagi perkembangan karakter anak.
- b. Menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya.
- c. Mendidik anak berarti mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan yang diinginkan.⁷

Sementara Sunartini dalam karyanya "Peran Orang tua Dalam Tumbuh Kembang Anak yang Berkualitas dan Berbudaya", memberikan tiga teori perkembangan yang diyakini menentukan hasil jadi seorang anak:⁸

1. Teori tabula rasa, yakni teori yang menyatakan bahwa hasil jadi seorang anak sangat ditentukan seperti apa dia dididik. Teori ini mengibaratkan anak sebagai kertas putih yang kosong, tergantung siapa yang menulis dan melukisnya. Menulis dengan rapi atau dengan

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *pendidikan anak dalam islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007, cet. 1, hal. 363.

⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 36.

⁶ Jalaludin Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar ruz Media, 2010, hal. 146.

⁷ Mukti Amini, *Pengasuhan Ayah Ibu yang Patut : Kunci Sukses Membangun Karakter Anak*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008, hal. 108.

⁸ Sunartini. *Peran Orangtua Dalam Tumbuh Kembang Anak yang Berkualitas dan Berbudaya*, Yogyakarta: Fakultas Kedokteran UGM, 2001, hal. 12

mencoret-coret bahkan diremas hingga kumal. Semua tergantung yang memegang kendali atas kertas putih tersebut.

2. Teori genotype, yang menyatakan bahwa hasil akhir seorang anak sangat ditentukan oleh gen (sifat, karakter, biologis) orang tuanya. Pepatah sering mendukung teori ini dengan perumpamaan: air hujan mengalir tak jauh dari atapnya. Sifat karakter, hingga yang lebih ekstrim lagi nasib anak-anak dianggap tidak akan jauh dari situasi orang tuanya.
3. Teori gabungan yang menggabungkan 2 karakter di atas ditambah dengan faktor mileu (lingkungan). Teori ini banyak dipakai oleh para psikolog maupun pengembang pendidikan. Teori ini meyakini bahwa hasil akhir seorang anak ditentukan oleh tiga hal: faktor orang tua, faktor pendidikan dan faktor lingkungan. Banyak faktor lingkungan yakni dengan siapa dia bergaul, pengaruh orang-orang dekat, paling diyakini sangat efektif mempengaruhi perkembangan anak. Membangun karakter anak dengan demikian dibutuhkan upaya serius dari berbagai pihak terutama keluarga untuk mengkondisikan ketiga faktor di atas agar kondusif untuk tumbuh kembang anak. Pendidikan karakter pada anak harus diarahkan agar anak memiliki jiwa mandiri, bertanggung jawab dan mengenal sejak dini untuk dapat membedakan hal yang baik dan buruk, benar-salah, hak-batal, angkara murka-bijaksana, perilaku hewani dan manusiawi.

Sebelum teori perkembangan ini ditemukan, kitab suci Al-Qur'an telah memberikan informasi lebih dahulu terkait yang harus dipahami bahwa orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Hal ini sangat sejalan dengan konsep tanggung jawab pendidikan anak dalam Al-Qur'an, yakni 1) Tanggungjawab pendidikan keimanan, terdapat dalam at-Tahrim/66: 6; 2) Tanggungjawab pendidikan akhlak, terdapat dalam Luqman/31: 18-19; 3) Tanggungjawab pendidikan intelektual, terdapat dalam ash-Shaffat/37: 102.

Ahmad Yasar dalam peran orang tua memberikan uraian, yaitu sebagai sumber ilmu pengetahuan di rumah, ada beberapa peran orang tua sebagai *role model* dalam mendidik karakter anak:

1. Membimbing anak untuk selalu memperhatikan waktu dan melaksanakan shalat berjama'ah dan membaca Al-Qur'an;
2. Mengajak anak untuk menjenguk tetangga yang sedang sakit;
3. Membentuk kebiasaan-kebiasaan baik di rumah, seperti membersihkan halaman rumah, merapikan kamar tidur, menyirami tanaman, dan pekerjaan rumah lainnya;
4. Memperkenalkan karakter yang baik kepada anak, seperti menghormati orang yang lebih dewasa, berkata jujur dan sopan, bertanggung jawab, serta sikap toleransi karena dengan demikian

anak akan belajar sebagai makhluk sosial dalam lingkungan masyarakat.⁹

Demikian pula, perlu memahami karakter pada sisi lainnya, di mana karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter akan melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karena itu, dalam perspektif pendidikan karakter, tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai.¹⁰ Dalam hal ini sebuah nilai perilaku anak harus terus terarah pada karakter yang positif, yang mana untuk mencapai itu semua tidak terlepas daripada contoh konkrit dari para orangtua anak.

Salah satu upayanya adalah dengan mengutamakan pendidikan yang merupakan proses penanaman nilai melalui pengajaran, bimbingan dan pelatihan oleh orangtua, guru atau orang lain yang kompeten kepada anak. Nilai-nilai agama dan budaya, merupakan isi pendidikan. Penanaman nilai agama dan budaya yang paling utama dan pertama adalah orangtua di keluarga.¹¹ Di mana dalam hal penanaman nilai agama dengan memberikan contoh langsung, seperti mencontohkan praktek pelaksanaan ibadah shalat, dzikir, doa dan membaca kitab suci Al-Qur'an. Sementara dalam penanaman budaya, yaitu dengan menerapkan model hidup sehat dan bersih, meningkatkan kenyamanan dan ketenangan dalam lingkungan keluarga.

Dalmeri memberikan uraian bahwa pendidikan karakter merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam rangka untuk membentuk jati diri manusia demi terciptanya pribadi rakyat Indonesia yang berkeberadaban dan bermoralitas dalam kehidupan sosialnya.¹² Tentunya untuk mencapai pribadi yang beradab dan bermoral itu memerlukan latihan dan mempunyai wawasan yang luas sebagai syarat utamanya, hingga tidak mengherankan saat ini di Indonesia masih dilanda krisis karakter, karena faktor utamanya tidak ada kepedulian terhadap kehidupan sosial secara umum.

Demikian pula, informasi lain memberikan penjelasan bahwa pendidikan karakter merupakan isu penting dalam sistem pendidikan. Upaya menghidupkan kembali (*reinventing*) pendidikan karakter ini tentunya bukanlah hal yang mengada-ada, tetapi justru merupakan amanat yang telah

⁹ Ahmad Yasar Ramdan dan Puji Yanti Fauziah, "Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar", dalam *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, Vol. 9 (2) 100 – 111 Desember 2019, hal. 104.

¹⁰ Dharma Kesuma dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 2.

¹¹ Kusno Effendi, "Kepemimpinan Orangtua dalam Mendidik Anak Melalui Unggah-ungguh Basa dan Basa Semu di Lingkungan Masyarakat", dalam *Jurnal Psikopedagogia*, Vol. 4 No. 1, Tahun 2015, hal. 32-33.

¹² Dalmeri, "Pendidikan untuk Pengembangan Karakter; Telaah atas Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character", dalam *Jurnal Al-Umm*, Vol. 14 No. 1, Juni 2014.

digariskan dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”¹³ Amanat UU Sisdiknas Tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau karakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.¹⁴ Bahkan Kementerian Pendidikan Nasional melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum telah merumuskan program “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” atau disingkat dengan PBKB, sejak tahun 2010 lalu.¹⁵ Dalam program tersebut, terdapat 18 nilai yang dikembangkan, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹⁶

Penanaman pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam mengingat adanya tuntutan tingkat intensitas dan kualitas pendidikan karakter, proses pendidikan karakter ini akan dapat dilakukan dengan berpedoman pada konsep pendidikan dari al-Qur’an. Karena dalam hal ini konsep pendidikan Al-Qur’an yang apabila ditanamkan sejak kecil, dapat dijadikan sebagai tonggak utama terbentuknya mental dan kepribadian anak sehat. Masa kanak-kanak yang bahagia dapat menjamin paling tidak lebih dari separuh keberhasilannya di masa dewasa. Masa-masa ini adalah peletak dasar dalam keberhasilannya kelak usia dewasa, peletak dasar dalam perkembangan fisik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, sosial dan spiritual anak usia dini memiliki karakter yang khas, baik secara fisik maupun mental.¹⁷

Amri Rahman dan Dulsukmi Kasim memberikan uraian bahwa pada dasarnya pendidikan karakter dalam Al-Qur’an dibangun melalui tiga dimensi, yaitu dimensi akhlak pada Sang Pencipta, akhlak pada diri sendiri, dan akhlak pada sesama manusia dan lingkungan. Adapun pihak yang

¹³Dharma Kesuma dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, ..., hal. 6.

¹⁴ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 Tahun 2003, Pasal 3 ayat 2 dan 3.

¹⁵Dharma Kesuma dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, hal. 8.

¹⁶Puskur Balitbang Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010, hal. 4.

¹⁷ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 10.

berperan penting untuk terwujudnya pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam tatanan berbangsa dan bertanah air adalah masyarakat (termasuk pribadi dan keluarga).¹⁸ Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia juga dituntut menjalin hubungan secara vertikal maupun horizontal, atau dikenal dengan *hablum minallah* dan *hablum minannas* (Q. S. Ali Imran/3: 112). Sehingga seseorang dituntut memiliki karakter yang berkaitan dengan keduanya.

Bangsa Indonesia yang merupakan penduduknya mayoritas beragama Islam, tentu tidak salah jika menjadikan Al-Qur'an sebagai inspirasi dalam membangun karakter bangsa. Sebab Al-Qur'an sarat dengan konsep dan nilai-nilai moral yang sangat relevan untuk dijadikan sebagai rujukan utama dalam pembentukan karakter, termasuk karakter anak. Hal ini sangat beralasan, karena Al-Qur'an terbukti merubah karakter bangsa Arab yang jahiliyyah menjadi masyarakat madani/berperadaban.

Bertebaran dalam kitab suci Al-Qur'an, yang diturunkan secara bertahap sedikit demi sedikit, banyak mengandung ayat-ayatnya berinteraksi dengan budaya dan masyarakat yang dijumpainya. Kendati demikian, nilai-nilai yang diamanatkan dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi. Nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakat, sehingga Al-Qur'an dapat benar-benar menjadi petunjuk, pemisah antara yang hak dan batil, serta solusi bagi setiap problem kehidupan yang dihadapi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berusaha untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam tentang pembentukan karakter anak dengan judul "Kepemimpinan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an."

B. Identifikasi Masalah

Dalam penyempurnaan penulisan tesis ini, untuk mempermudah mengurai permasalahan, penulis dapat mengidentifikasi masalah, sebagai berikut:

1. Orang tua merupakan pemimpin yang memiliki otoritas dan bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter anak-anaknya.
2. Pendidikan dan pembentukan karakter anak harus dimulai sejak dini dan diperhatikan dengan sebaik-baiknya agar menjadi anak shaleh dan shalehah.
3. Penerapan pendidikan karakter terlebih dahulu diberikan contoh oleh kedua orang tuanya.

¹⁸ Amri Rahman dan Dulsukmi Kasim, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an; Upaya Menciptakan Bangsa yang Berkarakter", dalam *Jurnal Al-Umm*, Vol. 14 No. 1, Juni 2014.

4. Pendidikan karakter dalam keluarga tidak lahir secara terstruktur dan kesadaran mendidik melainkan karena secara kodrati memberikan secara alamai membangun situasi pendidikan.
5. Kitab Al-Qur'an merupakan rujukan utama dalam pendidikan karakter, yang mengandung beberapa dimensi, antara lain dimensi akhlak pada Sang Pencipta, akhlak pada diri sendiri, dan akhlak pada sesama manusia dan lingkungan.
6. Hendaknya seseorang mengetahui karakter yang berkaitan dengan *hablum minallah* dan karakter yang berkaitan dengan *hablum minannas*.
7. Al-Qur'an sarat dengan konsep dan nilai-nilai moral yang sangat relevan untuk dijadikan sebagai rujukan utama dalam pembentukan karakter, termasuk karakter anak.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Dalam pembahasan penelitian ini, penulis lebih terfokus pada ayat-ayat yang terkait dengan pembentukan karakter yang berkaitan seputar *hablum minallah* dan karakter yang berkaitan dengan *hablum minannas*, juga terkait dengan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

2. Perumusan Masalah

Dari penjelasan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah utama penelitian ini, yaitu bagaimanakah kepemimpinan orang tua dalam membentuk karakter anak berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

D. Tujuan Penelitian

Setelah melaksanakan kegiatan perlu adanya tujuan yang ingin dicapai, demikian pula dengan penelitian ilmiah yang dilaksanakan dalam rangka penulisan tesis ini, yaitu: untuk mengetahui bagaimanakah kepemimpinan orang tua dalam membentuk karakter anak berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau penjelasan tentang kepemimpinan orang tua dalam membentuk karakter anak berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Demikian pula, dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan mengambil pesan-pesan moral yang dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengkaji khazanah ilmu ke-Islaman, khususnya pendidikan karakter yang berbasis Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dapat dijadikan sebagai bahan kajian, baik oleh kalangan akademisi maupun oleh masyarakat secara umum, karena hasil dari penelitian ini mempunyai relevansi dengan wacana ilmu ke-Islaman dan tawaran kehidupan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Kerangka Teori

1. Kepemimpinan orang tua

Nelfi Erlinda dalam karyanya terkait "*Hubungan Gaya Kepemimpinan Orang Tua*" memberikan penjelasan, sebagai berikut: "Kepemimpinan orang tua adalah keseluruhan dari keterampilan dan sikap orang tua (ayah, ibu kandung dan orang-orang yang dianggap tua) dalam memimpin atau mengarahkan anak-anaknya untuk menjalankan tugas-tugas tertentu. Bertujuan untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya pada kehidupan yang lebih baik lagi dalam suatu lingkungan keluarga."¹⁹

2. Karakter

Sementara terkait dengan karakter terdapat beberapa referensi, di mana secara etimologi istilah karakter berasal dari bahasa Inggris "character" yang berarti watak, karakter, atau sifat.²⁰ Dalam KBBI watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, atau berarti tabiat, dan budi pekerti.²¹ Karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Sedangkan menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah:²²

- a. Hornby dan Parnwell menurutnya karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.
- b. Takdirotun Musfiroh berpendapat bahwa karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi

¹⁹ Nelfi Erlinda, "Hubungan Gaya Kepemimpinan Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IX SMPN 2 Batang Anai", dalam *Lectura: Jurnal Pendidikan*, Vol. 8 No. 1, Februari 2017, hal. 61.

²⁰ John M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1979, hal. 107.

²¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008, hal.1811.

²² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* Bandung:Alfabeta,2014, hal. 2-3.

(*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti tomark atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

- c. Hermawan Kertajaya memberikan definisi karakter adalah ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.
- d. Simon Philips berpendapat bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada satu system, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.
- e. Doni Koesoema A. berargumen bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan.
- f. Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. Kedua istilah karakter erat kaitannya dengan 'personality'. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.
- g. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Karakter yang baik, dalam pandangan filosof Yunani Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai hidup dengan tingkah laku yang benar. Tingkah laku benar dalam hal berhubungan dengan orang lain dan berhubungan dengan diri sendiri. Karakter terbentuk dari tiga bagian yang saling berkaitan; pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan (*knowing the good*), menginginkan kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan

dalam hati (*habits of heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).²³

Dalam wacana psikologi, terdapat dua istilah yang digunakan untuk menjelaskan kepribadian; yaitu *personality* dan *character*. Dua istilah ini sama-sama membicarakan tingkah laku manusia, hanya saja *personality* tidak mengaitkan pembahasannya pada baik buruk (devaluasi), sementara aksentuasi *character* justru pada penilaian baik-buruk (evaluasi).²⁴

3. Anak

Seto Mulyadi (Kak Seto) berpendapat yang dimuat di *edukasi.kompasiana.com* sebagaimana dikutip oleh Akhmad Muhaimin Azzet, bahwa anak merupakan individu yang unik, yang mana satu sama lain memiliki potensi yang berbeda.²⁵

Dalam pandangan agama Islam, anak merupakan amanah (titipan) Allah swt. yang harus dijaga, dirawat, dan dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh setiap orang tua. Sejak lahir anak telah diberikan berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai penunjang kehidupannya dimasa depan. Apabila potensi-potensi itu tidak diperhatikan, nantinya anak akan mengalami hambatan-hambatan dalam pertumbuhan maupun perkembangannya.²⁶

Dalam Al-Qur'an terdapat berbagai nama lain dari anak sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Baqi Fuad Abdul Baqi yaitu, *zuriyyah* (anak, cucu keturunan), *ibn* (anak atau orang), *walad* (anak-anak), *Athfal* (anak kecil), *Shabiy* (kanak-kanak), *asbath* (anak, cucu), *aqrab* (ana, cucu dan turunan kebawahnya), *ghulam* (anak muda), *Nashl* (keturunan), *rabaib* (anak tiri), *ad'iyah 'akum* (anak angkat).²⁷ Berbagai panggilan nama yang dijelaskan Al-Qur'an menunjukkan bahwa pembahasan mengenai anak sangat beragam disesuaikan dengan tingkatan usia anak.

4. Nilai

Penting pula untuk memahami sebuah nilai, di mana nilai berasal dari bahasa Inggris *value* atau *valere* (bahasa Latin) yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang

²³ Otong Surasman, Karakter Unik Nabi Ibrahim Keluarga Kuat Bnagsa Hebat, Surabaya: Brilian Internasional, 2020, cet. 1, h. 53. Lihat pula: Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar*, Bandung: Nusa Media, 2014.

²⁴ Abdul Mujid, "Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam", dalam *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami @2012*, hal. 4.

²⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak*, Jogjakarta: Katahati, 2010, hal. 28.

²⁶ M.Fadhillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 44.

²⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-mu'jam al-mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-karim*, Beirut: Daar al-Fikr li at-Tib'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzu', 1980, hal.270-699.

menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.²⁸

Secara lebih terperinci terkait nilai, berikut penulis kutip beberapa pendapat tentang pengertian nilai sebagai berikut:

1. Sumantri, berpendapat bahwa nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi).
2. Mulyana, memberikan argumen bahwa nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan, definisi ini secara eksplisit menyertakan proses pertimbangan nilai, tidak hanya sekedar alamat yang dituju oleh sebuah kata “ya” dan “tidak”.
3. Fraenkel, *A value is an idea a concept-about what someone thinks is important in life* (nilai adalah ide atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang).
4. Kupperman, memberikan apresiasi bahwa nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan di antara cara-cara tindakan alternatif. Penekanan utama definisi ini pada faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Pendekatan yang melandasi definisi ini adalah pendekatan sosiologis. Penegakan norma sebagai tekanan utama dan terpenting dalam kehidupan sosial akan membuat seseorang menjadi tenang dan membebaskan dirinya dari tuduhan yang tidak baik.
5. Danandjaja, berkontribusi bahwa nilai merupakan pengertian-pengertian (*conceptions*) yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar.
6. Sedangkan menurut Noeng Muhadjir, nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, antara lain:
 - a. Kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok: 1) nilai yang statis, seperti kognisi, emosi, konasi, dan psikomotor, dan 2) nilai/kemampuan yang dinamik, seperti motif, berafiliasi, motif berkuasa, dan motif berprestasi.
 - b. Pendekatan budaya, nilai hidup dapat dibagi ke dalam tujuh kategori: 1) nilai ilmu pengetahuan, 2) nilai ekonomi, 3) nilai keindahan, 4) nilai politik, 5) nilai keagamaan, 6) nilai kekeluargaan, dan 7) nilai kejasmanian.

²⁸ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, hal. 29.

- c. Sumbernya terdapat dua jenis; 1) nilai *Ilahiyyah*: nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah). 2) nilai *Insaniyyah*: nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.
- d. Segi ruang lingkupnya dan keberlakuannya, nilai dapat dibagi menjadi nilai-nilai universal dan nilai-nilai lokal. Tidak semua nilai-nilai agama itu universal, demikian pula pada nilai-nilai *insaniyyah* yang bersifat universal. Dari segi keberlakuan masanya, nilai dapat dibagi menjadi 1) nilai-nilai abadi, 2) nilai-nilai pasang surut, dan 3) nilai temporal.
- e. Segi hakikatnya, nilai dapat dibagi menjadi: 1) nilai hakiki (*root values*) dan 2) nilai instrumental. Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang surut dan temporal.²⁹

6. Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril as, yang tertulis dalam *mushhâf*,³⁰ yang dimulai dari surah al-Fâtihah dan di akhiri surah an-Nâs, yang dinukilkan secara *mutawâtir*³¹ dan merupakan ibadah bagi yang membacanya,³² pada hakikatnya bertujuan untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia agar dalam menempuh hidup ini mendapatkan kebahagiaan, baik di

²⁹ Poin 1-5 diambil dari Sofyan Sauri dan Achmad Hufad, "Pendidikan Nilai", dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu, Tim Pengembang Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung: PT.Imperial Bhakti Utama, 2007, cet. 2,hal.43-45. Poin 6 Seperti yang dikutip dalam Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, cet. 1,hal.18-19.

³⁰Al-Qur'an pertama kali ditulis pada *mushhâf* dimulai pada zaman Abu Bakar ash-Shiddiq ra, atas usulan sahabat Umar bin al-Khaththab ra disebabkan ada kekhawatiran Al-Qur'an akan musnah kalau tidak segera ditulis, akibat syahidnya 70 sahabat pada perang al-Yamamah. Lihat Subhi ash-Shâlih, *Mabâhis fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-'Ilm Lilmalîyîn, 1988), Cet. 17, hal. 74.

³¹Bacaan Al-Qur'an yang sampai kepada kita sekarang ini, melalui jalur periwayatan dari salah satu beberapa perawi Al-Qur'an, yang sanadnya bersambung sampai Rasulullah saw., dan diriwayatkan oleh sejumlah para sahabat yang cukup banyak. Lihat Athiyah Qâbil Nashir, *Ghayâh al-Murîd fî Ilmi at-Tajwîd*, (Riyâdh: ad-Da'wah wa al-Irsyâd, 1408 H), cet. 3, hal. 16.

³²Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan At-Tirmidzi, bahwa: "Barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah (Al-Qur'an), maka akan diberikan satu kebajikan yang dilipatgandakan menjadi sepuluh kebajikan". Hal ini memberikan gambaran bahwa membaca Al-Qur'an merupakan bagian dari ibadah yang akan mendapat pahala. Lihat At-Tirmidzi, Sunan at-Tirmidzi al-Jami' ash-Shahîh, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-Ilmiyah, 2003), cet.1, hal. 676.

dunia maupun di akhirat kelak.³³ Di dalam kitab suci Al-Qur'ân tidak ada keraguan, ia merupakan bimbingan yang lurus untuk memberi peringatan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah swt dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapatkan pembalasan yang baik.³⁴ Di samping itu, Al-Qur'ân diturunkan untuk mengeluarkan manusia dari gelap gulita (kekafiran) kepada cahaya yang terang benderang (keimanan).³⁵

Sementara secara menurut bahasa (etimologi) Al-Qur'an adalah bentuk *mashdar* dari: *qara'a, yaqrau, qur'an*, yang berarti bacaan. Bentuk *Fi'il Amar* nya adalah: *Iqra'* (bacalah). Al-Qur'an menurut istilah (terminologi) adalah Kalam Allah yang tiada tandingannya (*mu'jizat*), diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, penutup para Nabi dan Rasul dengan perantara malaikat Jibril A.S., ditulis dalam *mushhaf* yang disampaikan kepada kita secara *mutawatir* (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat Al-Naas.³⁶

G. Metode Penelitian

Penulis akan menitikberatkan pada pengolahan data secara kualitatif. Adapun proses penyimpulan datanya bertumpu pada kajian dan studi literatur. Secara metodologis, langkah-langkah yang akan penulis tempuh adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan yang digunakan

Adapun jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jenis Penelitian. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu suatu bentuk metodologi pengumpulan data dan informasi dengan bantuan buku-buku yang ada dipergustakaan, dan materi pustaka yang lainnya dengan asumsi bahwa segala yang diperlukan dalam bahasan ini terdapat didalamnya.³⁷ Data yang diambil langsung dari buku-buku yang relevan dengan penelitian ini, bukan berupa data dari lapangan melalui riset yang di lakukan di lapangan. Hal ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa data literatur.

³³lihat Q.S. Al-Baqarah/2 ayat 2; Q.S. Al-Isrâ'/17 ayat 9.

³⁴Lihat Q.S. Al-Kahfi/18 ayat 1 -2.

³⁵Lihat Q.S. Ibrâhîm/14 ayat 1.

³⁶ Muhammad Aly Ash-Shabuny, *Pengantar Study Al-Qur'an (At-Tibyan)*, diterjemahkan oleh Muhammad Chaddari Umar dkk dari judul *at-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Bandung: Al-Ma'arif, 1987, hal. 18.

³⁷Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, (Dasar-dasar, Metode, Teknik)*, Bandung: Tarsito, 2007, hal. 13.

- b. Pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, filosofis adalah prosedur pemegahan masalah melalui proses berfikir rasional atau perenungan dalam bentuk pemikiran yang mendalam, mendasar, dan terarah pada penemuan hakikat tentang sesuatu yang ada dan mungkin ada.³⁸ Pendekatan filosofis disini berusaha melihat makna pendidikan Islam yang bersumber dari wahyu Ilahi, yaitu Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini akan melihat bahwa nilai-nilai pembentukan karakter anak yang terkandung di dalam Al-Qur'an dapat dibumikan dalam dataran operasional.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian tentang kepemimpinan orang tua dalam pembentukan karakter anak berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an, yaitu dengan melakukan penelusuran atau penelitian, secara khusus mengacu kepada kitab suci Al-Qur'an dan terhadap data-data yang ada dalam bentuk berbagai macam tulisan, terjemahan Al-Qur'an, tafsir Al-Qur'an, artikel, buku-buku yang berhubungan dengan kepemimpinan orang tua dan nilai-nilai pembentukan karakter yang terkandung dalam Al-Qur'an.

3. Sumber Data

Di dalam penelitian, dikenal berbagai macam jenis penelitian data. Berdasarkan kemungkinan analisis dan pengukurannya, data dapat dibedakan atas data *kualitatif* dan data *kuantitatif*. Jenis data dalam penelitian ini termasuk jenis data kualitatif yang terdiri dari kata-kata atau konsep-konsep pemikiran yang tertuang dalam berbagai literatur kitab-kitab, buku dan dokumentasi tertulis lainnya.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yang datanya diperoleh dari sumber data tertulis yang terkait langsung atau tidak langsung dengan topik bahasan. Ada dua sumber data yang dijadikan landasan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Yang dimaksud dengan sumber data primer di sini adalah sumber data yang diperoleh langsung dari ayat-ayat Al-Qur'an. Karena topik penelitian yang dikaji ini sangat berkaitan erat dengan ayat-ayat Al-Qur'an, maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber kedua yang sangat menunjang sumber data primer yaitu sumber data yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir yang dibatasi pada beberapa kitab tafsir yang dianggap *representatif*. Sedangkan sumber-sumber lainnya adalah

³⁸Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994, hal. 211.

Terjemahan Al-Qur'ân Al-Karîm yang diterbitkan Mujama' Malik al-Fahd, Madinah, 1998 M/1418 H. Untuk mempermudah pencarian terhadap ayat-ayat Al-Qur'ân yang diperlukan dalam pembahasan ini, penulis menggunakan kitab *Mu'jam al-Muhfaras li Alfadl Al-Qur'ân*, karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi. Juga sumber lainnya adalah buku-buku yang berkaitan erat dengan pembahasan dalam penelitian ini, seperti *Character Matters How to Help Our Children Develop Good Judgment Integrity and Other Essential Virtues*, karya Thomas Lickona, *Charakter Building*, karya Ngainun Naim, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, karya Muchlas Samani dan Hariyanto, dan lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini lebih banyak kepada yang bersifat "*purposive sampling*", penelitian yang cenderung memilih informasi yang dapat mewakili untuk menjadi sumber data.³⁹ Teknik pengambilan sampel ini berlaku baik untuk sumber data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'ân maupun sumber data sekunder yang diambil dari kitab-kitab tafsir dan buku-buku lainnya.

Penggalan data dari sumber primer diawali dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'ân yang berkaitan erat dengan pembahasan mengenai pendidikan karakter, kemudian membuat kerangka untuk menentukan antara satu tema dengan tema yang lainnya dari ayat-ayat Al-Qur'ân tersebut, juga menentukan ayat-ayat Al-Qur'ân yang secara tidak langsung mengungkapkan tentang pentingnya pendidikan karakter, akan tetapi ada kaitannya yang mendukung pembahasan ini. Agar memudahkan dalam pencarian ayat-ayat Al-Qur'ân yang ada hubungannya dengan Kepemimpinan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an, maka penulis menggunakan kitab *Mu'jam al-Muhfaras li Alfadl Al-Qur'ân*, karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi.

Demikian pula agar memperoleh penelitian yang maksimal, dalam penelitian kepustakaan ini, penulis mengutip pendapat Amirul Hadi dan Haryono, dalam karyanya "*Metodologi Penelitian Pendidikan*" tujuh langkah pengumpulan data, sebagai berikut:⁴⁰

- a. Mengidentifikasi permasalahan serta mengembangkannya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti.

³⁹Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hal. 22.

⁴⁰ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, cet. ke-1 Bandung: Pustaka Setia, 1998,hal. 110.

- b. Mencari *background information* (informasi yang terkait dengan latar belakang masalah). Langkah ini dilakukan dengan mengandalkan tulisan-tulisan atau artikel-artikel terkait yang terdapat dalam ensiklopedi atau buku dan karya tulis lainnya.
- c. Menggunakan katalog untuk mencari buku atau media-media yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti.
- d. Menggunakan buku-buku indeks untuk menemukan artikel-artikel yang berisifat periodik.
- e. Menggunakan *search engine* untuk menemukan informasi atau sumber data yang ada di dunia maya (*internet*). Dengan menggunakan mesin ini pencarian data-data lebih mudah.
- f. Mengevaluasi semua informasi yang telah diperoleh dengan cara menganalisisnya secara kritis.
- g. Mendokumentasikan semua informasi yang telah diperoleh ke dalam suatu format standar yang dalam hal ini ke dalam suatu bentuk karya tulis dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Institut PTIQ Jakarta.

5. Teknik analisis data

Dalam suatu penelitian analisis dan pengumpulan data merupakan dua masalah yang sangat penting. Kedua kegiatan merupakan proses yang saling menentukan dan saling melengkapi. Analisis data jelas dilakukan sesudah pengumpulan data. Artinya, semata-mata sesudah data terkumpul secara *relative* lengkaplah baru dilakukan analisis.⁴¹

Secara sederhana menurut Lindlof; Daymon dan Hollaway, analisis adalah aktivitas mendengarkan suara-suara orang lain, dalam hubungan ini meliputi keseluruhan data, baik yang diperoleh melalui sumber data primer maupun sekunder, yang kemudian digabungkan dengan pemahaman dan penjelasan peneliti, sebagai proses interpretasi, sehingga menghasilkan makna-makna yang baru. Dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam kaitannya dengan teori *grounded*, dalam analisis inilah akan dihasilkan teori baru, cara-cara yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah sejenis.⁴²

Dalam penelitian kualitatif, secara garis besar menurut Miles dan Huberman membedakan empat tahapan dalam proses analisis, yaitu: a) pengumpulan data, b) reduksi data, c) penyajian data, dan d) penarikan simpulan. Pengumpulan data, sebagai proses pertama dilakukan melalui berbagai cara, seperti observasi, wawancara, rekaman, dokumen, simulasi, dan sebagainya, yang secara keseluruhan merupakan kata-kata. Proses kedua

⁴¹Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 302.

⁴²Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, hal. 303.

dimaksudkan sebagai penyederhanaan data sehingga lebih mudah untuk dianalisis. Proses ketiga adalah dekripsi terstruktur yang memungkinkan untuk melakukan proses keempat, yaitu mengambil simpulan itu sendiri. Menurut Miles dan Huberman analisis data terkandung dalam tiga tahapan terakhir, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.⁴³

Berbeda dengan uraian tersebut, Lexy J. Moleong memberikan keterangan bahwa langkah-langkah yang harus ditempuh dalam analisis data adalah pemrosesan satuan (*unityzing*), kategorisasi dan penafsiran data. Unitisasi data dilakukan dengan mengelompokkan data yang ada berdasarkan kerangka pemikiran. Sedang kategorisasi data disusun sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Terakhir, penafsiran data dibuat berdasarkan pada teori yang kemudian diinterpretasi.⁴⁴

Kemudian, perlu juga untuk diterangkan, mengingat bahwa dalam penelitian ini lebih terfokus pada kajian tematik ayat-ayat Al-Qur'ân tentang Kepemimpinan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an, maka metode yang digunakan dalam mengolah dan menganalisis data khususnya terhadap sumber data primer adalah metode tafsir *maudhu'i* dengan beberapa modifikasi sesuai dengan kebutuhan.

Metode tafsir *maudhu'i* mempunyai beberapa pengertian, yaitu:

1. Penjelasan yang berkaitan dengan satu tema dari tema-tema kehidupan (yang bersifat) pemikiran, sosial, atau kealaman dari perpektif tujuan Al-Qur'ân.
2. Menghimpun ayat-ayat yang terpisah dalam surat-surat Al-Qur'ân yang berkaitan dengan satu tema (topik bahasan) baik lafadz maupun hukum dan penafsirannya sesuai dengan tujuan Al-Qur'ân.
3. Penjelasan satu tema dari segi ayat-ayat Al-Qur'ân dalam satu atau banyak surat.
4. Ilmu yang membahas tentang hukum dalam Al-Qur'ân yang mempunyai kesatuan makna atau tujuan, dengan cara menghimpun ayat-ayat yang terpisah dan melakukan analisis terhadap ayat-ayat tersebut secara spesifik dengan syarat-syarat khusus untuk menjelaskan maknanya dan mengeluarkan unsur-unsur serta keterkaitannya secara keseluruhan.⁴⁵

Dari beberapa pengertian di atas, maka diambil sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan metode *tafsir maudhu'i* adalah penafsiran,

⁴³Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, hal. 310.

⁴⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1994), hal. 189.

⁴⁵Mushthafâ Muslim, *Mabâhith fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Beirut: Dâr al-Qalam, 1310 H/1989 M), hal. 16.

penjelasan, komentar atas Al-Qur'ân mengenai suatu tema atau topik tentang kehidupan, atau tema yang diambil dari ayat-ayat atau beberapa surat Al-Qur'ân untuk menjelaskan kedudukan hukum, melalui atau dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'ân dalam satu surat atau lebih yang berkaitan erat dengan tema atau topik yang akan dibahas. Sehingga dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i ini tujuan pemahaman terhadap tema yang dibahas dapat dipahaminya dengan mudah.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik content analisis, yaitu analisis tekstual dalam studi pustaka melalui interpretasi terhadap isi pesan suatu komunikasi sebagaimana terungkap dalam literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini yang berorientasi pada upaya mendeskripsikan sebuah konsep atau memformulasikan suatu ide pemikiran melalui langkah-langkah penafsiran.⁴⁶

H. Jadwal Penelitian

Agar penelitian berlangsung secara efektif dan efisien, dan terstruktur maka penulis membuat rencana jadwal penelitian tesis agar dapat mempermudah dan mengagendakan batasan-batasan waktu penelitian. Adapun batas waktu yang diharapkan untuk menyelesaikannya sekitar 10 bulan, dimulai dari bulan Desember 2020 dan berakhir pada bulan Oktober 2021. Jadwal penelitian dibuat setelah mengkonsultasikan judul tesis kepada dosen, ujian komprehensif, dan konsultasi judul kembali kepada Kaprodi.

Ada beberapa kegiatan yang direncanakan dan dijadwalkan dalam penelitian ini diantaranya yaitu pembuatan proposal tesis, ujian proposal, pelaksanaan penelitian, pengolahan data, analisis data dan penyusunan laporan, ujian progress report pertama, ujian progress report kedua, ujian tesis tertutup, serta diakhiri dengan perbaikan tesis. Jadwal penelitian yang penulis rencanakan sebagai berikut:

Tabel I.1 Jadwal Penyelesaian Tesis

Kegiatan		Waktu Penelitian Bulan Ke-									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Pembuatan Proposal	X									

⁴⁶ Lexy J. Moeleang, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Rosda Karya, 1991, hal. 163.

2	Ujian Proposal		X								
3	Pelaksanaan Penelitian	X	X	X	X	X					
4	Pengolahan data, analisis data, dan penyusunan laporan						X				
5	Ujian Progress report I							X			
6	Ujian Progress report II								X		
7	Ujian tesis tertutup									X	
8	Perbaikan tesisi										X

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini, penulis membagi menjadi lima bab, yakni:

Dalam bab pertama, membahas mengenai latar belakang masalah; identifikasi masalah; pembatasan dan perumusan masalah; tujuan penelitian;

manfaat penelitian; kerangka teori; metode penelitian; jadwal penelitian dan sistematika penulisan.

Adapun kandungan yang terdapat pada bab kedua tentang orang tua pemimpin utama keluarga, yaitu pengertian pemimpin; macam-macam pemimpin dan gaya kepemimpinan; tanggung jawab pemimpin; orang tua pemimpin keluarga; kepemimpinan ayah dan ibu dalam keluarga; kualitas kepribadian orang tua; dan pemimpin keluarga yang berkarakter.

Pada bab ketiga membahas tentang karakter manusia dalam Al-Qur'an yang terdiri dari: pengertian karakter; faktor-faktor pembentukan karakter; proses pembentukan karakter; karakter baik dan buruk; dan karakter berbasis nilai-nilai al-qur'an yang terdiri dari: karakter yang berkaitan dengan *hablum minallah* dan karakter yang berkaitan dengan *hablum minannas*.

Pada bab keempat ini membahas tentang implementasi kepemimpinan orang tua dalam membentuk karakter anak yang meliputi pembahasan mengenai pembentukan karakter anak; pentingnya pembentukan karakter anak berbasis nilai-nilai Al-Qur'an; dan kepemimpinan orang tua dan pembentukan karakter anak

Dan terakhir adalah bab kelima yaitu bab penutup yang memberikan kesimpulan-kesimpulan yang diambil dari analisis data dan pembahasan serta saran-saran.

BAB II

ORANG TUA PEMIMPIN UTAMA KELUARGA

A. Pengertian Pemimpin

Betapa pentingnya untuk memahami terkait bahwa orang tua merupakan pemimpin utama dalam sebuah keluarga. Sebelum membahas lebih rinci terkait orang tua sebagai pemimpin, maka perlu dipahami terlebih dahulu arti dari kata pemimpin itu sendiri. Di mana pemimpin berasal dari kata pimpin yang berarti bimbing, tuntun. Pemimpin berarti orang yang memimpin, membimbing, menuntun, menunjukkan jalan, melatih (mendidik, mengajar) supaya akhirnya dapat mengerjakan sendiri.¹

Adapun dalam bahasa Inggris, kata pemimpin berasal dari kata *leader*, yang mengandung makna tugas untuk *me-lead* anggota di sekitarnya. Sementara makna *lead* adalah:

1. *Loyalty*; seorang pemimpin harus mampu membangkitkan rekan kerjanya dan memberikan loyalitasnya dalam kebaikan.
2. *Edicate*; seorang pemimpin mampu untuk mengedukasi dan mewariskan *knowledge* pada rekan-rekannya.
3. *Advice*; memberikan saran dan nasihat dari permasalahan yang ada.

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 1986, hal. 753.

4. *Discipline*; memberikan keteladanan dalam berdisiplin dan menegakkan kedisiplinan dalam setiap aktivitasnya.²

Dalam referensi lain dapat diberikan informasi bahwa pemimpin (*leader*) adalah orang yang memimpin, sedangkan pimpinan merupakan jabatannya. Fiedler berpendapat, “*Leader as the individual in the group given the task of directing and coordinating task relevant group activities.*” Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa seorang pemimpin adalah anggota kelompok yang memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan mengkoordinasikan kinerja dalam rangka mencapai tujuan.³

Sedangkan menurut Hersey dan Blanchard, pemimpin sebagaimana dikutip oleh Aspizain Chaniago, adalah seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain atau kelompok untuk melakukan unjuk kerja maksimum yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan organisasi. Sementara Morgan mendefinisikan dengan mengemukakan tiga macam peran pemimpin yang disebutnya dengan 3A, yaitu: *alighting* (menyalakan semangat pekerja dengan tujuan individunya), *aligning* (menggabungkan tujuan individu dengan tujuan organisasi sehingga setiap orang menuju kearah yang sama), *allowing* (memberikan keleluasaan kepada pekerja untuk menantang dan mengubah cara mereka bekerja).⁴

Sehingga dapat dipahami bahwa pemimpin adalah orang yang memimpin, menuntun, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengedukasi, melatih, membangkitkan, memberikan saran dan nasehat, mempengaruhi, memberikan keteladanan kepada orang lain atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Oleh sebab itu, ada beberapa kriteria seseorang bisa menjadi pemimpin, yaitu:

- a. Pengaruh; seorang pemimpin adalah seorang yang memiliki orang-orang yang mendukungnya yang turut membesarkan nama sang pimpinan. Pengaruh itu menjadikan sang pemimpin diikuti dan membuat orang lain tunduk pada apa yang dikatakan sang pemimpin.
- b. Kekuasaan/power; seorang pemimpin umumnya diikuti oleh orang lain karena ia memiliki kekuasaan yang membuat orang lain menghargai keberadaannya. Tanpa kekuasaan atau kekuatan yang dimiliki sang pemimpin tentunya tidak ada orang yang mau menjadi pendukungnya. Kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki seorang pemimpin ini menjadikan orang lain akan tergantung pada apa yang

² Masduki Duryat, *Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 2-3.

³ Imam Machali dan Ara Hidayati, *The Handbook of Education Management Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, Yogyakarta: Prenada Media, 2015, hal. 83-84.

⁴ Aspizain Chaniago, *Pemimpin & Kepemimpinan (Pendekatan Teori & Studi Kasus)*, Jakarta: Penerbit Lentera Ilmu Cendekia, 2017, cet. 1, hal. 2.

dimiliki seorang pemimpin, tanpa itu ia tidak akan bisa berbuat apa-apa. Hubungan ini menjadikan hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme, di mana kedua belah pihak merasa saling diuntungkan.

- c. Wewenang; wewenang disini dapat diartikan sebagai hak yang diberikan kepada pemimpin untuk menetapkan sebuah keputusan dalam melaksanakan suatu hal/kebijakan. Wewenang disini juga dapat dialihkan kepada karyawan oleh pimpinan apabila pemimpin percaya bahwa karyawan tersebut mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik, sehingga karyawan diberi kepercayaan untuk melaksanakan tanpa perlu campur tangan dari segi sang pemimpin.
- d. Pengikut; seorang pemimpin yang memiliki pengaruh, kekuasaan/*power* dan wewenang tidak dapat dikatakan sebagai pemimpin apabila dia tidak memiliki pengikut yang berada di belakangnya yang memberi dukungan mengikuti apa yang dikatakan pemimpin.⁵

Ada pula yang memberikan informasi, bahwa seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat berikut:

- a. Energi. Untuk tercapainya kepemimpinan yang baik memang diperlukan energi yang baik pula, jasmani maupun rohani. Seorang pemimpin harus sanggup bekerja dalam jangka panjang dan dalam waktu yang tidak tertentu. Sewaktu-waktu dibutuhkan tenaganya, ia harus sanggup melaksanakannya mengingat kedudukannya dan fungsinya. Karena itu kesehatan fisik dan mental benar-benar diperlukan bagi seorang pemimpin.
- b. Memiliki stabilitas emosi. Seorang pemimpin yang efektif harus melepaskan dari purbasangka, kecurigaan terhadap bawahan-bawahannya. Sebaliknya ia harus tegas, konsekuen dan konsisten dalam tindakan-tindakannya, percaya diri sendiri dan memiliki jiwa sosial terhadap bawahannya.
- c. Motivasi pribadi. Keinginannya untuk memimpin harus datang dari dorongan batin pribadinya sendiri, dan bukan paksaan dari luar dirinya. Kekuatan dari luar hanya bersifat stimulus saja terhadap keinginan-keinginan untuk menjadi pemimpin. Hal tersebut tercermin dalam keteguhan pendiriannya, kemauan yang keras dalam bekerja dan penerapan sifat-sifat pribadi yang baik dalam pekerjaannya.
- d. Kemahiran mengadakan komunikasi. Seorang pemimpin harus memiliki kemahiran dalam menyampaikan gagasan baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini sangat penting bagi pemimpin untuk

⁵ Vietzal Rivai, Bahtiar dan Boy Rafli Amar, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 21.

mendorong maju bawahan, memberikan atau menerima informasi bagi kemajuan organisasi dan kepentingan bersama.

- e. Kecakapan mengajar. Sering terdengar bahwa setorang pemimpin yang baik pada dasarnya adalah seorang guru yang baik. Mengajar adalah jalan yang terbaik untuk memajukan orang-orang atas pentingnya tugas-tugas yang dibebankan atau sebagainya.
- f. Kecakapan sosial. Seorang pemimpin harus mengetahui benar tentang bawahannya. Ia harus mempunyai kemampuan untuk bekerja sama dengan bawahan, sehingga mereka benar-benar memiliki kesetiaan bekerja di bawah kepemimpinannya.
- g. Kemampuan teknis. Meskipun dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat kepemimpinan seseorang, makin kurang diperlukan kemampuan teknis ini, karena lebih mengutamakan manajerial *skill*nya, namun sebenarnya kemampuan teknis ini diperlukan juga. Karena dengan dimilikinya kemampuan teknis ini seorang pemimpin akan lebih mudah dikoreksi bila terjadi suatu kesalahan pelaksanaan tugas.⁶

Demikian pula terdapat beberapa teori dasar tentang pemimpin, yang harus dipahami dengan seseorang yang mempunyai keinginan untuk menjadi seorang pemimpin, yaitu:

1. Teori Genetis (Keturunan).Inti dari teori menyatakan bahwa “*Leader is born and not made*” (pemimpin itu dilahirkan (bakat) bukannya dibuat). Para penganut aliran teori ini mengetengahkan pendapatnya bahwa seorang pemimpin akan menjadi pemimpin karena ia telah dilahirkan dengan bakat kepemimpinan. Dalam keadaan yang bagaimanapun seseorang ditempatkan karena ia telah ditakdirkan menjadi pemimpin, sesekali kelak ia akan timbul sebagai pemimpin. Berbicara mengenai takdir, secara filosofis pandangan ini tergolong pada pandangan fasilitas atau determinitis.
2. Teori Sosial. Jika teori pertama di atas adalah teori yang ekstrim pada satu sisi, maka teori inipun merupakan ekstrim pada sisi lainnya. Inti aliran teori sosial ini ialah bahwa “*Leader is made and not born*” (pemimpin itu dibuat atau dididik bukannya kodrati). Jadi teori ini merupakan kebalikan inti teori genetika. Para penganut teori ini mengetengahkan pendapat yang mengatakan bahwa setiap orang bisa menjadi pemimpin apabila diberikan pendidikan dan pengalaman yang cukup.
3. Teori Ekologis. Kedua teori yang ekstrim di atas tidak seluruhnya mengandung kebenaran, maka sebagai reaksi terhadap kedua teori

⁶ Susilo Martoyo, *Manajemen Sumberdaya Manusia*, Yogyakarta: BPFE, 2000, hal. 184-186.

tersebut timbullah aliran teori ketiga. Teori yang disebut teori ekologis ini pada intinya berarti bahwa seseorang hanya akan berhasil menjadi pemimpin yang baik apabila ia telah memiliki bakat kepemimpinan. Bakat tersebut kemudian dikembangkan melalui pendidikan yang teratur dan pengalaman yang memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut. Teori ini menggabungkan segi-segi positif dari kedua teori terdahulu sehingga dapat dikatakan merupakan teori yang paling mendekati kebenaran. Namun demikian, penelitian yang jauh lebih mendalam masih diperlukan untuk dapat mengatakan secara pasti apa saja faktor yang menyebabkan timbulnya sosok pemimpin yang baik.

4. Teori *Trait*. Teori ini mempercayai bahwa pemimpin memiliki cara yang bervariasi karena mereka memiliki karakteristik atau disposisi yang sudah melekat dalam dirinya. Ada 5 karakteristik yang utama menurut teori ini, yaitu: percaya diri, empati, ambisi, kontrol diri, dan rasa ingin tahu. Teori ini mengatakan bahwa anda dilahirkan sebagai pemimpin dan bahwa kepemimpinan tidak dapat dipelajari.
5. Teori Situational. Teori ini menekankan bahwa pemimpin muncul dalam situasi yang berbeda untuk menyesuaikan perbedaan kebutuhan dan lingkungan. Teori ini dikembangkan lebih dulu oleh Blanchard & Hersey (1976), yang mengatakan bahwa pemimpin perlu memiliki perbedaan untuk menyesuaikan kebutuhan dan maturitas pengikut. Pemimpin perlu mengembangkan gaya kepemimpinan dan dapat mendiagnosa yang mana pendekatan yang sesuai untuk digunakan pada suatu situasi.
6. *Transactional and transformational Leader*. Pertama kali dikembangkan oleh James McGregor Burns tahun 1978. kemudian dikembangkan oleh Bass dan lain-lain. Kepemimpinan transaksional berdasarkan pada pemikiran memberikan motivasi kepada bawahan melalui bentuk instrument seperti uang atau system reward. Bass et al (1987) berpendapat bahwa pemimpin transformasional adalah universal dan dapat diaplikasikan tanpa memperhatikan budaya, memberi semangat pada bawahan untuk lebih mementingkan organisasi atau kelompok. Pemimpin transformasional lebih menkonsentrasikan pada pengembangan bawahan daripada pencapaian target dan dalam beberapa buku transformasional sama dengan pola kepemimpinan tetapi berlawanan dengan pola transaksional yang disamakan dengan manajemen.⁷

⁷ Aspizain Chaniago, *Pemimpin & Kepemimpinan (Pendekatan Teori & Studi Kasus)*, hal. 6-7.

Ada pula yang memberikan pendapat, bahwa kepemimpinan diartikan sebagai suatu kemampuan dan kesiapan seseorang untuk mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan atau mengelola orang lain agar mereka mau berbuat sesuatu demi tercapainya tujuan bersama.⁸ Pendapat lainnya berargumen bahwa kepemimpinan juga diartikan sebagai suatu proses dengan berbagai cara untuk memengaruhi seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama.⁹

B. Macam-Macam Pemimpin dan Gaya Kepemimpinan

Secara garis besar diberikan informasi bahwa ada dua macam pemimpin, yaitu pemimpin formal dan pemimpin informal. Masing-masing dari keduanya mempunyai kekhasan sendiri.

1. Pemimpin Formal

Yang dimaksud dengan pemimpin formal adalah seseorang baik pria maupun wanita yang oleh karena organisasi atau perusahaan membutuhkan sehingga ditunjuk berdasarkan surat keputusan pengangkatan dari organisasi yang bersangkutan untuk memangku suatu jabatan dalam struktur organisasi dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan dengannya, untuk mencapai sasaran –sasaran organisasi tersebut yang ditetapkan sejak semula.¹⁰

2. Pemimpin Informal

Adapun pemimpin informal yaitu seorang individu baik pria maupun wanita yang walaupun tidak mendapatkan pengangkatan secara resmi atau formil yuridis sebagai pemimpin, memiliki sejumlah kualitas obyektif maupun subyektif yang memungkinkannya tampil mencapai kedudukan di luar struktur organisasi resmi namun sebagai orang yang dapat mempengaruhi kelakuan dan tindakan sesuatu kelompok masyarakat baik dalam arti positif maupun dalam arti negatif.

Di dalam perkembangan umat manusia terdapat berbagai sejarah pemimpin-pemimpin informal yang memainkan peranan dalam perkembangan sosial dan perkembangan sejarah. Para pemimpin ini sangat berpengaruh pada masyarakat umumnya.

Pemimpin Informal dalam peranan sosial yang berwujud partisipasi sosial yang memunculkan tindakan-tindakan yang ditujukan kepada arah sasaran yang dipengaruhi oleh status yang dimiliki orang yang bersangkutan di dalam masyarakat antara lain: 1) Keturunan, 2) Kekayaan dalam arti yang

⁸ Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, hal. 22.

⁹ Malahayati, *I'm The Boss*, Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010, hal. 22.

¹⁰ Aspizain Chaniago, *Pemimpin & Kepemimpinan (Pendekatan Teori & Studi Kasus)*, hal. 21.

seluas-luasnya, 3) Unjuk kerja di masyarakat, 4) Pendidikan, 5) Ciri-ciri biologis.¹¹

Dari kedua informasi terkait macam pemimpin di atas, tentunya masing-masing memiliki gaya kepemimpinan tersendiri. Walaupun menurut Hersey dan Blanchard, sebagaimana dikutip oleh Aspizain Chaniago, masing-masing gaya kepemimpinan ini hanya *memadai dalam situasi yang tepat* – meskipun disadari bahwa setiap orang memiliki gaya yang disukainya sendiri dan sering merasa sulit untuk mengubahnya meskipun perlu.¹²

Demikian pula sangat penting untuk mengetahui agar dapat membedakan antara gaya dengan tipe kepemimpinan.¹³ Kepemimpinan seseorang dapat digolongkan ke dalam salah satu tipe dan mungkin setiap tipe bisa memiliki berbagai macam gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan lebih cenderung kepada situasi. Salah seorang pimpinan yang memiliki salah satu tipe bisa menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi dalam melaksanakan kepemimpinannya.¹⁴

Gaya kepemimpinan juga berkaitan dengan bagaimana pemimpin mendengar, menetapkan standar tujuan dan kinerja, mengembangkan dan

¹¹ Aspizain Chaniago, *Pemimpin & Kepemimpinan (Pendekatan Teori & Studi Kasus)*, hal. 24.

¹² Aspizain Chaniago, *Pemimpin & Kepemimpinan (Pendekatan Teori & Studi Kasus)*, hal. 44.

¹³ Ada empat tipe kepemimpinan, yaitu Kepemimpinan tunggal, kepemimpinan kolektif, kepemimpinan keahlian, dan kepemimpinan kekeluargaan dengan rumusan masing-masing sebagai berikut:

- a. *Kepemimpinan Tunggal*, yaitu memegang fungsinya, ditunjuk atau diangkat oleh Allah SWT (hak preogratif para Nabi), pembaharu (*mujaddid*), atau para wali. Sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab/33:40, artinya "*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi*". Tipe kepemimpinan tunggal ini dapat terjadi sebagai suatu tingkat kepemimpinan yang tinggi yang menjalankan fungsinya berdasarkan musyawarah.
- b. *Kepemimpinan Kolektif*, kepemimpinan bersama yang dipimpin oleh seorang ketua yang dihasilkan melalui musyawarah. Contoh; kepemimpinan para wali di Indonesia dan *Khyulafaur Rasyidin*.
- c. *Kepemimpinan Keahlian*, sebagaimana digambarkan oleh hadits Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Bukhari, yang artinya; "*Apabila suatu amanat diserahkan bukan kepada ahlinya, tunggulah kehancurannya*" (*H.R. Bukhari dari Abu Hurairah*).
- d. *Kepemimpinan Kekeluargaan*, yaitu seorang pemimpin melaksanakan kepemimpinan atas persetujuan diam-diam dari masyarakat (*social consente*), umpamanya kepemimpinan para ulama di Indonesia. Lihat: Tim Revisi Naskah IDI Pendidikan, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan, Buku Daras Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum, Fakultas/Jurusan/Program Studi Pendidikan*, Jakarta: Departemen Agama RI Dirjen Binbaga Islam, 2000, hal. 72.

¹⁴ H. Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Managemen, Analisis Teori dan Praktik*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009, hal. 266.

menetapkan rencana aksi, memandu dan mengarahkan orang lain, dan memberikan umpan balik.¹⁵

Wirawan dalam buku *Kepemimpinan*, memberikan pendapat dengan mengatakan bahwa Gaya kepemimpinan adalah cara atau seni yang digunakan oleh seorang pemimpin untuk mengatur dan mengarahkan bawahannya dalam pencapaian visi atau tujuan bersama yang telah ditetapkan dalam suatu organisasi.¹⁶

Dalam referensi lainnya terdapat beberapa model dari gaya kepemimpinan, di antaranya adalah:¹⁷

a. Gaya Kepemimpinan Memberitahu

Gaya kepemimpinan ini cocok diaplikasikan kepada karyawan yang tidak berani memikul tanggung jawab, yang memiliki perilaku tugasnya di atas rata-rata dan perilaku hubungannya di bawah rata-rata. Pada gaya kepemimpinan memberitahu ini, pemimpin memberikan instruksi khusus dan mensupervisi ketat kinerja para pengikutnya. Ciri-ciri gaya kepemimpinan ini adalah:

1. Memberikan petunjuk secara jelas dan rinci mengenai tugas yang harus dikerjakan para karyawan.
2. Mendefinisikan secara operasional peran pengikut.
3. Komunikasi sebagian besar satu arah.
4. Pemimpin yang membuat keputusan
5. Supervisi ketat dan meminta pertanggungjawaban pengikut.
6. Instruksi secara bertingkat.

b. Gaya Kepemimpinan Menjual

Gaya kepemimpinan ini terbentuk dari perilaku tugas dan perilaku hubungan di atas rata-rata. Pada gaya kepemimpinan ini pemimpin menjelaskan keputusan dan memberikan peluang untuk menjelaskan klarifikasi tugas kepada para pengikut. Ciri-ciri gaya kepemimpinan ini adalah:

1. Menyediakan petunjuk mengenai siapa, apa, di mana, bagaimana, dan mengapa mengenai tugas atau perintah yang harus dilakukan para pengikut.
2. Pemimpin membuat keputusan dan menjelaskan keputusan serta memungkinkan peluang untuk klarifikasi.
3. Menjelaskan peran para pengikut.
4. Mengajukan pertanyaan untuk mengidentifikasi level kemampuan.

c. Gaya Kepemimpinan Partisipasi

¹⁵ Jeff Jones, *Management Skills in Schools*, London: Paul Chapman Publishing, 2005, hal. 12.

¹⁶ Wirawan, *Kepemimpinan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014, hal.396-402.

¹⁷ Wirawan, *Kepemimpinan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014, hal.402.

Gaya kepemimpinan ini mempunyai karakteristik perilaku hubungan di atas rata-rata dan perilaku tugasnya di bawah rata-rata. Dalam gaya kepemimpinan ini pemimpin memberikan ide-ide kepada para pengikutnya dan memberikan fasilitas pembuatan keputusan kepada para pengikutnya. Ciri-ciri gaya kepemimpinan ini adalah:

1. Membagi tanggung jawab untuk membuat keputusan dengan para pengikut.
2. Memfokuskan kegiatan untuk mencapai hasil
3. Mengikut sertakan karyawan dalam konsekuensi tugas untuk meningkatkan komitmen dan motivasi
4. Menggabungkan dan pembuatan keputusan pemimpin dan karyawan.
5. Menentukan langkah-langkah berikutnya.
6. Memberikan dorongan dan dukungan.
7. Mendorong untuk memberikan masukan.
8. Secara aktif mendengarkan apa yang dikemukakan para karyawan.

d. Gaya Kepemimpinan Delegasi

Kepemimpinan mendelegasikan perilaku tugas dan perilaku hubungan di bawah rata-rata. Pada gaya kepemimpinan delegasi pemimpin memberikan tanggung jawab dan pembuatan keputusan serta pelaksanaan aktivitas kepada para pengikutnya. Ciri-ciri gaya kepemimpinan ini adalah:

1. Mendengar untuk mengevaluasi perkembangan.
2. Mendelegasikan tugas dan aktivitas.
3. Pengikut membuat keputusan.
4. Mendorong kebebasan untuk mengambil risiko.
5. Supervisi longgar.
6. Memonitor aktivitas.
7. Memperkuat hasil.
8. Selalu mudah dihubungi.

Dalam karyanya yang berjudul "*Perilaku Organisasi*" Miftah Thoha memberikan pendapat, bahwa ada empat gaya dasar dalam kepemimpinan yaitu:¹⁸

1. Seorang pemimpin menunjukkan perilaku yang banyak memberikan pengarahan dan sedikit dukungan.
2. Seorang pemimpin menunjukkan perilaku yang banyak mengarahkan dan banyak memberi dukungan.
3. Perilaku pemimpin menekankan pada banyak memberikan dukungan dan sedikit memberikan pengarahan
4. Seorang pemimpin memberikan sedikit dukungan dan sedikit pengarahan.

¹⁸ Miftah Toha, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: CV. Raja Grafindo Persadsa, 1999, hal. 318-319.

Sementara Robert J. House yang dikutip oleh Akil mengemukakan, bahwa ada empat tipe atau gaya kepemimpinan, yaitu:¹⁹

1. Kepemimpinan Direktif (directif Leadership). Tipe ini sama dengan model kepemimpinan yang otokratis. Dalam model ini tidak ada partisipasi dari bawahan;
2. Kepemimpinan Yang Mendukung (Supportive Leadership). Kepemimpinan model ini mempunyai kesediaan untuk menjelaskan sendiri, bersahabat, mudah didekati, dan mempunyai perhatian kemanusiaan yang murni terhadap bawahannya;
3. Kepemimpinan Partisipatif (Participatif Leadership). Gaya kepemimpinan ini berusaha meminta dan mempergunakan saran-saran dari bawahannya, namun pengambilan keputusan masih tetap berada pada pimpinan;
4. Kepemimpinan Yang Berorientasi Pada Prestasi (Achievement Leadership). Gaya kepemimpinan ini menetapkan serangkaian tujuan yang menantang bawahannya untuk berprestasi, memberi keyakinan kepada mereka, bahwa mereka mampu melaksanakan tugas pekerjaan mencapai tujuan secara baik.

Sedangkan Daniel Goleman mengatakan, bahwa ada empat gaya kepemimpinan yang menciptakan resonansi untuk memajukan kerja, yaitu:²⁰

1. Visioner, yaitu gaya kepemimpinan yang menunjuk pada bagaimana membangun resonansi, menggerakkan orang-orang ke arah impian/visi bersama;
2. Pembimbing, yaitu gaya kepemimpinan yang menunjuk pada bagaimana membangun resonansi, menghubungkan apa yang diinginkan seseorang dengan sasaran organisasi;
3. Afiliatif, yaitu gaya kepemimpinan yang menunjuk pada bagaimana membangun resonansi untuk menciptakan keharmonisan dengan saling menghubungkan orang-orang;
4. Demokratis, yaitu gaya kepemimpinan yang menunjuk pada bagaimana membangun resonansi menghargai masukan orang lain dan mendapatkan komitmen melalui partisipasi.

Pendapat lain didapat informasi bahwa H.Veithzal Rivai dan H. Arviyan Arivin mengemukakan ada lima gaya kepemimpinan yaitu:²¹

¹⁹ Akil, *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru dalam Kualitas Hasil Belajar*, Bandung: PT Rosda karya, 2007, hal. 44.

²⁰ Daniel Goleman, et al, *Primal Leadership, Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2004, hal. 65.

²¹ H. Veithzal Rivai dan H. Arviyan Arivin, *Islamic Leadership, Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 305-306.

1. *Birokratis*, gaya kepemimpinan yang ditandai dengan keterikatan terus-menerus kepada aturan-aturan organisasi. Gaya ini menganggap bahwa kesulitan-kesulitan akan dapat diatasi apabila setiap orang mematuhi peraturan. Keputusan-keputusan dibuat berdasarkan prosedur-prosedur baku. Pemimpin tahu bagaimana memakai sebagian besar peraturan agar orang-orang melaksanakan tugasnya. Kompromi merupakan suatu ciri dalam membuat suatu keputusan.
2. *Permisif*, pemimpin berkeinginan membuat setiap orang dalam kelompok tersebut puas. Membuat orang-orang tetap senang adalah aturan mainnya. Gaya ini menganggap apabila orang-orang merasa puas dengan diri mereka sendiri dan orang lain, maka organisasi tersebut akan berfungsi, dengan demikian pekerjaan akan bisa diselesaikan. Koordinasi sering dikorbankan dalam gaya ini.
3. *Laissez-faire*, gaya ini sama sekali bukan merupakan kepemimpinan. Gaya ini membiarkan segala sesuatunya berjalan dengan sendirinya, pemimpin hanya melaksanakan fungsi pemeliharaan saja. Gaya ini kadang-kadang dipakai oleh pemimpin yang sering bepergian atau yang hanya bertugas sementara.
4. *Partisipatif*, gaya ini dipakai oleh pemimpin yang percaya bahwa cara untuk memotivasi orang-orang adalah dengan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan. Hal ini diharapkan akan menciptakan rasa memiliki sasaran dan tujuan bersama. Masalahnya adalah kemungkinan lambatnya tindakan dalam menangani masa-masa kritis.
5. *Otokratis*, gaya ini ditandai dengan ketergantungan kepada yang berwenang dan biasanya menganggap bahwa orang-orang tidak akan melakukan apa-apa kecuali jika diperintahkan. Gaya ini tidak mendorong adanya pembaruan. Pemimpin menganggap dirinya sangat diperlukan. Keputusan dapat dibuat dengan cepat.

C. Tanggung Jawab Pemimpin

Pada bagian ini sangat penting untuk menguraikan terkait tanggung jawab pemimpin, di mana menurut Ibrahim Abu Sinn, karakteristik lain yang membedakan pemimpin dari yang lain adalah keberanian untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Ia tidak pernah lari dari tanggung jawab, tapi akan menanggung semua konsekuensi dari pekerjaannya. Seorang pemimpin yang cerdas dan bertanggung jawab mutlak diperlukan, terlebih dalam kondisi krisis atau terdapat lingkungan yang tidak kondusif. Seorang pemimpin yang sadar, ia akan mampu menjalankan beban

dan tugas dengan sebaik mungkin, walaupun dalam kondisi yang sangat buruk.²²

Dalam kapasitasnya sebagai pemimpin, seorang pemimpin harus melaksanakan sejumlah peran kepemimpinan yang menjadi tanggung jawabnya. Peran kepemimpinan tersebut adalah:

1. Sebagai katalisator. Seorang pemimpin harus menumbuhkan pemahaman dan kesadaran orang-orang yang dipimpinnya agar yakin tindakan yang dilakukan adalah untuk kepentingan semua anggota organisasi.
2. Sebagai fasilitator. Seorang pemimpin harus berupaya mendorong dan menumbuhkan kesadaran para anggota organisasi yang dipimpinnya supaya melakukan perubahan yang diharapkan untuk meningkatkan organisasi.
3. Sebagai penghubung sumber. Seorang pemimpin harus berupaya mencari sumber-sumber yang berkenaan dengan kondisi dan kebutuhan organisasi. Dengan sumber-sumber tersebut, pemimpin dapat membantu organisasi atau kelompok untuk mengetahui cara-cara pendekatan yang dapat dilakukan untuk memperoleh bantuan yang diperlukan dalam rangka memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.
4. Sebagai komunikator. Seorang pemimpin harus mampu mengkomunikasikan gagasan-gagasan kepada orang lain dengan baik.²³
5. Pemberi arah. Seorang pemimpin diharapkan mampu memberi pengarahan, sehingga dapat diketahui sampai sejauh mana efektifitas maupun efisiensi pelaksanaan dalam upaya pencapaian tujuan.
6. Agen Perubahan. Seorang pemimpin sebagai katalisator perubahan pada lingkungan eksternal. Untuk itu, pemimpin harus mampu mengantisipasi perkembangan dunia luar, serta menganalisis implikasinya terhadap organisasi, menetapkan visi yang tepat untuk menjawab hal yang utama dan prioritas atas perubahan tersebut, mempromosikan penelitian, serta memberdayakan karyawan menciptakan perubahan-perubahan yang penting.
7. Pembicara. Pemimpin sebagai pembicara ahli, pendengar yang baik, dan penentu visi organisasi merupakan penasihat negosiator organisasi dari pihak luar, agar memperoleh informasi dukungan, ide dan sumberdaya yang bermanfaat bagi perkembangan organisasi.

²² Ibrahim Abu Sinn Ahmad, *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, Jakarta; PT Raja Persada, 2006, hal. 156.

²³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*, Jakarta: Bina Aksara, 2007, hal. 166-167.

8. Pembina. Pemimpin adalah pembina tim yang memberdayakan individu-individu dalam organisasinya dan mengarahkan perilaku mereka sesuai visi yang telah dirumuskan. Dengan kata lain ia berperan sebagai mentor, yang menjadikan visi menjadi realitas.²⁴

D. Orang Tua Pemimpin Keluarga

Secara umum orang tua merupakan pemimpin keluarga, khususnya bagi seorang ayah dan ibu dalam sebuah keluarganya. Sebagaimana diketahui berdasarkan pengertian kepemimpinan sebelumnya, kepemimpinan orang tua adalah kemampuan yang dimiliki orang tua dan suatu proses dengan berbagai cara yang dijalankan oleh orang tua untuk mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kepemimpinan orang tua adalah keseluruhan dari keterampilan dan sikap orang tua (ayah, ibu kandung dan orang-orang yang dianggap tua) dalam memimpin atau mengarahkan anak-anaknya untuk menjalankan tugas-tugas tertentu. Bertujuan untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya pada kehidupan yang lebih baik lagi dalam suatu lingkungan keluarga.²⁵

Kepemimpinan orang tua merupakan bagian dari pengasuhan orang tua. Karena kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.²⁶

Keluarga adalah orang-orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak.²⁷ Menurut Iver & Charles, keluarga juga merupakan suatu kelompok sosial terkecil yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi. Keluarga adalah sekelompok sosial yang dipersatukan oleh pertalian kekeluargaan, perkawinan, atau adopsi, yang disetujui secara sosial, yang umumnya secara bersama-sama menempati suatu tempat tinggal dan saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosial yang dirumuskan dengan baik.²⁸

Dalam karya tulisnya dengan judul “*Pendidikan dalam Keluarga*” Soelaeman mendefinisikan keluarga dengan suatu unit masyarakat kecil. Maksudnya bahwa keluarga itu merupakan suatu kelompok orang sebagai

²⁴ Komang Ardana, Ni Wayan Mujiati, dan Agung Ayu Sriathi, *Perilaku Organisasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009, hal. 101-102.

²⁵ Nelfi Erlinda, “Hubungan Gaya Kepemimpinan Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IX SMPN 2 Batang Anai”, dalam *Lectura: Jurnal Pendidikan*, Vol. 8 No. 1, Februari 2017, hal. 61.

²⁶ TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, cet. 1, hal. 69.

²⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hal. 553.

²⁸ Mac Iver R.M. & Charles, *Society*, New York: Holt Rinehart and Winston, 1981, hal. 139.

suatu kesatuan atau unit yang terkumpul dan hidup bersama untuk waktu yang relatif berlangsung terus, karena terikat oleh pernikahan dan hubungan darah. Kehidupan berkeluarga itu mengandung fungsi untuk memenuhi dan menyalurkan kebutuhan emosional para anggotanya, disamping juga memberikan kesempatan untuk pensosialisasian para anggotanya, khususnya anak-anak.²⁹

Sementara itu, bagi Abdullah Gymnastiar, keluarga adalah sebuah organisasi kecil yang di dalamnya ada yang memimpin dan ada yang dipimpin. Seorang ayah adalah kepala keluarga yang bertugas sebagai nahkoda dalam biduk rumah tangga. Dialah yang mengarahkan dan mengendalikan kemana keluarganya akan dibawa.³⁰

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, perkembangan seorang anak dalam keluarga ditentukan oleh situasi dan kondisi keluarganya dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh orang tuanya.³¹

Untuk lebih memahami terkait fungsi keluarga, berikut ini merupakan informasi penting beberapa fungsi keluarga di antaranya adalah:

1. Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut pula penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya, penyediaan dana dan sarannya, pengayaan wawasannya dan lain sebagainya yang berkaitan dengan upaya pendidikan itu.

Pendidikan anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab mendasar bagi orang tua. Upaya orang tua dalam mendidik anak ini adalah tuntutan Alquran yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, terutama yang berkaitan dengan pendidikan akidah dan akhlak mereka. Allah memberikan gambaran melalui kisah Luqman yang memberikan nasihat kepada putranya tentang hal-hal prinsip yang harus dimiliki dan dihayati serta diamalkan oleh anak yakni akidah yang lurus dan akhlak yang baik:

²⁹ Moehammad Isa Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, Bandung: al-Ma'arif, 1994, hal. 21.

³⁰ Abdullah Gymnastiar, *Membangun Karakter Baik Dan Kuat*, Bandung: Darut Tauhid, 2013, hal. 132.

³¹ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 90-91.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ
 فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ
 إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ
 وَفَصَّلَهُ فِي غَمٍّ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ
 تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ
 سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ
 تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَنُكِنَ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
 عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي
 الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ
 صَوْتِكَ ۗ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji." Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji

sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (Luqman/31:12-19).

Ayat di atas memberikan informasi sekaligus meluruskan etika dalam menempuh kehidupan manusia, yang mana seluruh umat manusia diperintahkan untuk beribadah kepada Allah SWT dan banyak bersyukur kepada-Nya. Pada umumnya ketika kaum musyrikin mengalami kerusakan ideologi dikarenakan pembangkangan mereka dengan menyekutukan Allah, ayat-ayat di atas menerangkan tentang nasehat-nasehat Lukman Al-Hakim yang sangat berharga dan penuh hikmah yang mengajak kepada jalan yang lurus.³² Hikmah yang diberikan kepada Lukman ini merupakan ungkapan mengenai *taufiq*/petunjuk agar berbuat berdasarkan ilmu. Karena orang yang mempelajari sesuatu sementara dia tidak mengetahui manfaat dan madharatnya, maka dia bukanlah seorang yang bijaksana (mendapatkan hikmah).³³

2. Fungsi Proteksi

Hal ini penting untuk dipahami dengan baik terkait fungsi proteksi, yang mana maksudnya keluarga menjadi tempat perlindungan yang memberikan rasa aman, tentram lahir dan batin sejak anak-anak berada dalam kandungan ibunya sampai mereka menjadi dewasa dan lanjut usia. Perlindungan disini termasuk fisik, mental, dan moral. Perlindungan fisik berarti melindungi anggotanya agar tidak kelaparan, kehausan, kedinginan, kepanasan, dan sebagainya. Sedangkan perlindungan mental dimaksudkan agar anggota keluarga memiliki ketahanan psikis yang kuat supaya tidak frustrasi ketika mengalami problematika hidup. Adapun perlindungan moral supaya anggota keluarga mampu menghindarkan diri dari perbuatan buruk dan mendorong untuk melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan nilai, norma dan tuntutan masyarakat di mana mereka hidup. Alquran memberikan tanggung jawab kepada orang tua agar menjaga/melindungi dirinya dan anggota keluarganya dari api neraka. Sebagaimana firman Allah swt:

³² Muhammad 'Ali Ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafasir*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., jil. III, hal. 17.

³³ Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Umar bin Al-Husain Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi, t.th., jil. I, hal. 3594.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya malaikat yang keras lagi kasar, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Al-Tahrim/66: 6)

Secara umum ayat merupakan suatu tuntunan agar setiap keluarga menjaga dirinya dan keluarganya dari siksa api neraka yang sangat hebat. Pada ayat ini juga, Allah memerintahkan agar orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengamalkan syariat-Nya agar menjaga diri dan keluarga mereka dengan cara melakukan apa saja yang Allah perintahkan kepada mereka dan meninggalkan apa saja yang dilarang-Nya.³⁴

Imam al-Qurthubi memberikan penafsiran mengenai ayat di atas sebagai berikut: ‘Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, “peliharalah diri kalian dan perintahkanlah kepada keluarga kalian untuk berzikir dan berdoa agar Allah menjaga mereka berkat kalian.” Sementara menurut Ali ra, Qatadah dan Mujahid, penafsirannya adalah: “Peliharalah diri kalian dengan perbuatan-perbuatan kalian dan peliharalah keluarga kalian dengan nasehat kalian.”³⁵

3. Fungsi Afeksi

Ciri utama keluarga adalah adanya ikatan emosional yang kuat antara para anggotanya (suami, istri dan anak). Dalam keluarga terbentuk suatu rasa kebersamaan, rasa kasih sayang, rasa keseikatan dan keakraban yang menjiwai anggotanya. Di sinilah fungsi afeksi keluarga dibutuhkan, yaitu sebagai pemupuk dan pencipta rasa kasih sayang dan cinta antara sesama anggotanya. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban untuk memberikan kasih sayang dan cinta yang tulus kepada anak-anaknya, selain juga kasih sayang dan cinta harus dijaga antara suami istri. Bentuk kasih sayang yang muncul dalam keluarga biasanya sangat bervariasi, baik *verbal* (ucapan/perkataan) maupun *non verbal* (sikap/perbuatan). Alquran menyebutkan, terbentuknya sebuah keluarga bertujuan untuk menciptakan ketenangan, keindahan, kasih sayang, dan cinta, baik bagi suami istri, maupun anak-anak. Mengenai tujuan keluarga tersebut, Allah SWT berfirman,

³⁴ Kumpulan Para Ulama, *At-Tafsir Al-Muyassar*, Riyadh: Majma’ al-Malik Fahd, t.th., jil. X, hal. 183.

³⁵ Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, Riyadh: Dar ‘Alam al-Kutub, 1423 H./2003 M, jil. XVIII, hal. 195.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾

Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya adalah Dia menciptakan untuk kamu dari jenis kamu sendiri supaya kamu mawaddah dan rahmah. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. (Al-Rum/30: 21).

Firmnan Allah SWT di atas memberikan informasi, bahwa tujuan daripada sebuah rumah tangga adalah agar tercipta kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan. Ayat memberikan rincian yaitu rasa *mawaddah* (cinta) dan *rahmah* (kasih sayang) tercipta pada sepasang suami-istri selama tidak terjadi kezaliman di antara keduanya. Karena rasa *mawaddah* dan *rahmah* tersebut terkadang hilang hingga kezaliman tersebut sirna dan muncul keadilan dan kebenaran.³⁶ Dengan ikatan pernikahan yang disyariatkan, maka terjalinlah *mawaddah* dan *rahmah*, padahal sebelumnya kalian belum saling kenal dan tidak adanya ikatan kekerabatan dan kekeluargaan.³⁷ Rasa *mawaddah* ini muncul di awal yang kemudian menimbulkan rasa *rahmah*. Oleh karena itulah, ketika sang istri tidak bisa membangkitkan nafsu syahwat bagi suami karena tua atau sakit, maka sang suami tetap mau mengurusinya. Hal demikian juga berlaku sebaliknya.³⁸

4. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi keluarga terkait erat dengan tugas mengantarkan anak ke dalam kehidupan sosial yang lebih nyata dan luas. Karena bagaimanapun anak harus diantarkan pada kehidupan berkawan, bergaul dengan famili, bertetangga dan menjadi warga masyarakat di lingkungannya.

5. Fungsi Reproduksi

Keluarga sebagai sebuah organisma memiliki fungsi reproduksi, di mana setiap pasangan suami istri yang diikat dengan tali perkawinan yang sah dapat memberikan keturunan yang berkualitas, sehingga dapat melahirkan anak sebagai keturunan yang akan mewarisi dan menjadi penerus tugas kemanusiaan. Berkaitan dengan fungsi reproduksi keluarga, Al-Qur'an menjelaskan bahwa salah satu fungsi dari adanya keluarga adalah untuk melahirkan keturunan sebagai penerus kedua orang tuanya. Mengenai hal itu Allah swt berfirman:

³⁶ Abu Bakar Al-Jazairi, *Aisar At-Tafasir*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., jil. III, hal. 226.

³⁷ Shihabuddin Mahmud bin Abdullah Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an wa As-Sab' Al-Matsani*, Beirut: Dar Ihya At-Turats al-'Arabi, t.th., jil. 15, hal. 348.

³⁸ Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Umar bin Al-Husain Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, jil. 1, hal. 3574.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أُنْتَقُوا رَبُّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَنَسَّ مِنْهَا
 رَجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَأَنْتَقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kami dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (al-Nisa'/4: 1).

Firman Allah SWT ini memberikan penekanan secara khusus agar seluruh umat manusia bertakwa kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala apa yang dilarangnya. Bahkan perintah takwa pada ayat di atas diulangi dua kali memberikan petunjuk bahwa betapa pentingnya menjaga nilai-nilai ketakwaan. Dalam sebuah referensi diberikan informasi bahwa makna ayat ini: Wahai manusia, takutlah kepada Allah, komitmenlah terhadap segala perintahnya dan jauhilah segala larangannya. Dialah yang telah menciptakan kalian dari jiwa yang satu, yaitu Adam as dan darinya Dia menciptakan istrinya, Hawa. Dari keduanya, Dia menyebarkan banyak laki-laki dan perempuan ke seluruh penjuru bumi. Ber-*muraqabah*-lah kepada Allah yang karena-Nya kalian saling bertanya dan hindarilah memutuskan tali silaturrahim kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengawasi seluruh kondisi kalian.³⁹

Pendapat lain memberikan penjelasan bahwa pada ayat ini, Allah menyandingkan kata takwa dengan kata silaturrahim. Hal itu menunjukkan betapa pentingnya ikatan kemanusiaan (*rabithah insaniyyah*) ini. Karena semua manusia berasal dari satu keturunan. Manusia adalah saudara dalam kemanusiaan dan nasab. Seandainya manusia memahami hal ini, tentulah mereka akan hidup dengan bahagia dan damai, tidak akan ada lagi peperangan.⁴⁰

6. Fungsi Religi

Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama sebagai individu yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah, menuju ridla-Nya.

³⁹Kumpulan Para Ulama, *At-Tafsir Al-Muyassar*, jil. II, hlm 1.

⁴⁰Muhammad 'Ali Ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafasir*, jil. I, hal. 166.

7. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi bertujuan agar setiap keluarga meningkatkan taraf hidup yang tercermin pada pemenuhan alat hidup seperti makan, minum, kesehatan, dan sebagainya yang menjadi prasyarat dasar dalam memenuhi kebutuhan hidup sebuah keluarga dalam prespektif ekonomis. Tidak hanya kemampuan dalam usaha ekonomi produktif untuk memperoleh pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan hidup, tapi termasuk di dalamnya mengenai pengaturan diri dalam mempergunakan sumber-sumber pendapatan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dengan cara yang efektif dan efisien. Sehubungan dengan fungsi ekonomi, Alquran menjelaskan bahwa dengan terbentuknya keluarga, maka seorang suami bertanggung jawab atas istri dan anak-anaknya dalam memberikan nafkah bagi kehidupan mereka, karena itulah Allah “melebihkan” laki-laki utamanya dalam hal fisik daripada perempuan, yaitu agar mereka dapat bertanggung jawab untuk mencari rezeki guna memenuhi dan menopang kehidupan keluarga mereka dalam hal sandang, pangan, dan papan. Mengenai hal ini Allah SWT berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَنِبَتْنَ حَفِظْنَ لِغَيْبِ بِي مَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ
فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعَنَّكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ
سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu perempuan yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena itu Allah akan memelihara (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (Al-Nisa’/4: 34).

Syaikh Nawawi memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud kaum lelaki sebagai *qawwam* (pemimpin) bagi kaum wanita adalah suami memiliki kekuasaan untuk mendidik isteri, Allah melebihkan laki-laki atas wanita karena kaum lelaki (suami) memberikan harta kepada kaum wanita (isteri) dalam pernikahan, seperti mas kawin dan nafkah. Para ulama tafsir mengatakan bahwa keutamaan kaum laki-laki atas kaum perempuan dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari ‘hakiki’ dan “syar’i”. Pertama, dari segi

hakiki atau kenyataannya, mereka melebihi perempuan antara lain dalam kecerdasan, kesanggupan melakukan pekerjaan yang berat dengan tabah, kekuatan fisik, kemampuan menulis, ketrampilan menunggang kuda, banyak yang menjadi ulama dan pemimpin, pergi berperang, mengumandangkan adzan, membaca khutbah, melakukan salat jum'at, melakukan i'tikaf, menjadi saksi dalam had, qisas, nikah dan sebagainya, memperoleh warisan dan ashobah lebih banyak, menanggung beban diyat, menjadi wali dalam nikah, mempunyai hak untuk menjatuhkan talak dan melakukan *ruju'*, mempunyai hak untuk berpoligami dan memegang garis keturunan (*nasab*). *Kedua*, dari segi syar'i, yaitu melaksanakan dan memenuhi haknya sesuai dengan ketentuan syara', seperti memberikan mahar dan nafkah kepada isteri.⁴¹

Sedangkan menurut Rasyid Ridha, *fadh*l (keutamaan) yang didapat laki-laki atas perempuan adalah disebabkan dua hal yang saling berkaitan, yaitu sebab *fitri* (tabiat) dan *kasbi* (yang dilakukan). Factor fitri adalah karena setruktur tubuh lelaki lebih kuat, sempurna, dan lebih indah. Sesungguhnya keindahan itu tergantung pada kesempurnaan penciptaan. Setruktur tubuh manusia serupa dengan setruktur penciptaan tubuh hewan yang lainnya, kita lihat bagaimana setruktur hewan jantan lebih bagus daripada hewan betina, seperti terlihat pada ayam, biri-biri dan harimau. Kesempurnaan setruktur tubuh diikuti dengan kesempurnaan dan kekuatan akal dan pemikiran dalam tiap masalah yang penting, sehingga dikatakan akal yang sehat terdapat pada tubuh yang sehat. Kesempurnaan tersebut diikuti dengan kesempurnaan dalam pekerjaan, laki-laki lebih mampu untuk bekerja, menciptakan dan bertindak dalam berbagai hal, oleh karena itu mereka dituntut untuk memberi nafkah dan melindungi dan memimpin wanita. Hal itu adalah karena dalam tiap masyarakat dituntut adanya seorang pemimpin yang bertugas mewujudkan kemaslahatan. Dan oleh karena itu pula, ia mempunyai hak untuk melakukan akad nikah setelah mendapat izin dari pihak wanita atau melepaskan pernikahan dalam bentuk talak.⁴²

8. Fungsi Rekreasi

Fungsi keluarga adalah yang berkaitan dengan peran keluarga menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, hangat dan penuh gairah bagi setiap anggota keluarga untuk dapat menghilangkan rasa keletihan. Keluarga yang diliputi suasana akrab, ramah, dan hangat di antara anggota-anggotanya akan terbangun hubungan antar anggota keluarga yang bersifat saling mempercayai, bebas tanpa beban dan diwarnai suasana santai.

9. Fungsi Biologis

⁴¹ Syaikh Nawawi al-Bantani, *Uqud al-Lujain*, Surabaya: al-Hidayah, t.th., hal. 6-7.

⁴² Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Mesir: Dar al-Ma'rifah, t.th., jid. V, hal. 70.

Dalam kehidupannya, manusia memiliki berbagai kebutuhan, salah satunya yang cukup vital adalah kebutuhan biologis. Maka untuk memenuhi kebutuhan biologis ini, keluarga menyanggah fungsi biologis. Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Di antara kebutuhan biologis ini adalah kebutuhan akan keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupannya, misalnya keterlindungan kesehatan, keterlindungan dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan, bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik.

Termasuk juga kebutuhan biologis ialah kebutuhan seksual. Dalam keluarga antara suami dan istri, kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan wajar dan layak dalam hubungan suami istri dalam keluarga. Kebutuhan ini sering berjalan dengan keinginan untuk mendapatkan keturunan (fungsi reproduksi keluarga), yang juga hanya dapat dipenuhi secara wajar di dalam keluarga.

10. Fungsi Transformasi

Fungsi transformasi berkaitan dengan peran keluarga dalam hal pewarisan tradisi dan budaya kepada generasi setelahnya, yang berkaitan dengan tradisi baik maupun buruk. Dalam konteks ini, Al Qur'an menjelaskan bahwa orang tua merupakan pewaris budaya bagi anak-anaknya, dan anak-anaknya itu juga menjadi pewaris budaya bagi keturunannya kelak. Allah SWT berfirman:

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٤٣﴾

*Bahkan mereka berkata, “Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan mengikuti jejak mereka.” (Al-Zukhruf/43: 22).*⁴³

Maknanya: Mereka berkata, sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu *thariqah*, madzhab maupun agama dan sesungguhnya kami akan mengikuti jejak mereka.⁴⁴ Dengan pernyataan tersebut, mereka mengakui bahwa sebenarnya mereka tidak memiliki sandaran selain *taqlid* buta kepada nenek moyang mereka.⁴⁵

Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ... (رواه البخاري ومسلم عن عبد الله بن عمر)

Setiap kalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap yang dipimpinya ... (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari ‘Abdullah bin

⁴³ Tatik Ariyati dan Djohni Dimiyati, *Pentingnya Peran Keluarga untuk Penguatan Karakter dalam Membentuk Akhlak Baik pada Anak Usia Dini*, dalam Seminar Nasional dan Call for Paper “Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas, ISSN: 2655-6189, hal. 153-155.

⁴⁴ Kumpulan Para Ulama, *At-Tafsir Al-Muyassar*, jil. VIII, hal. 489.

⁴⁵ Muhammad ‘Ali Ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafasir*, jil. III, hal. 186.

‘Umar),⁴⁶ maka orang tua adalah pemimpin dalam keluarga dan bertanggung jawab terhadapnya, dalam hal ini adalah anak-anaknya.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam aneka macam bentuk, setidaknya ada empat puluh tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, sebagaimana menjadi judul buku karya M. Thalib, yaitu *40 Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak*.⁴⁷

Marzuki memberikan pendapat bahwa secara garis besar tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, adalah sebagai berikut.⁴⁸

1. Menerima kehadiran anak sebagai amanah dari Allah;
2. Mendidik anak dengan cara yang baik;
3. Memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak;
4. Bersikap dermawan kepada anak;
5. Tidak membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam hal kasih sayang dan pemberian harta;
6. Mewaspadaai segala sesuatu yang mungkin mempengaruhi pembentukan dan pembinaan anak;
7. Tidak menyumpahi anak; dan
8. Menanamkan akhlak mulia kepada anak.

Orang tua sebagai pemimpin keluarga memiliki peran, kewajiban dan tanggung jawab yang begitu banyak. Di samping menjalankan fungsi-fungsi keluarga di atas, orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab sekurang-kurangnya terangkum dalam tiga tugas pokok, yaitu:⁴⁹

1. Kewajiban memberi nafkah yang halal

⁴⁶ Muhammad bin Isma' il Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987, cet. 3, jil II, hal. 848. Muslim bin al-Hajjaj An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Jil, t.th., jil. VI, hal. 7.

⁴⁷ M. Enoch Markus, *Anak, Keluarga dan Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), cet. II, hlm 41. Di antaranya adalah: bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan anak dengan lemah lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, membimbing dan melatih anak mengerjakan salat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan mencegah dari perbuatan dan pergaulan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno, menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat pada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat. Lihat M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1997, hal. 7.

⁴⁸ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*, Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY, 2009, hal. 244-250.

⁴⁹ M. Hidayat Ginanjar, "Keseimbangan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak", dalam *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 02, Januari 2013, hal. 235-240.

Islam, dengan sangat terang menegaskan, bahwa kewajiban setiap ayah untuk memberikan nafkah kepada istri dan anak-anaknya. Allah berfirman:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

... dan menjadi kewajiban para ayah, untuk memberi makanan dan pakaian kepada istri dan anak-anaknya secara *ma'ruf*... (Al-Baqarah/2: 233).

Imam Al-Qurthubi memberikan penefasiran pada ayat ini, sebagai berikut: “Allah mewajibkan para ayah untuk memberi makan dan pakaian kepada ibu menyusui yang telah ditalak dengan cara yang baik menurut syariat maupun ‘*urf* (adat kebiasaan).⁵⁰ Ayat ini merupakan dalil bahwa ayah berkewajiban menafkahi anak (bayi) karena mereka masih lemah dan belum memiliki kemampuan. Pada ayat ini, Allah mengungkapkan dengan memberi makan sang ibu, karena makanan tersebut sampai kepada anak (bayi) dengan perantaraan ibu melalui ASI.⁵¹

Kewajiban ini selamanya akan tetap terpikul di pundak para ayah. Adapun bagi para ibu, tidak ada kewajiban baginya untuk menafkahi keluarga. Jika kemudian pada perkembangannya para ibu bekerja untuk membantu tugas para ayah memenuhi kebutuhan keluarga dengan tetap menjaga kehormatan diri ketika keluar rumah, ia akan diberi pahala shadaqah atas apa yang diberikannya.

Tentang seberapa besar nafkah yang harus diberikan para ayah kepada istri dan anak-anaknya, syari’at Islam tidak pernah mematok angka nominal harus sekian ratus ribu atau sekian juta tiap bulan dan lain sebagainya, karena setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam mengumpulkan *rupiah*. Karena itu, Allah melanjutkan firman-Nya dalam surat Al-Baqarah/2: 233 di atas:

لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا

... tidaklah seseorang diberi beban kewajiban, melainkan sesuai dengan kesanggupannya ... Artinya, nafkah tersebut sesuai kadar kemampuan, karena Allah tidaklah membebani jiwa melainkan sesuai dengan kemampuannya.⁵² Pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa nafkah itu menurut kadar kecukupan dan kemampuan suami tanpa adanya penentuan kadar *mud* maupun takaran lainnya.⁵³

⁵⁰Kumpulan Para Ulama, *At-Tafsir Al-Muyassar*, jil. I, hal. 246.

⁵¹Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, jil. III, hal. 163.

⁵²Muhammad ‘Ali Ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafasir*, jil. I, hal. 93.

⁵³Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, jil. III, hal. 163.

Allah sangat menghargai setiap nafkah yang diberikan seorang suami kepada keluarganya. Bahkan, menjanjikan pahala yang lebih besar dari infaq untuk *fi sabilillah* sekalipun. Padahal, Allah sendiri yang menyatakan bahwa orang yang menginfakkan harta untuk *fi sabilillah* akan dibalas kebaikan dengan tujuh ratus kali lipat.

Rasululullah bersabda:

دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ (رواه مسلم عن أبي هريرة)

Satu dinar yang engkau infakkan fi sabilillah, satu dinar yang engkau infakkan untuk memerdekakan budak, satu dinar yang engkau shadaqahkan untuk orang miskin, dan satu dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu. Pahalanya lebih besar yang engkau nafkahkan untuk keluarga. (HR. Muslim dari Abu Hurairah).⁵⁴

Tentu saja, tidak semua jenis nafkah yang diberikan orang tua akan diganjar dengan kebaikan. Hanya nafkah yang halal sajalah yang akan dibalas oleh Allah dengan pahala yang besar dan ampunan-Nya. Sementara nafkah haram, tidak akan mendapat ganti dan menambah apa pun selain kecelakaan, kesengsaraan dan kehinaan, baik bagi yang memberi maupun yang menerima, di dunia dan akhirat. Rasul bersabda:

إِنَّهُ لَا يَرْبُو حَمَّ نَبْتٍ مِنْ سُحْتٍ إِلَّا كَانَتْ النَّارُ أَوْلَىٰ بِهِ (رواه الترمذي عن كعب بن عجرة)

“Sesungguhnya daging yang tumbuh dari sesuatu yang haram, maka neraka lebih pantas baginya.” (HR. At-Tirmidzi dari Ka’ab bin ‘Ujrah).⁵⁵

Setiap orang tua dituntut berhati-hati dalam memberikan nafkah untuk keluarganya. Untuk menilai kehalalan atau keharaman nafkah, paling tidak dapat dilihat dari tiga sisi:

1. Wujudnya/zatnya. Dari sisi wujud atau zat, nafkah yang halal adalah nafkah yang tidak termasuk dalam kategori makanan atau minuman yang diharamkan oleh syariat, seperti daging babi, darah, bangkai, khamr (minuman yang memabukkan) dan lain-lain.
2. Sumber atau cara memperolehnya. Nafkah yang halal merupakan nafkah yang diperoleh dengan cara-cara yang direstui syariat atau bukan dengan cara yang diharamkan. Cara-cara yang diharamkan, di antaranya, nafkah dari hasil menipu, transaksi riba, korupsi/mencuri.
3. Tidak bercampur dengan harta (hak milik) orang lain. Dalam arti, telah dikeluarkan shadaqahnya. Baik shadaqah wajib (Zakat) maupun sunnah (infaq). Firman Allah:

⁵⁴Muslim bin al-Hajjaj An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, jil. III, hal. 78.

⁵⁵Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Beirut: Dar Ihya’ at-Turats al-‘Arabi, t.th., jil. II, hal. 512.

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang-orang miskin yang meminta-minta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian. (Adz-Dzariyat/51:19).

Hak *as-Sail* dan *al-Mahrum* adalah bagian yang diberikan kepada keduanya. Kata “hak” digunakan di sini, karena Allah telah mewajibkan sedekah kepada kaum muslimin dengan apa saja yang mudah sebelum adanya kewajiban zakat, karena zakat baru diwajibkan setelah hijrah, sehingga sedekah tersebut menjadi hak bagi *as-Sail* dan *al-Mahrum*.⁵⁶ Menurut Ibnu ‘Abbas, surat Adz-Dzariyat ini adalah *Makkiyyah*, sementara zakat diwajibkan di Madinah.⁵⁷

As-Sail adalah orang fakir yang tampak nyata kefakirannya, karena dia meminta-minta kepada orang-orang. Sedangkan *al-Mahrum* adalah orang fakir yang tidak diberikan sedekah karena orang-orang beranggapan bahwa dia tidak membutuhkan dikarenakan sikap *ta’affuf*-nya (menjaga harga diri) untuk tidak menampakkan kefakirannya.⁵⁸

2. Kewajiban memimpin

Rasulullah bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري عن عبد الله بن عمر)

*Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang di bawah kepemimpinannya! (HR.Bukhari dari ‘Abdullah bin ‘Umar).*⁵⁹

Ciri kepemimpinan yang menonjol dari hadits ini adalah; seorang pemimpin merupakan orang yang bertanggung jawab. Bertanggungjawab mengatur dan mengarahkan orang-orang yang berada di bawah kepemimpinannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara bersama-sama. Sehingga tidak bisa seseorang dikatakan sebagai pemimpin yang baik, jika ia sendiri dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sementara orang-orang yang di bawah kepemimpinannya tertinggal di belakang. Atau sebaliknya, orang yang berada di bawah kepemimpinannya bisa sampai ke tujuan yang dicita-citakan, sedangkan ia sendiri justru tertinggal. Kaum materialis-ateis banyak yang frustrasi akibat tidak memiliki

⁵⁶ Syaikh Muhammad ath-Thahir bin ‘Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir*, Tunisia: Dar Sahnun, 1997, jil. XXVI, hal. 351.

⁵⁷ Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, jil. XVII, hal. 38.

⁵⁸ Syaikh Muhammad ath-Thahir bin ‘Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir*, jil. XXVI, hal. 351.

⁵⁹ Muhammad bin Isma’il Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, jil. V, hal. 1996.

visi hidup dan tidak mampu memformulasikan visi dan sandaran hidupnya secara vertikal, maka seorang muslim tidak akan pernah didapati mengalami hal yang serupa. Sebab, visi dan tujuan hidup setiap muslim telah ditetapkan Allah, seperti yang tersirat dalam firman Allah:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada Allah kami akan kembali. (Al-Baqarah/2: 156)

Ayat di atas memberikan informasi bahwa visi dan tujuan hidup setiap muslim adalah kembali kepada Allah dan masuk ke dalam surga-Nya. Karena itu, orang tua bertanggung jawab mendidik seluruh anggota keluarganya agar menjadi hamba-hamba Allah yang taat. Sehingga dicatat sebagai golongan Ahli surga dan diselamatkan dari siksa neraka. Sebagaimana Allah telah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُلُوبًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيهِمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Hai orang-orang yang beriman jagalah diri dan keluargamu dari siksa api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu ... (At-Tahrim/66: 6).

Bercermin pada kepemimpinan Rasulullah saw., agar bisa menjadi pemimpin keluarga yang berhasil, hendaknya setiap orang tua harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Keteladanan orang tua memiliki pengaruh sangat besar bagi perkembangan kepribadian anak-anaknya. Seorang anak yang lahir, tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang temperamental, pada umumnya ketika dewasa ia pun akan menjadi sosok yang mudah meledak-meledak, gampang marah dan sulit mengendalikan emosi. Berbeda dengan, anak-anak yang lahir, tumbuh dan di besarkan dalam lingkungan keluarga yang dipenuhi kelemahan-lembutan, saat dewasa ia pun akan menjadi pribadi yang penyabar, penuh cinta kasih dan mudah memaafkan. Karena, anak-anak belajar (terutama) dari apa yang ia lihat dalam lingkungannya, khususnya pada orang tuanya.

Di samping keteladanan, seorang pemimpin yang baik harus memiliki kesabaran. Sabar, bukan berarti, orang tua diam saja melihat penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan anak-anaknya. Tetapi, sabar berarti, memilih sikap yang bijak dengan metode yang paling tepat dalam melakukan perbaikan. Rasulullah saw memberikan pelajaran bagaimana memberi nasihat yang baik, antara lain, memilih waktu yang tepat, seperti pada waktu makan, ketika di atas kendaraan, dan saat sedang sakit. Dan juga, agar tidak terlalu sering dalam memberi hukuman. Di sisi lain, seorang pemimpin yang baik haruslah memiliki kejelian (kritis). Jeli dalam melihat segala bentuk kebaikan dan keburukan pada diri anak. Orang tua harus mampu mendeteksi kelalaian-kelalaian kecil yang diperbuat anak-anaknya, dan segera memberikan terapi

tanpa harus menunggu kelalaian itu membesar dan kian tak terkendali. Demikian pula terhadap kebaikan-kebaikan bernilai kecil yang dilakukan anak. Hendaknya setiap orang tua, sedini mungkin mengetahui kelalaian anak, untuk segera diberi motivasi dan apresiasi, agar anak-anak semakin gemar melakukan kebaikan dari yang nilainya kecil sampai yang besar. Kelalaian akan mendatangkan dosa dan kedurhakaan besar sekalipun kecil, kebaikan-kebaikan kecil pun akan mendorong pelakunya untuk melakukan amal saleh yang nilainya lebih besar.

3. Kewajiban mendidik

Seandainya bukan karena pemenuhan tugas mendidik sebagai bentuk pewarisan nilai-nilai luhur dan hanya memberi makan, pakaian serta tempat tinggal kepada anak-anaknya, niscaya peran orang tua tidak jauh berbeda dengan (*maaf*, hewan), disebabkan hewan hanya berfungsi sebagai orang tua biologis yang hanya memikirkan bagaimana memenuhi kebutuhan biologis anak-anaknya. Tidak lebih dari itu.

Orang tua sebaiknya tepat dalam menentukan apa yang mesti diajarkan kepada anak-anaknya dan juga dengan metodologi pendidikan yang paling efektif. Rasulullah bersabda: “*Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah.*” tergantung kedua orang tuanya, secara sadar atau tidak, hendak membentuk mereka seperti apa. Akan membentuk anak-anak yang saleh yang menyejukkan pandangan mata siapa pun yang mengenalnya, atau hendak menjadikannya anak *thaleh* (salah) yang dibenci setiap orang yang memandangnya. Tentu saja model pendidikan orang tua menjadi kunci utama meraih keberhasilan dalam membentuk keperibadian/karakter anak yang saleh. Karena itu, orang tua sebaiknya tepat dalam menentukan apa-apa diajarkan kepada anak-anak dengan metodologi pendidikan yang tepat dan benar, yakni metodologi pendidikan Islam, sehingga tidak terlalu terjebak pada konsep-konsep pendidikan hasil impor Barat yang menjadikan generasi psimistis, otaknya kosong dan ruhiyahnya kering.

Karena itu, dalam mendidik anak-anak untuk mengantarkan mereka ke gerbang kesalehan, orang tua dapat mengambil metodologi manusia-manusia terbaik, yang terbukti efektif menjadikan anak keturunannya menjadi orang-orang yang dicintai Allah, dan dicintai pula segenap makhluk-Nya. Dan, para nabi dan rasul Allah, adalah manusia-manusia terbaik yang bersama bimbingan Tuhan, telah terbukti berhasil mendidik anak-anaknya mengikuti jejak kesalehan orang tuanya. Kemudian, pertanyaan bagi orang tua adalah bagaimanakah mendidik anak dengan pendidikan yang baik dalam membentuk karakter anak?

Ada beberapa metode mendidik dalam upaya pembentukan karakter positif serta menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya yang harus diprioritaskan, di antaranya adalah:⁶⁰

a. Mengajarkan aqidah yang benar

Menguatkan keyakinan mereka tentang kalimat tauhid dan menjauhkannya dari kemusyrikan, karena perbuatan itu merupakan dosa yang paling besar, sebagaimana dikatakan oleh Hamad Hasan Ruqaiith bahwa sangat penting untuk menanamkan keyakinan dan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya hendaknya lebih didahulukan daripada yang lainnya, membiasakan mereka untuk memohon hanya kepada Allah, sebagaimana sabda Rasulullah saw kepada sepupunya, Ibnu ‘Abbas ra:

إِدَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ (رواه الترمذي عن ابن عباس)

Apabila engkau ingin meminta, mintalah kepada Allah dan apabila kalian ingin meminta pertolongan, maka minta tolonglah kepada Allah. (HR. At-Tirmidzi dari Ibnu ‘Abbas).⁶¹

b. Menanamkan dan mengajarkan rukun iman yang lainnya

Iman kepada malaikat, kitab-kitab Allah, para Rasul, qadha dan qadar, hari akhir, surga dan neraka. Selain masalah aqidah, seorang anak harus disuruh dan diajarkan untuk mendirikan shalat pada usia tujuh tahun. Usia ini merupakan awal jenjang ia menerima pendidikan seperti yang diajarkan oleh Islam. Sebagaimana perintah Rasulullah :

مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرُؤُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أحمد عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده)

Suruhlah anak kalian salat pada usia tujuh tahun, pukullah pada usia sepuluh tahun karena meninggalkan salat dan pisahkanlah ranjang mereka (pada usia sepuluh tahun). (HR. Ahmad dari ‘Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya).⁶²

Dalam hadis di atas diberikan penegasan bahwa anak yang telah berusia sepuluh tahun perlu terus diberikan pengarahan, nasehat-nasehat dan motivasi oleh kedua orang tua, dan jika menyepelkan dan bermalas-malasan mendirikannya, maka seorang bapak boleh menggunakan ketegasan, yakni menggunakan pukulan untuk tujuan mendidik sebagai peringatan bagi anak karena telah mengabaikan perintah Allah. Begitu pun terhadap ibadah puasa perlu dilatih semenjak kanak-kanak. Menurut sisi pendidikan, ibadah puasa akan menanamkan hakikat ikhlas karena Allah pada jiwa manusia dan

⁶⁰ M. Hidayat Ginanjar, “Keseimbangan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak”, hal. 237-240.

⁶¹ Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, jil. IV, hal. 667.

⁶² Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, tahqiq: Syu’aib al-Arnaut dkk, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1999, jil. XI, hal. 369.

pengawasannya selalu baik dengan terang-terangan maupun dalam keadaan sembunyi, memperkuat keinginan dan mendidik liarnya syahwat. Karena itu, disyariatkan untuk melatih dan membiasakan anak berpuasa sesuai dengan kemampuan mereka semenjak usia tujuh tahun secara bertahap.

c. Mendidik dengan keteladanan

Setiap orang tua pasti bermimpi, anak-anaknya akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang moralitas dan intelektualitasnya terpuji. Tanpa mau terlebih dahulu memberikan keteladanan yang baik bagaimana mungkin anak menjadi orang yang diharapkan. Sebab, untuk mendidik anak yang saleh, orang tua harus terlebih dahulu menjadi orang saleh, minimal, mampu menunjukkan gambaran di benak anak-anaknya.

d. Memilih lingkungan dan teman pergaulan yang baik bagi mereka

Islam memberi motivasi pada setiap orang untuk memilih sahabat yang saleh dan memberi peringatan pada orang-orang yang jahat. Rasulullah saw bersabda;

لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيًّا (رواه أحمد وأبو داود والترمذي عن أبي سعيد)

“Janganlah berteman kecuali dengan seorang yang beriman, dan hendaknya yang memakan makananmu hanyalah orang yang bertaqwa.” (HR. Ahmad, Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari Abu Sa’id).⁶³

Adapun manfaat memilih teman bagi anak-anak adalah untuk menjaga mereka agar tidak terperosok pada kejahatan dan terselamatkan dari lingkungan yang rusak. Bersahabat dengan orang yang baik akan menjadi obat hati dan akan menambah hati menjadi semangat dan kuat dalam beribadah kepada Allah.

e. Dialog dan diskusi

Dialog dan diskusi sering kali diperlukan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak. Saat di mana anak-anak mau terbuka kepada orang tua, yang dipercaya lebih mampu mengatasi kesulitan yang tak terjangkau oleh akal pikirannya. Dengan cara ini pula, orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai agama yang belum diketahui anak secara bertahap, agar anak jadi mengerti mengapa dia disuruh berbuat ini dan dilarang melakukan itu.

f. Membiasakan hal-hal yang baik

Sangat penting unuk membiasakan diri, memberikan contoh tauladan kepada anak-anak di rumah, khususnya seorang sebagai kepala rumah

⁶³ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, t.th., jil. IV, hal. 407. Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, jil. IV, hal. 600. Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, jil. XVII, hal. 437.

tangga. Usia anak-anak merupakan masa emas untuk menanamkan kebaikan. Para orang tua harus membiasakan segala hal baik yang sesuai dengan usia dan perkembangan jiwa anak, karena memang tidak mudah untuk merubah suatu kebiasaan, terlebih bila kebiasaan itu telah mendarah daging dan menjadi karakter. Usia anak-anak merupakan masa emas untuk menanamkan kebaikan, karena di waktu itu anak masih polos dan belum mempunyai kebiasaan yang kuat. Peluang ini sebaiknya dimanfaatkan para orang tua untuk membiasakan segala hal baik yang sesuai dengan usianya. Katakanlah misalkan, membatasi nonton TV di waktu-waktu tertentu, rajin mengaji, menghafal Al-Qur'an, membaca buku yang bermanfaat, berkata santun, shalat berjamaah dan tepat waktu, membantu orang tua, dan lainnya.

g. Sanksi atau Hukuman

Ada hal lain yang perlu diterapkan walaupun dengan cara yang santun tidak kasar, yaitu menerapkan hukuman, sekalipun terkesan angker, tetap dibutuhkan dalam mendidik anak. Hukuman diperlukan, saat nasihat dan peringatan tak lagi berguna bagi anak-anak. Namun, hukuman yang diberikan orang tua, semestinya sebagai suatu metode/cara mendidik yang terpaksa dilakukan sebagai bentuk rasa kasih sayang orang tua dalam mendidik anak. Dalam arti, hukuman yang diberikan bukan sebagai wujud kebencian dan luapan emosi kemarahan yang tak tertahan, apa lagi dendam. Hukuman yang keluar dari kedalaman rasa kasih sayang dan kondisi yang memaksa dapat dilihat dari seberapa besar nilai manfaat dalam pendidikan, dan seberapa kecil efek negatif yang membahayakan. Semakin besar kemampuan seseorang dalam mendidik, akan semakin berkurang penerapan suatu hukuman, akan tetapi jika kesalahan dan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh anak semakin berat /parah, ini merupakan indikator dari mengapa hukuman itu menjadi penting dan terpaksa harus diberikan, dengan maksud menyadarkan anak untuk berbuat/berperilaku benar.

h. Pengawasan

Penting juga sebagai orang tua, tidak boleh melepas anak terlalu bebas, karena bisa jadi, saat tidak diawasi orang tuanya, anak-anak dapat melakukan tindakan yang membahayakan diri dan masa depannya. Berapa banyak orang tua yang tertipu dengan berasumsi bahwa anak-anaknya bisa dipercaya, mereka melepas begitu saja anak-anak yang seharusnya tetap selalu dalam pengawasannya. Anak dibiarkan berbuat apa saja yang diinginkan, bergaul dengan siapa pun yang dia sukai. Sebagai langkah preventif menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, pengawasan dari para orang tua sangatlah diperlukan.

Selain metodologi dan pengajaran yang telah dikemukakan di atas, secara terperinci Zubaedi mengajarkan 10 cara yang dapat dilakukan oleh

orang tua (ayah-ibu) untuk melakukan pengasuhan yang tepat dalam rangka membentuk karakter yang baik pada anak, antara lain:⁶⁴

1. Menempatkan tugas dan kewajiban ayah-ibu sebagai agenda utama
2. Mengevaluasi cara ayah-ibu dalam menghabiskan waktu selama sehari/seminggu, termasuk memanfaatkan waktu libur
3. Menyiapkan diri menjadi contoh/teladan yang baik
4. Tidak mendidik anak melalui kata-kata saja
5. Mendidik karakter melalui perilaku
6. Membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang mereka serap/alami
7. Menggunakan bahasa karakter
8. Belajar untuk mendengarkan anak
9. Terlibat dalam kehidupan sekolah Anak
10. Memberikan hukuman dengan kasih sayang

E. Kepemimpinan Ayah dan Ibu dalam Keluarga

Seorang ayah dan ibu merupakan figur utama bagi anak-anaknya dalam sebuah keluarga. Anak laki-laki dan perempuan seperti layaknya siang dan malam. Mereka memiliki relasi, tugas dan kewajiban yang berbeda dalam menjalankan roda kehidupan. Akan tetapi, mereka juga dapat saling mengisi dan melengkapi dalam menjalankan tugas masing-masing.

Bentuk relasi atau hubungan antara laki-laki dan perempuan salah satunya dapat terbentuk melalui sebuah ikatan perkawinan. Perkawinan sendiri merupakan *sunnatullah* di alam raya ini, yang tidak hanya berlaku kepada manusia, tetapi juga semua ciptaan-Nya, seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan, ia sengaja diciptakan untuk menghidupkan dan menjalani roda keselarasan kehidupan sekaligus menjaga kelangsungan ciptaan Tuhan dari kepunahan.

Dari ikatan perkawinan tersebut maka status keduanya berubah menjadi suami dan isteri. Pada keduanya melekat hak dan kewajiban. Sebagaimana disebutkan pada pasal 77 Kompilasi Hukum Islam, hak dan kewajiban suami-isteri adalah sebagai berikut:⁶⁵

1. Suami isteri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah mawaddah dan rahmah yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat.
2. Suami isteri wajib saling mencintai, saling menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin yang satu kepada lainnya.

⁶⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm 145-147.

⁶⁵ *Kompilasi Hukum Islam*, Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2009, hal. 25.

3. Suami isteri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani, maupun kecerdasan akan pendidikan agamanya.
4. Jika suami atau isteri melalaikan kewajibannya, masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada Pengadilan Agama.

Dalam menjalankan kepemimpinan dalam keluarga, ayah dan ibu (orang tua) tentunya memiliki gaya kepemimpinan. Setiap orang tua dalam keluarganya masing-masing mempergunakan gaya kepemimpinan yang tidak sama. Dalam mempersoalkan gaya kepemimpinan, bahwa orang tua harus mempertahankan yang konsisten dalam semua kegiatannya, tetapi harus bersifat fleksibel dengan menyesuaikan gaya tersebut dengan situasi yang spesifik. Dengan demikian, elemen yang harus diperhatikan adalah: orang tua, anak dan situasi.⁶⁶

Untuk lebih jelasnya lagi terkait kepemimpinan orang tua, yang menjadi pemimpin atau panutan bagi anak-anaknya, berikut ini adalah merupakan gaya kepemimpinan orang tua:⁶⁷

- a. Gaya kepemimpinan orang tua otoriter ditandai dengan keputusan dan kebijakan yang seluruhnya ditentukan oleh pemimpin orang tua.
- b. Gaya kepemimpinan orang tua demokratis, menampilkan pemimpin yang mendorong dan membantu anggota keluarganya untuk membicarakan dan memutuskan semua kebijakan.
- c. Gaya kepemimpinan orang tua permisif (*laissez faire*), memberikan kebebasan penuh bagi anggota keluarga untuk mengambil keputusan individual dengan partisipasi orang tua yang minimal.

Ketiga gaya kepemimpinan tersebut memiliki ciri dan karakteristik tersendiri dan juga pengaruh pada sifat dan kepribadian anak.

Secara rinci Husna Asmara memberikan penjelasan perihal gaya kepemimpinan otoriter, yang memiliki ciri sebagai berikut:⁶⁸

- a. Kekuasaan orang tua amat dominan,
- b. Anak tidak diakui sebagai pribadi,
- c. Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, dan
- d. Orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh.

⁶⁶ Husna Asmara, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982, hal. 35.

⁶⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, hal. 144.

⁶⁸ Leli Lestari, *Pola Asuh Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak*, Tesis pada Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017, hal. 36.

Sementara Syamsu Yunuf memberikan penjelasan bahwa gaya kepemimpinan otoriter ini akan berpengaruh pada sifat dan kepribadian anak, di antaranya:⁶⁹

- a. Mudah tersinggung
- b. Penakut
- c. Pemurung tidak bahagia
- d. Mudah terpengaruh dan mudah stress
- e. Tidak mempunyai masa depan yang jelas
- f. Tidak bersahabat
- g. Gagap (rendah diri).

Orang tua hendaknya tidak memperlakukan anak secara otoriter atau perlakuan yang keras karena akan mengakibatkan perkembangan pribadi atau karakter anak yang tidak baik.

Studi menyatakan anak-anak yang tinggal dengan orang tua otoriter mengembangkan tanggung jawab kurang karena orang tua mereka membuat semua keputusan mereka untuk mereka dan dengan demikian anak-anak datang untuk bergantung pada orang tua mereka untuk hampir segalanya. Studi Mcartney & Taylor, sebagaimana dikutip oleh Shahla Alizadeh, menunjukkan bahwa anak-anak dari orang tua otoriter memiliki lebih banyak tekanan dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh oleh orang tua permisif.⁷⁰

Muallifah memberikan informasi terkait gaya kepemimpinan demokratis (*authoritative*), yang mempunyai atau memiliki ciri sebagai berikut:⁷¹

- a. Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang.
- b. Saling melengkapi satu sama lain. Orang tua yang menerima dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan keluarga.
- c. Memiliki tingkat pengendalian tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka. Tetapi mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah.

⁶⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 51.

⁷⁰ Shahla Alizadeh, "Relationship Between Parenting Style Children's Behavior Problems", dalam *Jurnal Faculty of Human Ecology, University of Putra Malaysia (UPM)*, Vol. 7 No. 112, Edisi Desember 2011, hal. 196.

⁷¹ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, Yogyakarta : DIVA press, 2009, hal. 47.

- d. Memberikan alasan dan penjelasan atas hukuman dan larangan yang diberikan orang tua kepada anak.
- e. Selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi dan kreativitas yang dimilikinya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak-anaknya.

Sisi positif atau kelebihan dari gaya kepemimpinan demokratis ini akan berpengaruh pada sifat dan kepribadian anak, di antaranya:⁷²

- a. Bersikap bersahabat.
- b. Percaya kepada diri sendiri.
- c. Mampu mengendalikan diri.
- d. Memiliki rasa sopan.
- e. Mau bekerja sama.
- f. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- g. Mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas.
- h. Berorientasi terhadap prestasi.

Sedangkan gaya kepemimpinan demokratis ini tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Baumrind, sebagaimana dikutip oleh Leli Lestari, yang menunjukkan bahwa orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab.⁷³

Menurut Leli Lestari gaya kepemimpinan permisif memiliki ciri sebagai berikut:⁷⁴

- a. Kontrol terhadap anak sangat lemah.
- b. Memberikan kebebasan kepada anak untuk dorongan atau keinginannya.
- c. Anak diperbolehkan melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh anak.
- d. Hukuman tidak diberikan karena tidak ada aturan yang mengikat.
- e. Kurang membimbing.
- f. Anak lebih berperan dari pada orang tua.
- g. Kurang tegas dan kurang komunikasi.

Yang mana bahwa gaya kepemimpinan permisif ini akan berpengaruh pada sifat dan kepribadian anak, di antaranya:⁷⁵

- a. Agresif
- b. Menentang atau tidak dapat bekerja sama dengan orang lain.
- c. Emosi kurang stabil.

⁷² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hal. 52.

⁷³ Leli Lestari, *Pola Asuh Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak*, hal. 33.

⁷⁴ Leli Lestari, *Pola Asuh Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak*, hal. 38.

⁷⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hal. 52.

- d. Selalu berekspresi bebas.
- e. Selalu mengalami kegagalan karena tidak ada bimbingan.

Kalau dianalisa dengan seksama bahwa gaya kepemimpinan ini sebaiknya diterapkan oleh orang tua ketika anak telah dewasa, di mana anak dapat memikirkan untuk dirinya sendiri, mampu bertanggung jawab atas perbuatan dan tindakannya.

Gaya kepemimpinan permisif yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Bagaimanapun anak tetap membutuhkan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik dan yang salah. Dengan memberikan kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah.⁷⁶

Dari uraian di atas jelaslah bahwa gaya kepemimpinan orang tua yang diterapkan kepada anaknya akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak. Kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik.

Gaya kepemimpinan orang tua juga dipengaruhi oleh konteks budaya tempat keluarga berasal maupun lingkungan tempat tinggal. Orang tua dapat saja melakukan cara-cara yang berbeda dalam memimpin anak, meski tujuan yang akan dicapainya sama. Sebaliknya dimungkinkan pula terdapat cara yang sama yang digunakan orang tua dalam budaya berbeda, namun tujuan yang akan dicapainya berbeda.⁷⁷

F. Kualitas Kepribadian Orang Tua

Sangat memungkinkan bahwa kepribadian orang tua dapat memengaruhi bagaimana orang tua mendidik anak. Jika kepribadian orang tua berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian anak, maka orang tua harus senantiasa mendidik yang baik. Menurut Hastantyo, sebagaimana dikutip oleh Samsudin, ada sembilan tipe kepribadian orang tua dalam membesarkan anaknya yang berpengaruh pada kepribadian anak, yaitu sebagai berikut:⁷⁸

1. Penasihat moral, terlalu menekankan pada perincian, analisis, dan moral.
2. Penolong, terlalu mengutamakan kebutuhan anak dengan mengabaikan akibat dari tindakan si anak.
3. Pengatur, selalu ingin bekerjasama dengan si anak dan menciptakan tugas-tugas yang akan membantu memperbaiki keadaan.

⁷⁶ Leli Lestari, *Pola Asuh Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak*, hal. 39.

⁷⁷ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 55-56.

⁷⁸ Samsudin, "Pentingnya Peran Orang tua dalam Membentuk Kepribadian Anak", dalam *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, Vol. 1 No. 2, Desember 2019, hal. 54.

4. Pemimpin, selalu berupaya untuk berhubungan secara emosional dengan anak-anak dalam setiap keadaan dan mencari solusi kreatif bersama-sama.
5. Pengamat, selalu mencari sudut pandang yang menyeluruh, berupaya mengutamakan objektivitas dan perspektif.
6. Pencemas, selalu melakukan tanya jawab mental dan terus bertanya-tanya, ragu-ragu dan memiliki gambaran terburuk sampai mereka yakin bahwa anak mereka benar-benar memahami situasi.
7. Penghibur, selalu menerapkan gaya yang lebih santai.
8. Pelindung, cenderung untuk mengambil alih tanggung jawab dan bersikap melindungi, berteriak kepada si anak tetapi kemudian melindunginya dari ancaman yang datang.
9. Pendamai, dipengaruhi kepribadian mereka yang selalu menghindari dari konflik.

Dengan adanya sembilan kepribadian orang tua yang baik, maka orang tua dapat dengan mudah membentuk karakter anak dengan baik, seperti adanya sembilan pilar kepribadian anak yang berkarakter. Orang tua dapat membentuk karakter anak sesuai dengan sembilan pilar tersebut. Membentuk karakter anak sejak dini tidak mudah karena bisa berpengaruh pada masa depan anak. Jika sejak dini anak diajarkan berperilaku tidak baik, maka kelak dewasa anak akan berperilaku yang tidak baik, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, orang tua harus senantiasa memberikan contoh yang baik pada anak untuk membiasakan perilaku baik. Karena sampai kapanpun, anak akan selalu mengingat tentang segala hal yang diajarkan orang tua di masa kecil.

G. Pemimpin Keluarga yang Berkarakter

Pada hakikatnya manusia terlahir sebagai seorang pemimpin, baik pemimpin untuk dirinya sendiri, pemimpin untuk keluarganya, atau pemimpin untuk masyarakatnya.

Menurut Jerry H ada beberapa persyaratan moral kepemimpinan, baik pemimpin formal ataupun non formal, yaitu:⁷⁹

Pertama, memiliki karakter dan jati diri. Hal ini adalah kunci untuk suksesnya memimpin, baik untuk sendiri, lingkungan, organisasi atau bahkan tingkat negara sesuai dengan kepemimpinan yang menjadi tanggung jawabnya. Pemahaman tentang karakter dan jati diri tersebut, mencerminkan apa yang harus dilaksanakan, membuat pilihan terbaik tentang apa, siapa dan bagaimana seseorang berpikir, berperilaku dan bertindak, mengambil tanggung jawab, memahami di mana ego akan muncul dan mereda, serta

⁷⁹ Jerry H. Makawimbang, *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 56-125.

cerminan integritas kepribadian (terhadap keahliannya, intelektual dan emosional serta spiritualnya dapat berjalan bersama-sama menjadi satu). Integritas kepribadian tersebut akan membentuk ketinggian diri manusia. Dengan komitmen seperti itu minimal orang tidak berbuat semena-mena dalam menjalankan amanah kepemimpinannya.

Kedua, memiliki kemampuan menangani perubahan, ketidakpastian, kekalutan, dan kemenduaan/dualisme (*double standard*) dalam berbagai bidang kehidupan.

Ketiga, mempunyai visi ke mana suatu organisasi bergerak. Dengan visi, pemimpin memberikan semua jawaban yang penting dari masa sekarang ke masa depan. Karena itu, pemimpin tidak sekedar mengikuti perubahan, tetapi mewarnai perubahan (*direction setter*). Berarti menentukan siapa yang berkata apa, kepada siapa, tentang apa dan tentang bagaimana rencana dan kegiatan diselesaikan.

Pemimpin berkarakter adalah pemimpin yang memiliki tanggung jawab, dapat dipercaya, bijaksana, berlaku adil, memiliki visi untuk membuat perubahan (masyarakatnya) ke arah yang lebih baik, memiliki empati, berintegritas tinggi, memiliki budi pekerti luhur, menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan agama, dan memberi serta menjadi inspirasi bagi masyarakat luas.⁸⁰

Kepemimpinan berkarakter yang didambakan dapat tercapai jika pemimpin mau berusaha menggali potensi kepemimpinan dalam dirinya dan memahami apa yang menjadi kegelisahan masyarakatnya. Sesungguhnya jiwa kepemimpinan itu sudah ada dalam diri seseorang, selanjutnya dirinya sendirilah yang harus terus menggali kemampuan dan potensi diri sehingga pada akhirnya ia menjadi pemimpin berkarakter yang sikap dan perilakunya akan menjadi panutan banyak orang. Dia harus yakin bahwa dirinya memiliki kompetensi yang harus dikelola dengan baik sehingga menghasilkan pribadi yang handal.

Berkaitan dengan kompetensi diri, Rivai dan Arifin menyebutkan beberapa kecakapan dalam mengelola diri sendiri, di antaranya, pertama, kesadaran diri yang meliputi kesadaran untuk mengenali emosi diri dan mengenal dampaknya dan kesadaran untuk menggunakan keberanian dalam mengambil keputusan, mengenal kekurangan dan kekuatan diri, dan memiliki rasa percaya diri. Kedua, manajemen diri. Hal ini berkaitan dengan pengendalian emosi, *transparansi* (menunjukkan kejujuran dan integritas juga kepercayaan, *adaptabilitas* (kecakapan beradaptasi untuk mengubah situasi), kemudian pencapaian (rasa ingin memperbaiki kinerja untuk memenuhi standar kesempurnaan), dan memiliki inisiatif (kesiapan untuk

⁸⁰ Tim Penyusun, *Modul Strategi Membangun Pemimpin Berkarakter Berbasis Nilai-nilai Agama*, Kementerian Agama RI: Badan Litbang dan Diklat Pusdiklat Tenaga Administrasi, 2018, hal. 5.

bertindak dan menangkap peluang).⁸¹ Bagi seorang pemimpin, sangat penting baginya untuk menerapkan kesadaran akan kemampuan diri dan bagaimana kemampuan tersebut dikelola dengan baik sehingga menciptakan gaya kepemimpinan yang baik.

Menurut Rivai dan Arifin, selain pada kompetensi diri, seorang pemimpin yang berkarakter harus memiliki kompetensi sosial. Kompetensi sosial mencakup kesadaran sosial dan manajemen hubungan. Kesadaran sosial meliputi: Satu, empati (merasakan emosi orang lain, memahami perspektif mereka dan menunjukkan minat pada apa yang mereka perhatikan). Dua, kesadaran organisasional (membaca arus, jaringan keputusan, dan politik pada tingkatan organisasi). Tiga, pelayanan (mengenali dan memenuhi kebutuhan pengikutnya). Manajemen hubungan meliputi: (1) kepemimpinan inspirasional (menuntun dan memotivasi dengan visi yang jelas); (2). mempengaruhi (menguasai teknik persuasi); (3) mengembangkan orang lain (membantu menumbuhkan kompetensi orang lain melalui umpan balik dan petunjuk); (4). katalis perubahan (inisiatif, mengelola dan membawa manusia ke arah yang baru); (5). mengelola konflik (mengatasi ketidaksetujuan); (6). membangun ikatan (memelihara jaringan dalam hubungan); (7). kolaborasi dan kerja sama (kooperasi dan membangun tim).⁸²

Jadi, dalam pengenalan potensi diri pemimpin berkarakter yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pemimpin mengelola kompetensi yang dimilikinya baik kompetensi diri maupun kompetensi sosialnya. Keduanya merupakan aspek penting dalam mengembangkan pemimpin berkarakter.

Selanjutnya, Hanafi, sebagaimana dikutip oleh Yudi Wahyudin dan Mahipal, menyebutkan ada 10 (sepuluh) kriteria pemimpin yang berkarakter mumpuni lahir dan batin yang merupakan pemimpin idaman yang didambakan seperti baginda Rasulullah saw. dalam perspektif Al-Qur'an. Kesepuluh kriteria pemimpin berkarakter mumpuni itu di antaranya:

1. Mampu menunaikan amanah.
2. Mampu menetapkan hukum dengan adil.
3. Mempunyai ketaatan kepada Allah dan Rasul.
4. Mampu mengembalikan solusi dari setiap keputusan dan persoalan kepada Al Qur'an dan Sunnah.
5. Mampu mengedepankan musyawarah.
6. Mampu dan berketetapan kuat untuk menyeru ke jalan Allah.
7. Mampu berkarya dan kreatif.
8. Mampu bersikap jujur.

⁸¹ Tim Penyusun, *Modul Strategi Membangun Pemimpin Berkarakter Berbasisi Nilai-nilai Agama*, hal. 8.

⁸² Tim Penyusun, *Modul Strategi Membangun Pemimpin Berkarakter Berbasisi Nilai-nilai Agama*, hal. 8-9.

9. Berkeyakinan kuat dan istiqomah untuk hanya mengabdikan kepada Allah.
10. Berketetapan untuk tidak mengangkat pemimpin yang tidak beriman.⁸³

Terdapat empat karakteristik kepemimpinan berbasis Islam, mengacu kepada empat sifat para nabi dan rasul, yaitu:

1. Karakter *Shiddiq*

Kata *shiddiq* (orang-orang yang jujur). Berasal dari kata *shiddiq* (*kejujuran*). Kata *shiddiq* adalah penekanan (*mubalaghah*) dari *shadiq*, yang artinya orang yang didominasi oleh kejujuran. Derajat terendah dari kejujuran adalah bila bathin/hati seseorang selaras dengan perbuatan lahirnya (ucapan dan perbuatannya). *Shadiq* adalah orang yang benar dalam kata-katanya sedangkan *shiddiq* adalah orang yang benar-benar jujur dalam semua kata-kata, perbuatan, dan keadaan hatinya.

Kejujuran menggambarkan keterbukaan terhadap berbagai hal tanpa ada yang disembunyikan sehingga orang *shiddiq* akan selalu berkata dan berbuat secara benar. Dengan demikian secara umum dapat dikemukakan bahwa *shiddiq* artinya benar. Dalam keyakinan seorang muslim jika yang berkuasa di dunia adalah kebenaran maka keadilan dan kesejahteraan yang akan dirasakan masyarakat. Rasulullah Muhammad Saw. memiliki nilai dasar *shiddiq*, artinya beliau itu benar. Menurut UN. Ubaidy, sebagaimana dikutip oleh Fahmi Irahman, kepemilikan nilai dasar *shiddiq* Rasulullah Muhammad Saw., disebabkan beliau memiliki indikator sebagai berikut:

1. Nabi punya niat yang benar-benar, punya spirit yang sungguh-sungguh, kemauan keras dalam menjalankan ide atau gagasannya di lapangan.
2. Nabi punya ucapan yang selaras dengan tindakan (tidak berbohong, jujur dalam ucapan, menepati janji, dan seterusnya).
3. Nabi punya tindakan yang sungguh-sungguh, tidak setengah-setengah, tidak malas-malas, dan punya tingkat kesadaran yang bagus dan bertanggung jawab.

Seorang pemimpin harus belajar menjalankan niat kepemimpinannya dengan sungguh-sungguh, serius atau menjiwai (*kaffah*). Dalam keadaan apapun seorang muslim akan selalu berkata yang baik, baik dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melarang dan memerintah. Seseorang yang bekerja dengan sungguh-sungguh penuh dengan kejujuran, konsentrasi, bersedia berkorban demi mencapai tujuan yang diharapkan tentu

⁸³ Yudi Wahyudin dan Mahipal, "Pendidikan Kepemimpinan dan Pembinaan Karakter", dalam *Jurnal Cendekia Ihya*, Vol. 1 No. 1, Oktober 2018, hal. 35.

akan mendapat dukungan bukan hanya dari sesama manusia tapi dari Allah Swt.⁸⁴

Berikut adalah bentuk-bentuk *shiddiq*:

a). Benar Perkataan

Dalam keadaan apapun seorang muslim akan selalu berkata yang benar, baik dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melarang dan memerintah ataupun yang lainnya. Orang yang selalu berkata benar akan dikasihi oleh Allah dan dipercaya oleh masyarakat. Sebaliknya orang yang berdusta apalagi suka berdusta, masyarakat tidak akan mempercayainya.

b). Benar Pergaulan

Seorang muslim akan selalu bermu'amalah dengan benar, tidak menipu, tidak khianat, dan tidak memalsu, sekalipun pada non muslim. Orang yang *shiddiq* dalam mu'amalah jauh dari sifat sombong dan riya'. Kalau melakukan sesuatu dia lakukan karena Allah, kalau meninggalkan sesuatu juga karena Allah. Dia tidak mengharapkan balas budi orang lain. Dia akan selalu bersikap benar dengan siapapun, tanpa memandang kekayaan, kekuasaan atau status lainnya. Barang siapa yang selalu bersikap *shiddiq* dalam mu'amalahnya maka dia akan menjadi kepercayaan masyarakat.

c). Benar Kemauan

Sebelum memutuskan untuk melakukan sesuatu, seorang muslim harus mempertimbangkan dan menilai terlebih dahulu apakah yang dilakukannya itu benar dan bermanfaat. Apabila yakin benar dan bermanfaat, dia akan melakukannya tanpa ragu-ragu, tidak akan terpengaruh suara kikiran yang mendukung atau mencelanya. Kalau dia menghiraukan semua komentar orang, dia tidak jadi melaksanakannya. Tapi bukan berarti dia mengabaikan kritik, asal kritik itu argumentatif dan konstruktif.

d). Benar Janji

Apabila berjanji seorang muslim akan selalu menepatinya, sekalipun dengan musuh atau anak kecil.

e). Benar kenyataan

Seorang muslim akan menampilkan diri seperti keadaan yang sebenarnya. Dia tidak akan menipu kenyataan, tidak memakai baju kepalsuan, tidak mencari nama dan tidak pula mengada-ngada.⁸⁵

2. Karakter Amanah

Penting sekali untuk memahami karakter amanah, di maksudnya karakter amanah adalah segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, baik yang menyangkut hak dirinya, hak orang lain, maupun hak Allah Swt; atau sesuatu yang diberikan kepada seorang yang dinilai baik kemampuan

⁸⁴ Fahri Irham, *Manajemen Kepemimpinan, Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Alfabeta, 2017, hal. 116-121.

⁸⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI, 1999, 83-85.

untuk mengembangkannya. Pengertian amanah di sini adalah hadirnya suatu kekuatan yang dengannya seorang pemimpin mampu memelihara kemantapan rohaninya, tidak berkeluh kesah jika ditimpa kesusahan, tidak melampaui batas ketika mendapatkan kesenangan, serta tidak berkhianat kepada Allah Swt. Dengan demikian, seorang pemimpin harus memiliki kualifikasi kredibel dan dapat dipercaya langkah awalnya harus membangun kualitas moral. Bentuk-bentuknya seperti kejujuran, ketaatan kepada nilai-nilai kebenaran, integritas, pengabdian, dan lain-lainnya. Bahkan untuk memiliki integritas saja memiliki minimal ada sebelas prinsip yang harus dilaksanakan sebagaimana yang diungkapkan Salaudin Sanusi:

- a). Beriman dan bertakwa
- b). Persaudaraan;
- c). Persamaan;
- d). Musyawarah;
- e). Gotong royong;
- f). Bertanggung jawab bersama;
- g). Bekerja keras, inisiatif, dan kreatif;
- h). Berlomba dalam kebaikan;
- i). Toleransi; dan
- j). Percaya diri jalan terus pada jalan yang benar.⁸⁶

Bentuk-bentuk Amanah adalah sebagai berikut:

- a). Memelihara titipan dan mengembalikan seperti semula
- b). Menjaga rahasia
- c). Tidak menyalah gunakan jabatan
- d). Menunaikan kewajiban dengan baik
- e). Memelihara semua nikmat yang diberikan Allah.⁸⁷

3. Karakter *Tabligh*

Karakter *tabligh* dalam makna bahasa berarti menyampaikan, sedangkan dalam makna istilah *tabligh* adalah menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang diterima dari Allah swt kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman dan dilaksanakan agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. *Tabligh* secara hakikat adalah hadirnya kekuatan seruan nurani yang senantiasa mengajak diri agar senantiasa tetap dalam keimanan, keislaman, keikhlasan, dan ketauhidan. *Tabligh* bukan saja diartikan mahir dan ahli menyampaikan kebenaran-kebenaran ketuhanan dan kenabian kepada orang lain, akan tetapi lebih terfokus kepada diri sendiri dan lingkungan dekatnya. Banyak orang pandai *tabligh* untuk orang lain, akan tetapi ia tidak pandai bertabligh kepada dirinya sendiri. Seseorang atau diri yang cerdas secara

⁸⁶ Jaja Jahari dan Amirullah Syarbini, *Manajemen Madrasah Teori, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2013, 121-123.

⁸⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hal. 90-96.

ruhaniah adalah ia yang mampu menyampaikan atau bertabligh kepada dirinya dan lingkungan terdekatnya.

Karakter tabligh ini tercermin dari perilaku Rasulullah saw karena beliau memiliki beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Kemampuan yang bagus dalam menyampaikan informasi, berita, wahyu, perintah, larangan, isi hati, ide, gagasan, dan seterusnya.
- b. Kemampuan menentukan strategi komunikasi yang sesuai dengan sasarannya sehingga terhindar dari fitnah akibat kesalah fahaman.
- c. Kemampuan dalam memilih bahasa yang jelas dan dapat dipahami oleh seseorang yang menerimanya (*khootibun naasa bi qodri uquulihim*).

Karakter tabligh merupakan kunci dan erat kaitannya dengan membangun relasi, hubungan yang harmonis dan jalinan komunikasi antara sesama, atasan, dan bawahan.⁸⁸

Tabligh merupakan sifat rasul yang ketiga, cara dan metodenya agar ditiru. Sasaran pertama adalah keluarga beliau, lalu berdakwah ke segenap penjuru. Sebelum mengajarkan sesuatu, beliau yang terlebih dahulu melakukannya. Sifat ini adalah sebuah sifat rasul untuk tidak menyembunyikan informasi yang benar apalagi untuk kepentingan umat dan agama. Beliau tidak pernah sekalipun menyimpan informasi berharga hanya untuk dirinya sendiri. Beliau sering memberikan berita gembira mengenai kemenangan dan keberhasilan yang akan diraih oleh pengikutnya di kemudian hari. Rasulullah pernah didatangi oleh seorang perempuan hamil yang mengaku telah berbuat zina. Si perempuan menyampaikan penyesalannya kepada rasul dan berharap diberikan sangsi berupa hukum rajam.

Akuntabilitas berkaitan dengan sikap keterbukaan dalam kaitannya dengan cara kita mempertanggung jawabkan sesuatu di hadapan orang lain. Salah satu ciri kekuatan komunikasi seorang pemimpin adalah keberaniannya menyatakan kebenaran meskipun konsekuensinya berat. Beliau sangat tegas pada orang yang melanggar hukum Allah namun sangat lembut bila ada kesalahan yang menyangkut dirinya sendiri. Dalam istilah Arab dikenal ungkapan, "*Qul al-haq walau kaana murrann*", katakanlah atau sampaikanlah kebenaran meskipun pahit rasanya.⁸⁹

4. Karakter *Fathanah*

Karakter *fathanah* secara khusus dimiliki oleh para Nabi dan Rasul. Karakter *fathanah* adalah hikmat yang diberikan Allah Swt. kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya sebagai salah satu buah ketaatan dalam beribadah.

⁸⁸ Jaja Jahari dan Amirullah Syarbini, *Manajemen Madrasah Teori, Strategi dan Implementasi*, hal. 123-125.

⁸⁹ Sakdiah, "Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-sifat Rasulullah", dalam *Al-Bayan*, edisi 22 (Januari-Juni, 2016), hal. 44.

Seseorang yang memiliki sifat fathanah dapat bersikap bijaksana dan kuat dalam melakukan perubahan, perbaikan, pengembangan, dan penyembuhan. Menurut Al-Banjari, indikasi seorang pemimpin yang memiliki sifat fathanah adalah sebuah pemikiran yang mudah dipahami dan diamalkan.⁹⁰

Karakter fathanah merupakan sifat rasul yang keempat yaitu akal yang panjang sangat cerdas sebagai pemimpin yang selalu berwibawa. Selain itu, seorang pemimpin juga harus memiliki emosi yang stabil, tidak gampang berubah dalam dua keadaan, baik itu di masa keemasan dan dalam keadaan terpuruk sekalipun. Menyelesaikan masalah dengan tangkas dan bijaksana. Sifat pemimpin adalah cerdas dan mengetahui dengan jelas apa akar permasalahan yang dia hadapi serta tindakan apa yang harus diambil untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada umat. Sang pemimpin harus mampu memahami betul apa saja bagian-bagian dalam sistem suatu organisasi/ lembaga tersebut, kemudian ia menyelaraskan bagian-bagian tersebut agar sesuai dengan strategi untuk mencapai sisi yang telah diharuskan. Seorang pemimpin harus memahami sifat pekerjaan atau tugas yang diembannya, serta mampu memberikan keputusan secara tepat dan benar.⁹¹

Jadi, orang tua sebagai pemimpin keluarga agar dapat membentuk karakter anak-anaknya dengan karakter yang diinginkan hendaknya mempelajari dan berusaha memiliki kriteria-kriteria yang disebutkan di atas.

⁹⁰ Jaja Jahari dan Amirullah Syarbini, *Manajemen Madrasah Teori, Strategi dan Implementasi*, hal. 125.

⁹¹ Sakdiah, "Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-sifat Rasulullah", hal. 45

BAB III KARAKTER MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Karakter

1. Pengertian Etimologi

Dalam pengertian etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani, “*karaso*”, berarti cetak biru, format dasar, sidik.¹ Menurut Zaim Elmubarok, kata karakter berasal dari bahasa Latin “*Kharakter*”, “*kharassein*” dan “*kharax*” yang berarti “*tool for marking*”, “*to engrave*” dan “*pointed stake*”. Pada abad ke-14, kata “*character*” digunakan kembali di Perancis sampai akhirnya masuk dalam bahasa Inggris “*character*” yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “*karakter*”.² Dalam *Kamus Inggris Indonesia*, kata “*to engrave*” berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.³ Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kata “*karakter*” berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan

¹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010, hal. 90.

² Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 102.

³ John M Echols dan Hassan Shadily, *An English – Indonesian Dictionary - Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 2005, cet. 26, hal. 214. Dalam artian bahwa karakter anak diumpamakan sebagai patung yang jika dibentuk, dipahat, diukir dan digoreskan secara serampangan, maka hasilnya akan rusak.

seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga diartikan sebagai huruf, angka, ruang, simbol khusus yang muncul pada layar setelah diketik.⁴ Orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, atau watak. Dengan demikian, karakter identik dengan akhlak.⁵

Secara kebahasaan, karakter atau akhlak seringkali dipadankan dengan etika, moral dan susila. Meskipun secara akademik, terdapat persamaan dan perbedaan pada istilah-istilah tersebut. Yudi Wahyudin dan Mahipal mengutip Hanafi yang menjelaskan persamaan tersebut sebagai berikut:

1. Karakter, akhlak, etika, moral dan susila sama-sama mengacu kepada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat dan peringai yang baik.
2. Karakter, akhlak, etika, moral dan susila adalah prinsip dan aturan hidup untuk mengukur tinggi atau rendahnya harkat dan martabat kemanusiaan.
3. Karakter, akhlak, etika, moral dan susila semata-mata tidak berasal dari faktor keturunan yang bersifat tetap, statis dan konstan, namun lebih sebagai potensi positif pada diri seseorang. Potensi positif tersebut dapat dikembangkan dan diaktualisasikan melalui pendidikan, pembiasaan dan keteladanan disertai dengan dukungan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara berkesinambungan dengan tingkat keajegan dan konsistensi yang tinggi.

Lebih lanjut, Yudi Wahyudin dan Mahipal mengutip Hanafi yang menjelaskan perbedaan tersebut sebagai berikut:

1. Di samping bersumber dari Al Qur'an dan as-Sunnah, akhlak memiliki nilai-nilai yang menentukan baik dan buruk, layak atau tidak layak suatu perbuatan, kelakuan, sifat, dan perangai yang bersifat universal dan bersumber dari ajaran Allah SWT.
2. Etika adalah filsafat nilai dan pengetahuan tentang nilai-nilai, ilmu yang mempelajari nilai-nilai dan kesusilaan yang bersumber dari pemikiran yang mendalam dan renungan filosofis yang berasal dari akal sehat dan hati nurani. Etika bersifat temporal dan sangat bergantung kepada aliran filosofis yang dianut seseorang.
3. Moral adalah ajaran atau gambaran tentang tingkah laku di masyarakat, di samping sebagai ketentuan dalam perbuatan, kelakuan, sifat dan perangai baik dan buruk yang berlaku di masyarakat. Etika bersifat konseptual teoritis, sedangkan moral bersifat terapan yang

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011, cet. 4, hal. 682.

⁵ Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak", dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 05 No. 01, 2011, hal. 75.

mengacu pada apa yang berlaku di masyarakat. Etika dan moral sama-sama berasal dari akal sehat dan hati nurani yang jernih.

4. Susila atau kesusilaan adalah dasar, prinsip, peraturan atau norma hidup yang baik. Susila juga diartikan sebagai proses membimbing dan membiasakan seseorang atau sekelompok orang untuk hidup sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.⁶

Dapat disimpulkan bahwa etika, moral dan susila merupakan karakter yang berasal dari akal sehat dan nurani yang telah menjadi kesadaran kolektif masyarakat. Jika dipadukan dengan karakter berbasis akhlak Islam, maka karakter berbasis etika, moral dan susila akan bertambah kokoh dan dapat diterapkan secara konsisten oleh setiap pribadi muslim, keluarga dan masyarakat.

2. Pengertian Terminologi

Dalam pengertian terminologi, karakter berarti “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Lickona, sebagaimana dikutip oleh Ani Siti Anisah, menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Artinya, karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan melakukan kebaikan. Jadi, yang menjadi acuan karakter adalah pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).⁷

Menurut Kertajaya, sebagaimana dikutip oleh Anisah, karakter merupakan ciri yang dimiliki suatu benda atau individu. Ciri tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta sebagai “mesin” pendorong dalam bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu. Anisah juga mengutip Suyanto yang mengartikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang merupakan ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.⁸

Zaim Elmubarok mengutip Foerster yang menjelaskan bahwa karakter adalah sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang berada di atas pengalaman kontingen yang selalu berubah. Kualitas seorang pribadi bisa terukur dari kematangan karakternya.⁹

⁶ Yudi Wahyudin dan Mahipal, “Pendidikan Kepemimpinan dan Pembinaan Karakter”, dalam *Jurnal Cendekia Ihya*, Vol. 1 No. 1, Oktober 2018, hal. 36-37.

⁷ Ani Siti Anisah, “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak”, hal. 75.

⁸ Ani Siti Anisah, “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak”, hal. 76.

⁹ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, hal. 104.

Yudi Wahyudin dan Mahipal mengutip Maxwell bahwa karakter lebih dari sekedar perkataan. Menurut Maxwell, karakter adalah suatu pilihan yang menentukan tingkat kesuksesan. Yudi Wahyudin dan Mahipal juga mengutip Wyne bahwa karakter adalah tanda mengenai cara atau pun teknis saat menerapkan nilai kebaikan dalam tindakan atau pun tingkah laku. Yudi Wahyudin dan Mahipal juga mengutip Saunders yang berpendapat bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang diperlihatkan oleh individu. Karakter terlihat dari berbagai atribut yang ada dalam pola tingkah laku individu. Sedangkan menurut Alwisol, sebagaimana dikutip Yudi Wahyudin dan Mahipal, karakter adalah gambaran terlaksananya tingkah laku yang menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) secara implisit atau pun ekspilisit. Karakter berbeda dengan kepribadian yang sama sekali tidak menyangkut nilai-nilai. Sedangkan bagi Kamisa, sebagaimana dikutip Yudi Wahyudin dan Mahipal, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Berkarakter dapat diartikan memiliki watak dan juga kepribadian.¹⁰

Menurut Zubaedi, karakter merupakan gabungan dari nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku yang membentuk diri seseorang.¹¹ Jadi, karakter dapat disebut sebagai jati diri dalam proses kehidupan yang dibentuk oleh sejumlah nilai etis yang dimiliki, pola pikir, dan perilaku.

Menurut Thomas Lickona, karakter terdiri dari:

1. Pengetahuan moral yang meliputi kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, memiliki perspektif, memiliki alasan moral, membuat keputusan, dan berpengetahuan.
2. Perasa yang meliputi berhati nurani, percaya diri, berempati, menyukai kebaikan, dapat mengontrol diri, dan rendah hati.
3. Tindakan bermoral yang meliputi berkemampuan, memiliki kemampuan, dan memiliki kebiasaan baik.¹²

Menurut Zubaedi, karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Maka karakter baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan, keinginan terhadap kebaikan, dan berbuat kebaikan. Oleh karena itu, menurut Zubaedi, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan

¹⁰ Yudi Wahyudin dan Mahipal, "Pendidikan Kepemimpinan dan Pembinaan Karakter", hal. 36.

¹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012, cet. 2, hal. 13.

¹² Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, penerjemah: Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012, cet.1, hal. 106.

dalam hati (*habits of the heart*) dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).¹³

Rhonda Byrne merangkum pendapat para ahli psikologi mengenai karakter, yaitu suatu sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan individu. Oleh karena itu, ketika pengetahuan seseorang mengenai karakter dapat diketahui, maka dalam kondisi-kondisi tertentu akan diketahui bagaimana individu tersebut akan bersikap.¹⁴

Dalam Islam, karakter dikenal sebagai akhlak yang merupakan ruh dari amaliah seseorang dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak terhadap makhluk langit maupun bumi yang diciptakan Allah.¹⁵

Menurut Imam Al-Ghazali, karakter lebih mirip akhlak yang memiliki pengertian sikap atau perbuatan seseorang secara spontan yang telah menyatu dalam dirinya yang tidak perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya saat dimunculkan.¹⁶

Akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang berasal dari kata *khalaqa*, artinya perangai, tabiat dan adat kebiasaan. Dalam pengertian bahasa Indonesia, akhlak disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun, dan tata karma. Sedang dalam pengertian bahasa Inggris, akhlak disamakan dengan *moral* atau *ethic*.¹⁷

Menurut Anis Matta, Islam memandang akhlak sebagai sifat yang terdapat dalam jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan secara tidak sadar dan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Lebih lanjut Anis Matta menyatakan bahwa akhlak adalah nilai yang berubah menjadi sikap mental dan mengakar pada jiwa, selanjutnya terlihat pada tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural dan refleksi.¹⁸

Jadi, karakter dapat diartikan sebagai penerapan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Seseorang yang dapat menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, maka ia dapat dikatakan sebagai orang yang berkarakter. Hal ini berlaku juga bagi anak. Bagi umat Islam yang memiliki pedoman hidup berupa Al-Qur'an yang berisi nilai-nilai, tentulah akan berusaha memiliki karakter yang berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, hal. 13.

¹⁴ Rhonda Byrne, *The Secret*, Jakarta: PT Gramedia, 2007, cet. 1, hal.17.

¹⁵ Yudi Wahyudin dan Mahipal, "Pendidikan Kepemimpinan dan Pembinaan Karakter", hal. 36.

¹⁶ Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, Bandung: Kharisma, 1994, hal. 31.

¹⁷ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali, 2004, hal. 1-2.

¹⁸ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta: I'tishom, 2006, hal. 14.

B. Faktor-faktor Pembentukan Karakter

Adapun faktor-faktor yang membentuk karakter manusia dalam pandangan psikologi dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Faktor Endogen

Faktor *endogen* ialah faktor atau sifat yang dibawa oleh individu sejak dalam kandungan hingga kelahiran. Jadi faktor *endogen* merupakan faktor keturunan atau faktor pembawaan. Oleh karena individu itu terjadi dari bertemunya ovum dari ibu dan sperma dari ayah, maka tidaklah mengherankan kalau faktor *endogen* yang dibawa individu itu mempunyai sifat-sifat seperti orang tuanya. Faktor *endogen* dalam perkembangan selanjutnya dipengaruhi oleh faktor *eksogen*.¹⁹

2. Faktor Eksogen

Faktor *eksogen* ialah merupakan faktor yang datang dari luar diri individu, merupakan pengalaman-pengalaman, alam sekitar, pendidikan dan sebagainya yaitu yang sering dikemukakan dengan pengertian *miliu*. Pengaruh pendidikan dan pengaruh lingkungan sekitar itu sebenarnya terdapat perbedaan. Pada umumnya pengaruh lingkungan bersifat pasif, dalam arti bahwa lingkungan tidak memberikan suatu paksaan kepada individu. Lingkungan memberikan kemungkinan-kemungkinan atau kesempatan-kesempatan kepada individu. Bagaimana individu mengambil manfaat dari kesempatan yang diberikan oleh lingkungan tergantung kepada individu yang bersangkutan. Tidak demikian halnya dengan pendidikan. Pendidikan dijalankan dengan penuh kesadaran dan dengan secara sistematis untuk mengembangkan potensi-potensi ataupun bakat-bakat yang ada pada individu sesuai dengan cita-cita atau tujuan pendidikan. Dengan demikian pendidikan itu bersifat aktif, penuh tanggung jawab dan ingin mengarahkan perkembangan individu ke suatu tujuan tertentu.²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, pada dasarnya karakter itu dipengaruhi oleh pembawaan dan dalam perkembangan selanjutnya dipengaruhi oleh lingkungan yang membentuknya.

Hal ini sebenarnya jauh telah disampaikan oleh Nabi Muhammad saw:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)

¹⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 1986, cet. 4, hal. 47.

²⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hal. 48.

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fithrah*. Selanjutnya, kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).²¹

Fithrah adalah bawaan yang dibawa oleh setiap manusia ketika di lahirkan ke alam dunia ini dan orang tua adalah lingkungan pertama di mana akan terbentuknya karakter seseorang. Hal ini memberikan gambaran bahwa setiap manusia yang lahir telah membawa potensi ruhaniyah yang sempurna, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt, pada surat Asy-Syams/91 ayat 7-10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya,²² sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.

Ayat ini memberikan informasi, bahwa semua manusia yang dilahirkan ke dunia ini melalui wasilah ibunya, oleh Allah swt dibekali dengan potensi yang positif, yaitu diberikan ilham yang mampu membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Hal ini memberikan gambaran bahwa faktor bawaan manusia yang dibawa sejak lahir merupakan *fithrah* yang suci tanpa membawa noda dan dosa. Akan tetapi, faktor lain memberikan pengaruh kepada perkembangan manusia yang tadinya suci atau bersih menjadi manusia yang tidak baik dalam arti yang luas. Lingkungan pertama memberikan pengaruh besar terhadap manusia yang baru dilahirkan, ketika di alam ruh setiap manusia berjanji hanya mengakui Allah swt sebagai Tuhan-nya dan hanya kepada-Nya semua manusia akan melakukan beribadah. Setelah lahir ke dunia ia berada di lingkungan yang bukan muslim, maka jadilah ia non muslim. Sebaliknya ketika ia berada di lingkungan muslim, maka seketika ia menjadi seorang muslim. Walaupun pada kenyatannya, pernyataan tersebut tidak sepenuhnya benar secara mutlak.²³

²¹ Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, jil. I, hal. 456. Muslim bin al-Hajjaj An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, jil. VIII, hal. 52.

²² Maksudnya, Dia memberinya pemahaman mengenai keduanya dan memberikan pengertian kepadanya mengenai kebaikan dan keburukannya berikut apa saja yang menjadi konsekwensi keduanya, serta memberinya potensi untuk memilih apa yang dikehendakinya dari keduanya. Lihat Abu As-Su'ud Muhammad bin Muhammad Al-'Imadi, *Irsyad al-'Aql as-Salim ila Mazaya al-Qur'an al-Karim (Tafsir Abi As-Su'ud)*, Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, t.th., jil. IX, hal. 164.

²³ Otong Surasman, *Karakter Manusia dalam Al-Qur'an; Studi tentang Kisah Nabi Ibrahim as.*, Disertasi pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta, 2015, hal. 129-130.

C. Proses Pembentukan Karakter

Perkembangan karakter sangat erat kaitannya dengan perkembangan moral. Moral adalah kebiasaan atau aturan yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.²⁴ Moral merupakan seperangkat aturan yang menyangkut baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, benar atau salah yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sosial.²⁵ Perkembangan moral (*moral development*) berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain.²⁶

Menurut teori *social-learning* perkembangan moral berlangsung melalui proses latihan dan peniruan. Anak berkembang moralnya apabila dalam sejarah kehidupannya ia dapat meniru orang di sekitarnya bertingkah laku moral dan sekaligus dilatih melakukan tingkah laku moral. Dalam proses peniruan, anak mengenal tingkah laku moral dengan jalan mengamati tingkah laku orang tua dan orang dewasa lainnya. Oleh karena itu interaksi yang bermoral dengan orang tua dan guru serta orang dewasa umumnya sangat penting pengaruhnya untuk perkembangan moral anak.

Menurut teori kognitif, Piaget, sebagaimana dikutip oleh John W Santrock, menekankan bahwa perkembangan moral erat kaitannya dengan perkembangan kognitif. Anak-anak awal (0-7 tahun) berada pada tahap pramoralitas (*prakonvensional*), anak memahami tingkah laku baik, benar, atau pantas tergantung pada apakah tingkah laku itu memuaskan atau menimbulkan kemikmatan pada diri sendiri atau orang lain. Anak-anak akhir (7-15 tahun) berada pada tahap moralitas (*konvensional*), perkembangan moral ditandai oleh pemahaman anak bahwa tingkah laku yang baik atau benar adalah menaati aturan-aturan dan hukum-hukum yang telah disepakati dalam kehidupan bermasyarakat. Tingkah laku yang baik dan benar adalah melakukan kewajiban, kepatuhan terhadap kekuasaan hukum dan semua adalah untuk kepentingan dirinya sendiri dan orang lain. Anak mulai menghargai dan menghormati hak-hak dan kepentingan orang lain. Remaja (15-19 tahun) berada pada tahap moralitas dengan penerimaan prinsip-prinsip moral (*post konvensional*). Nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip moral yang merupakan standar kebenaran yang benar mulai dapat dipahami saat tahap remaja, namun bisa saja nilai-nilai tersebut bertentangan dengan realita yang terjadi di masyarakat. Kondisi ini akan membingungkan remaja, maka

²⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hal. 830.

²⁵ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, hal. 353.

²⁶ John W Santrock, *Adolescence*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 439.

terjadilah apa yang disebut “konflik kebingungan moral” yang menyebabkan tingkah laku nakal atau tingkah laku menyimpang.²⁷

Menurut Melly Latifah, ada tiga kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk membentuk karakter seorang anak, yaitu :

1. Kelekatan psikologis dengan ibu (*maternal bonding*) yang berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan (*trust*). Dengan kelekatan ini, anak akan merasa diperhatikan dan rasa aman akan tumbuh sehingga memunculkan rasa percaya.
2. Rasa aman. Seorang anak membutuhkan lingkungan yang aman dan stabil. Lingkungan yang tidak stabil akan berbahaya bagi perkembangan emosi bayi. Sebagaimana pengasuh yang silih berganti dapat berpengaruh negatif pada perkembangan emosi anak.
3. Stimulasi fisik dan mental. Seorang anak membutuhkan perhatian yang besar dari orang tua. Sebuah penelitian yang mengukur perhatian seorang ibu dengan seringnya melihat mata, mengelus, menggendong, dan berbicara kepada anaknya pada usia di bawah enam bulan. Hasilnya, perhatian ibu tersebut menjadikan anaknya memiliki sifat gembira, antusias, dan menjadi anak yang kreatif.²⁸

D. Karakter Baik dan Buruk

Terdapat empat sendi/dasar karakter baik dan karakter buruk yang dikemukakan Ibnu Qayyim dalam *Madarij as-Salikin*, sebagaimana dikutip oleh Furqon, yaitu:²⁹

a. Empat sendi/dasar karakter baik sebagai berikut:

1. Sabar. Sendi inilah yang mendorong penguasaan diri, penahan amarah, tidak mengganggu orang, sikap lemah lembut dan tidak tergesa-gesa.
2. Kehormatan diri. Sendi inilah yang menjauhinya dari hal-hal hina dan buruk, baik dalam perkataan ataupun perbuatan, memberinya rasa malu yang adalah pangkal segala kebaikan, dan mencegahnya dari kekejian, kikir, dusta, *ghibah* dan mengadu domba.
3. Keberanian. Sendi inilah yang mendorong kesabaran jiwa, sifat-sifat luhur, berkorban, dan mempersembahkan sesuatu yang paling dicintainya.

²⁷ John W Santrock, *Perkembangan Masa Hidup Jilid I*, Jakarta : Erlangga, 2003, hal. 44-46.

²⁸ Melly Latifah. (2008). *Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter*. (Online). (http://tumbuh-kembang-anak.blogspot.co.id/2008/03/pendahuluan_saat-di-layartelevisi-kita.html) diakses tgl. 26 Mei 2021.

²⁹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010, hal. 62.

4. Adil. Sendi inilah yang memposisikannya di jalan tengah, tidak meremehkan dan tidak berlebih-lebihan.

b. Empat sendi/dasar karakter buruk sebagai berikut:

1. Kebodohan. Sendi inilah yang memperlihatkan kebaikan dalam rupa keburukan, memperlihatkan keburukan dalam rupa kebaikan, memperlihatkan kekurangan dalam rupa kesempurnaan, dan memperlihatkan kesempurnaan dalam rupa kekurangan.
2. Kezaliman. Sendi inilah yang menyebabkannya memposisikan sesuatu bukan pada tempatnya, marah terhadap perkara yang semestinya diridhai, ridha terhadap sesuatu yang semestinya dimarahi, dan tindakan-tindakan yang tidak proporsional lainnya.
3. Syahwat. Sendi inilah yang menyebabkannya menginginkan sikap kikir, tidak menjaga kehormatan, rakus dan hina.
4. Marah. Sendi inilah yang menyebabkannya bersikap sombong, dengki, bermusuhan dan menganggap orang lain bodoh.

Secara garis besar, Al-Qur'an membagi karakter manusia menjadi dua bagian, yaitu karakter positif (baik) dan karakter negatif (buruk). Berikut adalah rinciannya:³⁰

1. Karakter positif (baik).

No.	Karakter Positif (Baik)	Surat dan Ayat
1.	Ikhlas	Al-Bayyinah/98: 5
2.	Sabar	Al-Kahfi/18: 28
3.	Tawakkal	Ali 'Imran/3: 159
4.	Istiqamah	Fushshilat/41: 30
5.	Ridha	At-Taubah/9: 100
6.	Amanah	An-Nisa'/4: 58
7.	Syukur	Lukman/31: 12
8.	Takwa	Ali 'Imran/3: 102
9.	Tolong Menolong	Al-Maidah/5: 2
10.	Taubat	At-Taubah/9: 112
11.	Muhsin	Al-Baqarah/2: 112
12.	Dermawan	Al-Baqarah/2: 274

2. Karakter negatif (buruk).

No.	Karakter Negatif (Buruk)	Surat dan Ayat
1.	Tergesa-gesa	Al-Isra'/17: 11

³⁰ Otong Surasman, *Karakter Manusia dalam Al-Qur'an; Studi tentang Kisah Nabi Ibrahim as.*, hal. 46-76.

2.	Kikir	Al-Isra'/17: 100
3.	Zhalim	Ibrahim/14: 34
4.	Keluh-kesah	Al-Ma'arij/70: 19
5.	Membanggakan diri	Al-Qashash/28: 76
6.	Berlebih-lebihan	Al-A'raf/7: 31
7.	Melampaui batas	Al-'Alaq/96: 6
8.	Bodoh	Al-Ahzab/33: 72
9.	Ingkar	As-Sajadah/32: 10
10.	Dusta	Al-Kahfi/18: 5
11.	Khianat	An-Nisa'/4: 107
12.	Putus Asa	Hud/11: 9
13.	Lemah	An-Nisa'/4: 28
14.	Banyak membantah	Al-Kahfi/18: 54

Sementara di antara karakter manusia yang disebutkan dalam hadits, yaitu:³¹

1. Karakter Positif (Baik)

No.	Karakter Positif (Baik)	Perawi Hadits
1.	Memuliakan tamu	HR. Muttafaq 'Alaih
2.	Menebarkan salam	HR. Muttafaq 'Alaih
3.	Istiqamah	HR. Muslim
4.	Sabar	HR. Al-Bukhari
5.	Tolong menolong	HR. Muttafaq 'Alaih
6.	Taubat	HR. Al-Bukhari/Muslim
7.	Jujur	HR. Muttafaq 'Alaih
8.	Tawadhu'	HR. Muslim
9.	Takwa	HR. Muslim

2. Karakter Negatif (Buruk)

No.	Karakter Negatif (Buruk)	Perawi Hadits
1.	Adu domba/namimah	HR. Muttafaq 'Alaih
2.	Berburuk sangka/su'u zhann	HR. Muttafaq 'Alaih
3.	Sombong	HR. Muslim
4.	Menipu	HR. Muttafaq 'Alaih
5.	Khianat	HR. Muttafaq 'Alaih
6.	Dusta	HR. Muslim

³¹ Otong Surasman, *Karakter Manusia dalam Al-Qur'an; Studi tentang Kisah Nabi Ibrahim as.*, hal. 100-113.

7.	Hasad	HR. Muttafaq 'Alaih
----	-------	---------------------

E. Karakter Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an

Setiawan menjelaskan daftar nilai-nilai utama karakter adalah sebagai berikut:³²

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu religius; perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalubedasarkan pada nilai-nilai ketuhanan/ajaran agamanya.
2. Nilai karakter dalam hubungannyadengan diri sendiri (personal), yaitu nilai dalam hal kejujuran, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.
3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun dan demokratis.
4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan yaitu nilai peduli sosila dan lingkungan alam di sekitarnya, mempunyai nilai kebangsaan atau cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan umum, nasionalis atau menunjukkan kesetiaan atau kepedulian, dan menghargai keberagaman baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.

Karakter atau akhlak adalah salah satu ajaran Islam. Oleh karena itu, Islam mendasarkan kaidah-kaidahnya tentang baik-buruk, benar-salah, bersumberkan kepada ajaran Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Perilaku yang baik maupun buruk semestinya tolok ukurnya merujuk kepada ketentuan Allah. Sesuatu yang dinilai baik oleh Allah pasti baik dalam esensinya. Oleh karena itu, Allah tidak mungkin menilai kebohongan sebagai perilaku baik, karena esensi kebohongan adalah buruk.

Dalam Al-Qur'an, karakter yang baik merupakan interaksi seluruh totalitas manusia, bukan nalar saja, tapi gabungan antara nalar dengan kesadaran moral dan kesucian jiwa. Karena itu karakter yang terpuji adalah hasil internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada diri seseorang yang ditandai oleh sikap dan perilaku positif.³³

³² Deny Setiawan, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kewarganegaraan*. Medan: Lembaga Riset Publik, 2014, hal.10.

³³ Kementerian Agama RI, *Tafsir Qur'an Tematik Pendidikan, Pengembangan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Badan Litbang dan Diklat, 2010, hal. 134.

Menurut Nurcholis Madjid, sebagaimana dikutip oleh Ridwan, terdapat dua nilai dalam ajaran Islam, yaitu:³⁴

- a. *Rabbaniyah*, seperti iman, islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar.
- b. *Insaniyah*, seperti silaturahmi, persaudaraan (*ukhuwah*), persamaan (*al-musawat*), adil ('*adl*'), baik sangka (*husnuzhann*), rendah hati (*tawadhu'*), tepat janji (*wafa'*), lapang dada (*insyirah*), perwira ('*iffah*'), hemat (*qawamiyah*), dan dermawan (*munfiqun*).

Karakter berbasis nilai *robbaniyah* bisa juga disebut dengan karakter yang berkaitan dengan *hablum minallah* dan karakter berbasis nilai *insaniyah* bisa juga disebut dengan karakter yang berkaitan dengan *hablum minannas*. Berikut ini adalah perinciannya:

1. Karakter yang Berkaitan dengan *Hablum Minallah*

Sebagai makhluk ciptaan Allah, tentunya manusia senantiasa berinteraksi dengan Penciptanya dan ia akan senantiasa menjaga hubungannya dengan-Nya (*hablum minallah*). Saat berinteraksi itulah, setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda. Berikut adalah beberapa karakter manusia yang kaitannya dengan hubungannya dengan Allah (*hablum minallah*):

1. 1. *Awwah*/banyak memohon rahmat/kasih sayang

Karakter ini disebutkan dalam surat At-Taubah/9: 114 dan Hud/11: 75. *رجل أواه*, artinya orang yang senantiasa merintih kesakitan dan fokus beribadah dan *bertadharru'* kepada Allah.³⁵ Kedua ayat tersebut menjelaskan mengenai Nabi Ibrahim as. yang memiliki karakter *awwah*.

Kata ini berasal dari kata *أَوْهًا* , *أَوْهًا* , *أَوْهًا* , dan *تَأْوَهُ* , artinya mengeluh dan merintih kesakitan. Menurut As-Suyuthi, sebagaimana dikutip oleh Muhammad At-Taubakhi, kata *awwah* merupakan bahasa 'Ibrani yang berarti mengajak kepada kebaikan dan As-Suyuthi mengklaim bahwa inilah pendapat mayoritas penafsir. Namun At-Taubakhi tidak sependapat, menurutnya kata ini berasal dari bahasa Arab yang artinya orang yang banyak mengaduh karena takut kepada Allah dan senantiasa mengucapkan *ah*. Lanjut At-Taubakhi, kata ini juga diartikan sebagai orang mukmin yang senantiasa berdoa, khusyu', sedih dan bertasbih.³⁶ Ar-Raghib al-Ashfahani

³⁴ Ridwan, *Pengembangan Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran PAI di SMA*, El-Hikam Press, 2013, hal. 23.

³⁵ Tim Penyusun, *Mu'jam Alfazh Al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 1989, hal. 105.

³⁶ Muhammad At-Taubakhi, *al-Mu'jam al-Mufashshal fi Tafsir Gharib Al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003, cet. 1, hal. 48-49.

menambahkan, bahwa kata ini ungkapan bagi setiap ucapan yang menunjukkan arti sedih.³⁷

Awwah artinya orang yang senantiasa memohon agar selalu mendapat rahmat/kasih sayang Allah swt.³⁸

Awwah berarti orang yang sering mengucapkan “ah”, yaitu orang yang memiliki hati yang lembut dan cepat sedih ketika melihat atau mendengar kesedihan yang menimpa orang lain. Kata ini juga dipahami dalam arti orang yang banyak/sering berdoa.³⁹

Kata “*al-awwah*” dimaknai dengan berbagai arti oleh para ulama, yaitu: yang sering berdoa, yang mengasihi hamba-hamba Allah, yang yakin, yang beriman, yang bertasbih dan selalu berdzikir kepada Allah di negeri kafir, yang selalu berdzikir kepada Allah, yang sering membaca Al-Qur’an, yang berkata “ah”, ahli fiqih, yang rendah diri dan takut kepada Allah, yang memohon ampun ketika mengingat kesalahan-kesalahannya, yang selalu menyesali dosa, yang cinta kebaikan, yang bersifat lembut dan penyayang kepada sesama, yang meninggalkan segala sesuatu yang tidak disukai Allah, yang tidak membalas kejahatan orang lain kecuali karena Allah.⁴⁰

Dalam konteks zaman sekarang karakter *awwah* ini bilamana dapat diterapkan, maka akan tercipta sebuah masyarakat yang penuh dengan kasih sayang, saling menyayangi di antara sesama umat manusia.⁴¹

1. 2. *Munib*/bertaubat dan kembali kepada Allah swt

Dalam Al-Qur’an, kata *munib* dalam bentuk *mufrad* (tunggal) disebutkan sebanyak 5 kali, yaitu: surat Hud/11: 75, surat Saba’/34: 9, surat Az-Zumar/39: 8, surat Qaf/50: 8 dan 33. Sedangkan dalam bentuk *jama’* (plural) disebutkan sebanyak 2 kali, yaitu: surat Ar-Rum/30: 31 dan 33.⁴² *Munib* berarti orang yang selalu kembali kepada Allah pada setiap kondisi.⁴³

Kata *munib* berasal dari *an-nawb* yang aslinya memiliki arti turun, lalu mengalami perkembangan makna sehingga bisa juga berarti kembali, yaitu kembali kepada posisi semula setelah ditinggalkan. Dari makna tersebut, kata ini bisa dimaknai dengan introspeksi dan menyesali perbuatan untuk kemudian memperbaiki diri. Oleh karena itulah, kata ini diartikan pula

³⁷ Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad Ar-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur’an*, tahqiq Muhammad Sayyid Kailani, Beirut: Dar al-Fikr, hlm 32.

³⁸ As-Sayyid Abdullah Syubar, *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim*, Beirut: Al-Alami Library, 1995, cet. 1, hal. 201.

³⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 299-300.

⁴⁰ Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, jil VIII, hal. 275.

⁴¹ Otong Surasman, *Karakter Manusia dalam Al-Qur’an; Studi tentang Kisah Nabi Ibrahim as.*, hal. 395-396.

⁴² Tim Penyusun, *Mu’jam Alfazh Al-Qur’an al-Karim*, hal. 1131-1132.

⁴³ As-Sayyid Abdullah Syubar, *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim*, hal. 201.

dengan bertaubat dan kembali kepada Allah swt.⁴⁴ Berikut adalah derivasi kata *nawb* ini yang disebutkan dalam Al-Qur'an: أُنَابَ (Ar-Ra'd/13: 27, Luqman/31: 15, Shad/38: 24 dan 34); أَنَابُوا (Az-Zumar/39: 17); أَنَبْنَا (Al-Mumtahanah/60: 4); أَنَيْبَ (Hud/11: 88 dan Asy-Syura/42: 10); يَنْيِبُ (Ghafir/40: 13 dan Asy-Syura/42: 13); أَنَيْبُوا (Az-Zumar/39: 54); مَنْيِبَ (Hud/11: 75, Saba'/34: 9, Az-Zumar/39: 8, Qaf/50: 8 dan 33); dan مَنْيِبِينَ (Ar-Rum/30: 31 dan 33).⁴⁵

Karakter *munib* memberikan contoh kepada manusia sepanjang zaman, agar selalu bertaubat dan kembali ke jalan Allah swt. Sebagaimana telah dianjurkan pula oleh Nabi Muhammad saw. Bahkan beliau telah memberi contoh dengan setiap harinya selalu memperbanyak *istighfar*/memohon ampunan kepada Allah swt dan bertaubat kepada-Nya, padahal diketahui bahwa kedua Nabi mulia tersebut terjaga dari perbuatan yang salah (*ma'sum*). Karakter *munib* bilamana dilakukan secara bersama, maka akan tercipta suatu tatanan masyarakat yang tertib, aman, tentram, sejahtera, karena setiap *munib* akan selalu menghindari daripada perbuatan salah dan dosa. Bahkan dengan memperbanyak memohon ampunan dan bertaubat kepada Allah swt, pelakunya akan diantarkan kepada pintu kebahagiaan, kesuksesan (An-Nur/24: 31),⁴⁶ dihapuskan segala dosa dan kesalahan, dan dimasukkan ke surga (At-Tahrim/66: 8).⁴⁷

⁴⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 299-300.

⁴⁵ Tim Penyusun, *Mu'jam Alfazh Al-Qur'an al-Karim*, hal. 1131-1132.

⁴⁶

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ
أَوْ إِثْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْتَبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوَاتِ النِّسَاءِ وَلَا
يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٦٦﴾

Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar

1. 3. *Muhsin*/yang merasakan kehadiran Allah dan kebersamaan dengan-Nya

Secara terminologis, arti dari kata *muhsin* bermuara pada makna *ihsan* sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah saw, “*An ta’budallah ka annaka taraka, fa in lam takun tarahu fainnahu yarak*” (HR. Al-Bukhari dan Muslim), artinya ketika kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, namun jika kamu tidak (merasakan) melihat-Nya, maka ketahuilah bahwa Dia melihatmu. Oleh karena itulah, *muhsin* memiliki makna “orang yang merasakan kehadiran Allah swt dalam setiap aktivitasnya dan melakukan introspeksi diri, yaitu suatu upaya untuk tidak melakukan kesalahan”. Potensi spiritual ini dimiliki oleh setiap manusia, karena setiap manusia memiliki *damir* (hati nurani) yang senantiasa waspada dan melindungi dari perbuatan tercela. Di dalam hati nurani ini terdapat kesadaran alami mengenai kejahatan dan kebaikan berdasarkan ilham yang Allah berikan kepada masing-masing pribadi.

Dapat disimpulkan bahwa *muhsin* adalah orang yang merasakan kehadiran dan kebersamaan dengan Allah swt. Kekuatan spiritual ini, melahirkan semangat melakukan perbuatan baik dan memperindahkannya secara terus menerus serta membentengi diri dari perbuatan buruk yang berpotensi merusak eksistensinya, baik dalam dimensi hubungan vertikal dengan-Nya maupun dalam dimensi hubungan horizontal dengan sesama makhluk. Seorang *muhsin* tidak berkeinginan melakukan perbuatan salah dan dosa, sebagaimana dilambangkan dalam *takbirat al-ihram*, mengucapkan Allahu Akbar dipermulaan shalat yang merepresentasikan dimensi hubungan vertikal, dan mengucapkan *salam* sebagai wujud memohon keselamatan dan kedamaian kepada Allah swt di akhir shalat yang menjadi simbol hubungan horizontal. Ini menunjukkan keadaan khusus pada seorang *muhsin* seolah-olah bertentangan dengan logika umum yang berlaku. Akan tetapi dengan kondisi seperti ini, sebenarnya *muhsin* mampu menangkap substansi kehidupan yang sebenarnya, karena ia berhasil menempatkan dirinya pada posisi yang tepat, tenggelam dalam ke-Mahaagungan Allah swt, hingga konsisten menerima dan memihak kepada yang baik dan benar, serta menolak yang buruk dan salah.⁴⁸

Karakter *muhsin* yaitu selalu merasakan kehadiran dan kebersamaan dengan Allah swt dalam setiap aktivitasnya dan melakukan introspeksi diri suatu upaya untuk tidak melakukan kesalahan. Karakter ini bilamana diterapkan oleh manusia secara bersama, maka akan terasa keamanan dan

diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.

⁴⁷ Otong Surasman, *Karakter Manusia dalam Al-Qur’an; Studi tentang Kisah Nabi Ibrahim as.*, hal. 396.

⁴⁸ Slamet Firdaus, *Konsep Manusia Ideal Dalam Al-Qur’an*, Ciputat: CV Makmur Abadi, 2011, cet. 1, hal. 79-80.

ketentraman hidup, karena kehidupannya terisi dengan pancaran rahmat (kasih sayang) Allah swt. Karakter ini merupakan bagian perintah Allah swt kepada seluruh umat manusia, agar mereka berbuat baik kepada sesama manusia, memelihara alam, dan dilarang merusaknya (Al-Qashash/28: 77). Karena pada hakikatnya setiap perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia, maka akan mendapatkan balasan kebaikan pula (Ar-Rahman/55: 60).⁴⁹

Karakter *muhsin*/senantiasa waspada dan merasakan kehadiran Allah dalam hidup. Karakter *muhsin* ini perlu direnungkan oleh setiap manusia, agar dirinya selalu merasakan kehadiran Allah swt pada setiap aktivitas yang dilakukannya, sehingga menjadi alat control ketika dihadapkan pada godaan dunia yang menyilaukan. Apakah godaan tersebut berupa celah korupsi, narkoba atau wanita cantik dan lainnya, maka ketika merasakan kehadiran Allah swt pada dirinya, perbuatan dosa tersebut akan dihindarinya.⁵⁰

Surat Al-Baqarah/2: 195 menjelaskan bahwa Allah cinta kepada orang yang melakukan kebaikan, yaitu orang yang ketika berbuat baik, ia senantiasa merasa diawasi oleh Allah. Kesadaran senantiasa diawasi ini menyebabkannya selalu berusaha melakukan yang terbaik dan juga memperlakukan orang lain dengan lebih baik lagi.⁵¹ Dapat juga dimaknai Allah mencintai orang yang merasakan kehadiran Allah swt dalam setiap aktivitasnya dan melakukan introspeksi diri dalam upaya untuk tidak melakukan kesalahan.⁵²

Karakter *muhsin* juga dijelaskan dalam firman Allah SWT,

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ

مُحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (al-Baqarah/2: 112).

Dalam tafsir “*Jami’ al-Bayan*”, Ibnu Jarir ath-Thabari menafsirkan ayat di atas sebagai berikut: “Barangsiapa memersempahkannya *wajahnya* untuk Allah dan berbuat *muhsin*/baik, maka ia akan masuk surga dan mendapat kenikmatan di dalamnya. Yaitu semua anggota badannya tunduk patuh karena taat kepada Tuhannya, dengan penuh keikhlasan kepada Allah

⁴⁹ Otong Surasman, *Karakter Manusia dalam Al-Qur’an; Studi tentang Kisah Nabi Ibrahim as.*, hal. 396-397.

⁵⁰ Otong Surasman, *Karakter Manusia dalam Al-Qur’an; Studi tentang Kisah Nabi Ibrahim as.*, hal. 402.

⁵¹ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 1, hal. 399.

⁵² Slamet Firdaus, *Konsep Manusia Ideal dalam Al-Qur’an*, Ciputat: Makmur Abadi, 2011, Cet. 1, hal. 79.

SWT, sedang ia berbuat baik dalam segala keadaan, maka ia akan mendapatkan balasan dan pahala serta tidak ada kesedihan baginya di dunia, dan kelak di akhirat memperoleh nikmat yang telah Allah janjikan Allah bagi siapa saja yang taat kepada-Nya.⁵³

Hamka, dalam *Tafsir al-Azhar*, menafsirkan ayat di atas sebagai berikut: “Sekali-kali tidak! Ucapan yang benar adalah: “Barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah dan berbuat baik, maka untuknyalah pahalanya di sisi Tuhannya”. Yaitu ia menyerahkan diri, tunduk dengan sepenuh jiwa-raga, tidak membantah dan tidak durhaka kepada Allah, serta tidak menolak kebenaran. Setelah itu, ia membuktikannya dengan melakukan kebaikan secara tulus. Hal ini tidak diartikan dengan pengakuan menyerahkan diri kepada Tuhan di mulut semata, melainkan disertai dengan bukti. Orang semacam inilah yang akan mendapatkan pahala dan meraih surga Allah.” Tidak ada rasa takut pada diri mereka terhadap azab, siksa dan murka Ilahi, karena sejak awal mereka telah menyerahkan dirinya kepada Allah dan mereka telah melakukan kebaikan. Mereka tidak akan merasakan duka cita bahwa amal dan usaha mereka tidak akan diterima dan sia-sia belaka, karena tujuan hidup mereka telah Allah sediakan.⁵⁴

1. 4. *Mu'min*/orang yang stabil keimanannya

Karakter ini amat penting untuk dipahami dengan baik, karena untuk mencapainya memerlukan proses yang benar, yaitu harus ada keseimbangan antara dzikir dan pikir, perenungan terhadap kebesaran ciptaan Allah yang terhampar di jagat raya yang luas ini (Ali ‘Imran/3: 190-191). Merenungkan setiap perbuatan yang akan dilakukannya, apakah akan memberikan dampak positif atau negatif (Al-Hasyr/59: 18), karena semua perbuatan yang dilakukan oleh manusia akan mendapatkan balasannya (Al-Zalzalah/99: 7-8). Karakter ini kalau diterapkan pada semua manusia, maka akan tercipta manusia-manusia unggulan atau pilihan yang mampu memberikan yang terbaik kepada yang lainnya, dan akan menjauhkan diri daripada perbuatan-perbuatan yang akan merugikan dirinya dan orang lain.⁵⁵

1. 5. *Qanit* /orang yang senantiasa taat dan tunduk kepada Allah swt

Kata yang terbentuk dari huruf *qaf*, *nun* dan *ta* disebutkan dalam Al-Qur’an dengan bentuk: *يَقِنْتُ* (Al-Ahzab/33: 31); *اِقْنَيْتِي* (Ali Imran/3: 43); *قَانِتٌ* (Az-Zumar/39: 9); *قَانِتًا* (An-Nahl/16: 120); *قَانِتَاتٌ* (An-Nisa’/4: 34, al-Ahzab/33: 35 dan at-Tahrim/66: 5); *قَانِتُونَ* (Al-Baqarah/2: 116 dan ar-Rum/30:

⁵³ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami’ al-Bayan fi Tafsir Ayi al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1988, jil. I, hal. 690.

⁵⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Panji Masyarakat, t.th., jil. I, hal. 219.

⁵⁵ Otong Surasman, *Karakter Manusia dalam Al-Qur’an; Studi tentang Kisah Nabi Ibrahim as.*, hal. 397.

26); dan قانتين (Al-Baqarah/2: 238, Ali Imran/3: 17, al-Ahzab/33: 35 dan at-Tahrim/66: 12).⁵⁶

Karakter taat, patuh sepenuh hati kepada Allah swt. Setiap perintah yang Allah swt bebaskan selalu dilaksanakan dengan penuh kesempurnaan. Hal ini memberikan gambaran, khususnya bagi para pemimpin bangsa ini dan masyarakat pada umumnya, agar memiliki karakter *qanit* / taat dan patuh sepenuh hati mengikuti aturan-aturan yang Allah swt *taklifkan* kepada manusia dan hanya menyembah/beribadah kepada-Nya.⁵⁷

1. 6. *Hanif*/yang selalu cenderung kepada kebenaran

Kata yang terbentuk dari huruf *ha*, *nun* dan *fa* disebutkan dalam Al-Qur'an dalam bentuk: حنفاء (Al-Hajj/22: 31 dan al-Bayyinah/98: 5) dan حنيفا (Al-Baqarah/2: 135, Ali Imran/3: 67 dan 95, al-An'am/6: 161, Yunus/10: 105, an-Nahl/16: 120 dan 123, dan ar-Rum/30: 30).⁵⁸

Hanif berarti orang yang berpaling dari keburukan dan kesesatan menuju kebaikan dan kebenaran.⁵⁹ Juga berarti berpaling dari kemusyrikan menuju kepada ketauhidan.⁶⁰

Karakter *hanif*, yaitu selalu cenderung kepada kebenaran lagi konsisten melaksanakannya, kecenderungan untuk menjauhi diri dari kebatilan menuju kepada kebenaran sebagai muslim yang selalu mengesakan Allah swt. Pada karakter ini memberi gambaran kepada manusia, agar setiap manusia berjalan lurus dalam menempuh hidupnya di dunia ini dan menghindari daripada menempuh jalan yang menyimpang. Karena pada dasarnya kehidupan di dunia ini hanya sementara yang penuh dengan senda gurau dan permainan, sedangkan kehidupan akhirat merupakan kehidupan yang kekal. Oleh sebab itu, karakter *hanif* ini perlu untuk dipahami dengan baik, agar manusia selalu mengingat supaya hidupnya terarah kepada jalan yang benar.⁶¹

1. 7. *Lam Yaku min al-Musyrikin*/ tidak pernah mempersekutukan Allah

Karakter *lam yaku min al-Musyrikin*, artinya ia tidak pernah berbuat syirik atau mempersekutukan Allah swt dan senantiasa mengesakan Allah swt sepanjang hidupnya.⁶²

Al-Qur'an menggambarkan karakter ini sebagai karakter Nabi Ibrahim as pada surat An-Nahl/16: 120:

⁵⁶Tim Penyusun, *Mu'jam Alfazh Al-Qur'an al-Karim*, hal. 914.

⁵⁷Otong Surasman, *Karakter Manusia dalam Al-Qur'an; Studi tentang Kisah Nabi Ibrahim as.*, hal. 398.

⁵⁸Tim Penyusun, *Mu'jam Alfazh Al-Qur'an al-Karim*, hal. 326.

⁵⁹Tim Penyusun, *Mu'jam Alfazh Al-Qur'an al-Karim*, hal. 326.

⁶⁰Muhammad Nashib ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hal. 1076.

⁶¹Otong Surasman, *Karakter Manusia dalam Al-Qur'an; Studi tentang Kisah Nabi Ibrahim as.*, hal. 399.

⁶²Otong Surasman, *Karakter Manusia dalam Al-Qur'an; Studi tentang Kisah Nabi Ibrahim as.*, hal. 399.

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٤﴾

Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan hanif. Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah).

Ungkapan “dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah)” mengandung arti bahwa beliau termasuk ahli tauhid sejak kecil hingga tua.⁶³ Ungkapan ini juga merupakan sanggahan terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengklaim bahwa Nabi Ibrahim menganut agama Yahudi ataupun Nasrani.⁶⁴ Juga merupakan sanggahan terhadap kaum kafir Quraisy atas klaim mereka bahwa Nabi Ibrahim menganut agama mereka yang batil.⁶⁵

1. 8. *Syukur*/senantiasa mensyukuri nikmat Allah swt

Syukur berasal dari kata *syakara* yang memiliki arti pujian atas kebaikan dan penuhnya sesuatu. Seseorang bersyukur kepada Allah dimulai dari kesadaran dalam lubuk hatinya yang terdalam akan kebesaran nikmat dan anugerah-Nya disertai ketundukan dan kekaguman yang memunculkan kecintaan kepada-Nya, dan mendorongnya untuk memuji-Nya dalam ucapan disertai dengan pelaksanaan apa yang dikehendaki-Nya dari anugerah tersebut.⁶⁶ *Asy-syukr* berarti pengetahuan tentang kebajikan dan berusaha menumbuhkannya. *Syukur* merupakan bagian dari sifat Allah swt dan nama-Nya yang mempunyai arti bahwa Allah swt membersihkan terhadap amal pada hamba-Nya yang melakukan amal sedikit dengan melipatgandakannya sebagai balasan terhadap mereka. Dan syukur dari hamba Allah swt yaitu kesungguhan dalam bersyukur kepada Tuhannya dengan ketaatan dan melaksanakan segala perintah-Nya, serta membersihkan diri dalam beribadah kepada Allah swt.⁶⁷

Kata *syukur* dalam bentuk orang pertama (pelaku) disebutkan dalam dua bentuk, yaitu:⁶⁸

1. *شاکر/syakir* yang bila disandarkan kepada Allah (Al-Baqarah/2: 158) mengandung arti Allah membalas amal-amal saleh hamba-hamba-

⁶³ Abu ‘Abdillah Muhammad bin ‘Umar bin Al-Husain Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, jil. V, hal. 213.

⁶⁴ Muhammad ‘Ali Ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafasir*, jil. II, hal. 121.

⁶⁵ Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Fath al-Qadir al-Jami’ bain Fannay ar-Riwayah wa ad-Dirayah min ‘Ilm at-Tafsir*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., jil. III, hal. 202. Kaum kafir Quraisy menggambarkan bahwa Nabi Ibrahim dan Nabi Isma’il melakukan undian dengan anak panah dan meletakkan patung di dalam Ka’bah. Lihat Syaikh Muhammad ath-Thahir bin ‘Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir*, jil. XIV, hal. 316.

⁶⁶ M Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume 11, hal. 122.

⁶⁷ Ibnu Mandhur, *Lisan al-‘Arab*, jilid. 5, hal. 163.

⁶⁸ Tim Penyusun, *Mu’jam Alfazh Al-Qur’an al-Karim*, hal. 637-638.

Nya dan bila disandarkan kepada hamba (An-Nahl/16: 121, al-Insan/76:3, al-Anbiya'/21: 80, al-A'raf/7: 17, Ali Imran/3: 144 dan 145, al-An'am/6: 53 dan 63, al-A'raf/7: 144 dan 189, Yunus/10: 22 dan az-Zumar/: 66) mengandung arti hamba yang mengingat nikmat-Nya dan memuji-Nya karenanya.

2. شكور/*syakur* yang bila disandarkan kepada Allah (Fathir/35: 30 dan 34, asy-Syura/42: 23 dan at-Taghabun/: 17) mengandung arti sifat Allah yang melipat-gandakan balasan dan bila disandarkan kepada hamba (Ibrahim/14: 5, Luqman/31: 31, Saba'/34: 19, asy-Syura/42: 33, al-Isra'/17: 3 dan Saba'/34: 13) mengandung arti banyak/selalu mengingat nikmat dan memuji Pemberi nikmat.

Syukur terdiri dari 3 macam, yaitu:⁶⁹

1. Syukur hati, yaitu mengilustrasikan kenikmatan (di dalam hati).
2. Syukur lisan, yaitu memuji dan menyanjung Pemberi nikmat (Allah).
3. Syukur anggota tubuh, yaitu menunaikan hak-hak kenikmatan tersebut (dengan melakukan tujuan dari pemberian nikmat tersebut).

Penafsiran surat Luqman/31: 12: Tokoh utama pada ayat di atas adalah Lukman al-Hakim seseorang yang telah dianugerahi hikmah oleh Allah swt. Hikmah memiliki arti pengetahuan mengenai suatu yang paling utama dari segala sesuatu berupa pengetahuan ataupun perbuatan. Hikmah merupakan ilmu yang bersifat amaliyah dan amal yang bersifat ilmiah. Hikmah merupakan ilmu yang disokong amal dan amal yang berdasarkan ilmu. Hikmah berarti sesuatu yang ketika difungsikan akan menghindarinya dari bahaya atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kebaikan dan kemudahan yang lebih besar. Pengertian hikmah ini diambil dari *hakamah* yang bermakna kendali yang digunakan sebagai penghalang hewan/kendaraan menuju ke arah yang tidak dikehendaki atau menjadi liar. Pemilihan perbuatan terbaik dan sesuai merupakan wujud dari hikmah tersebut. Pemilihan yang terbaik dan paling sesuai dari dua hal yang buruk termasuk kategori hikmah dan pelakunya disebut hakim (bijaksana).⁷⁰

Kandungan ayat tersebut adalah perintah agar seseorang selalu bersyukur kepada Allah swt, sebagaimana dijelaskan dalam referensi berikut: "Sesungguhnya Kami telah memberi Lukman hikmah (pemahaman, ilmu, tuntunan yang baik, dan pemahaman Islam, walaupun dia bukan nabi dan tidak menerima wahyu" yaitu bersyukurlah kepada Allah atas anugerah yang telah diberikan-Nya secara khusus kepadanya dan tidak diberikan kepada orang lain yang semasa dengannya. Karena syukur itu sesungguhnya buat

⁶⁹ Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad Ar-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, tahqiq Muhammad Sayyid Kailani, hal. 265.

⁷⁰ M Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume 11, hal. 121.

dirinya yang bersyukur. Barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Allah Maha kaya lagi Maha Terpuji. Dia tidak membutuhkan hamba dan tidak ada mudarat bagi-Nya ketika seluruh makhluk ingkar. Oleh karena itu, tidak ada *ilah* selain Allah dan hanya Dia lah yang disembah.”⁷¹

Karakter syukur atas nikmat yang Allah anugerahkan kepadanya dimanifestasikan dengan ucapan dan perbuatan. Karakter ini menggambarkan bahwa manusia diperintahkan untuk banyak bersyukur kepada Allah swt, karena begitu banyak anugerah yang Allah swt berikan kepadanya, jika manusia menghitungnya, maka tidak akan mampu (Ibrahim/14: 34). Terhamparnya bumi, menjulang tingginya langit, matahari terbit di pagi hari, rembulan tiba pada waktu malam, pergantian siang dan malam, kesehatan fisik manusia dan ketenangan ruhaniah, merupakan nikmat yang besar dari Allah swt.⁷²

1. 9. *Istighfar*/memohon ampunan

Istighfar berarti memohon ampunan dengan ucapan maupun perbuatan, sebagaimana disebutkan dalam surat Nuh/71: 10:

أَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾

Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, Sungguh, Dia Maha Pengampun.

Artinya, mereka tidak hanya diperintahkan memohon ampunan melalui ucapan saja, melainkan gabungan antara ucapan dan perbuatan. Karena meminta ampunan dengan ucapan semata tanpa dibarengi perbuatan merupakan tindakan para pendusta.⁷³

Karakter ini perlu dipahami oleh setiap manusia, bahwa manusia terutama yang hidup di zaman sekarang ini, sulit untuk melepaskan diri daripada perbuatan salah dan dosa. Karena ruang lingkup kesalahan dan dosa sudah terbentuk sangat kuat diberbagai lembaga dan instansi, juga di masyarakat, maka *istighfar*/memohon ampunan kepada Allah swt harus selalu dilakukannya.⁷⁴

1. 10. *Muslim*/menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt.

Kata *muslim* dalam bentuk tunggal pria (*mufrad mudzakkar*) disebutkan dalam surat Ali Imran/3: 67 dan Yusuf/12: 101⁷⁵ yang

⁷¹ Muhammad Nashib ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani, 2001, cet. 3, jilid. 3, hal. 788.

⁷² Otong Surasman, *Karakter Manusia dalam Al-Qur'an; Studi tentang Kisah Nabi Ibrahim as.*, hal. 400.

⁷³ Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad Ar-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, tahqiq Muhammad Sayyid Kailani, hal. 362.

⁷⁴ Otong Surasman, *Karakter Manusia dalam Al-Qur'an; Studi tentang Kisah Nabi Ibrahim as.*, hal. 400-1401.

⁷⁵

menggambarkan karakter Nabi Ibrahim dan Nabi Yusuf, yang berarti orang yang tunduk kepada Allah dan syariat-Nya.⁷⁶

Kata *muslim* merupakan kata orang pertama (pelaku) dari kata *islam*. Sementara kata *islam* dalam bahasa Arab, sebagaimana dijelaskan oleh al-Qurthubi, berarti tunduk dan patuh kepada yang dipatuhi. Islam itu bukanlah iman, namun iman adalah islam, karena orang yang beriman kepada Allah, berarti dia pasrah dan tunduk kepada Allah. Setiap orang yang islam belum tentu beriman kepada Allah, karena bisa jadi dia mengucapkannya demi menghindari tebasan pedang, dan ini tidak disebut iman. Dalilnya adalah firman Allah swt:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمْنَا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا ...

Orang-orang Arab Badui berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'Kami telah tunduk (Islam) ... (Al-Hujurat/49: 14)

Pada ayat ini, Allah mengabarkan bahwa tidaklah setiap orang yang masuk islam itu beriman. Saat Sa'ad bin Abi Waqqas ra berkata: "Berikanlah kepada fulan, karena dia seorang mukmin", Nabi Muhammad saw menimpali: "atau seorang muslim." (HR. Muslim). Jadi, hal ini menunjukkan

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٣١﴾

*Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus, Muslim dan dia tidaklah termasuk orang-orang musyrik. (Ali Imran/3: 67). Nabi Ibrahim as dinamai hanif, karena ia berpaling dari agama-agama dan memilih agama yang lurus. Dinamai pula muslim, karena ia ahli tauhid yang tunduk kepada Allah. Muslim di sini bukanlah pemeluk agama Islam, karena agama Islam baru ada setelah Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, sementara Nabi Ibrahim as hidup jauh sebelumnya. Jadi, yang dimaksud dengan Nabi Ibrahim sebagai muslim adalah sebagai pengikut agama tauhid, bukan agama Islam. Lihat Muhammad bin Ahmad al-Khatib asy-Syarbini, *as-Siraj al-Munir fi al-I'arah 'ala Ma'rifah Ba'dh Ma'ani Kalam Rabbina al-Hakim al-Khabir*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th., jil. I, hal. 183.*

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿١٣٢﴾

*Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Wahai Tuhan) pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang yang saleh. (Yusuf/12: 101). Yang dimaksud dengan muslim di sini, sebagaimana dikatakan oleh adh-Dhahhak, adalah orang yang ikhlas menjalankan ketaatan. Lihat Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi, *an-Nukat wa al-Uyun*, tahqiq as-Sayyid bin 'Abd al-Maqqshud bin 'Abd ar-Rahim, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th., jil. III, hal. 85.*

⁷⁶Tim Penyusun, *Mu'jam Alfazh Al-Qur'an al-Karim*, hal. 588.

bahwa iman itu bukanlah islam. Karena iman itu bersifat batin, sementara islam itu bersifat zahir.⁷⁷

1. 11. *Khalil*/kesayangan Allah swt

Kata *khalil*, teman yang ikhlas dan mencintai, merupakan bentuk orang pertama (pelaku) dari kata *khullah* yang berarti pertemanan yang murni. Dalam bentuk tunggal (*khalil*) disebutkan dalam surat An-Nisa'/4: 125, al-Isra'/17: 73 dan al-Furqan/25: 28. Sementara dalam bentuk plural (*akhilla'*) disebutkan dalam surat Az-Zukhruf/43: 67.⁷⁸ Surat An-Nisa'/4: 125 menerangkan tentang Nabi Ibrahim as yang diangkat oleh Allah sebagai *khalil*. *Khullah*, kata dasar *khalil*, berarti cinta, karena ia menembus ke dalam jiwa, atau karena ia mengganggu jiwa hingga mempengaruhinya, ataupun karena ia sangat dibutuhkan. Yang ketiga inilah yang menjadi alasan kenapa Nabi Ibrahim as diberi gelar *khalil* dalam surat An-Nisa'/4: 125, yaitu karena beliau senantiasa membutuhkan Allah swt dalam segala hal.⁷⁹ Sementara Ibn al-Jauzi menyebutkan tiga pendapat kenapa Allah swt menjadikan Nabi Ibrahim as sebagai *khalil*, yaitu:⁸⁰

1. Karena Nabi Ibrahim as senantiasa memberi makan, berdasarkan riwayat 'Abdullah bin 'Amr, dari Nabi saw bahwa beliau bertanya kepada Jibril: Karena apa Allah menjadikan Nabi Ibrahim as sebagai *khalil*. Jibril menjawab: Karena beliau senantiasa memberi makan.
2. Pada masa paceklik, orang-orang mendatangi Nabi Ibrahim as untuk meminta makanan. Biasanya beliau mendapatkan persediaan makanan dari temannya di Mesir setiap tahun. Maka beliau mengutus para pelayannya untuk menemui temannya itu, namun dia tidak memberikan apapun kepada mereka. Merekapun berkata: Bagaimana kalau kita membawa kerikil-kerikil ini, tentunya orang-orang akan mengira kita membawa persediaan makanan. Merekapun mengisi karung-karung dengan kerikil dan kemudian menemui Nabi Ibrahim as. Setelah mengurus mereka, Nabi Ibrahim as tidur. Sementara Sarah yang tidak mengetahui apa yang telah terjadi membuka karung-karung tersebut. Ternyata berisi tepung *hawari*. Sarah pun memerintahkan para pembuat roti untuk membuat roti dan memberikannya kepada orang-orang. Saat terbangun, Nabi Ibrahim as bertanya: Dari mana makanan ini? Sarah menjawab: Dari teman

⁷⁷ Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, jil. II, hal. 134.

⁷⁸ Tim Penyusun, *Mu'jam Alfazh Al-Qur'an al-Karim*, hal. 377.

⁷⁹ Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad Ar-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, tahqiq Muhammad Sayyid Kailani, hal. 153.

⁸⁰ Abu al-Faraj Jamal ad-Din 'Abd ar-Rahman bin 'Ali bin Muhammad al-Jauzi (Ibn al-Jauzi), *Zad al-Musir fi 'Ilm at-Tafsir*, tahqiq Dr. Muhammad bin 'Abd ar-Rahman Abdullah, Beirut: Dar al-Fikr, 1987, jil. II, hal. 217-218.

(*khalil*) Mesir-mu. Nabi Ibrahim as menimpali: Justru dari sisi *Khalil*-ku, Allah swt. Maka sejak saat itu, Allah menjadikannya sebagai *khalil*. Hal ini diriwayatkan oleh Abu Shalih dari Ibnu ‘Abbas.

3. Karena Nabi Ibrahim as telah menghancurkan berhala-berhala dan berdebat dengan kaumnya. Ini adalah pendapat Muqatil.

Kata *khalil* adalah teman yang meresap di dalam kalbunya persahabatan dan kecintaan. Kata ini mulanya berarti celah, karena itu ia juga berarti teman yang selalu mengetahui dan mengenal, bukan saja secara umum, tetapi sampai ke celah-celah dan rahasia jiwa temannya. Siapa yang demikian itu, pastilah selalu mendampingi yang dikenalnya itu. Nabi Ibrahim as dinamai demikian, karena relung-relung kalbunya telah dipenuhi oleh cinta kepada Allah swt, dan arena beliau meladani sifat-sifat Allah swt, sehingga Allah swt pun mencintai beliau, dan menjadikan Nabi Ibrahim as sebagai *khalil*.⁸¹

Karakter *khalil*/ teman yang meresap di dalam kalbunya persahabatan dan kecintaan, teman yang selalu mengetahui dan mengenal sampai ke celah-celah dan rahasia jiwa temannya, relung-relung kalbunya telah dipenuhi oleh cinta kepada Allah swt dan meladani sifat-sifat Allah swt. Karakter *khalil* perlu dipahami bahwa karakter tersebut sangat mulia. Memberikan gambaran persahabat antara seorang hamba (manusia) dengan Sang Maha Pencipta Allah swt. Dalam konteks ini bagaimana agar manusia selalu merasakan persahabatan dengan Allah swt. Setiap langkah hidupnya selalu disertai Allah swt. Mengisi lembaran hidup penuh semangat, karena suatu saat akan bertemu dengan Sang Kekasih abadi, yaitu Allah swt melalui gerbang kematian.⁸²

1. 12. *Muqin*/orang yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap akhirat dan ketenangan dalam hati

Kata *muqin* adalah kata orang pertama (pelaku) dari kata *yaqin* yang merupakan sifat ilmu di atas *ma'rifah*, *dirayah* dan yang sejenisnya. *Ilm yaqin* adalah pemahaman yang disertai kemantapan hukum.⁸³ Atau dengan pengertian lain, *yaqin* adalah ilmu/pengetahuan yang mantap yang tidak mengandung keraguan.⁸⁴

Untuk memahami kandungan surat Al-Baqarah/2: 260 yang menguraikan dialog antara Nabi Ibrahim as dengan Allah swt, maka diperlukan kiranya merujuk pada beberapa referensi, sehingga dapat

⁸¹ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume 2, hal. 574.

⁸² Otong Surasman, *Karakter Manusia dalam Al-Qur'an; Studi tentang Kisah Nabi Ibrahim as.*, hal. 402-403.

⁸³ Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad Ar-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, tahqiq Muhammad Sayyid Kailani, hal. 552.

⁸⁴ Tim Penyusun, *Mu'jam Alfazh Al-Qur'an al-Karim*, hal. 1219.

memahami secara benar, karena pada hakikatnya peristiwa tersebut merupakan sebuah peristiwa yang diluar nalar manusia pada umumnya. M. Quraish Shihab menyebutkan beberapa referensi yang memberikan informasi tersebut: Tidaklah keliru bila dikatakan bahwa sewaktu mengajukan permohonan ini, keimanan Nabi Ibrahim as belum mencapai tingkat keyakinan yang mantap. Oleh karena itulah, benak beliau masih memunculkan suatu pertanyaan. Misalkan pun saat itu beliau memiliki keyakinan, namun baru sampai tingkat *'ilm al-yaqin*, belum sampai tingkat *'ainu al-yaqin*, apalagi tingkat *haq al-yaqin*. Barulah setelah Allah menunjukkan *malakut as-samawat wa al-ardh* kepadanya, beliau sampai ke tingkat keyakinan yang sempurna.⁸⁵ Lebih lanjut, M. Quraish Shihab mengemukakan referensi sebagai berikut: Pertanyaan Nabi Ibrahim as menjadi sarana yang mengingatkan manusia. Yaitu ketika Nabi Ibrahim as berdialog dengan Namrud: “Tuhanku adalah Yang dapat menghidupkan dan mematikan.” Di sini, Nabi Ibrahim as bermaksud meningkatkan pengetahuannya dari *'ilm al-yaqin* menuju *'ain al-yaqin*. Beliau menginginkan dapat melihat secara nyata proses menghidupkan tersebut. Oleh karena itulah, beliau berkata: “Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku, bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati?” Allah swt menjawab: “Belum yakinlah kamu?” Nabi Ibrahim as berkata: “Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap”.⁸⁶

Karakter hati yang tenang, yaitu hati yang memperoleh anugerah dari Allah swt secara langsung untuk melihat kebesaran dan kekuasaan Allah swt berupa proses menghidupkan makhluk yang telah mati. Karakter ini kalau dipahami dengan baik, maka manusia dibelahan bumi manapun akan merasakan pula ketenangan hati, karena pada dasarnya manusia yang mampu mengambil pelajaran dari kehidupan ini, maka akan merasakan ketenangan hatinya, bahwa hidup ini akan berakhir, maka persiapkanlah sebanyak mungkin amal ibadah sebelum datangnya kematian.⁸⁷

Karakter *Muqin*/ orang yang memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah swt setelah merenungi kekuasaan dan kebesaran Allah swt yang telah menciptakan dan mengatur alam raya yang terdiri dari kerajaan langit dan bumi. Karakter ini memberikan informasi kepada manusia, agar manusia meluangkan waktu beberapa saat setiap harinya untuk merenungkan kebesaran Allah swt yang telah menciptakan langit dan bumi serta seisinya, menciptakan manusia dengan sebaik-baik penciptaan yang dilengkapi dengan

⁸⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume 1, hal. 525.

⁸⁶ Muhammad Nashib ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh Syihabuddin, hal. 435.

⁸⁷ Otong Surasman, *Karakter Manusia dalam Al-Qur'an; Studi tentang Kisah Nabi Ibrahim as.*, hal. 404.

panca indera, *qalb*, *aql*, *fithrah*, sehingga mampu introspeksi terhadap dirinya.⁸⁸

1. 13. *Tawakkal*/berserah diri kepada Allah swt

Tawakkal berarti penyerahan keputusan segala perkara, *ikhthiar* dan usaha kepada Tuhan semesta alam dengan meyakini bahwa Dialah yang kuat dan kuasa, sementara kita lemah dan tak berdaya.⁸⁹ *Tawakkal* berarti pula yakin terhadap ketentuan yang telah diputuskan dan tidak tergantung pada putusan manusia. Menyerahkan segala urusan setelah melalui proses usaha maksimal kepada Allah swt dan ridha dari semua bagian yang telah diberikan Allah swt sehingga merasa tenang dan tentram.⁹⁰

Tawakkal diartikan sebagai penyerahan segala urusan kepada Allah swt dan yakin sepenuhnya kepada pengaturan-Nya. *Tawakkal* memelihara faktor-faktor penyebab yang bersifat lahiriyah, namun hati jangan percaya penuh kepada faktor-faktor tersebut, akan tetapi ia harus percaya kepada perlindungan Allah swt.⁹¹ Dalam referensi lain dijelaskan bahwa: “*Tawakkal* adalah ketetapan hati untuk melaksanakan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah swt atau yang diizinkan-Nya untuk dilakukan, sesudah menghadirkan sarana-sarana yang mesti dilakukan untuk mendukung keberhasilannya, tanpa memikirkan hasil yang akan diperoleh, tetapi ia mesti menyerahkan segala hasil pekerjaannya itu kepada Allah swt.”⁹²

Karakter *tawakkal*/pasrah kepada Allah swt sepenuhnya. Terlintas pada pikiran manusia bagaimana karakter *tawakkal* Nabi Ibrahim as saat beliau dilempar ke dalam api yang berkobar dan sangat panas? Pada peristiwa perintah menyembelih putera tercintanya? Meninggalkan negeri tercintanya dan meninggalkan Hajar dan Ismail yang masih menyusui di tengah-tengah gurun pasir yang sangat panas? Karakter *tawakkal* Nabi Ibrahim as perlu dipahami dengan baik, agar manusia mampu memahami kehideupan yang dilaluinya, bahwa setiap permasalahan yang diserahkan kepada Allah swt akan berakhir dengan sempurna, karena pasti Allah swt akan memberikan pertolongan kepada hamba-Nya yang bertawakkal.⁹³

M Quraish Shihab, dalam *Tafsir al-Mishbah*, memberikan penjelasan mengenai makna *al-mutawakkilin* yaitu diterjemahkan sebagai orang-orang

⁸⁸ Otong Surasman, *Karakter Manusia dalam Al-Qur'an; Studi tentang Kisah Nabi Ibrahim as.*, hal. 403-404.

⁸⁹ Hamka, *Tasawuf Moderen*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000, hal. 232.

⁹⁰ Harapandi Dahri, *Pemikiran Teologi Sufistik Syekh Abdul Qadir Jaelani*, Jakarta: Wahyu Press, 2004, cet. 1, hal. 227.

⁹¹ Ismail Haqqi al-Buruswi, *Tafsir Ruh al-Bayan*, penerjemah: Syihabuddin, Bandung: Diponegoro, 1996, cet. 1, hal. 235.

⁹² Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, diterjemahkan oleh M Azhari Hatim dan Abdurrahim Mukti, Jakarta: Darus Sunnah, 2011, cet. 2, jilid. 2, hal. 242.

⁹³ Otong Surasman, *Karakter Manusia dalam Al-Qur'an; Studi tentang Kisah Nabi Ibrahim as.*, hal. 405.

yang bertawakal yaitu penyerahan diri kepada Allah swt yang sebelumnya telah didahului oleh aneka upaya manusia. Kebulatan tekad yang mendahului perintah bertawakal menuntut upaya maksimal manusia, menuntut penggunaan segala sebab atau sarana pencapaian tujuan. Dengan demikian ia adalah kekuatan, sedang *tawakal* adalah kesadaran akan kelemahan diri dihadapan Allah swt dan habisnya upaya, disertai kesadaran bahwa Allah swt adalah penyebab yang menentukan keberhasilan dan kegagalan manusia. Upaya dan tawakal adalah gabungan sebab dan penyebab.”⁹⁴

Pengertian tawakkal disebutkan dalam *At-Tafsir al-Munir*, karya Wahbah Az-Zuhaili, sebagai berikut: “Menggantungkan atau menyandarkan diri kepada Allah swt pada tiap-tiap masalah, sehingga Allah swt mencintai hamba-Nya dan memberikan kecukupan kepada manusia yang bertawakal.”⁹⁵ Pengertian tawakkal juga disebutkan dalam *Tafsir asy-Sya’rawi* sebagai berikut: “Menyerahkan dirimu agar mampu mengendalikan dirimu kepada Dzat Yang Maha Benar dengan meyakini bahwa Allah swt akan memberikan yang terbaik dalam pengaturan kehidupan, di mana semua permasalahan dikembalikan kepada Allah swt semata.”⁹⁶

1. 14. Monoteisme

Karakter monoteisme/mengesakan Allah swt dan berusaha untuk tidak menyekutukan-Nya. Karakter ini perlu dipahami dengan benar, karena karakter ini dimiliki oleh semua Nabi dan Rasul Allah. Semua Nabi dan Rasul Allah menyampaikan dakwahnya kepada setiap umat adalah dengan mengajak mereka agar menyembah dan beribadah hanya kepada Allah swt.⁹⁷

⁹⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 2, hal. 249.

⁹⁵ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, Jilid. 2, hal. 468.

⁹⁶ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir asy-Sya’rawi*, Kairo: Idarah al-Kutub wa al-Maktabah, 1991, Jilid. 3, hal. 1842.

⁹⁷ Berikut adalah ayat-ayat yang menunjukkan bahwa diutusny para rasul dan diturunkannya kitab-kitab adalah agar hanya Allah semata yang disembah:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Tagūt" ... (An-Nahl/16: 36)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢١﴾

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku. (Al-Anbiya’/21: 25).

وَسْأَلُ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ إِلَهًا يُعْبَدُونَ ﴿٤٥﴾

Dan tanyakanlah (Muhammad) kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, "Apakah Kami menentukan tuhan-tuhan selain (Allah) Yang Maha Pengasih untuk disembah?" (Az-Zukhruf/43: 45). Lihat Muhammad al-Amin bin Muhammad bin al-Mukhtar

Proses yang harus dilakukan oleh setiap manusia agar mempunyai karakter monoteisme yang benar, maka penting sekali untuk mengikuti metode yang telah ditempuh oleh Nabi Ibrahim as, yaitu melalui perenungan terhadap jagat raya yang telah diciptakan Allah swt. Dengan mengenal ciptaan Allah swt yang terhampar luas, maka manusia akan menyadari bahwa hanya Allah swt Dzat Maha Kuasa, Maha Esa, yang wajib disembah dan hanya kepada-Nya beribadah semua makhluk.⁹⁸

1. 15. Ikhlas

Kata *Ikhlas* tidak ditemukan dalam Al-Qur'an dalam bentuknya yang asli, yaitu *ikhlash/ إخلاص*, namun dalam bentuknya yang lain ditemukan sebanyak 31 kali. Kata *ikhlas* berasal dari tiga akar kata *kha*, *lam*, dan *shad*, yang berarti *faiqibat asy-Syai' wa tahdzibuhu* (pengosongan sesuatu dan pembersihannya). Bisa juga dimaknai, "Sesuatu yang murni."⁹⁹ Hamka menjelaskan arti *ikhlas* sebagai berikut, yaitu: bersih dan tidak ada campuran. Hamka mengibaratkannya seperti emas murni yang tidak dicampur dengan perak sama sekali. *Ikhlas* digunakan untuk menunjukkan pekerjaan yang bersih. Seperti buruh yang bekerja semata-mata mengharapkan pujian dari majikannya, maka amalnya itu *ikhlas* karena majikannya; seseorang yang bekerja mencari harta sejak pagi hingga sore tanpa bosan semata-mata memikirkan perutnya, maka amalnya itu *ikhlas* karena perutnya. Lawan dari *ikhlas* adalah '*isyrak*' yang berarti menyekutukan dan mencampur dengan sesuatu yang lain. *Ikhlas* dan *isyrak* tidak dapat dipertemukan, seperti halnya diam dan gerak tidak dapat dipertemukan. Ketika *ikhlas* bersarang dalam hati, maka *isyrak* tidak dapat masuk, kecuali ketika *ikhlas* terbongkar keluar. Sebaliknya, setelah *isyrak* terhadap segala sesuatu telah keluar, maka *ikhlas* memiliki tempat.¹⁰⁰

Ikhlas mengandung makna sikap yang menjadikan Allah swt sebagai satu-satunya sesembahan yang disembah. Sementara taat mengandung arti mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah swt, berpaling dari apa saja yang berasal dari makhluk, berupa pujian ataupun penghormatan dari makhluk. Al-Qusyairy mengutip pendapat yang menyatakan bahwa *ikhlas* berarti menyucikan amal-amal perbuatan dari campur tangan selain makhluk. Lebih lanjut, al-Qusyairy mengutip pendapat lain bahwa *ikhlas* diartikan sebagai membentengi diri dari urusan orang lain.¹⁰¹ Imam Al-Ghazali mengartikan

asy-Syinqithi, *Adwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995, jil. II, hal. 169.

⁹⁸ Otong Surasman, *Karakter Manusia dalam Al-Qur'an; Studi tentang Kisah Nabi Ibrahim as.*, hal. 434.

⁹⁹ Muchlis M Hanafi, et. al, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Spritualisme dan Akhlak*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010, cet. 1, hal. 264.

¹⁰⁰ Hamka, *Tasawuf Moderen*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000, cet. 4, hal. 127.

¹⁰¹ Abu al-Qasim al-Qusyairy an-Naisabury, *Ar-Risalah al-Qusyairyiyah fi Ilm at-Tashawuf*, Beirut: Dar al-Khair, t.th., juz 2, hal. 342.

ikhlas sebagai sikap yang hanya bermaksud mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah swt, tujuannya hanya akhirat dan tidak cinta dunia.¹⁰² Ar-Raghib al-Ashfahani mengartikan *ikhlas* sebagai pembebasan diri dari segala sesuatu selain Allah swt.¹⁰³

Hamka menjelaskan mengenai tempat *ikhlas* dan *isyraq*, yaitu hati. Ketika seseorang berniat melakukan suatu pekerjaan, maka dapat diketahui secara pasti ke mana tujuannya dan apa dasarnya. Ketika seseorang memiliki niat untuk membantu fakir-miskin dan secara substantif, perbuatan tersebut dinilai baik, namun ketika dasarnya tidak baik, maka perbuatan tersebut belum tentu dikatakan baik. Perbuatan tersebut dinilai baik jika didasarkan oleh keikhlasan. Artinya, orang tersebut membantu fakir-miskin ikhlas karena Allah, bukan karena mengharapkan pujian dan sanjungan orang lain. Ikhlas itu hanya diperuntukkan bagi Allah semata dan ia tidak dapat dipisahkan dari sifat *shiddiq* (jujur). Artinya, ia melakukan hal tersebut dengan lurus dan benar disertai dengan niat karena Allah semata dan tidak mendustai dirinya dengan berkata “karena Allah”, sementara di hatinya terbesit ingin dipuji, mencari popularitas dan sebagainya. Ketika mulutnya mengaku benar, sementara hatinya mendustainya, maka ia masuk ke dalam golongan pendusta.¹⁰⁴

Buya Hamka dalam bukunya “*Tasawuf Moderen*” membagi *ikhlas* dibagi menjadi empat, yaitu:¹⁰⁵

1. *Ikhlas* terhadap Allah, artinya hanya beriman dan percaya kepada-Nya dengan tidak mempersekutukan-Nya dengan selain-Nya, baik dalam hal zat, sifat maupun kekuasaan-Nya. Sepenuhnya, ia mengimani semua sifat sempurna-Nya dan menjauhi semua sifat kekurangan dari-Nya. Ia senantiasa mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta tidak mendurhakai-Nya. Ia mencintai dan membenci karena-Nya. Ia bergaul dengan orang-orang yang taat kepada-Nya dan memusuhi orang-orang yang melawan-Nya. Ia mengakui segala nikmat dan kebesaran-Nya, mensyukuri semua anugerah-Nya, sedikit ataupun banyak. Ia bersabar atas segala cobaan yang menyimpannya. Ia berseru dan memohon pertolongan-Nya di saat sempit dan memuji-Nya di saat lapang. Ia mencintai sesama bukan karena sesama manusia saja, tetapi karena sesama makhluk Allah swt.

¹⁰² Al-Iman Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Mesir: Dar al-Hadits, 1992, Juz 5, hal. 25.

¹⁰³ Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad Ar-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, tahqiq Muhammad Sayyid Kailani, hal. 155.

¹⁰⁴ Hamka, *Tasawuf Moderen*, hal. 128.

¹⁰⁵ Hamka, *Tasawuf Moderen*, hal. 135-140.

2. *Ikhlas* terhadap kitab Allah swt, ialah percaya dengan sungguh-sungguh bahwa kitab itu adalah *Kalamullah*, yang tiada serupa dengan kalam makhluk. Tidak seorangpun di antara makhluk yang sanggup membuat kitab semacam itu, diturunkan Allah swt kepada Rasul-Nya untuk menjadi tuntunan, dibaca dengan bacaan yang fasih sesuai *makhraj* dan *tajwidnya*, dipahami isi kandungannya, dijunjung tinggi pesan-pesan moralnya, sucikan hati ketika membacanya, juga perhatikan dengan hati yang *khusyu*'.
3. *Ikhlas* terhadap Nabi Muhammad saw dengan benar-benar mengakui kerasulannya, mempercayai apa saja yang dibawanya, mentaati perintahnya, menjauhi larangannya, membelanya semasa hidupnya dan setelah wafatnya, memusuhi siapa saja yang memusuhinya, membela siapa saja yang membelanya, mengagungkan haknya, memuliakannya, menghidupkan *tharikat* dan *sunnahnya*, menyiarkan ajarannya, menyampaikan dan menyebar-luaskan *syari'atnya*, menafikan semua *tuhmah* (tuduhan) yang dihadapkan orang kepadanya dengan alasan yang cukup, dan berpegang teguh kepada ilmu yang ditingalkannya. Karena ia diutus ke dunia untuk menyempurnakan budi-pekerti dan Allah sendiri yang mengajarnya beradab.
4. *Ikhlas* kepada Imam Kaum Muslimin, yaitu dengan jalan membela dalam kebenaran, taat kepada mereka di dalam agama, ikut perintahnya, hentikan larangannya. Jangan dilanggar undang-undangnya, jangan dikacau keamanan dalam negeri. Peringati mereka jika mereka salah dengan cara yang sopan-santun. Beritahu kelalaian mereka dan bahaya yang mengancam negeri lantaran kesalahan mereka. Ajak seluruh Muslim supaya taat kepada pemerintah itu.

1. 16. Ridha

Ridha dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab, *radhiya-yardha-ridha* yang berarti puas dan rela. Dari sinilah sikap *ridha* diartikan dengan menerima suatu perkara dengan lapang dada tanpa merasa kecewa atau pun tertekan.¹⁰⁶ *Ridha* juga mempunyai arti *keridhaan* dan kepuasan serta penerimaan yang tulus apa saja yang telah ditentukan oleh Allah. Ia *ridha* dan puas terhadap apa saja yang diperbuat Sang Pencipta. Manusia sejati (*rajul*) adalah orang yang hanya puas dan *ridha* terhadap Allah. Barangsiapa yang mencapai maqam *ridha* ini, berarti ia telah sampai pada maqam "jiwa yang *ridha/an-nafs ar-radhiyyah*".¹⁰⁷

¹⁰⁶ Muchlis M Hanafi, et al, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak*, hal. 287.

¹⁰⁷ Asy-Syarif 'Ali bin Muhammad aj-Jurjani, *Kitab at-Ta'rifat*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2012, cet. 1, hal. 241.

Dalam surat At-Taubah/9: 100, Allah swt meridhai mereka dengan diterimanya ketaatan mereka dan amal-amal mereka pun diridhai, dan mereka meridhai Allah swt atas segala kenikamatan yang dianugerahkan-Nya, baik yang berkaitannya dengan agama maupun nikmat-nikmat duniawi. Allah swt telah menyelamatkan mereka dari syirik dan kesesatan serta merestui mereka pada kebaikan, memberi mereka petunjuk kepada kebenaran, memuliakan dan memberi mereka kecukupan, dan lantaran mereka, Allah swt memuliakan Islam, serta menyediakan surga untuk mereka dan mereka kekal abadi di dalamnya. Itulah kemenangan besar yang tidak ada kemenangan lainnya, yaitu kemenangan yang menyeluruh, sebagaimana nikmat surga adalah nikmat yang bersifat materi sekaligus bersifat ruhani.¹⁰⁸

Penetapan terhadap generasi Islam pendahulu yang terdiri atas Muhajirin, Anshar dan generasi pengikut mereka adalah ketetapan keridhaan terhadap mereka dari Allah swt dengan dimasukkannya mereka ke dalam surga dan dosa-dosa mereka diampuni. Serta hal itu merupakan ketetapan keridhaan terhadap mereka dari Allah swt dalam syukur dan pujian mereka atas segala nikmat-Nya, iman mereka kepada-Nya dan ketaatan mereka terhadap-Nya. Orang-orang yang mengikuti dengan baik beserta generasi sahabat adalah ummat pilihan yang terlahir untuk ummat manusia, merekalah ummat pertengahan yang adil dan pilihan. Tingkatan mereka dalam Islam berada di puncak tertinggi yang tidak ada tingkat keutamaan lagi di atasnya.¹⁰⁹

1. 17. Takwa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, takwa memiliki arti terpeliharanya sifat diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya; kesalehan hidup.¹¹⁰ Dalam kamus bahasa Arab, *Lisan al-‘Arab*, karya Ibnu Manzhur, kata taqwa berasal dari kata *waqa - yaqi - wiqayah - taqwa - taqiy*. Ungkapan *waqahu Allah* memiliki arti yang sama dengan ungkapan *hafizhahu Allah*, yaitu semoga Allah menjaganya; *ittaqa - yattaqi - ittiqa’ - muttaqi*, berarti *hadzarahu*, yaitu berhati-hati dan waspada terhadapnya. *At-tuqah* sama dengan *attayyahu at-taqwa*, yaitu *al-ittiqa’* yang memiliki arti takut, waspada dan menjaga diri. Jamak dari kata *at-taqiyyu* adalah *al-atqiya’u*, yaitu orang yang memelihara diri, menghindarkan diri dari siksa dan maksiat dengan melakukan amal saleh. Asalnya *waqaitu nafs*, yang artinya saya memelihara diri, *ittaqa-yattaqi* berarti menjadi orang bertakwa.¹¹¹ Sementara menurut ar-Raghib al-Ashfahani, *taqwa* berarti menjadikan diri terjaga dari apa saja yang ditakuti.

¹⁰⁸ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Wasith*, jilid. 1, hal. 910.

¹⁰⁹ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Wasith*, jilid. 1, hal. 911.

¹¹⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, edisi 3, hal. 888.

¹¹¹ Ibnu Mandhur, *Lisan al-‘Arab*, jilid. 9, hal. 383.

Oleh karena itulah, terkadang *khauf* (takut) disebut *taqwa* dan *taqwa* disebut *khauf*. Sementara dalam pengertian *syara'*, *taqwa* berarti menjaga diri dari apa saja yang menyebabkan dosa dengan meninggalkan segala larangan dan akan semakin sempurna dengan meninggalkan sebagian perkara mubah.¹¹²

Dalam *Tafsir al-Azhar* Hamka memberikan penjelasan mengenai takwa ini sebagai berikut: “Kalimat takwa diambil dari rumpun kata *wikayah* artinya memelihara. Memelihara hubungan yang baik dengan Tuhan. Memelihara diri jangan sampai terperosok kepada suatu perbuatan yang tidak diridhai oleh Tuhan. Memelihara segala perintah-Nya supaya dapat dijalankan. Memelihara kaki jangan terperosok ke tempat yang lumpur atau berduri. Dalam takwa terkandung cinta, kasih, harap, cemas, tawakkal, ridha, sabar, dan lain-lain sebagainya. Takwa adalah pelaksanaan dari iman dan amal saleh. Memelihara hubungan dengan Tuhan, bukan saja karena takut, tetapi lebih lagi karena ada kesadaran diri, sebagai hamba.”¹¹³

Dalam referensi lain diketahui bahwa takwa berarti membentengi diri, sehingga terhindar dari kemarahan Allah swt. Hendaklah keimanan seseorang mukmin tertanam kokoh di dalam hatinya dan tidak luntur terkikis kondisi zaman, dengan mengikuti *manhaj* Allah swt, mematuhi segala perintah-Nya dan tidak pernah sekalipun berbuat maksiat.¹¹⁴ Takwa berarti menghindar. Orang yang bertakwa berarti orang yang menghindar, orang tersebut beriman kepada Allah swt agar terhindar dari kekufuran; ia juga berusaha mengerjakan apa saja yang diperintahkan oleh Allah swt dan dan menjauhi segala larangan-Nya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya; ia juga menjauhi semua yang dapat menjauhkan pikirannya dari Allah swt.¹¹⁵

Mengenai penafsiran pada surat Ali ‘Imran/3 ayat 102, Sayyid Quthb dalam tafsirnya edisi terjemahan “*Di Bawah Naungan Al-Qur’an*” menjelaskan mengenai ayat tersebut, yaitu: “Bertakwalah kepada Allah swt karena sudah menjadi hak-Nya agar manusia bertakwa kepada-Nya. Takwa tidak terbatas waktunya hingga menimbulkan keinginan dalam hati untuk berusaha mencapainya dalam waktu tertentu itu, sebagaimana yang digambarkan dan dibayangkan orang. Apabila hati sudah memasuki jalan takwa, maka akan terbukalah baginya cakrawala yang luas, dan akan timbulah kerinduan-kerinduan. Semakin dekat seseorang dengan ketakwaannya kepada Allah swt, maka akan semakin kuatlah kerinduannya kepada kedudukan tertinggi yang dapat dicapainya, dan ketinggian

¹¹² Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad Ar-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur’an*, tahqiq Muhammad Sayyid Kailani, hal. 530-531.

¹¹³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981, cet. 3, Juz I, hal. 152.

¹¹⁴ Muhammad Muatawalli Sya’rawi, *Tafsir asy-Sya’rawi*, Mesir: Ikhbar al-Yaum, 1991, jil. 3, hal. 1657.

¹¹⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume. 1, hal. 88.

setelahnya. Maka, akan sampailah hatinya ke *maqam* (posisi) kesadaran hingga tidak tidur dan terlena lagi.”¹¹⁶ Kemudian beliau melanjutkan penafsirannya, mati adalah urusan gaib yang waktunya tidak diketahui oleh manusia. Seseorang yang menginginkan mati sebagai muslim, hendaklah sedari awal menjadi muslim dan sampai kapan pun tetap sebagai muslim. Penyebutan Islam setelah takwa memiliki arti yang luas, yakni tunduk, pasrah diri dan taat kepada Allah, mengikuti *manhaj*-Nya, dan berhukum dengan kitab-Nya. Inilah kandungan yang dijelaskan oleh ayat-ayat yang terdapat dalam surat Ali ‘Imran tersebut.¹¹⁷ Dalam *Tafsir al-Mishbah*, M. Quraish Shihab menafsirkan sebagai berikut: “Bertakwalah kepada Allah swt sebenar-benar takwa kepada-Nya; jauhi segala larangan-Nya dan ikuti seluruh perintah-Nya sampai pada batas akhir kemampuan kamu, dan jangan sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan berserah diri kepada Allah swt, yakni memeluk agama Islam.” Kemudian beliau melanjutkan penafsirannya, ayat ini menjelaskan mengenai anjuran meniti jalan taqwa, perintah berusaha menuju puncak, dan setiap orang akan mendapatkan anugerah sesuai dengan hasil usahanya. Ayat ini juga mengandung pesan agar tidak meninggalkan agama Islam walau sesaat hingga kematian menjemput yang datangnya tanpa terduga. Ketika ajaran Islam terlepas pada salah satu detik dalam kehidupan, maka janganlah kematian menjemput di saat detik tersebut, agar mati tidak dalam keadaan tidak berserah diri. Oleh karena itulah, jangan sampai ada saat dalam hidup ini yang tidak disertai ajaran agama Islam.¹¹⁸

M. Quraish Shihab, dalam *Tafsir Al-Misbah*, menjelaskan kata “*Al-muttaqîn* atau *al-muttaqûn*” yang diartikan sebagai orang-orang yang bertakwa. Orang yang bertakwa adalah orang yang mempersiapkan diri jiwa mereka untuk menerima petunjuk atau yang telah mendapatkannya tetapi masih mengharapkan kelebihan, karena petunjuk Allah swt tidak terbatas. Takwa juga berarti menghindari, orang bertakwa adalah orang yang menghindari dari tiga tingkat penghindaran, yaitu menghindari dari kekufuran dengan jalan beriman kepada Allah swt, berupaya melaksanakan perintah Allah swt sepanjang kemampuan yang dimiliki dan menjauhi larangan-Nya, menghindari dari segala aktivitas yang menjauhkan pikiran dari Allah swt.”¹¹⁹

Kata *al-muttaqîn* atau *al-muttaqûn* adalah jamak dari kata *muttaqa*, kata *ittiqa*’ berasal dari kata *wiqayah* yang memiliki arti menjaga diri atau

¹¹⁶ Sayyid Quthb, *Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, diterjemahkan oleh As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, dan Muchotob Hamzah dari judul *Fi Zhilal Al-Qur’an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, cet. 1, hal. 180.

¹¹⁷ Sayyid Quthb, *Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, diterjemahkan oleh As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil dan Muchotob Hamzah dari judul *Fi Zhilal Al-Qur’an*, hal. 181.

¹¹⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume 2, hal. 157-158.

¹¹⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 2, hal. 249.

hati-hati, dan kata *al-Itiqau* berasal dari kata *wiqayah* yang berarti perlindungan, penjagaan, pengawalan, kehati-hatian dan kewaspadaan yaitu kehati-hatian/kewaspadaan dan dijauhkan dari kejelekan/keburukan atau kejahatan, dengan jalan bertakwa kepada Allah swt serta tidak mengerjakan perbuatan yang mengantarkan kepada kemurkaan Allah swt, sehingga terhindar dari siksa api neraka. Dan berupaya meninggalkan perbuatan maksiat dan mengerjakan kebaikan.”¹²⁰ Kata *al-muttaqîn* atau *al-muttaqûn* berarti orang yang menjaga diri dari hal-hal yang membahayakannya, yaitu dengan cara berusaha melaksanakan segala perintah Allah swt dan menjauhi segala larangan-Nya.”¹²¹

1. 18. Taubat

Kata *taub* atau *taubah* berarti meninggalkan dosa dengan cara yang cara terbaik dan ia adalah puncak dari cara beralih. Karena ada tiga cara beralih, yaitu: 1) Orang yang beralih menyatakan bahwa dia tidak berbuat, 2) Orang yang beralih menyatakan bahwa dia berbuat karena suatu hal, 3) Orang yang beralih menyatakan bahwa dia telah berbuat dan berlaku buruk serta dia bersungguh-sungguh tidak akan melakukannya lagi. Cara yang ketiga inilah yang disebut *taubah*. Sementara *taubah* menurut syariat adalah meninggalkan dosa karena keburukannya, menyesali kelalaiannya, bertekad tidak mengulanginya lagi dan bertekad memperbaiki amalan yang perlu diperbaiki.¹²²

At-taubah dari segi bahasa berarti “*Ar-ruju*’ ‘*an adz-dzanb*/kembali dari perbuatan dosa”. Sedangkan menurut pengertian syara’ *at-taubat* adalah *ar-ruju*’ ‘*an al-af*’*al al-madzmumah ila al-mamduhah*/kembali dari melakukan perbuatan tercela menuju perbuatan yang terpuji. Dikatakan juga bahwa *at-taubat* adalah mengetahui, menyesali, dan menjauhkan diri dari perbuatan dosa.¹²³

Kata *taubat* disebutkan dalam QS. At-Taubah/9: 112¹²⁴ sebagai sifat pertama yang dimiliki para pejuang di jalan Allah swt. Hal ini dikarenakan

¹²⁰ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir asy-Sya’rawi*, jilid. 1, hal. 121-122

¹²¹ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, jilid. 1, hal. 77.

¹²² Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad Ar-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur’an*, tahqiq Muhammad Sayyid Kailani, hal. 76.

¹²³ Asy-Syarif Ali bin Muhammad aj-Jurjani, *Kitab at-Ta’rifat*, hal. 81.

¹²⁴

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّاجِدُونَ الرَّاكِعُونَ السَّائِحُونَ
وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, beribadah, memuji (Allah), mengembara (demi ilmu dan agama), rukuk, sujud, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirkanlah orang-orang yang beriman.

jalan menuju Allah swt diawali dengan membersihkan diri dari noda-noda yang hanya dapat dilakukan dengan taubat. Untuk menuju kebahagiaan abadi, beban berat harus ditinggalkan. *Taubat* merupakan pondasi semua amal shaleh.¹²⁵ Taubat berarti kembali, yaitu kembali dan selalu kembali kepada Allah. Karena sadar atau tidak sadar, kita pasti akan kembali kepada-Nya. Jika pada masa lalu masih kufur dan tidak percaya kepada Allah, maka bertaubatlah dan kembalilah kepada Allah dengan pengakuan bahwa tidak ada tuhan melainkan Dia. Misalkanpun selama ini terlanjur menjadi munafik, lain di mulut lain di hati, maka bertaubatlah, kembalilah kepada kejujuran, sama di mulut sama di hati. Kalaupun telah lalai dari jalan yang benar, maka lekaslah insaf, lalu iringilah kelalaian itu dengan amal saleh. Dan misalkanpun dirasa telah melaksanakan segala perintah, menghentikan segala larangan, telah melaksanakan salat lima waktu yang diiringi salat sunnah, namun selesai salat hendaklah melakukan taubat, karena pada hakikatnya, meskipun telah melakukan banyak sekali kebaikan, hal itu belum sepadan dengan balasan yang akan kita terima. Balasan yang akan diberikan oleh Allah terlalu besar bagi amal saleh yang sedikit yang dilakukan pada usia yang terbatas ini.¹²⁶

Kata *at-tawabin* berarti orang-orang yang taubat. Taubat sangat erat kaitannya dengan penyucian diri dari segala kotoran batin. Ia merupakan karakter manusia yang mencerminkan orang-orang yang dekat dengan Allah swt. Al-Qur'an menyebutkan beberapa informasi mengenai jaminan kehidupan bagi orang-orang yang bertaubat sebagai berikut: mereka akan mendapatkan kebahagiaan hidup (An-Nur/24: 31), mendapatkan ampunan Allah swt dengan dihapus segala dosa dan kesalahannya, dan dimasukkan ke dalam surga serta tidak akan dihinakan pada hari Kiamat nanti (At-Tahrim/66: 8). Rasulullah saw telah memberi contoh langsung, setiap harinya beliau selalu bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah swt. Dalam riwayat Al-Bukhari, Rasulullah saw memohon ampunan (*istighfar*) dan bertaubat kepada Allah swt lebih dari tujuh puluh kali. Dalam riwayat Muslim, setiap harinya beliau bertaubat dan memohon ampunan (*istighfar*) kepada Allah swt sebanyak seratus kali.¹²⁷

1. 19. Sabar

Kata *ash-Shabr* berarti menahan diri di saat sempit. Ungkapan صبر الدابة artinya saya menahan hewan tersebut tanpa pakan. *Ash-Shabr* adalah menahan diri berdasarkan tuntutan akal dan syariat atau menahan diri dari segala yang dituntut oleh keduanya. *Ash-Shabr* adalah kata yang bersifat umum yang memiliki beberapa nama yang berbeda makna berdasarkan

¹²⁵ M Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume 5, hal. 729.

¹²⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jil. XI, hal. 58.

¹²⁷ Otong Surasman, *Karakter Manusia dalam Al-Qur'an; Studi tentang Kisah Nabi Ibrahim as.*, hal. 200.

perbedaan kondisinya. Jika menahan diri karena suatu musibah, maka disebut *shabr* dan lawannya adalah *jaza'* (resah/cemas). Jika menahan diri di saat perang, maka disebut *syaja'ah* (keberanian) dan lawannya adalah *jubn* (pengecut). Jika menahan diri saat musibah yang membosankan, maka disebut *rahb ash-shadr* (lapang dada) dan lawannya adalah *dhajar* (jemu/bosan). Jika menahan diri dari ucapan, maka disebut *kitman* (merahasiakan) dan lawannya adalah *madzl* (membuka rahasia). Allah swt menamakan semua ini dengan istilah sabar, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

... وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ ...

... dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan ... (Al-Baqarah/2: 177)

... وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ ...

... orang yang sabar atas apa yang menimpa mereka ... (Al-Hajj/22: 35)

... وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ ...

... laki-laki dan perempuan yang sabar ... (Al-Ahzab/33: 35).¹²⁸

Kata *ash-shabr*/sabar berarti mencegah jiwa untuk mencintai dan kenikmatan dunia yang berdasarkan hawa nafsu, dengan mengikuti ketaatan kepada Allah swt dan meninggalkan maksiat.¹²⁹ *Ash-shabr*/sabar berarti pula kekuatan atau potensi dalam menghadapi kesulitan/kesempitan/tekanan dan penderitaan yang tidak disukai.¹³⁰ Sehingga dapat dipahami bahwa sabar adalah sifat baik/positif yang harus dijaga selalu, sehingga di saat berhadapan dengan berbagai macam ujian/cobaan, maka ia dapat melewatinya dengan baik dan sukses, terutama dalam menghadapi kehidupan di dunia menuju kehidupan akhirat yang kekal. Sabar terhadap tiga hal, yaitu sabar saat menghadapi ujian/cobaan, sabar saat melakukan perintah Allah swt, dan sabar ketika menjauhkan diri dari pada kemaksiatan.¹³¹

Karakter Sabar dijelaskan dalam firman Allah:

¹²⁸ Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad Ar-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, tahqiq Muhammad Sayyid Kailani, hal. 273-274.

¹²⁹ Ibn Jarir Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ai Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995, Jil. 1, hal. 370.

¹³⁰ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, jil. 2, hal. 433.

¹³¹ Otong Surasman, *Karakter Manusia dalam Al-Qur'an; Studi tentang Kisah Nabi Ibrahim as.*, hal. 196.

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۗ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. (al-Kahfi/18: 28).

Kata sabar berasal dari kata *shabr*, artinya *al-Habs* (menahan). Setiap orang yang menahan sesuatu disebut orang yang sabar. Kata sabar juga lawan dari kata *al-Jaza'* (kesusahan atau bersedih hati) atau dengan kata lain *habs an-Nafs 'ind al-Jaza'*, artinya menahan diri ketika gelisah/risau.¹³² Sabar berarti pula tunduk sepenuhnya tanpa syarat kepada kehendak Allah SWT, dengan menerima apa saja yang *maujud* dalam setiap waktu tak terbagi. Sabar adalah kebaikan utama karena memerlukan ketundukan total dan sadar.¹³³

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya, Muhammad SAW, untuk bersabar atau menahan diri bersama orang-orang yang beriman yang berdo'a kepada Allah pada permulaan dan akhir siang disertai dengan niat ikhlas karena Allah SWT, dan tidak mengharap hal lain melalui do'a mereka selain keridhaan Allah SWT.¹³⁴ Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya agar selalu bersabar terhadap orang-orang fakir dan orang-orang miskin, yaitu bersabar saat membimbing, mengajari dan mengarahkan mereka.¹³⁵

1. 20. *Al-Mutathahirin* dan *Al-Muththahirin* (orang-orang yang selalu membersihkan dan mensucikan dirinya)

¹³² Ibn Manzbur, *Lisan al-'Arab*, Mesir: Dar al-Hadits, 2003, jil. V, hal. 262.

¹³³ Amatullah Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, penerjemah: M S Nashrullah dan Ahmad Baiquni, Malaysia: A S Noordeen, 1999, cet. 3, hal. 256.

¹³⁴ Asy-Syanqithi, *Adwa'ul Bayâ Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Fathirazi dari judul *Adwa' al-Bayan fi Idhah Al-Qur'an bi Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006, cet. 1, hal. 155.

¹³⁵ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Wasith*, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'hsir, 2001, cet. 1, jil. II, hal. 1418.

Al-Mutathahhirin berarti orang-orang yang meninggalkan dosa dan beramal untuk memperbaikinya.¹³⁶ Menurut al-Mawardi, terdapat 3 pendapat mengenai arti *al-Mutathahhirin*, yaitu:¹³⁷

1. Orang-orang yang bersuci dengan air. Ini adalah pendapat ‘Atha’.
2. Orang-orang yang tidak menggauli isteri dari dubur. Ini adalah pendapat Mujahid.
3. Orang-orang yang mensucikan diri dari dosa dengan tidak mengulanginya setelah bertaubat darinya. Pendapat ini diriwayatkan dari Mujahid

At-mutathahhirîn adalah orang-orang yang menyucikan diri dengan sungguh-sungguh. *At-mutathahhirîn* erat kaitannya dengan kotoran lahir. Karakter ini mendorong orang yang beriman agar berada dalam keadaan bersih ketika hendak berhubungan badan, misalnya bagi wanita haid baru diperbolehkan melakukan hubungan badan (sex) setelah melakukan mandi besar. Islam menuntun pemeluknya agar memiliki karakter *At-mutathahhirîn* saat hendak berhubungan badan di mana cikal bakal manusia berasal dari hubungan badan. Jika hubungan badan tersebut dilakukan sesuai tuntunan Allah swt dan Rasul-Nya, maka keturunan yang dihasilkan akan baik, mereka akan menjadi anak-anak yang shaleh dan shalehah.¹³⁸

Al-Muthahhirin berarti orang yang mensucikan dirinya dan menjauhi noda *fasad* (kerusakan).¹³⁹ Juga bisa berarti orang yang mensucikan diri dari hadats besar dan hadats kecil.¹⁴⁰

Dalam *Tafsir al-Mishbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan: “*Al-Muthahhirin* diterjemahkan sebagai orang-orang yang menyucikan diri, yaitu berkaitan dengan mendirikan masjid yang dibangun atas dasar takwa – ketulusan dan ketaatan kepada Allah swt sejak hari pertama hingga selesai bangunannya terus menerus diliputi oleh ketakwaan. Di dalamnya ada orang-orang yang senang menyucikan diri jasmani dan rohani. Dan Allah swt menyukai dengan melimpahkan karunia-Nya kepada orang-orang yang bersungguh-sungguh menyucikan diri, baik yang berada di masjid itu maupun di tempat lain.”¹⁴¹

¹³⁶ Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad Ar-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur’an*, tahqiq Muhammad Sayyid Kailani, hal. 307.

¹³⁷ Abu al-Hasan ‘Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi, *an-Nukat wa al-Uyun*, jil. I, hal. 284.

¹³⁸ Otong Surasman, *Karakter Manusia dalam Al-Qur’an; Studi tentang Kisah Nabi Ibrahim as.*, hal. 201.

¹³⁹ Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad Ar-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur’an*, tahqiq Muhammad Sayyid Kailani, hal. 308.

¹⁴⁰ Tim Penyusun, *Mu’jam Alfazh Al-Qur’an al-Karim*, hal. 715.

¹⁴¹ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 5, hal. 718.

2. Karakter yang Berkaitan dengan *Hablum Minannas*

Selain sebagai makhluk ciptaan Allah yang tentunya senantiasa berinteraksi dengan-Nya (*hablum minallah*), manusia juga merupakan makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan sesama manusia (*hablum minnas*). Saat berinteraksi dengan sesama, setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda. Berikut adalah beberapa karakter manusia yang kaitannya dengan hubungannya dengan sesama manusia (*hablum minnas*):

2. 1. *Mufi*/orang yang menyempurnakan janji

Dalam Al-Qur'an, bentuk plural orang pertama (pelaku) dari kata kerja *aufa* hanya terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2: 177:

... وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ...

... orang-orang yang menepati janji apabila berjanji ... (Al-Baqarah/2: 177).

Menurut al-Alusi, janji pada ayat di atas adalah janji dengan tidak menghalalkan yang haram dan sebaliknya, mengharamkan yang halal, baik kaitannya dengan hak Allah ataupun hak makhluk.¹⁴²

Sedangkan menurut ar-Razi, terdapat dua pendapat mengenai yang dimaksud dengan janji pada ayat tersebut, yaitu:¹⁴³

1. Janji yang Allah ambil dari ucapan hamba-hamba-Nya dan melalui lisan para rasul agar mereka menegakkan *had-had*-Nya dan taat kepada-Nya di mana hal itu terjadi ketika mereka beriman kepada para nabi dan kitab-kitab.
2. Perkara-perkara yang mengikat *mukallaf* yang berasal dari dirinya sendiri. Janji ini ada yang terjadi antara dirinya dan Allah, antara dirinya dan Rasulullah saw ataupun antara dirinya dan orang lain. Janji yang terjadi antara dirinya dan Allah berupa nadzar dan iman. Janji yang terjadi antara dirinya dan Rasulullah saw berupa baiat yang berisi menolong agama Allah, berjuang di jalan Allah, mencintai siapa saja yang dicintai-Nya dan memusuhi siapa saja yang dimusuhi-Nya. Janji yang terjadi antara dirinya dan orang lain adalah sesuatu yang bersifat wajib yang mengikat dirinya dalam akad dan syarat, serta bisa juga berupa sesuatu yang bersifat sunnah, seperti janji menginfakkan harta di jalan Allah dan ikhlas dalam menolong.

Allah swt memerintahkan kepada seluruh umat manusia agar menepati janji bilamana berjanji (Al-Maidah/5: 1). Salah satu hikmah penting daripada menepati janji adalah terwujudnya kebersamaan dan keadilan dalam ruang

¹⁴² Shihabuddin Mahmud bin Abdullah Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an wa As-Sab' Al-Matsani*, Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, t.th., jil. II, hal. 47.

¹⁴³ Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Umar bin Al-Husain Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, jil. I, hal. 745.

lingkup kehidupan manusia, terbentuknya saling hormat menghormati, harga menghargai sesama manusia tanpa membedakan berbagai macam tingkat atau kedudukan. Karena pada dasarnya semua manusia adalah pelayan bagi dirinya sendiri. Ketika mampu melayani orang lain, berarti dia mampu melayani dirinya sendiri. Sama halnya dengan seseorang yang berbuat zalim kepada orang lain, pada hakikatnya dia telah menzalimi dirinya sendiri. Bahkan Allah swt tidak pernah berbuat zalim kepada manusia, akan tetapi manusianyalah yang berbuat zalim pada dirinya sendiri.¹⁴⁴

2. 2. *Halim*/kesabaran dan murah hati

Kata *halim* berasal dari kata dasar *hilm* yang berarti menahan diri dan tabiat dari kobaran amarah.¹⁴⁵

Dalam Al-Qur'an, kata *halim* disebutkan sebagai sifat Allah yang berarti tidak tergesa-gesa memberikan hukuman (Al-Baqarah/2: 225, 235 dan 263, Ali Imran/3: 155, an-Nisa'/4: 12, al-Ma'idah/5: 101, al-Hajj/22: 59, at-Taghabun/64: 17, al-Isra'/17: 44, al-Ahzab/33: 51 dan Fathir/35: 41), sebagai sifat Nabi Ibrahim as dan lainnya yang berarti tidak tergesa-gesa dan tidak cepat marah (At-Taubah/9: 114, Hud/11: 75 dan ash-Shaffat/37: 101), dan sebagai sifat Nabi Syu'aib as yang disandangkan oleh kaumnya sebagai bentuk ejekan yang berarti orang yang berakal dan pandai mengelola harta (Hud/11: 87).¹⁴⁶

Halim memiliki arti orang yang tidak tergesa-gesa. *Halim* merupakan sifat yang dimiliki Allah dan juga manusia. Manusia yang tidak tergesa-gesa dikarenakan ia telah berpikir secara matang sebelum bertindak. Orang yang memiliki karakter *halim* pasti memposisikan sesuatu pada tempatnya dan ia mengetahui kapan sesuatu itu harus ditangguhkan.¹⁴⁷

Dalam karakter ini (kesabaran dan murah hati) terdapat karakter turunan, yaitu suatu keinginan agar semua manusia hidup bahagia (Al-Baqarah/2: 201) dan menjadi manusia yang pemaaf (Ali Imran/3: 134). Karakter ini bilamana diterapkan diberbagai macam instansi pemerintah, swasta, di sekolah-sekolah, di masyarakat, maka akan terwujud suatu masyarakat yang penuh dengan kebahagiaan, karena prinsip dasarnya adalah memberikan yang terbaik kepada orang lain.¹⁴⁸

2. 3. *Ummah*/pemimpin yang sangat perlu diteladani

Dalam Al-Qur'an, kata *ummah* memiliki empat arti, yaitu:

¹⁴⁴ Otong Surasman, *Karakter Manusia dalam Al-Qur'an; Studi tentang Kisah Nabi Ibrahim as.*, hal. 394-395.

¹⁴⁵ Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad Ar-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, tahqiq Muhammad Sayyid Kailani, hal. 129.

¹⁴⁶ Tim Penyusun, *Mu'jam Alfazh Al-Qur'an al-Karim*, hal. 318.

¹⁴⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 299-300.

¹⁴⁸ Otong Surasman, *Karakter Manusia dalam Al-Qur'an; Studi tentang Kisah Nabi Ibrahim as.*, hal. 395.

1. Sekelompok orang (Al-Baqarah/2: 128, 134, 141, 143, dan 213, Ali ‘Imran/3: 104, 110 dan 113, an-Nisa’/4: 41, al-Ma’idah/5: 48 dan 66, al-An’am/6: 108, al-A’raf/7: 164 dan 181, Yunus/10: 19, 47 dan 49, Hud/11: 118, ar-Ra’d/13: 30, al-Hijr/15: 5, al-Nahl/16: 84, 89, 92 dan 93, al-Anbiya’/21: 92, al-Hajj/22: 34 dan 67, al-Mu’minun/23: 43-44 dan 52, an-Naml/27: 83, al-Qashash/28: 75, Fathir/35: 24, Ghafir/40: 5, asy-Syura/42: 8, az-Zukhruf/43: 33 dan al-Jatsiyah/45: 28).
2. Waktu (Hud/11: 8 dan Yusuf/12: 45).
3. Agama (Az-Zukhruf/43: 22 dan 23).
4. Seseorang yang menghimpun beberapa budi pekerti yang baik (An-Nahl/16: 120).¹⁴⁹

Kata *ummah* yang berarti seseorang yang menghimpun beberapa budi pekerti yang baik dalam surat An-Nahl/16: 120 ditafsirkan bahwa Nabi Ibrahim as yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah seorang pemimpin dalam kebaikan, seorang yang taat dan tunduk kepada Allah, tidak menyimpang dari agama Islam, senantiasa mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya, dan senantiasa mensyukuri nikmat-nikmat Allah.¹⁵⁰ Atau dengan penafsiran lain, bahwa Nabi Ibrahim as adalah seorang yang menghimpun segala sifat utama, jauh dari kebatilan dan tunduk kepada perintah Rabbnya.¹⁵¹

Ibn al-Jauzi menyebutkan tiga pendapat para mufassir mengenai arti *ummah* pada ayat tersebut, yaitu:¹⁵²

1. Orang yang mengajarkan kebaikan. Ini adalah pendapat Ibnu Mas’ud, al-Fara’ dan Ibn Qutaibah.
2. Satu-satunya orang yang beriman pada masanya. Ini adalah riwayat adh-Dhahhak dari Ibn ‘Abbas dan pendapat Mujahid.
3. Pemimpin yang menjadi panutan. Ini adalah pendapat Qatadah, Muqatil dan Abu ‘Ubaidah.

Dari ketiga arti di atas, Ibn al-Jauzi lebih memilih arti yang pertama untuk penafsiran ayat tersebut.

Ummah merupakan karakter yang menyatukan sifat-sifat terpuji dalam satu pribadi, padahal sifat-sifat terpuji itu biasanya tidak menyatu selain pada beberapa pribadi. Orang yang memiliki karakter ini juga memiliki pengetahuan tentang syariat Allah swt, pada dirinya terhimpun berbagai kebajikan. Karakter ini sangat penting diketahui dan dipelajari oleh para

¹⁴⁹Tim Penyusun, *Mu’jam Alfazh Al-Qur’an al-Karim*, hal. 81.

¹⁵⁰Kumpulan Para Ulama, *At-Tafsir Al-Muyassar*, jil. IV, hal. 488.

¹⁵¹Tim Penyusun, *Tafsir al-Muntakhab*, Kairo: Lajnah min ‘Ulama’ al-Azhar, t.th., jil. I, hal. 491.

¹⁵²Ibn al-Jauzi, *Zad al-Musir fi ‘Ilm at-Tafsir*, jil. IV, hal. 503.

pemimpin bangsa Indonesia, agar paham dan mengerti apa yang seharusnya dilakukan mereka dalam mengemban tugas, memimpin masyarakat dan bangsa.¹⁵³

2. 4. *Shiddiq*/jujur

Shiddiq berarti jujur atau benar. *Shiddiq* merupakan realitas yang sebenarnya dari perkataan, perbuatan, dan isi batin.¹⁵⁴

Furqon Hidayatullah menjabarkan pengertian *shiddiq* sebagai berikut:¹⁵⁵

- a. Orang yang memiliki sistem keyakinan dalam merealisasikan visi, misi, dan tujuan.
- b. Orang yang memiliki potensi pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, serta berakhlak mulia.

Al-Quran menyebutkan kata jujur sebanyak 14 kali, yaitu sebagai berikut: QS. Al-Baqarah/2: 117, 282; QS. Ali 'Imran/3: 17; QS. Al-Ma'idah/5: 119; QS. Al-Anfal/8: 23, 24, 58; QS. At-Taubah/9: 119; QS. Al-Ahzab/33: 8; QS. Az-Zumar/39: 33, 35; QS. Muhammad/47: 21; dan QS. Al-Hujurat/49: 15.¹⁵⁶

Jujur adalah sikap yang menyesuaikan antara perkataan, perbuatan, dan isi hati. Oleh karena itulah, jika tidak terjadi kesesuaian di antara salah satunya, maka hal itu dinamakan dusta.¹⁵⁷ Ar-Raghib al-Ashfahani menyebutkan empat kriteria *shiddiq* (orang yang benar-benar jujur). Pertama adalah orang yang jujurnya lebih banyak dari dustanya. Kedua, orang yang tidak pernah berbohong sama sekali. Ketiga, orang yang berusaha keras untuk tidak berbohong agar terbiasa jujur. Keempat, orang yang benar, baik perkataan maupun akidahnya, yang dibuktikan melalui perbuatan.¹⁵⁸

Karakter *shiddiq*/jujur ini merupakan karakter yang wajib bagi para Nabi dan Rasul Allah. Karakter ini mengandung pemahaman bahwa apa yang diperintahkan Allah swt kepada para Nabi dan Rasul Allah, mereka sampaikan kepada umatnya masing-masing, yaitu nilai-nilai kebenaran dan keesaan Allah swt. Dalam konteks lain, bahwa karakter *shiddiq*/jujur

¹⁵³ Otong Surasman, *Karakter Manusia dalam Al-Qur'an; Studi tentang Kisah Nabi Ibrahim as.*, hal. 397-398.

¹⁵⁴ Mainuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam*, dalam Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10 No. 2, September 2018, hal. 80.

¹⁵⁵ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010, hal. 61-62.

¹⁵⁶ Lajnah Pentashihan al-Qur'an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, Seri 3, Jakarta: Departemen Agama, 2007, hal. 395.

¹⁵⁷ Lajnah Pentashihan al-Qur'an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, Seri 3, hal. 393.

¹⁵⁸ Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad Ar-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, tahqiq Muhammad Sayyid Kailani, hal. 277. Lihat pula Lajnah Pentashihan al-Qur'an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, Seri 3, hal. 394.

mencakup seluruh aspek kehidupan, baik dalam beribadah kepada Allah swt, maupun aspek amal saleh di masyarakat. Dari karakter *shiddiq*/jujur kalau ditelaah secara seksama, maka akan tumbuh karakter lainnya, semisal amanah, mengayomi, kasih sayang, dapat merasakan penderitaan orang lain, tolong menolong dan lainnya. Oleh sebab itu, karakter ini sangat penting dimiliki para pemimpin bangsa ini, agar terwujud masyarakat yang adil dan makmur, karena dengan karakter *shiddiq*/jujur dapat melaksanakan tugas dengan sebaik mungkin.¹⁵⁹

Toto Tasmara membagi *shiddiq* menjadi tiga bagian, yaitu jujur pada diri sendiri, jujur pada orang lain, dan jujur pada Allah swt. Lebih lanjut, Marzuki menjelaskan ketiga bagian tersebut. Jujur pada diri sendiri yaitu berpihak pada kebenaran. Indikator orang yang jujur pada diri sendiri yaitu, berjalan dengan penuh keyakinan diri, berdiri di atas kebenaran, mandiri, memiliki kesadaran otentik, dan berani mempertahankan makna hidup dan jati dirinya bertanggung jawab, disiplin, dan taat. Selanjutnya jujur pada orang lain bukan hanya sekadar berkata dan berbuat benar, namun berusaha memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi orang lain. Terakhir jujur pada Allah swt, artinya berbuat dan memberikan segala-galanya untuk Allah, atau beribadah hanya untuk Allah.¹⁶⁰

Orang yang *shiddiq* adalah orang yang mempunyai integritas. Dia adalah pelopor dalam menegakkan kebenaran. Dan dalam segala hal, dia senantiasa mengedepankan kejujuran. Kebenaran laksana pakaiannya, dan kejujuran bagaikan selendangnya. Dia tidak pernah kompromi dengan segala bentuk ketidakbenaran, ketidakjujuran, kemaksiatan, dan semua hal yang melanggar nilai agama, norma, dan susila yang berlaku di masyarakat. Sebagai pendidik, ia lebih mendahulukan keteladanan dan kasih sayang ketimbang kekuasaan dan kekerasan. Sebagai peserta didik atau siswa, baginya lebih baik kalah dalam kejujuran ketimbang menang dalam kecurangan.¹⁶¹

2. 5. *Tabligh*/menyampaikan

Kata *tabligh* dan *baligh* berasal dari akar kata yang sama yang berarti matang. Islam baru membebankan kewajiban menjalankan syariat agama saat seseorang telah mencapai usia *baligh*. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut, jiwa dan akal nya telah siap menerima alasan hukum mengapa harus begini dan mengapa tidak boleh begitu. Itulah yang menunjukkan ia telah matang

¹⁵⁹ Otong Surasman, *Karakter Manusia dalam Al-Qur'an; Studi tentang Kisah Nabi Ibrahim as.*, hal. 405-406.

¹⁶⁰ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intellegence)*, Bandung: Gema Insani Press, 2001, hal. 192. Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 98.

¹⁶¹ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati: Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011, hal. 131.

secara intelektual, emosional dan spiritual. Sebagai pribadi yang matang dalam segala hal, pribadi yang terbuka dan transparan, dan memiliki kematangan jiwa yang terpadu dengan keterbukaan hati dan pikiran, membuat Rasulullah saw merasa tidak perlu menyembunyikan teguran Allah di hadapan ummatnya atas sikap beliau kepada Ibnu Ummi Maktum r.a.¹⁶²

Tabligh berarti penyampaian kebenaran melalui teladan dan rasa cinta yang mendalam.¹⁶³ Nilai-nilai *tabligh* berisi muatan yang mencakup aspek kemampuan dalam berkomunikasi, memimpin, mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya insani, dan kemampuan diri dalam mengelola sesuatu.¹⁶⁴

Tabligh merupakan sebuah usaha dalam merealisasikan pesan/misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan tertentu atau metode tertentu. Pengertian ini dijabarkan dalam butir-butir sebagai berikut:

- a. Mampu merealisasikan pesan/misi,
- b. Mampu berinteraksi secara efektif,
- c. Mampu menerapkan pendekatan ataupun metode secara tepat.

Tabligh adalah sifat yang wajib terdapat dalam diri seorang rasul. Selain itu, *tabligh* memiliki arti menyampaikan. Oleh karena itulah, seorang rasul wajib menyampaikan wahyu apa saja yang diterimanya dari Allah kepada ummatnya. Saat ditegur Allah, Rasulullah saw tetap menyampaikan teguran tersebut secara terbuka kepada ummatnya dan tidak ada rasa malu untuk menyampaikan teguran tersebut.

Setiap orang yang memiliki sifat *tabligh* pastilah pribadi yang menyenangkan. Ia adalah pribadi yang hangat, akrab, dan terbuka. Kehadirannya di tengah masyarakat akan menjadi teladan dan senantiasa dapat dibanggakan.¹⁶⁵

2. 6. Amanah/dapat dipercaya

Amanah berarti benar-benar bisa dipercaya. Individu yang amanah adalah individu yang selalu ingin menampilkan sikap dan perilaku yang bisa dipercaya, menghormati dan dihormati.¹⁶⁶

¹⁶² Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati: Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa*, hal. 139.

¹⁶³ Darimis, “REM-BEKAS (Revolusi Mental Berbasis Konseling Spritual Teistik) Upaya Membangun Generasi Berkarakter FAST (Fathonah, Amanah, Siddiq, dan Tabligh)”, dalam *Jurnal Ta'dib*, Vol. 18 No. 1 (Juni 2015), hal. 55.

¹⁶⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, hal. 97.

¹⁶⁵ Mainuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam*, hal. 84-85. Lihat pula Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati: Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa*, hal. 139.

¹⁶⁶ Darimis, “REM-BEKAS (Revolusi Mental Berbasis Konseling Spritual Teistik) Upaya Membangun Generasi Berkarakter FAST (Fathonah, Amanah, Siddiq, dan Tabligh)”, hal. 54.

Toto Tasmara menjelaskan bahwa amanah adalah kekuatan ruhani yang selalu diterima dengan penuh rasa percaya, dihormati dan dipercaya. Lebih lanjut Toto Tasmara menyebutkan karakteristik individu yang memiliki sifat amanah, yaitu:

- a. Rasa tanggung jawab. Yaitu keinginan memperlihatkan hasil yang optimal dan perbaikan;
- b. Kecanduan kepentingan. Yaitu rasa hidup yang memiliki nilai dan ada sesuatu yang penting. Ia dikejar dan mengejar sesuatu agar dapat menyelesaikan amanah dengan sebaik-baiknya;
- c. *Al-Amin*. Yaitu keinginan dipercaya dan mempercayai;
- d. *Honorable*. Yaitu keinginan menghormati dan dihormati.¹⁶⁷

Amanah merupakan sebuah kepercayaan yang harus diemban ketika mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kerja keras, kompeten, dan konsisten.¹⁶⁸

M. Furqon Hidayatullah menjabarkan amanah melalui butir-butir berikut:¹⁶⁹

- a. Rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi,
- b. Mempunyai kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup,
- c. Mempunyai kemampuan mengembangkan potensi secara optimal,
- d. Mempunyai kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

Individu yang memiliki sifat amanah senantiasa menyadari bahwa jabatan, kepandaian, kesehatan, harta, kekayaan, bahkan diri mereka sendiri merupakan sesuatu yang mesti ia pertanggungjawabkan di hadapan Allah. Ia berkeyakinan bahwa Allah tidak pernah tidur, tidak pernah lupa, dan selalu mengawasi gerak-geriknya, termasuk isi hati yang paling dalam.¹⁷⁰

Fungsi pengawasan bagi orang yang memiliki sifat amanah berada di dalam hatinya, bukan di luar dirinya, baik itu atasan, guru, atau apa pun. Bagi orang yang amanah, hati adalah pengawas, karena hati tidak pernah berdusta. Orang yang amanah merasakan bahwa hidupnya selalu dalam pengawasan Allah. Hal inilah yang membuatnya senantiasa bekerja dan berkarya secara maksimal. Ia mengerahkan semua energi dan potensi *insaniah*-nya untuk memelihara dan menunaikan amanah yang diberikan kepadanya dengan sebaik-baiknya.¹⁷¹

¹⁶⁷Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intellegence)*, hal. 221.

¹⁶⁸Mainuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam*, hal. 80.

¹⁶⁹M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, hal. 62.

¹⁷⁰Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati: Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa*, hal. 132-133.

¹⁷¹Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati: Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa*, hal. 133.

Karakter *amanah* ini penting untuk diketahui, khususnya bagi para pemimpin yang diberikan *amanah* agar menjalankan tugas dengan sebaik mungkin. Walaupun dalam kenyataannya, banyak para pemimpin yang tidak amanah, karena pada dasarnya tidak mau mencontoh atau mentauladani para Nabi dan Rasul Allah.¹⁷²

2. 7. *Fathanah*/kecerdasan

Arti dari kata *Fathanah* adalah kecerdasan, lawan dari kata *jahl* yang berarti kebodohan. Kecerdasan adalah salah satu indikator dari keberhasilan individu dalam hidupnya. *Fathanah* dimaksudkan sebagai kemahiran, kecerdasan, dan penguasaan terhadap bidang tertentu. Kecerdasan adalah kemampuan untuk berpikir dengan lebih cepat, kemampuan menyelesaikan masalah dengan lebih mudah, dan kemampuan mengatasi kesulitan dengan lebih jitu dibanding individu lainnya.¹⁷³ *Fathanah*, menurut Toto Tasmara, adalah kecerdasan yang meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.¹⁷⁴

Individu yang *fathanah*, menurut Abdul Malik, selain memiliki penguasaan dalam bidang ilmunya, juga memiliki dimensi ruhani yang kuat. Di samping cerdas, ia juga arif dan bijaksana saat berpikir dan bertindak. Sebagai kecerdasan total, *fathanah* bermula dari intuisi mata batin (*basirah*) yang tajam pada dimensi ruhani.¹⁷⁵

Toto Tasmara menyebutkan beberapa karakteristik pribadi *fathanah* sebagai berikut:¹⁷⁶

- a. Terampil melaksanakan profesinya, sangat berdedikasi dan berbekal hikmah dan kebijaksanaan;
- b. Memiliki kesungguhan dalam segala hal, mampu melihat di balik yang tampak dengan perenungan dan *tafakkur*;
- c. Memiliki motivasi yang sangat kuat untuk terus belajar dan dapat mengambil pelajaran dari setiap peristiwa yang dihadapinya;
- d. Proaktif dan memiliki keinginan memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya;
- e. Sangat mencintai Tuhannya, karena senantiasa mendapat petunjuk dari-Nya;
- f. Memosisikan diri sebagai insan yang dapat dipercaya;

¹⁷² Otong Surasman, *Karakter Manusia dalam Al-Qur'an; Studi tentang Kisah Nabi Ibrahim as.*, hal. 407.

¹⁷³ Darimis, "REM-BEKAS (Revolusi Mental Berbasis Konseling Spritual Teistik) Upaya Membangun Generasi Berkarakter FAST (Fathonah, Amanah, Siddiq, dan Tabligh)", hal. 53.

¹⁷⁴ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intellegence)*, hal. 212.

¹⁷⁵ Abdul Malik, *Peningkatan Keteladanan Akhlak Mulia*, (Semarang: Unes Press, 2014), hal. 197.

¹⁷⁶ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intellegence)*, hal. 213.

- g. Senantiasa menjadikan dirinya sebagai teladan dengan melakukan pekerjaan yang terbaik;
- h. Mencintai orang lain sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri;
- i. Memiliki kedewasaan emosi, tabah, tidak mengenal menyerah dan mampu mengendalikan diri;
- j. Memiliki jiwa yang tenang;
- k. Memiliki arah tujuan dan arah yang jelas dalam hidupnya;
- l. Memiliki sikap untuk bersaing secara sehat.

Seseorang disebut *fathonah* jika ia memiliki kecerdasan dan kecakapan di posisi manapun ia ditempatkan atau ditugaskan. Dalam lingkup yang lebih spesial, orang yang memiliki karakter *fathonah* adalah orang yang sangat profesional di bidangnya. Namun di sini yang perlu ditekankan bahwa karakter *fathonah* ini tidak hanya sekedar kecerdasan, kemahiran maupun profesionalitas, tapi juga karakter ini didasari oleh akhlak yang mulia dan moralitas yang tinggi.

Karakter *fathonah* tidak hanya dihasilkan oleh lembaga pendidikan, ia muncul karena integritas diri yang kuat. Orang yang mempunyai karakter *fathonah* memiliki antusiasme tinggi untuk selalu berada dalam keadaan belajar dan berproses. Hidupnya digunakan untuk menambah ilmu, pengetahuan dan wawasan. Akhlak mulia yang menjadi landasannya membuatnya cerdas yang mencerdaskan. Maksudnya, seluruh kecerdasan, kepandaian, kemahiran atau profesionalitasnya mendatangkan manfaat bagi dirinya dan juga orang lain.

Jadi, *fathonah* adalah kecerdasan yang komprehensif, kecerdasan yang mencakup intelektual, emosional, spiritual dan kreatif, sehingga apa pun profesi atau pekerjaan seorang yang *fathonah* akan senantiasa menghasilkan yang terbaik.¹⁷⁷

Karakter *fathanah*/sangat cerdas adalah karakter yang mengarahkan manusia agar menggunakan nalar atau logikanya secara benar, bertindak benar dan melakukan kebenaran.¹⁷⁸

2. 8. *Istiqomah*

Karakter *istiqamah* dijelaskan dalam firman Allah SWT,

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا

وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿١٧٨﴾

¹⁷⁷ Mainuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam*, hal. 82-83. Lihat pula Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati: Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa*, hal. 135-136.

¹⁷⁸ Otong Surasman, *Karakter Manusia dalam Al-Qur'an; Studi tentang Kisah Nabi Ibrahim as.*, hal. 407-408.

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (Fushilat/41: 30).

Istiqamah berarti keteguhan, yaitu keteguhan spiritual dalam menghadapi berbagai peristiwa, baik perwujudan dari Keindahan Ilahi (*jamal*) ataupun perwujudan dari Keagungan Ilahi (*jalal*).¹⁷⁹ *Istiqamah* adalah gabungan antara pelaksanaan ketaatan kepada Allah SWT dan usaha menjauhi segala kemaksiatan. Lawan dari *istiqamah* adalah bengkok/tidak lurus yaitu melewatinya seorang hamba dalam menempuh jalan ibadah dengan petunjuk *syara'* dan *aqal*.¹⁸⁰

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menjelaskan: "Kata *istiqamah* pada ayat di atas berasal dari kata *qama* yang arti asalnya adalah lurus atau tidak mencong. Kemudian kata ini diartikan konsisten dan setia menjalankan apa saja yang diucapkan. Sufyan ats-Tsaqafi pernah bertanya dan meminta jawaban yang mencakup kepada Nabi Muhammad saw tentang Islam agar ia tidak perlu lagi bertanya kepada orang lain. Jawaban singkat beliau adalah: "*Qul Amantu billah, tsumma istaqim*/Ucapkanlah aku beriman kepada Allah swt lalu konsistenlah" (HR. Muslim). Ucapan tersebut merupakan tanda ketulusan hati dan keyakinan yang lurus, sedang *istiqamah* atau konsistensi merupakan tanda amal yang benar dan baik.¹⁸¹

Dalam *At-Tafsir al-Wasith*, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan ayat di atas sebagai berikut: "Sikap *istiqamah* (meneguhkan pendirian) di atas *manhaj* kebenaran, kebaikan dan ketaatan kepada Allah swt merupakan bukti adanya akal, kesadaran, keperwiraan, keberanian, kehormatan dan kemuliaan. Sedangkan penyimpangan dari *manhaj* tersebut merupakan tanda-tanda nyata kebodohan, kurangnya kesadaran, lemahnya pemahaman, sikap pengecut dan kerdil, sikap memperturutkan kesenangan, hawa nafsu dan syahwat. Tidaklah seseorang itu bersikap *istiqamah* kecuali ia selamat dan beruntung, ia seorang yang memegang teguh kepribadian dan memiliki kekuatan tekad dan kemauan. Dan tidaklah seseorang itu tersesat kecuali ia binasa dan menghancurkan dirinya sendiri, ia seorang yang pupus tekadnya dan lemah kemauannya. Karena itu agama menjadi jalan bagi kebaikan manusia, serta menjauhkannya dari keburukan dan penderitaan. Al-Qur'an sangat menganjurkan sikap *istiqamah* dan mempersiapkan balasan yang baik untuknya.¹⁸²

¹⁷⁹ Amatullah Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, cet. 3, hal. 257.

¹⁸⁰ Al-Jurjani, Asy-Syarif 'Ali bin Muhammad, *Kitab at-Ta'rifat*, hal. 24.

¹⁸¹ M Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume 12, hal. 410.

¹⁸² Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Wasith*, jil. 3, hal. 2304.

Karakter *istiqamah* memunculkan motivasi yang kuat untuk pengembangan nilai-nilai positif dalam kehidupan yang dijalani secara kontinu, baik dalam hal ibadah ataupun amal sosial lainnya. *Istiqamah* merupakan sarana meraih kebahagiaan dan kesuksesan, baik di dunia maupun akhirat, bilamana dilakukannya berdasarkan keimanan kepada Allah swt.¹⁸³

2. 9. Tolong-menolong

Karakter tolong menolong dijelaskan dalam firman Allah swt,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

العقابِ ﴿٥٠﴾

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.(al-Maidah/5: 2).

Kalimat *ta'awanu* pada ayat di atas terambil dari kata dasar (*mashdar*) *mu'awanah*, artinya saling tolong-menolong, saling membantu. Ayat ini mengandung perintah menjalani hidup dengan saling tolong-menolong dalam *al-birr* (beragam kebaikan dan faedah) dan takwa (mempererat hubungan dengan Allah). Ayat ini juga mengandung larangan saling tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Ayat ini ditutup dengan ungkapan: “*Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*” Ujung dari penutup ayat ini kembali menegaskan pentingnya takwa dan mengingatkan bagaimanapun manusia pintar mengelak dari satu janji di dunia ini, akan tetapi perkaranya akan dibuka kembali di akhirat, dan kesalahannya akan mendapat siksa yang setimpal. Jika manusia bisa dipertontonkan, maka tidak demikian halnya dengan Allah.¹⁸⁴

Ibnu Jarir ath-Thabari, dalam tafsir *Jami' al-Bayan*, menafsirkan sebagai berikut: “Tolong menolonglah sebagian kamu dengan sebagian yang lainnya wahai orang-orang yang beriman atas kebajikan, yaitu beramal dengan apa yang diperintahkan Allah swt dengan amalan tersebut. Dan bertakwa yaitu melaksanakan apa yang diperintahkan Allah swt dan berusaha untuk menjauhi segala maksiat. Dilarang sebagian kamu dengan sebagian yang lain saling tolong menolong dalam perbuatan dosa, yaitu meninggalkan apa yang diperintahkan Allah swt kepadamu untuk mengerjakannya. Dilarang pula kamu saling memperbolehkan untuk saling membenci, padahal Allah telah memberi aturan kepada kamu semua dalam agamamu, dan telah

¹⁸³ Otong Surasman, *Karakter Manusia dalam Al-Qur'an; Studi tentang Kisah Nabi Ibrahim as.*, hal. 435.

¹⁸⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Panji Masyarakat, t.th., hal. 591.

mewajibkan kepada kamu terhadap dirimu dan selain dirimu agar mentaatinya. Dan bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang beriman, kamu akan menemukan apa yang telah dijanjikan Allah kepadamu dan akan memberikan siksa dengan siksaan yang keras bagi yang tidak melakukan terhadap perintah-Nya dan melanggar terhadap yang dilarang-Nya.¹⁸⁵

2. 10. Dermawan

Karakter dermawan diterangkan pada firman Allah swt,

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٤﴾

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (al-Baqarah/2: 274).

Dalam *at-Tafsir al-Wasith*, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan ayat di atas sebagai berikut: “Barangsiapa menyedekahkan sesuatu kerana Allah, dengan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, maka dia mendapatkan balasan yang sempurna di sisi Tuhannya, Tuhan Yang telah memelihara dan menjaganya selagi diperut ibunya maupun setelah lahir. Dan sama sekali tidak ada rasa takut pada dirinya, di dunia maupun di akhirat. Dia juga tidak merasa sedih selamanya. Demikianlah kondisi setiap orang yang berjalan sesuai dengan *manhaj* Al-Qur’an dan mengikuti petunjuknya. Merekalah orang-orang yang beruntung.”¹⁸⁶

Hamka memberikan penjelasan mengenai ayat di atas dalam karyanya *Tafsir al-Azhar*, sebagai berikut: “Tuhan memberikan bimbingan kepada kaum yang beriman, agar mereka menjadi orang yang dermawan, sudi berkorban, memberi dan menolong; baik zakat wajib ataupun *tathawwu’*. Malam dan siang, hati, pintu rumah dan pundi-pundi uang mereka senatiasa terbuka. Pada ayat ini, penyebutan malam didahulukan dari pada siang; karena biasanya di malam hari ada orang yang kesusahan mengetuk pintu rumahnya atau biasanya ia teringat untuk membantu orang yang susah di saat itu yang membuatnya tidak bisa tidur, sehingga ia berjalan di malam hari untuk memberikan bantuan. Jika malam harinya seperti itu, terlebih lagi di saat siang hari. Baik secara rahasia atau terang-terangan, ia memberi kepada orang yang patut menerimanya. Jiwanya adalah jiwa yang selalu ingin memberi, sebab jiwa itu telah dibimbing oleh iman. Allah menyambut

¹⁸⁵ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami’ al-Bayan fi Tafsir Ayi Al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1988, jil. 12, hal. 89-90.

¹⁸⁶ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Wasith*, jil. I, hal. 259.

sikapnya itu dengan janji akan memberinya pahala dan balasan di dunia dan akhirat, dan janji Allah pasti benar. Selanjutnya Allah menguatkan dengan firman-Nya: “Tidak akan ada ketakutan atas mereka dan tidak akan mereka berduka cita.” Karena hatinya yang lapang lantaran iman, dunia pun lapang di hadapannya. Di dalam dunia dia tidak takut akan miskin karena dermawan, sebab tiap-tiap yang dibelanjakan itulah merupakan keyakinannya yang sebenarnya kekayaannya. Dan dia tidak akan berduka, sebab Tuhan berdaulat dalam hatinya, dan pintu surga senantiasa terbuka dan menanti kedatangannya.¹⁸⁷

2. 11. Toleransi

Toleransi merupakan sikap saling menghormati antar pemeluk agama, yaitu memberikan kebebasan dalam menjalankan ibadah tanpa ada rasa takut dan menjalankan keyakinan yang dianutnya dengan tanpa paksaan dan di bawah tekanan orang lain.¹⁸⁸

Menurut Muhammad Abdul Halim, toleransi berarti upaya diri untuk tidak melarang dan menganiaya, namun tetap memperlihatkan ketidaksetujuannya yang tersembunyi. Biasanya hal ini menunjukkan suatu kondisi di mana kebebasan yang diperkenankannya bersifat terbatas dan bersyarat.¹⁸⁹

Toleransi terhadap perbedaan warna kulit, bahasa, berbeda suku, ras dan agama merupakan karakter islami. Hal ini dijelaskan dalam surat al-Hujurat/49: 13. Ayat ini menciptakan kasih sayang bukan yang bersifat diskriminatif. Di sini terlihat bahwa Islam mengajarkan untuk menerima kebhinekaan dalam beragama. Islam mengakui realitas kehidupan umat manusia dengan berbagai agama yang mereka anut. Islam sama sekali tidak memaksa mereka berpindah agama dari non-Islam ke Islam.¹⁹⁰

Mengenai toleransi, al-Quran menjelaskannya sebagai berikut: Prinsip kebebasan beragama dalam al-Quran (Al-Baqarah/2: 256; Yunus/10: 99-100; Al-Kahfi/18: 6, 29; Fathir/35: 8); penghormatan Islam terhadap agama lain (Ali ‘Imran/3: 64; Al-Ma’idah/5: 5; Al-An’am/6: 108; Al-Hajj/22: 40; Ar-Rum/30: 22; Saba’/34: 25-26; Al-Hujurat/49: 13; Al-Mumtahanah/60: 8-9; Al-Kafirun/109: 1-6); membangun persaudaran dengan sesama Muslim (Ali ‘Imran/3: 103; Al-Ma’idah/5: 2; Al-Anfal/8: 72-74; At-Taubah/9: 24; Al-

¹⁸⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hal. 548.

¹⁸⁸ Juliasari, *Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, Tesis pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015, hal. 57.

¹⁸⁹ Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur’an Pendekatan Gaya dan Tema*, Bandung: Penerbit Marja, 2002, hal. 104.

¹⁹⁰ Lajnah Pentashihan al-Qur’an, *Tafsir al-Qur’an Tematik: Pembangunan Generasi Muda*, Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur’an, 2011, hal. 71.

Hujurat/49: 9-10); dan persaudaraan dengan non-Muslim (An-Nisa'/4: 1; Al-Hujurat/49: 13).¹⁹¹

Sikap toleran dalam kehidupan beragama akan dapat terwujud apabila ada kebebasan dalam masyarakat untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya. Secara tegas Al-Qur'an melarang untuk melakukan pemaksaan terhadap orang lain untuk menganut agama Islam.¹⁹² Hal ini ditegaskan dalam surat Al-Baqarah/2: 256,

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ^ط قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ^ج فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ

أَسْتَمَسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Al-Baqarah/2: 256).

Ayat di atas menyatakan tidak ada paksaan dalam beragama, karena Allah menginginkan kedamaian bisa dirasakan oleh setiap orang. Kedamaian tidak dapat diraih ketika dalam keadaan tidak damai, itulah sebabnya tidak ada paksaan untuk masuk Islam.¹⁹³

Tidak adanya paksaan dalam menganut agama dimaksudkan dengan tidak adanya paksaan dalam menganut aqidahnya. Jika seseorang telah memilih suatu aqidah, misalnya aqidah Islam, maka ia terikat oleh ajaran-ajarannya, ia wajib melaksanakan perintah-perintahnya. Jika melanggar aturannya, maka ia diancam sanksi. Ia tidak boleh mengatakan bahwa Allah telah memberinya kebebasan untuk shalat atau tidak, nikah atau berzina. Dengan menerima aqidahnya, berarti ia wajib melaksanakan ajaran-ajarannya.¹⁹⁴

Semangat toleransi kemanusiaan dalam Islam memungkinkan perdamaian di muka bumi dapat terpelihara, memungkinkan terciptanya kerukunan semua bangsa dan warna kulit; menanamkan semangat persaudaraan dan kasih sayang di antara manusia, membersihkan suasana kehidupan dari berbagai racun seperti: iri, dengki, fitnah, saling

¹⁹¹ Juliasari, *Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, hal. 57.

¹⁹² Lajnah Pentashihan al-Qur'an. *Tafsir al-Qur'an Tematik: Pembangunan Generasi Muda*, hal. 72.

¹⁹³ Lajnah Pentashihan al-Qur'an. *Tafsir al-Qur'an Tematik: Pembangunan Generasi Muda*, hal. 72.

¹⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan keserasian al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2000, vol. 1, hal. 668.

menghancurkan antar golongan dan saling membinasakan antar ras. Selain itu, semangat toleransi dalam Islam memungkinkan tercegahnya berbagai macam peperangan dan pembantaian yang ditimbulkan oleh hal-hal tersebut.¹⁹⁵

Ajaran dalam Islam lebih ditekankan pada sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan suku, etnis, agama, pendapat, sikap, dan tindakan yang beraneka ragam dan berbeda. Hal ini disebut toleran. Dalam Islam, konsep toleransi tidak hanya menghargai perbedaan, ia juga berupa pengakuan eksistensi secara timbal balik. “Bagi kamu agama kamu bagiku agamaku”, artinya setiap orang dapat melakukan apa saja yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat orang lain dan tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing. Dengan demikian, absolutitas ajaran agama merupakan sikap jiwa ke dalam, tidak menuntut pernyataan atau kenyataan di luar bagi yang tidak meyakinkannya.¹⁹⁶

Dalam penelitian tentang model pembelajaran nilai toleransi, Prihartanti (2008) menemukan bahwa akar permasalahan yang sering terjadi pada anak usia sekolah dasar adalah rendahnya kemampuan penghargaan terhadap orang lain, rendahnya kesediaan menerima perbedaan, dan kurangnya kemampuan penyelesaian konflik secara damai. Lebih lanjut, Prihartanti menyatakan bahwa melalui pengembangan model pembelajaran, siswa diharapkan dapat menghargai diri sendiri, mengembangkan keterampilan sosial dalam memberi dan menerima penghargaan dalam berinteraksi dengan orang lain, mengenal tindakan toleran dan tidak toleran serta mampu saling menghargai dalam keragaman, serta mampu menyelesaikan konflik secara damai.¹⁹⁷

2. 12. Disiplin

Secara etimologis, kata disiplin dalam bahasa Inggris adalah *discipline*, memiliki akar bahasa Latin yang sama, *discipulus* dengan kata *disciple* dan memiliki arti yang sama, yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.¹⁹⁸ Istilah bahasa Inggris lainnya, yaitu *disciple*, artinya seseorang yang belajar secara suka rela mengikuti seorang pemimpin.¹⁹⁹

¹⁹⁵ Sayyid Quthb, *Islam dan Perdamaian Dunia*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987, hal. 135.

¹⁹⁶ Juliasari, *Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, hal. 69.

¹⁹⁷ Juliasari, *Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, hal. 67. Lihat pula Prihartanti, N. “Model Pembelajaran Toleransi Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Proceedings Temu Ilmiah Nasional Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, Bandung: Universitas Padjajaran (2008).

¹⁹⁸ Jane Elizabeth Allend, *Disiplin Positif*, Jakarta: Anak Prestasi Pustaka, 2005, hal. 24.

¹⁹⁹ Meitasari, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 82.

Secara terminologis, disiplin memiliki beberapa definisi yang diberikan oleh beberapa pakar sebagai berikut:²⁰⁰

1. Menurut Laura M Ramirez, definisi disiplin adalah praktik melatih orang lain untuk mematuhi aturan dengan menggunakan hukuman untuk memperbaiki ketidak-patuhan.
2. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, definisi disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok.
3. Menurut Tarmizi Taher, definisi disiplin adalah suatu sikap manusia yang bersedia mentaati dan mematuhi peraturan dan tata tertib, sekaligus dapat mengendalikan diri dan mengawasi tingkah laku sendiri, serta sadar akan tanggung jawab dan kewajiban.
4. Menurut Suharsimi Arikunto, definisi disiplin menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.
5. Menurut Ginting, definisi disiplin adalah ketaatan atau perilaku yang sesuai (*behavior in accordance with rules of conduct*).

Berdasarkan kelima definisi di atas, disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap seseorang yang bersedia mentaati dan mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku yang didorong oleh kesadaran akan tanggung jawab dan kewajiban.

Disiplin adalah kunci sukses. Dengan disiplin, seseorang memiliki keyakinan bahwa disiplin mendatangkan manfaat. Walaupun terasa pahit saat baru memulai penerapan disiplin, namun setelah dijalankan akan terasa manis. Disiplin termasuk seperangkat alat dasar yang dibutuhkan dalam memecahkan masalah hidup.²⁰¹

Agar tidak termasuk orang yang melalaikan disiplin terutama waktu perlu melakukan empat hal, yaitu: (1) beriman, (2) beramal saleh, (3) saling berwasiat dalam kebenaran, (4) saling berwasiat dalam kesabaran. Keempat hal ini termaktub dalam QS. Al-Ashr, yaitu “*Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan menasihati-menasihati supaya menaati kebenaran serta menasihati-menasihati supaya tetap dalam kesabaran*”.²⁰²

Kandungan QS. Al-Ashr/103 bahwa manusia diingatkan agar tidak dilalaikan oleh persaingan yang tidak sehat sehingga waktunya berlalu tanpa hasil. QS. al-Ashr ini memperingatkan tentang pentingnya waktu dan bagaimana seharusnya diisi. Surah ini dimulai dengan *Wa al-Ashr*, yakni

²⁰⁰ Juliasari, *Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, hal. 70.

²⁰¹ Cipto Ginting, *Kiat Belajar di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hal. 120.

²⁰² Juliasari, *Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, hal. 70.

demasi masa/waktu. Lalu menegaskan bahwa semua manusia yang mukallaf berada dalam kerugian dan kebinasaan, kecuali orang-orang yang melaksanakan empat hal, yaitu: beriman dengan sebenarnya, membuktikannya dengan beramal saleh, yakni amalan yang bermanfaat, di samping itu mereka saling berwasiat tentang kebenaran dan kesabaran/ketabahan.²⁰³

2. 13. Kerja keras/*Mujahadah*

Terdapat 105 ayat dalam al-Quran yang menyebutkan tentang kerja, yaitu: Al-Baqarah/2: 134, 140, 141, 144, 149, 233, 237; An-Nisa'/4: 101, 102, 103, 104, 122, 127, 128, 135; Al-Ma'idah/5: 8, 14, 38, 66, 67, 71, 105; Al-An'am/6: 43, 60, 88, 108, 113, 120, 122, 127, 132; Al-A'raf/7: 43, 117, 118, 139, 147, 150, 180; Al-Anfal/8: 39, 47, 72; At-Taubah/9: 9, 16, 17, 82, 94, 95, 105, 121; Yunus/10: 8, 12, 23, 36, 41, 46, 52; Hud/11: 16, 36, 92, 111, 112, 123; Yusuf/12: 19, 69; Al-Hijr/15: 93; An-Nahl/16: 28); Al-Hajj/22: 68; dan Al-Mu'minum/23: 51.²⁰⁴

Andi Faisal Bakti menjelaskan bahwa kerja keras adalah istilah yang mencakup suatu upaya yang terus dilakukan tanpa kenal menyerah dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugas sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, istilah yang dimaksud mengarah kepada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan ummat manusia dan lingkungan.²⁰⁵

Menurut Tofiq Nugroho, perlu melatih peserta didik agar mampu bekerja keras. Tidak hanya mampu bekerja keras, tetapi juga mampu bekerja cerdas, ikhlas, dan tuntas. Dengan demikian, kerja keras yang dilakukannya akan bernilai ibadah di mata Allah. Orang yang selalu bekerja keras pasti akan menuai kesuksesan dari apa yang telah dilakukannya. Orang yang bekerja keras akan dapat merealisasikan impiannya menjadi kenyataan.²⁰⁶

Kerja mesti disertai optimisme dan harapan adanya pertolongan Allah. Hal ini dijelaskan dalam QS. al-Insyiroh, *Fainna ma'al usri yusra, inna ma'al 'usri yusra*. Ayat ini menegaskan bahwa kesulitan akan dibarengi dengan dua kemudahan. Karena itu, akhir surah ini menyatakan, *Wa ila rabbika farghab* (Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya engkau mengharap).²⁰⁷ Manusia dituntut untuk melakukan usaha atau dalam bahasa

²⁰³ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz-Amma*, Jakarta: Lentera Hati, 2008, hal. 280.

²⁰⁴ Juliasari, *Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, hal. 78.

²⁰⁵ Andi Faisal Bakti (ed.), *Literasi Politik dan Konsolidasi Demokrasi*, Jakarta: Churia, 2010, hal. 23-25.

²⁰⁶ Tofiq Nugroho, *Implementasi Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Karakter Bangsa*, Surakarta: UMS Press, 2011, hal. 10.

²⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, Jakarta: Penerbit Mizan, 2010, hal. 310.

al-Quran, *sa'y*. Usaha tersebut bermula dari *Shafa*, yang arti harfiahnya adalah kesucian dan berakhir di *Marwah* yang berarti kepuasan. Manusia akan menuai hasil dari sumber yang tidak pernah diduga, barangsiapa yang bertakwa, maka Allah akan memberinya jalan keluar dari kesulitannya, dan memberinya rejeki dari arah yang tidak diduga (QS. Al-Thalaq/65: 2-3).²⁰⁸

Menurut Agus Wuryanto, ada beberapa indikator yang dimiliki kerja keras, yaitu: menyelesaikan tugas dengan baik tepat pada waktunya, tidak putus asa dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah.²⁰⁹

Jansen menyebutkan delapan etos kerja profesional, yaitu:²¹⁰

1. Kerja adalah rahmat.
2. Kerja adalah amanah.
3. Kerja adalah panggilan.
4. Kerja adalah aktualisasi.
5. Kerja adalah ibadah
6. Kerja adalah seni.
7. Kerja adalah kehormatan.
8. Kerja adalah pelayanan.

Kedelapan etos kerja yang digagas oleh Jansen tersebut bertumpu pada kecerdasan emosional spiritual. Jansen memberikan jaminan bahwa semua konsep etos tersebut dapat diterapkan di semua jenis pekerjaan, asalkan pekerjaan itu halal. Biasanya seseorang bekerja demi mencari gaji. Padahal pekerjaan itu memiliki beberapa aspek. Bekerja tidak hanya demi mencari sesuap nasi, tetapi juga demi memperoleh makna. Bekerja memakan waktu sekitar 30-40 tahun. Setelahnya adalah masa pensiun, manula, dan meninggal dunia. Manusia adalah makhluk pencari makna. Hendaklah seseorang berpikir bahwa untuk apa ia menghabiskan 40 tahun bekerja, waktu yang lumayan lama.²¹¹

Dalam pandangan Islam, Nurcholish Madjid menyebutkan bahwa etos kerja muslim dapat didefinisikan sebagai sikap kepribadian yang melahirkan keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu bukan hanya untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, melainkan juga sebagai suatu manifestasi dari amal saleh yang mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur, sebagaimana dalam QS. Al-Kahfi/18: 110; “Barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia

²⁰⁸M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, hal. 311.

²⁰⁹ Agus Wuryanto, “Panduan Guru: Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran,” *Makalah dalam Seminar Pendidikan Karakter*, Bima, NTT, 2011, hal. 7.

²¹⁰ Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2011, hal. 24-25.

²¹¹ Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, hal. 11.

mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan Tuhannya dalam beribadah dengan sesuatu apapun.” (Al-Kahf/18: 110).²¹²

Ayat tersebut menyimpulkan bahwa pada dasarnya, Islam adalah agama amal atau kerja (praksis). Inti dari ajarannya bahwa seseorang dapat dekat dan meraih ridho dari Allah melalui bekerja (amal saleh) dan tentunya dengan memurnikan ibadah hanya kepada-Nya. Dengan kata lain, Islam adalah agama yang mengajarkan orientasi kerja (*achievement orientation*). Disebutkan dalam sebuah ungkapan “penghargaan dalam Islam berdasarkan amal.” Tinggi dan rendahnya derajat ketakwaan sangat ditentukan oleh prestasi kerja atau kualitas amal saleh sebagai aktualisasi dari potensi iman. Oleh karena itu, nilai-nilai dasar dalam ajaran Islam tersebut hendaknya menjadi pandangan hidup seorang muslim yang seharusnya lebih menghargai dan *concern* terhadap kualitas proses dan produk kerja ketimbang bersikap dan bekerja apa adanya untuk sekedar melaksanakan tugas dan kewajiban yang bersifat rutinitas. Secara umum, nilai-nilai tersebut sekaligus menjadi kekuatan (pendorong) serta sumber inspirasi bagi ummat Islam dan secara khusus menjadi upaya peningkatan dan pengembangan kualitas pendidikan di sekolah bagi para pendidik.²¹³

Dalam perspektif Islam, etos kerja merupakan seperangkat “nilai-nilai etis” yang terdapat dalam ajaran Islam (al-Qur’an dan al-Sunnah) tentang kewajiban dan keutamaan bekerja yang secara sungguh-sungguh digali dan dikembangkan oleh umat Islam dari masa ke masa, dan itu sangat mempengaruhi tindakan dan pekerjaan di berbagai sektor kehidupan demi meraih hasil yang diharapkan dengan lebih baik dan lebih produktif.²¹⁴

2. 14. Kreatif

Kreatif dapat disandingkan dengan inovasi dan sikap mau merubah diri sendiri untuk lebih maju. Dalam al-Quran kata sejenis ada 3 ayat, yaitu surat At-Taubah/9:105, Ar-Ra’d/13:11 dan An-Nahl/16:78. Pesan ini mengandung motivasi untuk inovatif dengan merubah manajemen dan sistem agar tidak tertinggal ketika yang lain maju. Bahkan dengan selalu berinovasi maka kita bisa jadi yang terdepan. Setiap manusia dituntut untuk melakukan aktifitas yang berguna dan bermanfaat bagi untuk orang banyak, begitu juga al-Quran memerintahkan untuk melakukan tindakan yang nyata tidak berpangku tangan sambil menunggu rezeki yang datang, seperti dalam firman Allah swt dalam surat at-Taubah/9: 105, *Dan katakanlah (Nabi Muhammad Saw) ” Bekerjalah kamu maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-*

²¹² Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 1992, hal. 275.

²¹³ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, hal. 275.

²¹⁴ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, hal. 275.

*orang mukmin lainnya akan melihat amal kamu, dan kelak kamu akan dikembalikan kepada Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia memberitahukan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.*²¹⁵

Ayat ini (At-Taubah/9: 105) mengandung tiga pokok pikiran; (1) Perintah bekerja, beramal dan berkarya; (2) Apapun bentuk pekerjaan yang dilakukan akan dievaluasi oleh Allah, Rasul dan orang-orang Mukmin; (3) Hasil pekerjaan akan ditampakkan di akhirat kelak. Oleh karena itulah, manusia dituntut untuk berekspresi, berkreaitif, dan berinovasi dengan penuh tanggung jawab dengan tujuan mencerdaskan ummat manusia.²¹⁶

Dalam QS. an-Nahl: 78 disebutkan: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.* Kaitanyanya dengan ayat tersebut, ilmu kedokteran modern telah membuktikan bahwa indera pendengaran lebih dahulu berfungsi ketimbang indera penglihatan. Sementara akal dan mata hati memiliki fungsi membedakan antara yang baik dan yang buruk. Jadi, fungsi keduanya jauh setelah kedua indera sebelumnya.²¹⁷

Kaitannya dengan kreatifitas, dalam survey yang dilakukan oleh Kay tentang *expectation from industry*, dilaporkan bahwa *skill/keahlian* yang dibutuhkan sebagai kekuatan penunjang bagi kesuksesan dunia kerja pada 5 tahun ke depan adalah: *critical thinking* (78%), IT (77 %), *collaboration* (74%), *inovation* (74%), *health and weallness* (76%), *personal financial responsibility* (72%), *diversity* (67%), *entrepreneurial skill* (61%), *understanding U.S. economic issues in global economy* (61%). Laporan ini menunjukkan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta *soft skill* lainnya bagi anak sebagai bekal hidup. Hasil survey tersebut juga menunjukkan *skill-skill* dominan yang menjadi *basic competence* bagi kebutuhan kerja dalam dunia industri di abad ke-21 ini.²¹⁸

Ada 5 aspek baik untuk berpikir kreatif yang dikemukakan oleh Langrehr, yaitu: FIRST (*fantasy, incubate, risk take, sensitivity, titillate*). Seseorang yang berpikir kreatif senantiasa mengkhayalkan sesuatu yang terlihat tidak mungkin terjadi atau ide konyol mengenai suatu masalah. Biasanya ia membiarkan ide dan solusi tersebut untuk beberapa waktu dan tidak tergesa-gesa mengambil keputusan, karena baginya solusi kreatif kedua

²¹⁵ M. Quraish Shihab, *al-Quran dan Maknanya*, Jakarta, Lentera Hati, 2013, hal. 203.

²¹⁶ Lajnah Pentashihan al-Qur'an, *Etika Berkeluarga Bermasyarakat dan Berpolitik*, Seri 3. Jakarta: Departemen Agama, 2007, hal. 229.

²¹⁷ M. Quraish Shihab, *al-Quran dan Maknanya*, hal. 275.

²¹⁸ J. Kay C. and Russette, "Hospitality of Management Competencies: Cornell Hotel and Perceptions," *Journal of Hospitality and Tourism Restaurant Administration Quarterly*, 41 (2) (2000), hal. 52-63.

dan ketiga biasanya lebih kreatif dari solusi kreatif yang pertama. Pemikir kreatif berani mengambil resiko demi mengharapkan sesuatu yang unik dan berguna. Ia juga sensitif pada desain kreatif, baik yang diciptakan manusia atau yang tercipta secara alamiah. Pemikir kreatif selalu bergairah dan menikmati kesenangan di saat otaknya kaya akan gelombang *theta* dan zat *endorfin* (molekul bahagia) sehingga tercipta rasa rileks dalam pikiran, dan hal ini terjadi pada kondisi tersebut. Oleh karena itu, sangat penting menyediakan lingkungan dan sistem belajar yang tepat yang memungkinkan peserta didik bisa berpikir kreatif.²¹⁹

Rusman mengembangkan siklus belajar yang meliputi lima aspek pengalaman belajar untuk membentuk karakter kreatif menuju terciptanya kemandirian bagi anak, yaitu:

1. *Exploring*: merespon informasi baru, mengeksplorasi fakta-fakta dengan petunjuk sederhana, melakukan *sharing* pengetahuan dengan orang lain, atau menggali informasi dari guru, ahli/pakar atau sumber-sumber yang lain.
2. *Planning*: menyusun rencana kerja, mengidentifikasi alat dan bahan yang diperlukan, menentukan langkah-langkah, desain karya dan rencana lainnya.
3. *Doing/acting*: melakukan percobaan, pengamatan, menemukan, membuat karya dan melaporkan hasilnya, menyelesaikan masalah.
4. *Communicating*: mengkomunikasikan/mempresentasikan hasil percobaan, pengamatan, penemuan, atau hasil karyanya, *sharing* dan diskusi.
5. *Reflecting*: mengevaluasi proses dan hasil yang telah dicapai, mencari kelemahan-kekurangan guna meningkatkan efektivitas perencanaan.

Kelima aspek di atas adalah tahapan belajar dalam pengembangan potensi belajar, berpikir dan berkreasi dalam karya. Tahapan tersebut menjadi wahana melatih peserta didik untuk membangun kemandirian dan memupuk jiwa *entrepreneurial* dengan kreativitas dan produktivitas sebagai karakternya. Dalam implementasinya, tahapan belajar ini konsisten dengan pendekatan keterampilan proses, inquiri, konstruktivistik, dan sains teknologi masyarakat yang menggunakan strategi pembelajaran strategi metakognitif.²²⁰

2. 15. Mandiri

Kemandirian adalah suatu sikap dan sikap adalah suatu yang dipelajari. Sikap yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* ini oleh

²¹⁹ J Langrehr, *Teaching Our Children to Think*, Bloomington IN: National Education Service, 2001, hal. 21-22.

²²⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.

Gerungan diyatakan sebagai “Sikap dan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal.”²²¹

Sementara *attitude* tidak terbentuk dengan sendirinya atau dengan gambaran saja, pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Sikap mandiri diistilahkan oleh Charles schaeffer dengan berdiri di atas kaki sendiri atau *otonom*, yang didefinisikan sebagai, “Keinginan untuk menguasai dalam mengendalikan tindakan-tindakan sendiri dan bebas dari pengendalin dari luar. Tujuannya ialah untuk menjadi seorang manusia yang ngatur diri sendiri. Seorang manusia yang berdiri diatas kaki sendiri mengambil inisiatif, mengatasi sendiri kesulitan-kesulitan dan melakukan hal-hal untuk dan oleh dirinya sendiri.”²²²

Zakiah Daradjat mengistilahkan mandiri dengan “berdiri sendiri”. Lebih lanjut Zakiah Daradjat mendefinisikan: “Berdiri sendiri adalah kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa minta tolong kepada orang lain, juga mengukur kemampuan untuk mengarahkan kelakuannya tanpa tunduk pada orang lain, biasanya anak yang dapat berdiri sendiri lebih mampu memikul tanggung jawab dan pada umumnya mempunyai emosi yang stabil.”²²³

Seseorang dituntut untuk hidup mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain, baik sebagai individu ataupun sebagai masyarakat. Di antara ayat yg berkaitan dengan masalah ini adalah:

كُلُّ أَمْرٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya. (Ath-Thuur/52: 21)

Kandungan ayat ini bahwa setiap orang pada dasarnya mandiri atas perbuatan baik atau buruk yang dilakukannya, ia bertanggung jawab atasnya dan tidak dapat melimpahkannya kepada orang lain, baik di dunia atau di akhirat.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ...

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang diperbuatnya ... (Al Baqarah/2: 286)

Kandungan ayat ini bahwa Allah hanya memberi beban kepada seseorang hanya sebatas kemampuannya, ia akan menerima *reward*

²²¹ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Eresco, 1996, hal. 149.

²²² Charles Scaeffter, *Bagaimana Membimbing Anak Secara Efektif*, diterjemahkan oleh R. Tusman Sirait, Jakarta: Restu Agung, 1987, hal. 59.

²²³ Zakiah Darajat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982, hal. 130.

(penghargaan/pahala) atau menerima *punishmen* (ancaman) atas perbuatannya sendiri.²²⁴

2. 16. Demokratis

Demokrasi biasa disepadankan dengan kata *Syura* dalam bahasa Kitab Suci al-Quran. Makna kemudian berkembang hingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil dari pihak lain, termasuk pendapat. Kitab Suci al-Quran memuji masyarakat yang melakukan musyawarah dalam urusan mereka (al-Syura/42: 38) dan memerintahkan untuk melakukannya dalam kehidupan berumah tangga (al-Thalaq/65: 6), serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Ali Imran/3: 159).²²⁵ Kata musyawarah dalam Al-Qur'an yang disepadankan dengan arti demokrasi adalah *Musyawah* (Asy-Syura/42: 38), bermusyawah (Ali 'Imran/3: 159).²²⁶

Nabi saw selalu bermusyawah dengan para sahabatnya. Hal ini menunjukkan adanya demokrasi dalam kepemimpinan. Terlebih lagi Islam menganjurkan agar tidak meninggalkan musyawarah agar dapat mengambil pandangan lain. Esensi musyawarah adalah pemberian kesempatan kepada anggota masyarakat yang memiliki kemampuan dan hak untuk berpartisipasi dalam pembuatan keputusan yang mengikat, baik dalam bentuk aturan hukum atau kebijaksanaan politik.²²⁷

Kata *musyawah* terambil dari kata *syawara* yang bermakna mengeluarkan madu dari sarang lebah. Makna ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil/dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat). Kata *musyawarah*, pada dasarnya, hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, sejalan dengan makna di atas tadi. Madu bukan saja manis, tetapi ia adalah obat bagi banyak penyakit, sekaligus menjadi sumber kesehatan dan kekuatan. Itulah yang dicari di manapun dan siapapun yang menemukannya. Madu dihasilkan oleh Lebah. Jika demikian, yang bermusyawah bagaikan Lebah, makhluk yang sangat disiplin, kerja samanya mengagumkan, makannya sari kembang, hasilnya madu, di manapun hinggap lebah tidak pernah merusak, tidak mengganggu kecuali diganggu, sengatannya pun obat. Itulah permusyawaratan dan demikian itu sifat yang melakukannya. Tidak heran jika Nabi Saw, menyamakan seorang Mukmin dengan Lebah.²²⁸

²²⁴ Hasan Zaini, "Perspektif Al-Qur'an tentang Pendidikan Karakter (Pendekatan Tafsir Maudhu'i)", dalam *Jurnal Ta'dib*, Vol. 16 No. 1 (Juni 2013), hal. 9.

²²⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 402.

²²⁶ Muhammad Chirzin, *Kamus Pintar al-Qur'an: 1000 Kata Kunci dalam al-Qur'an Beserta Rujukan Ayat-ayatnya*, Jakarta: Gramedia, 2011, hal. 387.

²²⁷ Lajnah Pentashihan al-Qur'an. *Tafsir al-Qur'an Tematik: Pembangunan Generasi Muda*, hal. 222.

²²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan keserasian al-Quran*, vol. 2, hal. 310.

Persoalan-persoalan yang telah ada petunjuknya dari Allah swt, secara tegas dan baik, baik langsung maupun dari Rasul-Nya, persoalan itu termasuk persoalan yang tidak dapat dimusyawarahkan lagi. Musyawarah hanya berlaku bagi hal-hal yang belum ada ketentuan petunjuknya, baik karena petunjuknya bersifat global, tidak ada petunjuk ataupun terdapat perubahan, dan persoalan kehidupan duniawi. Nabi Muhammad Saw melakukan musyawarah dalam urusan kemasyarakatan dan beberapa hal lainnya. Bahkan dalam beberapa musyawarah, beliau menerima masukan yang menyangkut urusan keluarga atau pribadi beliau, seperti pada kasus gosip yang menimpa Aisyah ra, istri beliau yang pada akhirnya turun ayat yang menampik gosip tersebut (An-Nur/24).²²⁹

Ketika menafsirkan QS. An-Nisa'/4: 59, Muhammad Rashid Ridha menjelaskan bahwa Allah telah menganugerahkan kepada kita kemerdekaan penuh dan kebebasan yang sempurna dalam urusan dunia dan kepentingan masyarakat dengan jalan memberi petunjuk untuk melakukan musyawarah, yakni yang dilakukan oleh orang-orang cakap dan terpandang yang kita percayai, guna menetapkan bagi kita (masyarakat) pada setiap periode hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan masyarakat. Kita seringkali mengikat diri-sendiri dengan berbagai ikatan (syarat) yang kita ciptakan, kemudian kita namakan syarat itu ajaran agama, akan tetapi pada akhirnya syarat-syarat itu membelenggu diri kita sendiri.²³⁰

Apa yang dikemukakan di atas tentang *syura*, lebih sepadan dengan demokratis, ketimbang demokrasi. Demokratis oleh Kemendiknas didefinisikan dengan suatu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.²³¹

2. 17. Rasa Ingin Tahu

Kemendiknas menjelaskan bahwa rasa ingin tahu (ketertarikan) merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, di lihat, dan di dengar. Rasa ingin tahu makhluk lain lebih didasarkan oleh naluri (*instinct*)/*idle curiosity* naluri ini didasarkan pada upaya mempertahankan kelestarian hidup dan sifatnya tetap sepanjang zaman. Manusia juga mempunyai naluri seperti tumbuhan dan hewan tetapi ia mempunyai akal budi yang terus berkembang serta rasa ingin tahu yang tidak terpuaskan. Sesuatu masalah yang telah dapat dipecahkan maka akan timbul masalah lain yang menunggu

²²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan keserasian al-Quran*, vol. 2, hal. 316.

²³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan keserasian al-Quran*, vol. 2, hal. 318.

²³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan keserasian al-Quran*, vol. 2, hal. 318.

pemecahannya, manusia setelah tahu apanya maka ingin tahu bagaimana dan mengapa.²³²

Manusia yang mempunyai rasa ingin tahu terhadap rahasia alam mencoba menjawab dengan menggunakan pengamatan dan penggunaan pengalaman, tetapi sering upaya itu tidak terjawab secara memuaskan. Pada manusia kuno untuk memuaskan mereka menjawab sendiri. Misalnya kenapa ada pelangi mereka membuat jawaban, pelangi adalah selendang bidadari atau kenapa gunung meletus jawabannya karena yang berkuasa marah. Dari hal ini timbulnya pengetahuan tentang bidadari dan sesuatu yang berkuasa. Pengetahuan baru itu muncul dari kombinasi antara pengalaman dan kepercayaan yang disebut mitos. Cerita-cerita mitos disebut legenda. Mitos dapat diterima karena keterbatasan penginderaan, penalaran, dan hasrat ingin tahu yang harus dipenuhi. Sehubungan dengan dengan kemajuan zaman, maka lahirlah ilmu pengetahuan dan metode ilmiah.²³³

Rasa ingin tahu ini merupakan perintah yang terdapat dalam Al-Qur'an,

... فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

... maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (An-Nahl/16: 43 dan Al-Anbiya'/21: 7)

Ayat ini menunjukkan, ketika seseorang tidak memiliki pengetahuan agar bertanya kepada para pakar yang memiliki pengetahuan.²³⁴

Secara normatif, data tekstual dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya interaksi pendidikan yang tidak hanya terjadi secara sosiologis di dunia, namun telah dimulai sejak kehidupan Nabi Adam as. di Surga. Kehidupan syurgawi ini memberikan gambaran awal mengenai interaksi pendidikan yang terjadi antara Allah swt, Malaikat, Nabi Adam as., dan iblis. Allah sebagai sumber pengetahuan pendidikan mengajarkan proses transformasi kepada Nabi Adam as. dengan melibatkan malaikat dan iblis.²³⁵ Hal ini diabadikan dalam QS. Al-Baqarah/2: 31-32, yaitu: *Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman; "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar."* *"Mereka (para Malaikat) menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang ketahui selain dari*

²³² Maskoeri Jasin, *Ilmu Alamiah Dasar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008, hal. 9-10.

²³³ Maskoeri Jasin, *Ilmu Alamiah Dasar*, hal. 10.

²³⁴ Kumpulan Para Ulama, *At-Tafsir Al-Muyassar*, jil. IV, hal. 415.

²³⁵ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara al-Quran Mendidik Anak*, Malang: UIN Malang Press, 2008, hal. 2.

*pada apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah (dan hanya) Engkau yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*²³⁶

Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut memberikan indikasi epistemologis bahwa interaksi pendidikan dari Allah kepada Nabi Adam as. dan Malaikat terjadi proses *ta'lim*. Namun adanya perbedaan potensi dasar antara Adam dan Malaikat menyebabkan perbedaan tingkat pengetahuan yang diperoleh dari Allah. Perbedaan ini terlihat pada jangkauan pengetahuan yang diperoleh. Pengetahuan Nabi Adam as. lebih kompleks dan universal (*al-Asma Kullaha*) dikarenakan potensi spesifik (*fitrah*) jasmani dan ruhani yang dimilikinya. Sementara pengetahuan Malaikat terbatas (*illa ma allamtana*) dikarenakan tidak adanya potensi spesifik seperti yang dimiliki Nabi Adam as., sehingga tidak memungkinkannya untuk menerima dan mengembangkan pengetahuan seluas Nabi Adam as. Status khalifah bagi Nabi Adam di muka bumi mengemban misi sosialisasi peradaban manusiawi melalui interaksi pendidikan. Dalam konteks sosialisasi peradaban, tugas yang dilakukan oleh Nabi Adam as. di antaranya adalah mendidik kedua anaknya, yaitu Qabil dan Habil.²³⁷

M. Quraish Shihab memaparkan bahwa al-Qur'an memerintahkan kepada umat Islam untuk belajar, sejak ayat pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yaitu surat al-Alaq ayat 1-5. Perintah untuk membaca dalam ayat itu disebut dua kali. perintah kepada Rasul dan selanjutnya perintah kepada seluruh umatnya. Membaca adalah sarana untuk belajar dan kunci ilmu pengetahuan, baik secara etimologi berupa membaca huruf-huruf yang tertulis dalam buku-buku, maupun terminologis yakni membaca dalam arti yang lebih luas.²³⁸

Pandangan al-Qur'an tentang ilmu dan teknologi dapat diketahui prinsip-prinsipnya dari analisis wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw, yaitu: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari 'alaq. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan pena, mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.* (Al-'Alaq/96: 1-5). Kata *Iqra'* berasal dari akar kata yang memiliki arti menghimpun. Dari arti menghimpun ini lahirlah beraneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca baik teks tertulis maupun tidak.²³⁹

Wahyu pertama itu tidak menyebutkan objek yang dibaca, karena Allah menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut

²³⁶ M. Quraish Shihab, *al-Quran dan Maknanya*, hal. 6.

²³⁷ M. Quraish Shihab, *al-Quran dan Maknanya*, hal. 6.

²³⁸ M. Quraish Shihab, *al-Quran dan Maknanya*, hal. 6.

²³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan keserasian al-Quran*, vol. 1, hal. 177.

bismi Rabbik dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. *Iqra'* berarti bacalah; telitilah; dalamilah; ketahuilah ciri-ciri sesuatu; dan bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun yang tidak. Jadi, objek dari perintah *iqra'* meliputi apa saja yang dapat dijangkau.²⁴⁰

Wahyu pertama al-Qur'an ini mengandung isyarat bahwa terdapat dua cara memperoleh dan mengembangkan ilmu, yaitu Allah mengajar dengan pena yang telah diketahui manusia lain sebelumnya dan mengajar manusia (tanpa pena) yang belum diketahuinya. Cara pertama adalah mengajar dengan alat atau atas dasar usaha manusia. Cara kedua dengan mengajar tanpa alat dan tanpa usaha manusia. Meskipun berbeda, kedua cara tersebut berasal dari satu sumber, yaitu Allah Swt. Setiap pengetahuan memiliki subjek dan objek. Secara umum, subjek pengetahuan dituntut peranannya untuk memahami objek pengetahuan. Namun pengalaman ilmiah menunjukkan bahwa objek pengetahuan terkadang memperkenalkan diri kepada subjek pengetahuan tanpa usaha sang subjek. Misalnya komet Halley yang memasuki cakrawala hanya sejenak setiap 76 tahun. Pada kasus ini, meskipun para astronom telah menyiapkan diri dengan peralatan mutakhirnya untuk mengamati dan mengenalnya, namun sebenarnya yang lebih berperan adalah kehadiran komet itu sendiri yang datang memperkenalkan dirinya. Demikian halnya dengan wahyu, ilham, intuisi, firasat yang diperoleh manusia yang siap dan suci jiwanya, atau apa yang diduga sebagai "kebetulan" yang dialami oleh ilmuwan yang tekun, semua itu tidak lain hanyalah bentuk-bentuk pengajaran Allah yang dapat dianalogikan dengan kasus komet di atas. Itulah contoh pengajaran tanpa *qalam* yang ditegaskan oleh wahyu pertama Al-Quran tersebut.²⁴¹

2. 18. Semangat Kebangsaan

Yang dimaksud dengan semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.²⁴² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bangsa ialah suatu kelompok manusia mendiami suatu wilayah, yang berasal dari satu asal usul keturunan, adat istiadat, bahasa, dan mempunyai perjalanan sejarah dari bangsa itu sendiri.²⁴³ Sedangkan kebangsaan adalah ciri khas yang menandai suatu bangsa, berbeda dengan

²⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan keserasian al-Quran*, vol. 1, hal. 178.

²⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan keserasian al-Quran*, vol. 1, hal. 178.

²⁴² Kementerian Pendidikan Nasional dan Pengembangan Pusat Pendidikan, *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional dan Pengembangan Pusat Pendidikan, 2010.

²⁴³ Tim KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdikbud, 1999, hal. 235.

bangsa lain. Dalam al-Qur'an, istilah tersebut sepadan dengan kata “*syu'ab*” atau “*syu'ub*” seperti yang tercantum dalam QS. al-Hujurat/49: 13.²⁴⁴

Selain itu, semangat kebangsaan dalam membangun persatuan dan kesatuan tercantum dalam QS. Al-Anbiya'/21: 92 dan QS. Al-Mu'minun/23: 52. Sedangkan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok tergambar dalam QS. Ibrahim/14: 35 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ إِلَّا صَنَامًا

*Dan (Ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: “Tuhan Pemeliharaaku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala.”*²⁴⁵

Menurut Quraish Shihab, konsep yang mendasari paham kebangsaan adalah paham Kesatuan/Persatuan. Sementara al-Qur'an memerintahkan persatuan dan kesatuan sebagai berikut: *Sesungguhnya umatmu ini adalah umat yang satu* (Al-Anbiya'/21: 92, dan Al-Mu'minun/23: 52). Ada pertanyaan yang muncul kaitannya dengan ayat ini, yaitu: a) Apakah ayat ini dan semacamnya mengharuskan penyatuan seluruh umat Islam dalam satu wadah kenegaraan?; b) Kalau tidak, apakah dibenarkan adanya persatuan/kesatuan yang diikat oleh unsur-unsur yang disebutkan di atas, yakni persamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarah?²⁴⁶

Kata *umat* dalam al-Qur'an sangat lentur, dan mudah menyesuaikan diri. Tidak ada batas minimal atau maksimal untuk suatu persatuan. Yang membatasi hanyalah bahasa, yang tidak menyebutkan adanya persatuan tunggal. Di sisi lain, al-Qur'an menyebutkan sembilan kali kata *ummat* yang digandengkan dengan kata *wahidah* sebagai sifat umat. Al-Quran tidak sama sekali menggunakan istilah *Wahdat Al-Ummah* atau *Tauhid Al-Ummah* (Kesatuan/penyatuan umat). Oleh karena itu, tepatlah analisis Mahmud Hamdi Zaquq, mantan Dekan Fakultas Ushuluddin Al-Azhar Mesir, yang disampaikan pada pertemuan Cendekiawan Muslim di Aljazair 1409 H/1988 M, bahwa al-Qur'an menekankan sifat umat yang satu, dan bukan pada penyatuan umat, ini juga berarti bahwa yang pokok adalah persatuan, bukan penyatuan.²⁴⁷

²⁴⁴ Lajnah Pentashihan al-Qur'an. *Tafsir al-Qur'an Tematik: Pembangunan Generasi Muda*, hal. 21.

²⁴⁵ Juliasari, *Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, hal. 111.

²⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan keserasian al-Quran*, vol. 6, hal. 387.

²⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan keserasian al-Quran*, vol. 6, hal. 386.

Semangat kebangsaan dengan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya selaras antara tuntutan al-Qur'an dan Kemendiknas. Semangat kebangsaan yang dilarang dalam al-Qur'an adalah pengelompokan yang mengakibatkan perselisihan. Kesatuan umat Islam tidak berarti dileburnya segala perbedaan, atau ditolaknya segala ciri/sifat yang dimiliki oleh perorangan, kelompok, asal keturunan, atau bangsa sekalipun. Kelenturan kandungan makna semangat kebangsaan al-Qur'an hanya mengamanatkan nilai-nilai umum, selebihnya Al-Qur'an menyerahkan kepada masyarakat manusia untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai umum itu. Inilah contoh dari salah satu keistimewaan al-Qur'an dan salah satu faktor kesesuaiannya dengan setiap waktu dan tempat.²⁴⁸

2. 19. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, bahkan inklusif didalam ajaran al- Quran dan praktek Nabi Muhammad saw. Hal ini tidak hanya dibuktikan melalui ungkapan populer yang dinilai oleh sebagian orang sebagai hadis Nabi Saw., yaitu “*Hubbul Wathan minal iman* (cinta tanah air adalah sebagian dari iman),” namun juga dibuktikan dalam praktik Nabi Saw, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat.²⁴⁹

Al-Qasimi menjelaskan dalam tafsirnya, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, bahwa ketika hijrah ke Madinah, Rasulullah Saw. melakukan shalat dengan menghadap ke *Bait al-Maqdis*. Namun setelah 16 bulan, ternyata beliau rindu kepada Makkah dan Ka'bah yang merupakan kiblat leluhurnya dan kebanggaan bangsa Arab. Beliau membolak-balikan wajah ke langit seraya memohon semoga kiblat diarahkan ke Makkah. Allah pun merestui keinginan beliau dengan menurunkan firman-Nya:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۗ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ ...

Sungguh Kami (senang) melihat wajahmu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjid Al-Haram ... (Al-Baqarah/2: 144).

Cinta beliau kepada tanah air tampak pula ketika beliau meninggalkan Makkah dan berhijrah ke Madinah. Ketika itu, beliau menengok ke Makkah seraya berucap: *Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah bumi Allah yang*

²⁴⁸Juliasari, *Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, hal. 114.

²⁴⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Jakarta: Mizan, 1997, hal. 343.

paling aku cintai. Seandainya bukan karena mereka yang bertempat tinggal di sini mengusirku, niscaya aku tidak akan meninggalkanmu. Hal serupa dilakukan oleh sahabat-sahabat beliau. Inilah yang membuat beliau memohon kepada Allah swt: *Ya Allah, buatlah kami mencintai kota Madinah, sebagaimana Engkau membuat kami mencintai kota Makkah, bahkan lebih* (HR. Bukhari, Malik, dan Ahmad).²⁵⁰

Demikianlah, cinta tanah air adalah naluri manusia. Oleh karena itulah, Nabi Saw menjadikan salah satu tolak ukur kebahagiaan adalah “diperolehnya rejeki dari tanah air.” Benarlah ungkapan yang menyatakan bahwa “hujan batu di negeri sendiri lebih disukai ketimbang hujan emas di negeri orang.” Rasulullah Saw menyatakan bahwa orang yang gugur karena membela keluarga, mempertahankan harta, dan membela negeri sendiri dinilai sebagai syahid, sebagaimana orang yang gugur karena membela agama. Bahkan al-Qur’an menggandengkan pembelaan agama dan pembelaan Negara dalam QS. al-Mumtahanah/60: 8-9 sebagai berikut:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُمْ فِي
الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ
فَأُولَٰئِكَ هُم الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Allah tidak melarang kamu berbuat baik, dan memberi sebagian hartamu (berbuat adil) kepada orang yang tidak memerangi kamu karena agama, dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama, mengusirkamu dari negerimu, dan membantu orang lain mengusirmu. Dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (Al-Mumtahanah; 8-9).²⁵¹

2. 20. Menghargai Prestasi

Setiap orang ingin dihargai bahkan dihormati sesuai dengan prestasi yang dicapainya, karena itu Alqur’an menganjurkan manusia agar sebanyak mungkin berbuat baik dan berlomba-lomba meraih prestasi. Allah akan menganugerahkan penghargaan (*reward*) bagi siapa saja yang beramal saleh, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, Allah akan memberikan balasan

²⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan keserasian al-Quran*, vol. 1, hal. 420.

²⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan keserasian al-Quran*, vol. 1, hal. 420.

dan azab (*punishman*) kepada siapa saja yang durhaka dan berbuat jahat. Beberapa ayat berhubungan dengan hal ini, di antaranya adalah:

a. Surah Al-Baqarah/2: 148

... وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مَوْلِيهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ...

... dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya, maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan ...

Ayat di atas menganjurkan umat manusia, khususnya umat Islam agar berlomba-lomba dan berkompetisi dalam melakukan kebaikan (mengejar prestasi).

b. Surat An-Nahl/16: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam Islam, laki-laki dan perempuan akan mendapat pahala yang sama. Ayat di atas juga menjelaskan bahwa siapa saja yang beramal saleh yang disertai iman akan mendapatkan penghargaan dari Allah swt, yaitu diberikan kehidupan yang baik di dunia dan ganjaran pahala di akhirat kelak, bahkan masuk surga.

c. Ayat-ayat lain yang berkaitan dengan penghargaan terhadap prestasi terdapat dalam QS. Al-Maidah/5: 69; Al-An'am/6: 54; Al-Kahfi/18: 88; Maryam/19: 60; Thaha/20: 75, 82; Al-Furqan/25: 70, 71; Al-Qashas/28: 67, 80; Saba'/34: 37, dll.²⁵²

2. 21. Bersahabat/Komunikatif

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan adanya komunikasi dengan orang lain. Seseorang yang tanpa adanya bantuan dan kerjasama dengan orang lain tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya dengan sempurna, meskipun ia orang yang pintar dan kaya raya. Dalam Al-Qur'an ada ajaran *silaturrahim*, *ukhuwah* (persaudaraan), *hablumminas*. Di antara ayat yg berhubungan dengan hal ini adalah:

a. QS. Ali Imran/3: 112

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ ۚ إِنَّ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ ...

²⁵² Hasan Zaini, *Perspektif Al-Qur'an tentang Pendidikan Karakter (Pendekatan Tafsir Maudhu'i*, hal. 11-12.

Ditimpakan kepada mereka kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia...

Ayat di atas menerangkan bahwa seseorang akan mengalami kehinaan di mana saja berada kecuali bila ia berpegang teguh dengan agama Allah dalam bentuk *aqidah* dan *Ibadah* serta dalam bentuk komunikasi dan pergaulan yang baik dan aspek-aspek lainnya yang berkaitan dengan *muamalah*.

b. QS. At-Taubah/9: 40

... إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا ...

...Ketika itu dia (Nabi Muhammad) berkata kepada sahabatnya (Abu Bakar), Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita...

Ayat di atas menjelaskan kisah Nabi Muhammad saw. dan Abu Bakar, saat keduanya dikejar oleh kafir Quraisy dalam peristiwa Hijrah yang kemudian keduanya bersembunyi ke dalam gua Tsur. Saat itu, Nabi Muhammad saw. berkata kepada Abu Bakar “janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.” Saat itu, Allah memberikan ketenangan jiwa kepada Nabi Muhammad saw dan memberikan pertolongan berupa bala tentara yang tidak terlihat oleh manusia. Ayat ini juga menerangkan mengenai contoh persahabatan yang sejati, yaitu senantiasa suka dan duka bersama.

c. QS. Al-Kahfi/18: 34, 37, 76; Yusuf/12: 39, 41; Al-Qamar/54: 29; dan lain-lain.²⁵³

2. 22. Cinta Damai

Hidup damai, cinta perdamaian dan menghindari permusuhan adalah suatu keharusan bagi ummat manusia, khususnya ummat Islam. Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an mengenai hidup damai/rukun dan larangan permusuhan, di antaranya:

a. QS. Al-Nisa'/4: 128

وَإِنْ أَمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا
وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ ...

Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir...

²⁵³ Hasan Zaini, *Perspektif Al-Qur'an tentang Pendidikan Karakter (Pendekatan Tafsir Maudhu'i*, hal. 12.

Ayat ini mengenai perdamaian di rumah tangga antara suami isteri bila terjadi pertengkaran antara keduanya atau terjadi *nusyuz* di pihak suami seperti bersikap keras terhadap isterinya, tidak memberikan haknya, *Nusyuz* dari pihak isteri berupa durhaka atau melawan kepada suami, bila hal ini terjadi maka diadakan perdamaian antara keduanya.

b.QS. Al-Hujurat/49: 9-10

وَإِنْ طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَخْتَلَوْا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ... إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ...

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya...(ayat 9), Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu...(ayat 10)

Ayat 9 berisi anjuran ketika terjadi peperangan antara dua golongan mukmin, maka hendaklah mendamaikan keduanya. Sementara ayat 10 menerangkan bahwa kaum mukmin saling bersaudara, sehingga ketika terjadi perselisihan antara mereka, maka harus diadakan perdamaian di antara mereka.²⁵⁴

Islam muncul dengan ide dasar perdamaian. Perdamaian ini tidak hanya didambakan bagi orang per-orang, tetapi juga bagi semua pihak. Oleh karena itulah, salah satu ciri seorang Muslim sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW adalah:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ (رواه البخاري عن عبد الله بن عمر)

Orang Muslim yang selamat ialah apabila orang lain selamat dari gangguan lidah dan tangannya. (HR. Al-Bukhari dari ‘Abdullah bin ‘Umar).

Perdamaian merupakan salah satu ciri utama agama Islam. Ia lahir dari pandangan ajarannya tentang Allah, Tuhan Yang Mahakuasa, alam, dan manusia. Allah, Tuhan Yang Maha Esa, adalah Maha Esa, Dia yang menciptakan segala sesuatu berdasarkan kehendak-Nya semata. Semua ciptaan-Nya adalah baik dan serasi, sehingga tidak mungkin kebaikan dan keserasian itu mengantar kepada kekacauan dan pertentangan. Dari sini bermula kedamaian antara seluruh ciptaan-Nya.²⁵⁵

2. 23. Gemar Membaca

Pendidikan karakter bangsa gemar membaca didefinisikan oleh Kemendiknas dengan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Dalam Islam,

²⁵⁴ Hasan Zaini, *Perspektif Al-Qur'an tentang Pendidikan Karakter (Pendekatan Tafsir Maudhu'i*, hal. 12-13.

²⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, hal. 378.

karena begitu sangat vitalnya tentang peradaban membaca, maka perintah untuk kata membaca dalam al-Qur'an terdapat dalam 14 ayat.²⁵⁶

Dalam Al-Qur'an, kata "membaca" disebutkan sebanyak 14 kali, yaitu: Al-Baqarah/2: 44, 113, 121, 129; Ali 'Imran/3: 78, 113; Yunus/10: 94; An-Nahl/16: 98; Al-Isra'/17: 45; Thaha/20: 114; Al-'Ankabut/29: 48; Fathir/35: 29; Al-Qiyamah/75: 18; dan Al-A'la/87: 6. Kata "dibaca" sebanyak 1 kali, yaitu Al-Baqarah/2: 102. Kata "dibacakan" ada 7 kali, yaitu: Ali 'Imran/3: 103; Al-A'raf/7:204; Al-Anfal/8: 2, 31; Al-Isra'/17: 107; Al-Ahzab/33: 34; dan Al-Qalam/68: 15. Kata "bacalah" ada 5 kali, yaitu: Al-A'raf/7: 14; Al-Muzammil/73: 4, 20; dan Al-'Alaq/96: 1, 3. Kata "bacakanlah" ada 3 kali, yaitu: Al-Baqarah/2: 252); Al-A'raf/7: 175; dan Yunus/10: 71). Dan kata "bacaan" sebanyak 4 kali, yaitu: Ar-Ra'd/13: 31; al-Waqi'ah/56: 77; Al-Muzammil/73: 6; dan Al-Qiyamah/75: 18).²⁵⁷

Al-Qur'an telah menegaskan mengenai perintah membaca ini dengan anjuran agar manusia mencari ilmu pengetahuan untuk mengembangkan peradaban dan melahirkan semangat-semangat baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan budaya baca-tulis adalah embrio bagi lahirnya peradaban yang lebih besar lagi dalam sejarah kehidupan ummat Islam, yaitu lahirnya tradisi intelektualitas dalam Islam.²⁵⁸

Ayat al-Qur'an yang secara tegas memerintahkan manusia untuk belajar membaca dan menulis adalah surat al-Alaq: 1-5. Menurut Thanthawi Jauhari yang dikutip dalam buku *Al-Qur'an dan Literasi*, karya Ali Romdhoni, ayat ini mendobrak kejumudan bangsa Arab ketika itu yang hanya mementingkan tradisi pengindraan, hafalan, dan tutur kata. Dengan ayat ini, al-Quran menyodorkan hal lain yang tak kalah penting, yaitu kewajiban membaca dan menulis. Saat itu, perintah membaca dan menulis merupakan kewajiban yang revolusioner, karena bangsa Arab saat itu jauh dari tradisi tulis-menulis. Lalu secara tiba-tiba, mereka menjalankan revolusi besar tersebut, yaitu dari tradisi lisan ke tradisi tulis, dari tulisan yang semula milik pribadi menjadi milik publik, dari kegelapan menuju terang benderang.²⁵⁹

Menurut M. Quraish Shihab, sebagaimana dikutip Ali Romdhoni, membaca merupakan syarat utama bagi pembangunan peradaban. Semakin luas wilayah pembacaan, maka semakin tinggi pula peradaban. Begitu pula

²⁵⁶Deni Hamdani Firdaus dan Yudi Sirajudin Syarif, *Kamus Al-Quran Cara Mudah Mencari Makna dalam Al-Quran*, Purwakarta: Pustaka Ancela, 2008, hal. 36.

²⁵⁷Juliasari, *Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, hal. 132.

²⁵⁸Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancangan Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*, Jakarta: Litera Nusantara, 2013, hal. 71.

²⁵⁹Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancangan Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*, hal. 72-73.

sebaliknya. Apabila dilihat dari sejarah terkait dengan tradisi baca-tulis, maka umat manusia bisa dikelompokkan ke dalam 2 periode utama, yaitu sebelum penemuan baca-tulis dan sesudahnya, sekitar lima ribu tahun yang lalu. Dengan ditemukannya sistem baca-tulis, peradaban manusia tidak harus mengulang dari nol; merambah jalan dan merangkak. Peradaban akan datang setelah mempelajari jejak tertulis yang dapat dibaca oleh generasi setelahnya. Melalui tradisi baca-tulis, umat manusia tidak harus memulai segalanya dari nol, tetapi bisa belajar dari prestasi dan kegagalan para pendahulunya.²⁶⁰

2. 24. Peduli Lingkungan

Ummat manusia, termasuk umat Islam diperintahkan agar menjaga dan memelihara lingkungan dan dilarang merusaknya. Terdapat beberapa ayat yang berkaitan dengan hal ini, di antaranya:

a. QS. Al-‘Araf/7: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Secara tegas ayat ini berisi larangan berbuat kerusakan di muka bumi yang mengakibatkan rusaknya lingkungan hidup berupa banjir, longsor, pencemaran udara (polusi) akibat pembalakan hutan, erosi karena penebangan hutan secara liar juga karena melakukan tindakan *illegal logging*, *illegal fishing*, dan *illegal minning*, yang semuanya akan merusak lingkungan.

b. QS. Ar-Rum/30: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Ayat ini menerangkan bahwa kerusakan yang terjadi di darat dan di laut merupakan akibat perbuatan manusia sendiri. Dalam bahasa Minangkabau disebut “*tangan mancancang, bahu memikul.*”

²⁶⁰ Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancangan Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*, hal. 74.

c. Beberapa ayat mengenai masalah ini yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2: 11, 30, 205, 251; Al-Mukminun/23: 71; Al-Anbiya'/21: 22; An-Naml/27: 34; Al-Isra'/17: 4; Muhammad/47: 22; Yusuf/12: 73; Al A'raf/7: 127 dll.²⁶¹

2. 25. Peduli Sosial

Peduli sosial atau peka terhadap nasib dan penderitaan orang lain adalah suatu sifat atau karakter yang perlu dipupuk dan dibina pada setiap individu. Berikut ini adalah beberapa ayat yang berkaitannya dengannya:

a. QS. Al-Baqarah/2: 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ



Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

b. QS. Al-Baqarah/2: 267

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ...

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu ...

Kandungan ayat ini adalah perintah menginfakkan harta yang baik yang dari kerja kita dan hasil bumi dan larangan menginfakkan harta yang buruk yang kita sendiri saja tidak menyukainya. Sebagian ulama menjadikan ayat ini sebagai dalil zakat profesi dan zakat pertanian.

c. Masih terdapat banyak ayat yang berkaitan dengan peduli sosial, seperti ayat tentang zakat, infaq, sedekah, menolong anak yatim dan orang miskin, dan sebagainya. Misalnya, terdapat 75 ayat yang berkaitan dengan infaq, 20 ayat yang berkaitan dengan sedekah, dan 32 ayat yang berkaitan dengan zakat.²⁶²

2. 26. Tanggung Jawab

Dalam bahasa Arab tanggung jawab disebut dengan *al-mas'uliyah*, sedangkan definisinya yaitu komitmen seseorang dalam mengurus suatu urusan dengan kemampuan yang ia miliki.²⁶³

²⁶¹ Hasan Zaini, *Perspektif Al-Qur'an tentang Pendidikan Karakter (Pendekatan Tafsir Maudhu'i*, hal. 13.

²⁶² Hasan Zaini, *Perspektif Al-Qur'an tentang Pendidikan Karakter (Pendekatan Tafsir Maudhu'i*, hal. 13-14.

²⁶³ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan budaya Bangsa*, Bandung: CV Pustaka, 2013, hal. 56.

Sejatinya seluruh isi al-Qur'an adalah tanggung jawab yang di emban oleh orang-orang yang beriman, khususnya ayat-ayat *muhkamah* (jelas hukum perintah dan larangannya). Ketika terdapat konteks mengenai perintah, larangan, ketetapan, bahkan hikmah dari kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an merupakan suatu tanggung jawab dan amanah yang harus diamalkan bagi kaum muslimin. Begitulah para sahabat dahulu menerapkan al-Qur'an dalam menjalani kehidupan sehari-hari.²⁶⁴

Setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri, semua perbuatannya akan dipertanggung-jawabkan di dunia maupun di akhirat, baik tanggung jawab terhadap Allah dan Rasul maupun terhadap orang lain, bahkan terhadap diri sendiri. Berikut adalah beberapa ayat yang berkaitan dengannya:

a. QS. Al-'Ahzab/33:72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.

Ayat ini menjelaskan bahwa suatu ketika Allah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung namun semua mereka keberatan menerima amanah tersebut, lalu amanah tersebut dipikul oleh manusia, dalam hal ini dipandang sangat zalim dan bodoh, besar kemungkinan manusia tidak membayangkan resiko bila amanah Tuhan tersebut tidak terlaksana, karena itu pula beban syariat dan tanggungjawabnya terletak pada diri manusia dan tidak dibebankan kepada langit, bumi dan gunung dan sebagainya termasuk binatang.

b. QS. An-Nisa'/4: 58

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.

Kandungan ayat ini adalah perintah menunaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, termasuk memutuskan hukum secara adil.

²⁶⁴ Sayyid Quthb, *Ma'alim fi at-Thariq*, Yogyakarta: Uswah, 2009, hal. 38.

c. QS. Al-Anfal/8: 27

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

Ayat ini melarang manusia mengkhianati Allah dan Rasul, dan juga dilarang mengkhianati amanah sesama manusia, jadi manusia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya sesuai dengan amanah yang dipikulkannya baik terhadap Allah dan Rasul maupun terhadap sesama manusia bahkan diri sendiri. Amanah tersebut bukan hanya dipertanggungjawabkan di dunia saja tetapi juga di akhirat kelak seperti firman-Nya dalam QS. At-Takasur/102: 8;

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).²⁶⁵

2. 27. Muhasabah/Introspeksi Diri

Mengenai muhasabah ini disebutkan dalam surat Al-Hasyr/59: 18,

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ ﴿١٨﴾

بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Introspeksi diri merupakan amalan yang mulia dalam islam karena ia menyangkut perbaikan kualitas amal seorang hamba kepada Allah Swt. seorang mukmin yang senantiasa introspeksi dirinya maka akan mendapati kualitas dirinya akan semakin baik dari waktu ke waktu, terlebih jika introspeksi ini menyangkut amalan-amalan wajib seperti sholat, zakat, puasa dan haji, maka amalan-amalan ini menjadin wasilah kebaikan dirinya berdasarkan patokan utama nilai kebaikan seorang hamba.²⁶⁶

²⁶⁵ Hasan Zaini, *Perspektif Al-Qur'an tentang Pendidikan Karakter (Pendekatan Tafsir Maudhu'i*, hal. 14-15.

²⁶⁶ Irsyadul Hakim, Agus Akhmadi dan Rido Kurnianto, "Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an pada Pendidikan di Indonesia", dalam *Jurnal Mahasiswa Tarbawi: Journal on Islamic Education*, Vol. 3 No. 2, 2019, hal. 40.

BAB IV

IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK

A. Pembentukan Karakter Anak

1. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Anak

Pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Setidaknya terdapat dua bagian faktor yang disebutkan oleh Heri Gunawan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern, berikut adalah penjelasannya:¹

a. Faktor Intern

Karakter dipengaruhi oleh banyak faktor intern, di antaranya:

1) Keturunan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perbuatan manusia adalah keturunan. Prilaku seseorang terkadang menyerupai orang tua bahkan nenek ataupun kakek yang sudah jauh. Secara garis besar, keturunan mempengaruhi dua sifat, yaitu:

- a) Sifat jasmaniyah, yaitu kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat sarap seorang anak yang merupakan warisan dari orang tuanya.

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 19-39.

- b) Sifat ruhaniyah, yaitu naluri, baik lemah ataupun kuat, yang diwariskan oleh seseorang yang kelak berpengaruh terhadap perilaku anak-cucunya.

2) Insting dan Naluri:

Insting merupakan sifat yang memunculkan tindakan secara spontan sebagai respon atas sesuatu tanpa adanya latihan terlebih dahulu.

Naluri adalah watak asli bawaan lahir. Naluri yang positif akan mempengaruhi perbuatan baik. Sementara naluri negatif akan mempengaruhi perbuatan buruk.

3) Suara batin atau suara hati.

Hati merupakan manajer yang mengarahkan dan memerintahkan seluruh anggota badan untuk menjadi baik dan buruk. Hati adalah sentral penentu perilaku manusia, termasuk karaternya.

4) Kehendak atau Kemauan.

Kehendak atau kemauan adalah keinginan mewujudkan ide dan maksud, meskipun terdapat berbagai rintangan dan kesukaran, namun hal itu tidak dapat menundukkan keinginan tersebut.

5) Adat atau Kebiasaan.

Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Adat kebiasaan merupakan salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia, karena sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat erat sekali dengan kebiasaan.

b. Faktor Ekstern

1) Pendidikan Formal

Sikap, cara, dan kepribadian guru akan berpengaruh terhadap tumbuh-kembang karakter anak didiknya. Proses imitasi dan identifikasi anak terhadap orang yang dilihatnya terjadi saat pembentukan karakternya. Oleh karena itulah, seorang guru mencontohkan perilaku positif dan pembiasaan-pembiasaan sikap yang baik seperti; keterbukaan, pengendalian diri, dan kepercayaan terhadap orang. Ketika pendidikan terhadap anak berproses dengan baik, maka karakter anak akan berkembang secara maksimal.

2) Lingkungan

Lingkungan (*milie*) merupakan sesuatu yang ada di sekeliling makhluk hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan. Dalam hidupnya, seseorang akan senantiasa berhubungan dengan sesama atau dengan alam sekitar. Karenanya, seseorang harus bergaul. Sementara pergaulan berisi saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Lingkungan terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Lingkungan yang bersifat kebendaan alam yang mengelilingi seseorang adalah faktor yang memengaruhi dan menentukan tingkah lakunya.
- b. Lingkungan pergaulan yang bersifat keharmonian.

Secara langsung maupun tidak langsung, kepribadian seseorang dipengaruhi oleh lingkungan. Kepribadian yang baik dipengaruhi oleh lingkungan yang baik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung akan berpengaruh terhadap pembentukan akhlaknya, setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.

Teori lama yang berkembang di dunia Barat menyebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sementara dalam teori yang berlawanan menyebutkan bahwa seseorang hanya ditentukan oleh lingkungan (*empirisme*). Sebagai sintesisnya, berkembang teori ketiga yang menyebutkan bahwa pembawaan dan lingkungan (*kovergensi*) menentukan perkembangan seseorang.²

Dalam proses mengembangkan karakter anak, pola asuh yang dijalankan orang tua dalam lingkungan keluarga memiliki pengaruh dan kepemimpinan orang tua adalah bagian dari pola asuh. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak di mana dalam interaksi tersebut, orang tua berusaha memenuhi kebutuhan fisik anak seperti makan dan minum dan kebutuhan psikologis seperti rasa aman dan kasih sayang, dan mensosialisasikan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Setidaknya terdapat tiga jenis pola asuh menurut Hurlock, yaitu:

- a. Pola asuh demokratis. Pada pola ini, orang tua memberikan dorongan kepada anak untuk mengungkapkan apa yang diinginkannya.
- b. Pola asuh otoriter. Pada pola ini, semua keputusan ada di tangan orang tua, anak tidak boleh bertanya dan tunduk serta patuh.
- c. Pola asuh permisif. Pada pola ini, anak diberikan kebebasan penuh dalam bertindak.³

2. Tahapan Pembentukan Karakter Anak

Terdapat tiga kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebelum melakukan pembentukan karakter anak, yaitu:⁴

- a. *Maternal bonding* (kelekatan psikologis dengan ibu). Ini adalah pondasi penting untuk membentuk karakter anak. Pondasi ini memiliki peran dalam pembentukan dasar kepercayaan (*trust*). Dengan kelekatan ini, anak merasa diperhatikan dan rasa aman akan tumbuh sehingga tumbuh rasa percaya diri.

² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 34.

³ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta : Erlangga, 2004, hal. 125.

⁴ M. Sholah Ulayya, "Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 07 No. 1, Juli 2017, hal. 46.

- b. Stimulasi fisik dan mental. Orang tua harus memperhatikan kebutuhan ini. Sebuah penelitian membuktikan bahwa perhatian seorang ibu (diukur dari kuantitas ibu melihat mata anaknya, mengelus, menggendong, dan berbicara kepada anaknya pada usia di bawah enam bulan) memiliki pengaruh terhadap sikap bayinya yang membuatnya gembira, antusias, dan menjadi anak yang kreatif.
- c. Rasa aman. Rasa aman ini dibutuhkan anak dalam lingkungannya. Lingkungan yang tidak stabil dapat membahayakan perkembangan emosi anak. Silih bergantinya pengasuh memberi pengaruh negatif pada perkembangan emosi anak.

Ratna Megawangi menyebutkan tiga tahap pembentukan karakter, yaitu:⁵

- a. *Moral Knowing*: Memberikan pemahaman yang baik kepada anak mengenai makna kebaikan; alasan, kegunaan dan manfaat berperilaku baik.
Pengajaran mengenai *Moral knowing* ini sangat penting. *Moral knowing* terdiri dari enam hal, yaitu: (1) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), (2) *moral awareness* (kesadaran moral), (3) *perspektif taking*, (4) *moral reasoning*, (5) *decision making*, (6) *self knowledge*.
- b. *Moral Feeling*: Menumbuhkan rasa cinta pada anak untuk berperilaku baik. Hal ini akan menjadi sumber energi bagi anak untuk berperilaku baik. Dengan menumbuhkan rasa cinta ini akan dapat membentuk karakter.
Moral feeling merupakan aspek lain yang perlu ditanamkan pada diri anak. Ia adalah sumber energi bagi diri seseorang untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Untuk merasakan aspek emosi yang menjadikan seseorang memiliki karakter ini, setidaknya ada enam hal, yaitu: (1) *conscience* (nurani), (2) *loving the good* (mencintai kebenaran), (3) *self control* (mampu mengontrol diri), (4) *humility* (kerendahan hati) (5) *self esteem* (percaya diri), dan (6) *emphaty* (merasakan penderitaan rang lain).
- c. *Moral Action*: Ini adalah *outcome* dari kedua tahap di atas yang perlu dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi *moral behavior*.
Moral action adalah cara menjadikan pengetahuan moral dapat terwujud menjadi tindakan nyata. *Moral action* adalah hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Perlu melihat tiga aspek karakter untuk memahami apa yang mendorong seseorang

⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal.133-134.

dalam perbuatan yang baik (*act morally*), yaitu: keinginan (*will*), kompetensi (*competence*), dan kebiasaan (*habit*).

Selain itu, pembentuk karakter diklasifikasikan dalam lima (5) tahapan yang beraturan dan sesuai usia yaitu:⁶

- a. Pertama: Pembentukan adab pada usia 5 sampai 6 tahun. Pada tahap ini, anak dikenalkan tentang jujur, yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, dan mengenal mana yang diperintahkan.
- b. Kedua: Pengenalan tanggung jawab diri pada usia 7 sampai 8 tahun. Pada tahap ini dikenalkan tentang kewajiban shalat, dilatih melakukan kebutuhan-kebutuhan pribadi secara mandiri, dan dilatih tertib dan disiplin, terutama saat pelaksanaan salat mereka.
- c. Ketiga: Pembentukan kepedulian pada usia 9 sampai 10 tahun. Pada tahap ini dikenalkan tentang sikap peduli terhadap sesama dimulai dari teman-teman sebaya, menghargai dan menghormati hak sesama, bekerjasama, dan mau membantu sesama.
- d. Keempat: Pembentukan kemandirian pada usia 11 sampai 12 tahun. Pada tahap ini, anak dilatih menerima resiko sebagai bentuk konsekuensi bila tidak mematuhi perintah, dididik untuk membedakan yang baik dan yang buruk.
- e. Kelima: Pembentukan sikap bermasyarakat pada usia 13 tahun ke atas. Pada tahap ini, anak dilatih kesiapan bergaul di masyarakat berbekal pada pengalaman sebelumnya. Bila anak dapat melakukannya dengan baik, maka pada usia selanjutnya hanya diperlukan penyempurnaan dan pengembangan secukupnya.

3. Metode Pembentukan Karakter Anak

Metode diperlukan demi keberhasilan proses pendidikan. Metode pembentukan karakter anak adalah semua upaya, prosedur, dan cara yang ditempuh untuk menginternalisasikan pembentukan karakter pada anak.⁷ Berikut adalah proses penerapan pembentukan karakter:⁸

a. Teladan.

Seorang anak tidak langsung menjadi saleh saat ia dilahirkan. Untuk menjadi saleh, seorang anak butuh untuk dibimbing dan dibina secara terarah dan terprogram serta berkesinambungan. Kedua orang tuanyalah yang

⁶ Leli Lestari, *Pola Asuh Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Multikasus Terhadap Putra-Putri Tenaga Kerja Wanita Di Luar Negeri Di SDN Jambangan 02 Dan SDN Jambangan 03 Dampit, Kab. Malang)*, Tesis pada Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017, hal. 84-85. Lihat pula Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: UNES Press, 2010, hal. 32.

⁷ Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Hadits", dalam *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Juli 2018, hal. 276.

⁸ Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Hadits", hal. 276-279.

bertanggung jawab terhadap proses ini. Ada tiga prinsip bimbingan dan pembinaan yang terintegrasi dalam suatu bentuk tanggung jawab terhadap anak, yaitu: 1) prinsip teologis; 2) prinsip filosofis; dan 3) prinsip pedagogis.

Tugas pertama orang tua di rumah adalah menjadi teladan bagi anaknya. Sebelum itu, orang tua harus paham dan mempraktikannya terlebih dulu. Ketika orang tua mengamalkan ajaran agama, maka secara tidak langsung hal itu merupakan teladan dan pendidikan yang baik bagi anak.

b. Arahan (Bimbingan)

Arahan yang diberikan orang tua kepada anak dilakukan secara bertahap dan perlahan-lahan. Bimbingan tersebut disertai dengan alasan, penjelasan, pengarahan dan diskusi-diskusi. Orang tua dapat melakukannya dengan teguran, mencari tahu penyebab masalah dan kritikan sehingga tingkah laku anak dapat berubah.

c. Dorongan

Demi terwujudnya pendidikan karakter yang diharapkan, orang tua perlu memberikan dorongan kepada anak dalam rupa motivasi. Sebagai contoh, orang tua memberikan dorongan dengan disertai usaha menyenangkan hati anak dan menunjukkan perasaan sayang terhadapnya

d. *Zakiah* (murni, suci, bersih)

Kesucian diri, ikhlas beramal dan ridha terhadap Allah SWT merupakan konsep nilai yang perlu ditanamkan pada diri seorang anak, karena jiwanya masih rentan terhadap persoalan moral sebagaimana diterangkan dalam QS. Asy Syams ayat 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang membersihkan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotorinya. (Asy-Syams/91: 9-10).*⁹

Diperkuat pula oleh hadits Nabi saw.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ اشْتَرُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ اللَّهِ يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ اشْتَرُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ اللَّهِ يَا أُمَّمُ الرُّزَيْنِ بْنِ الْعَوَّامِ عَمَّةَ رَسُولِ اللَّهِ يَا فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ اشْتَرِيَا أَنْفُسَكُمَا مِنَ اللَّهِ لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا سَلَانِي مِنْ مَالِي مَا شِئْتُمَا

⁹ Tafsirnya: Sungguh beruntung orang yang mensucikan dirinya dengan ketaatan kepada Allah dan membersihkan dirinya dari noda maksiat dan dosa. Sebaliknya, sungguh merugi orang yang merendahkan dirinya dengan kekufuran dan kemaksiatan serta menjerumuskannya ke dalam kehancuran. Lihat Muhammad 'Ali Ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafasir*, jil. III, hal. 493.

Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai Bani 'Abdu Manaf, belilah jiwa-jiwa kalian (peliharalah) dari siksa Allah, wahai Bani 'Abdul Muthallib, belilah jiwa-jiwa kalian (peliharalah) dari siksa Allah. Wahai ibunda Az Zubair bin Al 'Awwam, bibi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, wahai Fathimah binti Muhammad belilah jiwa-jiwa kalian berdua (peliharalah) dari siksa Allah. Aku tidak berkuasa melindungi kalian berdua di hadapan Allah sedikitpun dan mintalah hartaku mana yang kalian suka".¹⁰

e. Kontinuitas

Kontinuitas adalah proses pembiasaan, baik saat belajar, bersikap, maupun berbuat. Orang tua diharapkan dapat menginternalisasi pendidikan karakter melalui pembiasaan karakter yang baik kepada anaknya secara bertahap dan terus menerus.

f. Ingatkan

Seorang anak perlu diingatkan bahwa Allah selalu mengawasi, termasuk terhadap apa-apa yang tersembunyi walaupun hanya tersirat di dalam hati, sehingga anak senantiasa memperhatikan perilakunya untuk tidak melakukan hal-hal tercela. Dengan demikian, iman yang merupakan potensialitas manusia dibawa menuju aktualitas.

g. Repetition (pengulangan)

Pendidikan dan penanaman karakter anak harus dilakukan secara berulang-ulang. Pelajaran, nasihat, bimbingan dan arahan hendaklah dilakukan secara berulang agar anak dengan mudah memahaminya.

h. Organisasikan

Setelah anak memperoleh pengetahuan dan pengalaman, hendaklah orang tua dapat mengorganisasikan keduanya, sehingga saat berinteraksi dengan anak dalam proses penanaman pendidikan karakternya, orang tua dapat menyesuainya dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka.

i. Heart (hati)

Kelembutan dan kasih sayang yang merupakan sentuhan hati merupakan metode terakhir. Hal ini diterangkan dalam Al-Qur'an:

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ

أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ ﴿١١﴾

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun

¹⁰ Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, tahqiq Muhammad Zuhair bin Nashir an-Nashir, (Beirut: Dar Thuq an-Najah, 1422 H.), cet. I, jil. IV, hal. 184.

(kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik. (Al-Hadid/57: 16).¹¹

Ayat di atas dilengkapi dengan surat Adz-Dzariyat/51: 55 yang berbunyi :

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. (Adz-Dzariyat/51: 55).¹²

Kehidupan hati adalah dengan iman, dan kematiannya adalah dengan kekufuran. Kesehatannya didasarkan atas ketaatan, dan sakitnya hati adalah akibat melakukan maksiat.

Terdapat dua metode yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali dalam rangka merubah tingkah laku seseorang menjadi akhlak yang mulia, yaitu.¹³

- a. Metode *mujahadah*/menahan diri dan metode *riyadhah*/melatih diri. Perlu adanya usaha melakukan perbuatan yang bersumber pada akhlak yang baik hingga akhirnya akan menjadi kebiasaan dan sesuatu yang menyenangkan. Pembiasaan/*i'tiyad* ini merupakan cara paling efektif untuk meraih sifat jiwa yang sehat.
- b. Metode pertemanan/pergaulan. Meniru merupakan tabiat seorang manusia. Inilah yang menjadi asumsi dasar metode ini. Ketika bergaul dengan orang-orang saleh dan baik, maka kebaikan-kebaikan akan tumbuh pada diri seseorang.

Sementara dalam Al-Qur'an terdapat beberapa model pendidikan akhlak/karakter, yaitu:¹⁴

¹¹ Tafsirnya: Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang mempercayai Allah dan Rasul-Nya dan mengikuti petunjuk-Nya agar hati mereka lunak ketika nama Allah disebut dan Al-Qur'an diperdengarkan. Janganlah hati mereka menjadi keras seperti Ahli Kitab sebelum mereka – Yahudi dan Nashrani -, yaitu orang-orang yang telah melalui masa yang panjang lalu mereka mengganti Kalamullah, sehingga hati mereka menjadi keras dan kebanyakan dari mereka keluar dari ketaatan kepada Allah. Lihat Kumpulan Para Ulama, *At-Tafsir Al-Muyassar*, jil. X, hal. 40.

¹² Tafsirnya: Meskipun engkau, wahai Rasul, berpaling dari mereka dan tidak mempedulikan hinaan mereka, tetaplah berdakwah dan menasehati orang-orang yang engkau diutus kepada mereka. Karena peringatan dan nasehat bermanfaat bagi para pemilik hati yang beriman dan dengan keduanya hujjah dapat ditegakkan atas orang-orang yang berpaling. Lihat Kumpulan Para Ulama, *At-Tafsir Al-Muyassar*, jil. II, hal. 314. Manfaat peringatan dan nasehat bagi orang-orang yang beriman adalah memberikan tambahan *bashirah* dan kekuatan dalam keyakinan mereka. Lihat Tim Penyusun, *Tafsir al-Muntakhab*, jil. III, hal. 322.

¹³ Ajat Sudrajat, "Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Dinamika Pendidikan*, No. 1 Tahun IX Maret 2002, hal. 27.

- a. Model *targhib* (motivasi). Model ini memberi efek motivasi untuk beramal dan percaya terhadap sesuatu yang dijanjikan. Seperti kematian yang telah dijelaskan dalam ajaran Islam dengan sangat baik melalui metode *targhib* ini. Sebelum memasuki alam kematian, Islam memberikan motivasi kepada umat manusia untuk beriman dan beramal saleh. Dengan model pendidikan motivasi ini yang menjelaskan tentang janji-janji dalam teks agama, sesuatu yang ditakuti akan menjadi sesuatu dirindukan dan diharapkan.
- b. Model *tarhib* (menakut-nakuti). *Tarhib* merupakan usaha menakut-nakuti umat manusia untuk menjauhi dan meninggalkan sesuatu yang dilarang. Allah menyampaikan *tarhib* dalam Al-Qur'an dalam bentuk ancaman dalam proses mendidik umat manusia. *Tarhib* ini bukanlah hukuman. *Tarhib* merupakan metode atau proses penyampaian hukuman. *Tarhib* ini dilakukan sebelum terjadinya suatu peristiwa. Sementara hukuman merupakan pelaksanaan ancaman setelah terjadinya peristiwa tersebut.
- c. Model perintah. Dalam Al-Quran, perintah mengarahkan sikap dan tingkah laku umat manusia untuk menjadi lebih baik. Dalam dunia pendidikan, perintah sering digunakan untuk merubah individu. Meski memiliki kecenderungan untuk memilih, dengan metode perintah ini manusia cenderung terdorong untuk melaksanakan perintah, terlebih ketika perintah tersebut dibarengi dengan janji-janji yang menyenangkan.
- d. Model larangan. Dalam bidang akhlak, kata *nahy* lebih bermakna *mutlaq*, kontiniu, dan *istimrar*. Larangan dalam bidang akhlak berupa penjelasan mengenai perkara-perkara buruk yang mesti ditinggalkan. Larangan melakukan sesuatu diartikan sebagai perintah melakukan sebaliknya, misalnya larangan berdusta adalah perintah berbuat jujur. Dalam dunia pendidikan, larangan sangat penting diterapkan, karena larangan dilihat sebagai bentuk komunikasi Allah kepada makhluk-Nya. Larangan merupakan bentuk pembatasan dan tidak memberikan kebebasan mutlak bagi pelaku pendidikan.
- e. Model *qudwah* (teladan). Kata *qudwah* berarti *uswah* (ikutan/teladan) dan yang dimaksud dengan *uswah* di sini adalah *uswah hasanah* dan *uswah sayyi'ah*. Dalam Islam sering digunakan istilah *qudwah hasanah* untuk menggambarkan keteladanan yang baik. Dalam model ini pendidik dituntut memiliki kepribadian yang baik agar menjadi cermin bagi peserta didik. Contoh model pendidikan *qudwah* yang paling berhasil adalah pendidikan Rasulullah SAW, di mana

¹⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014, hal. 99-148.

pendidikan langsung berpusat pada diri beliau dengan menampilkan keteladanan dalam berbagai aspek. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Ahzab/33: 21.

- f. Model dialog dan debat, pendidikan dan pembinaan dalam al-Qur'an juga menggunakan model dialog dan debat dengan berbagai variasi yang indah, sehingga pembaca menikmati keindahan tersebut. Tidak sedikit dari para pembaca merasa ikut terlibat langsung dalam model dialog-dialog yang ditampilkan al-Qur'an.
- g. Model pembiasaan, ayat-ayat al-Qur'an yang menekankan pentingnya pembiasaan bisa terlihat pada term '*amilus shalihah*. Term ini diungkapkan al-Qur'an sebanyak 73 kali. Bisa diterjemahkan dengan kalimat "mereka selalu melakukan amal kebaikan" atau "membiasakan beramal saleh". Jumlah term '*amilus shalihah* yang banyak tersebut memperlihatkan pentingnya pembiasaan suatu amal kebaikan dalam proses pendidikan karakter dalam Islam. Al-Qur'an memberi penghargaan yang istimewa dalam bentuk berita gembira dan diiringi pujian Allah pada orang yang beramal saleh.
- h. Model kisah, merupakan sarana yang mudah untuk mendidik manusia. Model ini sangat banyak dijumpai dalam al-Qur'an. Kisah yang diungkapkan dalam al-Qur'an ini mengiringi berbagai aspek pendidikan yang dibutuhkan manusia, salah satu adalah aspek akhlak. Abdurrahman an-Nahlawy berpendapat bahwa metode kisah yang terdapat dalam al-Qur'an mempunyai sisi keistimewaan dalam proses pendidikan dan pembiasaan. Menurutnya, metode kisah dalam al-Qur'an memberikan efek positif pada perubahan sikap dan perbaikan niat atau motivasi.¹⁵

Kesembilan model di atas dan dua metode yang ditawarkan Imam Al-Ghazali sebelumnya dapat digabungkan dalam penerapannya. Sebagai contoh, metode *mujahadah*/menahan diri digabung dengan model *nahy*/larangan, *tarhib*/menakut-nakuti, dialog dan debat. Dalam

15

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Al-Ahzab/33: 21).

Tafsirnya: Hai orang-orang beriman yang mengharapkan pahala Allah dan takut kepada siksa-Nya, sungguh pada diri Rasulullah saw. terdapat teladan baik yang dapat kalian ikuti/ccontoh dalam hal keikhlasan, kesungguhan dan kesabaran. Beliau adalah contoh ideal yang wajib diikuti dalam seluruh ucapan, perbuatan dan keadaannya. Karena beliau tidak berucap dan berbuat berdasarkan hawa nafsu, melainkan berdasarkan wahyu. Oleh karena itulah, kalian wajib mengikuti dan menempuh jalannya. Lihat Muhammad 'Ali Ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafasir*, jil. III, hal. 37.

perkembangan moral, dialog dan debat disebut sebagai pendekatan klarifikasi nilai-nilai. Dengan pendekatan klarifikasi nilai ini, anak akan mendapatkan pengalaman belajar melalui proses analisa secara mendalam mengenai nilai. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan, memilih, dan menganalisa disertai dengan usaha menginternalisasikan nilai tersebut ke dalam dirinya dan menerapkannya dalam kehidupannya. Pendekatan ini diharapkan memberikan kesadaran mengenai konsekuensi pemilihan nilai, menyebarkan, menghargai, dan melakukan sesuatu sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.¹⁶

B. Pentingnya Pembentukan Karakter Anak Berbasis Nilai-nilai Al-Qur'an

Jiwa seseorang dapat diubah hingga memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an, yaitu budi pekerti yang agung. Nilai-nilai karakter yang berdasarkan Al-Qur'an menunjukkan nilai-nilai karakter yang agung seperti karakter Rasulullah saw, sebagaimana jawaban Aisyah ra. ketika ditanya mengenai akhlak Rasulullah:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

Akhlak beliau adalah Al-Qur'an. (HR. Al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*).¹⁷

Akhlak/karakter Rasulullah yang agung ini disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦٨﴾

Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Al-Qalam/68: 4)

Budi pekerti yang agung tersebut adalah akhlak mulia yang terkandung dalam Al-Qur'an. Karena mengikuti Al-Qur'an sudah menjadi karakter beliau, di mana beliau senantiasa mematuhi perintahnya dan menahan diri dari apa saja yang dilarangnya.¹⁸

Dalam pembentukan nilai-nilai, terdapat lima tahap, yaitu:¹⁹

- a. Tahap *receiving* (menyimak). Pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sedia menerima secara aktif dan selektif dalam memilih fenomena.

¹⁶ Elida Prayitno, *Perkembangan Remaja*, Padang : FIP UNP, 2002, hal. 111.

¹⁷ Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 1989, cet. 3, hal. 115.

¹⁸ Kumpulan Para Ulama, *At-Tafsir Al-Muyassar*, jil. X, hal. 216.

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 178.

- b. Tahap *responding* (menanggapi). Pada tahap ini seseorang sudah dalam bentuk respons yang nyata.
- c. Tahap *valuing* (memberi nilai). Jika tahap pertama dan kedua lebih bersifat aktivitas fisik biologis dalam menerima dan menanggapi nilai, maka pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mulai mampu menyusun persepsi tentang objek.
- d. Tahap *organization* (mengorganisasikan nilai), yaitu satu tahap yang lebih kompleks dari tahap ketiga di atas. Seseorang mulai mengatur sebuah sistem nilai yang berasal dari luar dirinya agar dapat diorganisasikan (didata) dalam dirinya untuk menjadi bagian tak terpisahkan dalam dirinya.
- e. Tahap *characterization* (karakterisasi nilai). Hal ini ditandai oleh ketidak-puasan mengorganisir sistem nilai yang diyakini seseorang dalam kehidupan secara mapan, ajek dan konsisten.

Alasan pendidikan Al-Qur'an dijadikan sebagai pembentuk karakter dilihat dari dua aspek berikut.²⁰

Pertama, aspek dogmatis bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat manusia. Tidak hanya kehidupan spiritual saja yang dijelaskan oleh Al-Qur'an, melainkan pula dijelaskan mengenai ajaran kehidupan secara komprehensif, holistik, dan universal. Tidak hanya itu, isyarat-isyarat ilmiah yang relevan sepanjang zaman juga merupakan kandungan Al-Qur'an. Tujuannya agar umat manusia memiliki peradaban tinggi. Namun untuk menghadapi tantangan dan kebutuhan sepanjang zaman, metodologi dan pemahaman Al-Qur'an perlu dikembangkan lagi.

Kedua, aspek politik bahwa sangat beralasan bila gagasan Al-Qur'an dijadikan karakter pendidikan. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 3, misalnya, disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kata-kata iman dan takwa jelas terinspirasi dari isi Al-Qur'an.

Jadi, penting untuk dilakukan pembentukan karakter anak berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, karena dilihat dari aspek dogmatis, Al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia dan jika dilihat dari aspek politik, maka berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3 bahwa di antara tujuan pendidikan adalah menjadikan peserta didik sebagai manusia yang beriman

²⁰ Zulfitria, "Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini", dalam *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 2 November 2017, hal. 105.

dan bertakwa, sementara dalam perspektif Islam, mustahil bagi orang yang beriman dan bertakwa tanpa mengamalkan isi Al-Qur'an.

C. Kepemimpinan Orang Tua dan Pembentukan Karakter Anak

1. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak

Karakter senantiasa dikembangkan sepanjang hidup. Karakter anak perlu dikembangkan dengan melibatkan berbagai pihak; keluarga, masyarakat, sekolah, ataupun pemerintah. Dan basis pendidikan karakter terdapat dalam keluarga. Krisis karakter yang terjadi di Indonesia saat ini merupakan cerminan kegagalan keluarga dalam melakukan pendidikan karakter.

Dalam pendidikan karakter, peran keluarga inti, yaitu ayah dan ibu adalah yang utama. Sebagai sekolah/tempat belajar, keluarga diharapkan memberikan cinta dan kasih sayang. Dalam pengembangan karakter anak, ayah dan ibu memiliki tiga peran utama, yaitu :

- a. Panutan positif bagi anak-anak mereka. Karena anak mendapatkan pelajaran dari apa yang dilihatnya dari kedua orang tuanya, bukan berasal dari yang didengarnya.
- b. Mendidik dan mendisiplinkan saat mengajarkan karakter agar anak berperilaku sesuai keinginan kedua orang tuanya.
- c. Terciptanya suasana hangat dan tenteram. Tanpa keduanya, anak akan mengalami kesulitan saat belajar. Karena suasana tegang dan takut akan menjadi tempat yang tidak baik bagi perkembangan karakter anak.²¹

Di samping itu, berikut adalah peran orang tua sebagai *role model* dalam pendidikan karakter anak:²²

1. Pengenalan karakter yang baik pada anak, seperti bertanggung jawab, berkata jujur dan sopan, menghormati orang yang lebih tua, dan toleransi sebagai bentuk pembelajaran sebagai makhluk sosial dalam lingkungan masyarakat.
2. Pembentukan kebiasaan yang baik di rumah, seperti merapikan kamar tidur, menyirami tanaman, membersihkan halaman rumah, dan pekerjaan rumah lainnya.
3. Anak dibimbing agar senantiasa memperhatikan waktu dan shalat secara berjama'ah serta membaca Al-Qur'an.
4. Ajakan agar menjenguk tetangga/teman yang sakit.

Keluarga merupakan unit masyarakat yang paling kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga berada pada posisi pertama. Tanggung

²¹ Mukti Amini, *Pengasuhan Ayah Ibu yang Patut : Kunci Sukses Membangun Karakter Anak*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2008, hal. 108.

²² Ahmad Yasar Ramdan dan Puji Yanti Fauziah, *Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Sekolah Dasar*, hal. 104

jawab terhadap kondisi generasi penerus bangsa, dalam hal ini adalah anak-anaknya, berada di pihaknya. Orang tua berperan dan bertanggung jawab penuh atas anak-anaknya. Tingkat kepentingan peran orang tua tidak dapat digantikan sama sekali.

Anak adalah amanah dan titipan Allah yang paling mulia. Penitipan ini bukanlah semata karena kesengajaan, namun pastilah mengetahui alasan Dia menitipkan anak tersebut kepada suatu keluarga. Oleh karena itulah, tanggung jawab orang tua tidak hanya sebatas materi saja, namun juga kebutuhan rohani dan pendidikan sebagai kebutuhan anak yang paling utama. Sejak kecil, anak diberikan pengetahuan agama agar dapat lebih melekat kuat pada diri anak. Adalah keliru dan perlu diluruskan jika pendidikan dipandangan dapat diperoleh anak nanti pada saat di bangku sekolah dan sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru. Tempat pendidikan yang pertama dan utama adalah keluarga, sekolah hanyalah sebagai tambahan dan pengembangan saja. Tempat pembentuk dan pengembang moral anak adalah keluarga. Seorang anak akan tumbuh menjadi anak yang takut dosa bila telah mendapatkan bimbingan akan hal positif sejak dini. Anak yang baik adalah impian setiao orang tua. Semua orang tua tentulah menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang dengan memiliki karakter yang positif dengan perilaku sopan, mulia dan penuh kasih sayang.

Teladan dalam segala hal adalah peran orang tua bagi anaknya, karena lingkungan terdekat, dalam hal ini orang tua, adalah tempat pertama anak belajar. Segala informasi akan diserap secara baik oleh panca inderanya, tidak hanya ucapan orang tua saja, namun juga gerak-gerik mereka, baik disadari ataupun tidak. Sebagai pihak yang bertanggung jawab, semestilah orang tua dapat melakukan evaluasi diri, apakah sudah melaksanakan perannya dengan baik. Cara termudah adalah dengan memperhatikan karakter sang anak yang terlihat pada perilakunya, yaitu caranya berbicara, caranya bersikap, caranya menyelesaikan masalah dan bagaimana pergaulannya.²³

Pada masa lalu, tanggung jawab pengasuhan anak²⁴ cenderung berada di pihak ibu. Namun seiring pergeseran konsep yang terjadi saat ini,

²³ Siti Nurina Hakim, "Peran Orang Tua dalam Pengembangan Karakter Positif Anak", dalam *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islam*, Surakarta 12 April 2012, hal. 293-294.

²⁴ Berikut adalah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pola asuh orang tua terhadap anaknya:

- a. Pengalaman masa lalu. Pola asuh orang tua terhadap anaknya merupakan cerminan dari pola asuh yang diterimanya pada masa kecilnya dulu. Bila mereka menerima perlakuan keras dan kejam, maka mereka akan memperlakukan anak-anaknya secara keras juga.

pengasuhan *motherhood* beralih ke *parenthood* di mana pengasuhan menjadi tanggung jawab kedua orang tua atau ayah dan ibu. Dengan demikian, ayah ikut terlibat dalam pengasuhan anak dan pengasuhan ayah sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan karakter anak.

Perkembangan karakter anak membutuhkan figur ayah dan ibu secara komplementatif. Hal ini dikarenakan ayah memiliki peran yang khas yang tidak tergantikan. Anak laki-laki maupun anak perempuan membutuhkan adanya peran ayah. Anak perempuan membutuhkan ayah sebagai tempat belajar mengenai hal-hal yang biasanya dominan ada pada laki-laki, seperti kepemimpinan, pengendalian emosi, keruntutan berpikir, kekuatan dan ketegaran. Disebutkan dalam sebuah penelitian bahwa kedekatan anak perempuan dengan ayahnya mempengaruhi memiliki keinginan berprestasi tinggi dan berani bersaing, ia akan lebih dapat menghindari hubungan/pacaran yang tidak sehat, karena ia dapat menghargai diri sendiri sebagaimana ayah menghargai dirinya. Sementara peran ayah bagi anak laki-laki adalah sebagai contoh bagaimana berpikir, berkata, berperilaku dan bersikap sebagai seorang laki-laki. Anak laki-laki belajar dari ayahnya bagaimana cara menyelesaikan masalah, cara memperlakukan perempuan, cara bergaul, cara mempertahankan pendapat, dan cara memimpin orang lain. Sangat kecil peluang bagi anak laki-laki yang dekat dengan ayahnya terjerumus ke dalam masalah kenakalan remaja.

Berikut bentuk pengasuhan ayah dalam rangka pengembangan karakter anak:

- a. Berupaya menjadi figur idola bagi anak-anaknya.
- b. Berusaha terlibat secara aktif dalam mentransfer nilai-nilai yang baik saat bersama anak.

-
- b. Kepribadian orang tua. Orang tua yang kepribadiannya tertutup dan konservatif cenderung memperlakukan anaknya dengan keras dan otoriter.
 - c. Nilai-nilai yang dianut orang tua, penghayatan terhadap nilai-nilai tertentu akan berdampak pada perlakuan orang tua kepada anak-anaknya. Orang tua yang keberagamaannya bagus cenderung baik dalam pola asuhnya, sebaliknya yang keberagamaannya kurang cenderung kurang baik dalam menerapkan pola asuh terhadap anak-anaknya.
 - d. Budaya. Cara melihat dunia diberikan oleh budaya, di samping pengaruh lainnya. Pola perasaan dan perilaku sehari-hari ditentukan olehnya. Relung perkembangan diberikan oleh budaya yang mencakup: latar belakang fisik dan sosial bagi orang tua dan anak, karakter psikologis yang dihargai oleh orang tua dan anak, serta perilaku yang dianjurkan bagi orang tua. Perilaku pengasuhan mulai dari nilai umum yang diajarkan orang tua hingga aspek nyata dalam keseharian dibentuk dalam kisaran yang luas oleh budaya. Lihat Moch. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 12. Lihat pula Jane Brooks, *The Process Of Parenting*, diterjemahkan oleh Rahmat Fajar, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 127.

- c. Meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anak walaupun hanya sebentar.
- d. Menjauhi tingkah laku meremehkan, menghina, dan marah. Karena hal itu akan menimbulkan perilaku yang agresif dan tidak kooperatif.²⁵

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa pembinaan akhlak merupakan tugas dan tanggung jawab ayah, dan hal itu dimulai sejak dini, yaitu pada masa kanak-kanak. Berikut adalah tugas dan tanggung jawab tersebut:²⁶

- a. Ayah tidak dibenarkan memarahi atau memukul anak lantaran melakukan kesalahan kecil. Akan tetapi ayah berkewajiban membimbing dan menasehatinya untuk tidak melakukan kesalahan tersebut dan memberikan contoh mengenai perbuatan yang baik yang harus dilakukannya.
- b. Ayah harus mendidik, membina dan mengajarkan anaknya agar memiliki akhlak mulia.
- c. Anak harus dilarang melakukan perbuatan-perbuatan tercela.
- d. Melarang anak bersikap sombong dan angkuh terhadap teman-temannya.

Hal lainnya yang tidak kalah penting adalah peran seorang ibu yang berupaya mengembangkan kepribadian anaknya dan tiada henti memberinya motivasi agar mandiri, serta tidak mendidiknya dengan ketergantungan yang berlebihan. Hal ini karena kebanyakan para ibu takut dan berlebihan terhadap anaknya, mereka melakukan semua tugas anak dan tidak membiarkannya kreatif mengerjakannya. Seorang anak tidak dapat mandiri jika dibiarkan bersifat dan selalu bergantung kepada orang lain.²⁷

Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam pembentukan karakter anak:²⁸

1. Mengenalkan Allah SWT sejak dini. Suatu keharusan mengenalkan Allah kepada anak sejak dini, bahkan sejak anak masih dalam kandungan ibu. Bayi dapat mendengar meskipun masih dalam kandungan. Oleh karena itulah, sebaiknya ibu hamil memperbanyak zikir dan tidak melakukan *ghibah*, agar anak yang dikandungnya hanya mendengar yang baik-baik saja. Setelah lahir, dianjurkan mengumandangkan azan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri

²⁵ Mukti Amini, *Pengasuhan Ayah Ibu yang Patut: Kunci Sukses Membangun Karakter Anak*, hal. 118.

²⁶ Muhammad Baqir Hujjati, *Menciptakan Generasi Unggul Pendidikan Anak Dalam Kandungan*, Bogor Cahaya, 2003, hal. 209.

²⁷ Aidil Fathi, *Membentuk Pribadi Muslimah Yang Taat*, Jakarta: Cendekia Sentra Muslim Anggota IKAPI, 2004, hal. 138.

²⁸ E. Hyoscyamina Darosy, "Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak", dalam *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 10 No.2, 2011, hlm 148-149.

bayi yang berguna menanamkan dasar akidah, yaitu iman dan tauhid pada sang bayi.

2. Menghindari perkataan yang tidak baik di depan anak. Sejak bayi, seorang anak akan menyerap dan menangkap kata-kata yang diucapkan orang-orang yang ada di sekitarnya, terutama ayah dan ibu. Ibu merupakan orang terdekat sang bayi, setiap saat ia mendengarkan suara dan kata-kata sang ibu seiring kebersamaannya dengannya. Jadi, bayi itu seperti alat rekam yang akan merekam setiap suara dan kata yang didengarnya yang sebenarnya saat itu ia sedang belajar menjadi seorang manusia.
 3. Mengajak anak mempelajari ilmu dan pengetahuan dari dan di mana saja serta dari siapa saja. Berilah anak bahan bacaan yang baik di rumah. Buatlah anak gemar membaca.
 4. Bersikap adil dalam keluarga terhadap semua anak, baik kakak maupun adik serta orang lain. Jadilah hakim yang adil dan bijak di hadapan anak-anak.
 5. Melatih anak bersikap jujur. Jangan berbohong dan berdusta di hadapan anak, karena orang tua adalah contoh dan teladan bagi anak-anaknya.
 6. Memberi contoh dalam menjaga amanah, seperti senantiasa menjaga waktu salat yang merupakan amanah bagi setiap muslim. Ajaklah anak untuk melakukan salat tepat waktu, terutama saat ia berusia tujuh tahun. Hal ini dapat mengajarnya menjadi manusia yang dapat menjaga amanah dan tanggung jawab. Saat waktunya belajar, namun ia masih nonton televisi, maka tegurlah dan matikan televisinya. Saat anak sedang belajar, orang tua tidak menyalakan televisi, akan tetapi menemaninya belajar dan menanyakan kesulitan-kesulitannya.
 7. Menyimak teguran dan kritikan anak. Bukanlah suatu yang hina dan merendahkan martabat bila orang tua mau mendengarkan dan menghargai teguran dan kritikan anak, justeru hal ini adalah anugrah bagi orang tua yang memiliki anak yang kritis, namun orang tua tetap mengajarnya bagaimana cara mengkritik yang santun.
 8. Meluangkan waktu kebersamaan dengan anak, baik saat bermain, belajar dan mau mendengarkan keluh kesahnya sehingga anak akan merasa lega dengan berkurangnya beban yang ada di hatinya.
2. Aktualisasi Karakter Berbasis Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Anak

Aktualisasi berasal dari kata aktual yang berarti berdasarkan kenyataan; benar-benar terjadi; baru terjadi, sedang sangat digemari; sedang menjadi pembicaraan. Aktualisasi berarti perihal mengaktualkan;

pengaktualan.²⁹ Dalam kamus tesaurus, kata aktual sinonim dengan kata faktual, kasat mata, konkret, maujud, nyata, positif, sebenarnya, sebetulnya, sesungguhnya; anyar, baru, gres, hangat, mutakhir, baru, berlaku, segar. Sementara antonimnya adalah abstrak; basi, lama. Sedangkan sinonim kata aktualisasi adalah manifestasi, pelaksanaan, pengamalan, pengejawantahan, penjelmaan, perwujudan, praktik, realisasi.³⁰

Jadi, aktualisasi karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan anak berarti pelaksanaan dan pengamalan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan anak.

Sebelum mengaktualisasikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an pada anak, ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh orang tua, yaitu:³¹

1. Memberi Nama yang baik Kepada Anak

Nama merupakan identitas setiap manusia saat berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, setiap anak yang lahir diberikan nama sebaik mungkin, memiliki makna yang baik yang merupakan doa baginya dari siapa saja yang memanggilnya.

2. Memaksimalkan Perkembangan Otak Anak

Perkembangan otak memiliki pengaruh terhadap kecerdasan anak di masa mendatang. Perkembangan otak anak hingga usia 3 tahun dipengaruhi oleh antara lain faktor gen, stimulasi, kasih sayang, dan asupan nutrisi. Dalam roadshow seminar “Memaksimalkan Kecerdasan Anak dengan Floor Time” di Balai Kartini, Jakarta, Sabtu (24/1), Soedjatmiko menyatakan bahwa tidak ada yang bisa merubah faktor gen dari orang tua. “Ini sudah tak bisa diganggu gugat, misal orang tua cerdas, maka faktor gen akan menurun ke anak,” jelasnya. Namun pemberian nutrisi yang baik memberikan efek positif bila diberikan sedini mungkin yakni sekitar 6-12 bulan di usia pertama anak, “perkembangan otak bayi setelah dilahirkan lebih penting dalam menentukan IQ anak di kemudian hari dibanding di saat di dalam kandungan,” tuturnya. Menurut Soedjatmiko, ASI adalah nutrisi terbaik bagi bayi. ASI memiliki kandungan zat-zat yang dibutuhkan seperti protein dan asam amino, AA-DHA, Gangliosida (GA), kolin, dan zat gizi mikronutrein lainnya. Oleh karenanya, ASI semestinya diberikan secara eksklusif pada bayinya minimal 6 bulan. Bahkan al-Qur'an menganjurkan pemberian ASI pada anak dapat dilakukan selama 2 tahun. (QS al-Baqarah/2: 233).³²

²⁹ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal. 31.

³⁰ Tim Penyusun, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal. 12.

³¹ Munirah, “Peran Ibu dalam Membentuk Karakter Anak Perspektif Islam”, dalam *Jurnal Auladuna*, Vol. 1 No. 2 Desember 2014, hal. 259-263.

³²

* وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنِ تِرَاضٍ مِّنْهَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٣٣﴾

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (Al-Baqarah/2: 233).

Tafsirnya: Menurut 'Atha' dan ats-Tsauri, sebagaimana dikutip oleh al-Mawardi, pemberian ASI selama dua tahun penuh adalah perintah ketika kedua orang tua berbeda pendapat mengenai (masa) pemberian ASI. Lihat Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi, *an-Nukat wa al-'Uyun*, jil. I, hal. 300. Menurut ar-Razi, pembatasan masa dua tahun bukanlah pembatasan yang bersifat wajib. Hal ini dikarenakan dua alasan, yaitu: 1) Pada penggalan ayat setelahnya, yaitu "bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan", Allah mengkaitkan penyempurnaan masa tersebut dengan kehendak kita. Hal ini berarti penyempurnaan masa tersebut hukumnya tidak wajib. 2) Penggalan ayat "Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya" menetapkan bahwa maksud dari penyebutan pembatasan masa tersebut tidak dimaksudkan sebagai kewajiban mengikuti ukuran masa tersebut. Lanjut ar-Razi, penyebutan ukuran masa dua tahun ini memiliki alasan, yaitu: 1) Bertujuan memutus perselisihan di antara suami-isteri mengenai masa pemberian ASI. Artinya, Allah menetapkan masa pemberian ASI tersebut dengan dua tahun ketika sang ayah ingin menyapih sebelum masa dua tahun, sementara sang ibu tidak rela atau sebaliknya. Sedangkan ketika keduanya sepakat ingin menyapih anak sebelum masa dua tahun, maka hal itu diperbolehkan. 2) Pemberian ASI itu memiliki hukum khusus dalam syariat, yaitu sabda Nabi saw.: "Pemberian ASI berkonsekwensi pada penetapan status mahram sebagaimana nasab berkonsekwensi pada penetapan status mahram." Sementara maksud dari penyebutan pembatasan dua tahun ini adalah penjelasan bahwa pemberian ASI yang tidak terjadi pada masa dua tahun ini tidak berdampak hukum di atas. Ini adalah mazhab asy-Syafi'i dan pendapat 'Ali, Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Ibnu 'Umar, 'Alqamah, asy-Sya'bi, dan az-Zuhri. 3) Maksud dari pembatasan masa ini sebagaimana pendapat Ibnu 'Abbas bahwa bagi ibu yang melahirkan dalam usia kandungan enam bulan agar menyusui selama dua tahun penuh. Beda halnya bagi ibu yang melahirkan dalam usia kandungan tujuh bulan agar menyusui selama 23 bulan. Perhitungan ini, menurut Ibnu 'Abbas, menggenapkan masa 30 bulan yang disebutkan pada ayat: *mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan* (QS. Al-Ahqaf/46: 15). Lihat Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Umar bin Al-Husain Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, jil. VI, hal. 102.

Di samping itu, stimulasi memiliki peranan penting dalam memaksimalkan kecerdasan anak. “Stimulasi diperlukan agar hubungan antarsel syaraf otak (*sinaps*) dapat berkembang, karena bila tak distimulasi *sinaps* yang jarang atau tak terpakai akan musnah,” jelas Soedjatmiko. Stimulasi ini bisa dilakukan sejak janin berada di kandungan hingga usia 2-3 tahun yang dikenal dengan masa keemasan perkembangan otak anak (*golden age*). Lanjut Soedjatmiko, stimulasi dapat dilakukan dengan bermain aktif dengan penuh kasih sayang, gembira, dan bebas. Faktor kasih sayang ini juga penting, karena kedekatan emosional saat orang tua dan anak itu bermain dapat menstimulasi anak untuk berpikir kreatif.

3. Melatih Kemandirian dari dalam Rumah

Kemandirian adalah kondisi mental seorang manusia yang penting. Dengan kemandirian inilah seseorang manusia merasakan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan paham bahwa segala sesuatu membutuhkan proses. Secara pelan tapi pasti, hendaklah seorang anak dikenalkan bahwa perjuangan harus dilakukan untuk meraih segala sesuatu dan hidup sendiri itu merupakan sebuah perjuangan. Seorang anak diajarkan untuk menjadi pemenang, bukan pecundang. Ajarilah kemandirian pada anak sejak dini dimulai dengan mengajarnya makan sendiri tanpa disuapi.

4. Berkomunikasi Secara Sehat dengan Enak

Setiap hubungan membutuhkan komunikasi. Komunikasi antara orang tua dengan anak merupakan dasar pertumbuhan mental dan psikologis anak. Dalam komunikasi yang lebih intim, kontak fisik berupa sentuhan, elusan, dan dekapan akan membuat anak merasa *secure* dan nyaman. Orang yang di masa kanak-kanaknya kekurangan keintiman akan cenderung memiliki instabilitas kejiwaan, bahkan bisa mengalami mentalitas ketidakmampuan berhubungan dengan orang lain (psikopat).

5. Menjadikan Alam sebagai Sekolah bagi Anak

Alam itu tidak hanya terdiri dari bumi berikut isinya yang terdiri dari tanah, air, gunung dan lain-lain, manusia berikut problematikanya juga disebut alam. Orang yang peduli terhadap alam berarti ia juga akan peduli kepada orang lain, ia akan senantiasa membela dan melindunginya dari kezaliman dan penindasan. Yang dimaksud dengan alam di sini meliputi dunia yang luas, yang terus dilaluinya dalam posisinya sebagai pengembara yang berkeliling untuk mengabdikan diri dalam upaya memberantas kezaliman dan membela kemanusiaan.

Anak yang dididik dengan baik adalah anak yang dididik agar menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari alam. Ia akan memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup di alam ini. Ia akan menyadari bahwa alam itu luas dan manusia adalah bagian kecil yang ada di dalamnya. Ketika ia melihat adanya penindasan terhadap orang lain, maka ia telah

memiliki basis pengetahuan untuk peduli dan kelak akan membela hak-hak orang tertindas.

Jadi, sebelum mengaktualisasikan nilai-nilai karakter pada anak, hendaklah orang tua memberinya nama yang baik, memaksimalkan perkembangan otaknya, melatih kemandirian, berkomunikasi secara sehat dan enak dan menjadikan alam sebagai sekolah baginya.

Menurut Kohlberg, sebagaimana dikutip oleh Apriliani, perkembangan moral anak memiliki tiga tingkatan yang masing-masing dibagi menjadi dua tahapan, sehingga total menjadi 6 tahapan.³³

1. Tingkat satu: Penalaran Prakonvensional.

Pada tahap ini, anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral. Penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal.

- a. Tahap 1 Orientasi hukuman. Pada tahap ini penalaran moral didasarkan atas hukuman. Anak-anak taat karena orang dewasa menuntut mereka untuk taat.
- b. Tahap 2 Individualisme dan tujuan. Pada tahap ini penalaran moral didasarkan atas imbalan (hadiah) dan kepentingan sendiri. Anak-anak taat bila mereka ingin taat, dan bila yang paling baik untuk kepentingan terbaik adalah taat. Apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah.

2. Tingkat dua: Penalaran Konvensional

Pada tingkat ini, internalisasi individual adalah menengah. Seorang menaati standar (internal) tertentu, tetapi mereka tidak menaati standar-standar orang lain (eksternal) seperti orang tua atau aturan-aturan masyarakat.

- a. Tahap 3 Norma-norma interpersonal. Pada tahap ini seseorang menghargai kebenaran, kepedulian, dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan-pertimbangan moral. Anak yang sering mengadopsi standar-standar moral orang tuanya pada tahap ini sambil mengharapkan dihargai oleh orang tuanya sebagai “seorang perempuan yang baik” atau “laki-laki yang baik”.
- b. Tahap 4 Moralitas sistem sosial. Pada tahap ini pertimbangan-pertimbangan didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan, dan kewajiban.

3. Tingkat tiga: Penalaran Pascakonvensional

Pada tingkat ini, moralitas benar-benar diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain. Seseorang mengenal tindakan-

³³Apriliani Puspa Arum Sari, *Analisis Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PPKN untuk Mengembangkan Karakter Siswa Kelas IV SD N 4 Depok Kabupate Grobogan*, Tesis pada Prodi Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2019, hal. 68-70.

tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan dan kemudian memutuskan berdasarkan suatu kode moral pribadi.

- a. Tahap 5 Hak-hak masyarakat versus hak-hak individual. Pada tahap ini seseorang memahami bahwa nilai-nilai dan aturan-aturan adalah bersifat relatif dan bahwa standar dapat berbeda dari satu orang ke orang lain. Seseorang menyadari bahwa hukum penting bagi masyarakat, tetapi juga mengetahui bahwa hukum dapat diubah. Seseorang percaya bahwa beberapa nilai seperti kebebasan lebih penting daripada hukum.
- b. Tahap 6 Prinsip-prinsip etis universal. Pada tahap ini seseorang telah mengembangkan suatu standar moral yang didasarkan pada hak-hak manusia yang universal. Bila menghadapi konflik antara hukum dan suara hati, seseorang akan mengikuti suara hati walaupun keputusan itu mungkin melibatkan resiko pribadi.

Namun menurut Apriliani, teori Kohlberg di atas memiliki kekurangan, yaitu masih bersifat universal dan tidak menunjukkan rentang usia tertentu. Apriliani mengutip teori perkembangan moral milik Piaget dan Lickona yang dinilainya secara lebih terperinci dengan menunjukkan rentang usia tertentu. Dalam teori perkembangan moral, Piaget mengemukakan empat tahapan berdasarkan rentang usia. Salah satunya adalah Tahap Operasional Konkret yang berada pada rentang usia 7-11 tahun yang dicirikan dengan adanya perkembangan sistem pemikiran yang didasarkan pada aturan-aturan yang logis. Pada tahap ini, anak mampu melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain. Pada tahap ini, anak termasuk dalam *Autonomus Morality*, ia akan menjadi lebih sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum diciptakan oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan, seseorang harus mempertimbangkan maksud-maksud pelaku dan juga akibatnya. Lebih lanjut, Piaget menyimpulkan bahwa anak berpikir tentang moralitas dengan cara yang jelas-jelas berbeda, hal tersebut bergantung pada perkembangan kedewasaannya. Menurutnya, anak juga menjadi lebih canggih dalam berpikir tentang persoalan sosial, khususnya tentang kemungkinan dan kondisi kerjasama.³⁴

Sementara Lickona, sebagaimana dikutip oleh Apriliani, memformulasikan 6 fase perkembangan moral anak dengan mengadopsi teori-teori yang dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg, William Damon,

³⁴ Apriliani Puspa Arum Sari, *Analisis Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PPKN untuk Mengembangkan Karakter Siswa Kelas IV SD N 4 Depok Kabupaten Grobogan*, hal. 70-71.

dan Robert Selmon yang dapat digunakan sebagai panduan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, yaitu:³⁵

- 1) Fase Bayi: Fase membangun fondasi moral. Bayi belum mengetahui moral, baik dan buruk, sehingga peran orang tua sangat besar.
- 2) Fase 1: Berpikir Egosentris (Self-oriented Morality). Fase ini berkisar antara anak berumur 1 sampai 4,5 tahun. Pada masa ini anak mau berbuat baik kalau ada insentif (hadian dan pujian), dan takut mendapatkan hukuman kalau bersalah.
- 3) Fase 2: Patuh tanpa syarat (authority-oriented morality). Fase ini anak berumur 4,5 sampai 6 tahun. Pada tahap ini anak sangat patuh kepada orang tua dan guru. Tanda yang lain, anak mulai peduli kepada orang lain tetapi masih dalam konteks, apa yang ingin diperoleh.
- 4) Fase 3: Memenuhi harapan lingkungan (Peer-oriented Morality). Fase ini berjalan sampai anak usia 12 (atau 14) tahun atau usia SD. Pada masa ini anak mengembangkan keterampilan gerak dan terkoordinasi. Tindakan anak cenderung selalu disesuaikan dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya.
- 5) Fase 4: Fase ingin menjaga kelompok (Collective-Oriented Morality). Pada masa ini berkisar umur 15 sampai 19 tahun atau masa remaja. Pada tahap ini anak sudah mengetahui tanggung jawab sosial.
- 6) Fase 5: Moralitas tidak berpihak (Objectively Oriented Morality). Pada tahap ini manusia sangat menghargai hak asasi manusia sehingga tidak mudah terprovokasi.

Kaitannya dengan aktualisasi nilai-nilai ini, menurut Musthafa dapat dilakukan dalam bentuk *riyadah*, yaitu latihan jasmani dan rohani. *Riyadah* ini dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu: *Faid* dan *Iktisabah*. Uraianya sebagai berikut:³⁶

1. *Faid*

Faid berasal dari kata “فَاَضَ يَفِيضُ فَيْضًا” artinya melimpah. Kata ini menafikasikan pada *faid* Allah, yaitu karunia yang dilimpahkan oleh Allah.

Allah akan melimpahkan *Faid* kepada siapa saja yang dikehendakinya, karena Allah memiliki sifat *jaiz*, *iradat* dan *qudrat*. Allah memiliki wewenang melakukan apapun, tidak ada satu makhluk pun yang dapat menghalangi wewenang-Nya. *Iradat* berarti menghendaki. Allah memiliki sifat menghendaki. Dia memiliki kehendak kepada siapa saja yang hendak

³⁵ Apriliani Puspa Arum Sari, *Analisis Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PPKN untuk Mengembangkan Karakter Siswa Kelas IV SD N 4 Depok Kabupate Grobogan*, hal. 73-74

³⁶ Musthafa, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur’an”, dalam *Jurnal An-Nuha*, Vol. 7 No. 1, Juli 2020, hal. 4-14. Lihat pula Musthafa, *Sufisme Santri Fussaqa*, Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2005, hal. 31-32.

dituju-Nya untuk menerima limpahan karunia-Nya. *Quadrat* berarti kuasa. Allah memiliki sifat kuasa atas segala hal, termasuk dalam melimpahkan karunia-Nya.

Perubahan karakter tidak semata karena usaha seseorang, ia juga merupakan karunia yang Allah limpahkan kepada seseorang. Sebagaimana Imam Al-Ghazali telah memfatwakan bahwa Allah mengatur, memperbaiki, menghiasi akhlak manusia dengan akhlak yang mulia. Dia menjaga mereka dengan norma-norma kebaikan, dan menjadikan mereka berakhlak mulia.

Faid yang terbentuk dari ketiga sifat Allah di atas dapat menjadi cara untuk mengadakan perilaku-perilaku seseorang yang dibarengi oleh nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Faid adalah bentuk tanda kekuasaan Allah yang harus diimani orang beriman. Salah satu tanda iman seseorang adalah membenaran (percaya) terhadap sifat Allah bahwa Allah Maha Kuasa untuk menciptakan sesuatu yang tidak diketahui oleh seseorang tentang proses terjadinya sesuatu, sehingga manusia mengetahuinya setelah terwujud adanya sesuatu, misalnya, *faid* yang diberikan kepada Nabi Isa as. Beliau diberi karunia oleh Allah berupa kecakapan/kemampuan berbicara ketika masih bayi dalam ayunan. Kemampuan berbicara ini seharusnya dimiliki oleh anak yang sudah cukup umur melalui proses pendidikan. Keterangan ini dapat dielaborasi dalam Al-Qur'an surat Ali Imran (3) ayat 49.³⁷

2. Iktisabah

Iktisabah didapat dari kata “اِكْتَسَبَ يَكْتَسِبُ اِكْتِسَابًا” yang berarti usaha. Artinya, karakter dapat dibentuk melalui usaha. Dan usaha tersebut dilakukan

37

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ ۖ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٤٩﴾

Dan sebagai Rasul kepada Bani Israil (dia berkata), "Aku telah datang kepada kamu dengan sebuah tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat bagimu (sesuatu) dari tanah berbentuk seperti burung, lalu aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah. Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit kusta. Dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah, dan aku beritahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu orang beriman. (Ali 'Imran/3: 49)

Tafsirnya: Semua perkara besar yang disebutkan di atas tidak mungkin dapat dilakukan oleh manusia biasa. Hal ini merupakan bukti bahwa beliau adalah Nabi dan Utusan/Rasul Allah.. Lihat Kumpulan Para Ulama, *At-Tafsir Al-Muyassar*, jil. I, hal. 348.

melalui proses pengenalan, pemahaman, penerapan, pembiasaan, pengadatan, pembudayaan mewujudkan karakter.

a. Pengenalan

Yaitu memberikan ilmu pengetahuan kepada orang lain mengenai nilai-nilai karakter yang tercantum dalam Al-Qur'an. Misalnya: jujur, adil, sabar, syukur, zuhud, berbakti, rendah hati, pengendalian diri dan seterusnya.

Pengenalan ini dapat diartikan sebagai memberi ilmu pengetahuan kepada orang lain agar mereka mengetahui tentang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter dalam Al-Qur'an. Hal ini mirip dengan metode yang Imam Al-Ghazali dalam karya tulisnya, yaitu kitab Ihya Ulumuddin, di mana ia memulainya dengan pengenalan tentang urgensi ilmu sebelum melakukan suatu amal tertentu.

Pengenalan ilmu dapat merubah pemikiran yang ada pada diri seseorang, membuka pintu perjalanan ilmu pada hatinya, memperluas pandangan, dan memperkuat pekerjaan fisiknya.

Oleh karena itulah, pengenalan ilmu pengetahuan mengenai nilai-nilai karakter dalam Al-Qur'an kepada orang lain melalui pembelajaran diharapkan dapat merubahnya, membuka hatinya, mencerahkan pandangannya dan memperkecil pekerjaan fisiknya yang lemah (semangat fisik).

b. Pemahaman

Pemahaman yaitu suatu proses pembelajaran dengan cara mendengarkan keterangan agar orang lain mengalami perubahan, dengan memahami sesuatu ilmu pengetahuan melalui pandangan, misalnya memahami pengertian syukur, jujur, adil, sabar, dan seterusnya.

Pemahaman dapat dilakukan melalui penglihatan yaitu melihat tulisan agar orang lain mengalami perubahan dengan memahami sesuatu pengetahuan melalui penglihatan mata atau membaca suatu pengetahuan.

Pemahaman pada suatu ilmu pengetahuan berupa nilai-nilai karakter Al-Qur'an bermanfaat bagi diri. Setelah memahami dan mengerti isi dan kandungan dari ilmu pengetahuan yang dimiliki, maka hal itu akan menjadi dasar pengamalan secara pasti, tanpa ada keraguan. Sebagai contoh, seseorang yang telah mengerti dan memahami konsep syukur, maka ia akan melakukan cara-cara bersyukur yang benar sesuai dengan pemahamannya.

Pemahaman terhadap ilmu pengetahuan mengenai nilai-nilai karakter Al-Qur'an dapat menjadikan orang berubah menjadi baik perangnya. Pemahaman dapat meresap pada jiwa, kemudian dihayati dan dirasakan, dilakukan dalam bentuk pengamalan. Pengamalan atas dasar pemahaman nilai-nilai karakter Al-Qur'an akan membentuk kepribadian yang baik.

Pemahaman terhadap ilmu pengetahuan mengenai nilai-nilai karakter agama dalam Al-Qur'an dapat menjadikan perubahan pemikiran, yang

dijadikan sebagai dasar untuk mengamalkannya dan dapat menjadikan pribadi yang baik.

c. Penerapan

Penerapan artinya pengamalan dari ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya. Penerapan ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai karakter ajaran dalam Al-Qur'an dapat diperoleh melalui perilaku kehidupan sehari-hari bersama sesama manusia. Penerapan nilai-nilai karakter Al-Qur'an terhadap sesama manusia dinamakan penerapan hubungan *basyariyah*, yang dikenal dengan sebutan *ukhuwah bashariyah*, hubungan ini bertujuan untuk mengenal satu sama lain.

Penerapan nilai-nilai karakter Al-Qur'an dapat dipraktekkan terhadap hak Allah. Tujuannya adalah merealisasikan bakti kita kepada Allah SWT.

Penerapan nilai-nilai karakter Al-Qur'an dapat dilakukan pada lingkungan. Ini dilakukan agar dapat terjaga ekosistem demi kelestarian lingkungan agar terjaga dengan baik, sehingga Allah melarang terhadap kerusakan lingkungan.

Penerapan ilmu tentang nilai-nilai karakter Al-Qur'an merupakan buah dari ilmu pengetahuan yang diperolehnya melalui pengenalan, pemahaman, dan pengamalan. Inilah buah dari ilmu yang dimilikinya.

d. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu proses penerapan yang dilakukan secara berulang, sehingga menjadi pengamalan yang biasa dilakukan. Pembiasaan penerapan nilai-nilai karakter Al-Qur'an dapat dilakukan dengan cara melalui pengamalan sehari-hari secara spontan dan alami, tanpa ada perintah atau anjuran.

e. Pengadatan

Pengadatan adalah suatu proses kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Pengadatan nilai-nilai karakter Al-Qur'an bisa diterapkan oleh sekelompok masyarakat yang terorganisir ataupun orang-perorangan dan didasarkan atas kepercayaan yang berlaku pada suatu daerah atau negara.

Pengadatan berupa nilai-nilai karakter Al-Qur'an seperti syukur. Syukur adalah salah satu nilai karakter Al-Qur'an. Sekelompok masyarakat atau perorangan dapat melakukan syukur ini ketika mereka memperoleh anugerah dari Allah. Syukur dapat dilakukan dengan mengucapkan "*Alhamdulillah*" atau memberi sedekah kepada yang membutuhkan.

f. Pembudayaan

Pembudayaan adalah proses terjadinya sesuatu dengan cara tertentu dan menjadi perilaku umat manusia yang merupakan kebudayaan hasil cipta karya mereka pada daerah tertentu.

Pembudayaan nilai-nilai karakter Al-Qur'an dapat dilakukan melalui interaksi sosial, artinya mereka dapat menjalin interaksi (hubungan) antara

satu dengan yang lain pada aktivitas tertentu, yang terjadi secara berulang-ulang yang menjadi ikatan mereka sebagai karsa, cipta dan karya mereka.

Pembudayaan nilai-nilai karakter Al-Qur'an ini dapat berlangsung selama mereka tetap percaya dan mempertahankan hasil cipta karya mereka sesuai dengan kesepakatan di antara mereka.

Pembudayaan ini dapat dilakukan secara bertahap, artinya melalui seseorang, dengan cara diam-diam, dengan tidak diumumkan secara publikasi, kemudian ditindaklanjuti dengan seruan secara terang-terangan.

g. Mewujudkan Karakter

Mewujudkan karakter atau dirasakan yaitu suatu proses perwujudan karakter melalui cara-cara tertentu yang guna untuk menciptakannya dapat diketahui melalui perasaan bagi orang lain maupun dirinya sendiri.

Mewujudkan nilai-nilai karakter Al-Qur'an dapat dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai karakter Al-Qur'an pada jiwa seseorang.

Interaksi nilai-nilai karakter Al-Qur'an menyebabkan seseorang menjadi individu yang memiliki nilai-nilai karakter Al-Qur'an.

Diri seseorang bernilai karakter Al-Qur'an dapat dibentuk melalui dialektika (komunikasi dua arah) dari "saya" atau impulsif (kondisi saat seseorang untuk melakukan sebuah tindakan) dari diri, dan "aku" atau sisi sosial manusia. Karakter itu setiap diri seseorang terdiri dari biologis dan psikologis "saya" dan sosiologis "aku".

Sebagai contoh nilai karakter Al-Qur'an berupa sabar. Untuk mewujudkan karakter sabar pada diri seseorang dapat dilakukan oleh orang lain melalui sikap "diri"nya bahwa perilaku "diri"nya dapat diketahui dan dirasakan melalui perasaan orang lain. Hal ini berarti wujud nilai-nilai karakter Al-Qur'an dapat diketahui melalui perasaan, ketika seseorang melakukannya.

Menurut Yulianiwati, pengajaran karakter dilakukan secara sistematis dalam model pendidikan holistik dengan adanya penggunaan metode *knowing the good* (tahu yang baik), dan *acting the good* (bertindak baik). Mengajarkan *knowing the good* dilakukan dengan mudah karena pengetahuan itu bersifat kognitif. Setelah itu, menumbuhkan *feeling the good*, yaitu merasakan dan mencintai kebaikan yang dapat mendorong seseorang melakukan kebaikan (*acting the good*). Setelah melakukan kebaikan menjadi hal yang biasa, maka *acting the good* beralih menjadi kebiasaan yang dilakukan terus-menerus.³⁸

³⁸ Sri Yulianiwati, "Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Dapat Terwujud melalui Proses Pembelajaran", dalam *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Tahun 3, No.1, Maret 2012. Jakarta: UHAMKA Press, hal. 47.

Menurut Sandi Pratama dkk., dalam pembentukan karakter anak dalam pendidikan keluarga ada tiga strategi, yaitu:³⁹

- a. Strategi pengajaran. Anak diberi petunjuk mengenai sesuatu yang baik yang harus dihayati dan diamalkan dalam perilaku sehari-hari, serta ditunjukkan sesuatu yang tidak baik atau tidak benar yang harus dihindari. Informasi dan nasehat perlu diberikan terus-menerus kepada anak.
- b. Strategi pembiasaan. Pembiasaan berperilaku baik dan adat sopan santun merupakan hal terpenting dalam pendidikan keluarga. Oleh sebab itu, perilaku yang positif harus menjadi kebiasaan setiap anggota keluarga terutama yang sudah dewasa.
- c. Strategi keteladanan orang dewasa di rumah tangga, bagaimana sifat-sifat mulia seperti jujur, amanah, tabligh dan fatanah senantiasa menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari bersama anak-anak. Penumbuhan sifat-sifat terpuji perlu dimulai sejak dini yang dimulai dari keluarga.

Lebih lanjut Sandi Pratama dkk. menjabarkan beberapa strategi dan pendekatan dalam pendidikan karakter yang dapat diterapkan, yaitu:⁴⁰

- a. Pengintegrasian nilai dan etika pada pengajaran.
- b. Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh orang tua.
- d. Penciptaan suasana berkarakter dalam keluarga.
- e. Pemberian contoh dan teladan.
- f. Pembudayaan.
- g. Pembiasaan dan latihan.
- h. Selalu mengucapkan salam.
- i. Bersalaman dengan mencium tangan orang tua sebagai wujud penghormatan kepada orang tua.
- j. Melakukan salat berjamaah di rumah.
- k. Penanaman sikap disiplin dan syukur melalui salat berjamaah pada waktunya.
- l. Berdoa sebelum memulai pekerjaan untuk menanamkan nilai syukur.
- m. Penanaman nilai ikhlas dan pengorbanan melalui penyantunan terhadap anak yatim dan fakir miskin.

³⁹ Sandi Pratama, Syarif Hural Eni dan Nurul Azmy Rustan, "Aktualisasi Pendidikan Karakter F3C (From Family For Children) Berbasis Al-Qur'an sebagai Upaya Penanaman Moral dan Etika bagi Anak-anak Sejak Dini", dalam *Jurnal Pena*, Vol. 1 No. 2, hal. 156-157.

⁴⁰ Sandi Pratama, Syarif Hural Eni dan Nurul Azmy Rustan, "Aktualisasi Pendidikan Karakter F3C (From Family For Children) Berbasis Al-Qur'an sebagai Upaya Penanaman Moral dan Etika bagi Anak-anak Sejak Dini", hal. 157.

Sedangkan menurut Maragustam Siregar, dalam pembentukan karakter terdapat enam strategi yang prosesnya perlu dilakukan secara stimulan dan berkesinambungan, yaitu:⁴¹

1. Membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*)

Diperlukan penekanan aspek kognitif/pengetahuan mengenai sesuatu yang boleh dan sesuatu yang tidak boleh dilakukan dalam keluarga. Setelah mengetahui kedua hal tersebut, maka akan dengan mudah memahami bagaimana cara pengimplementasiannya dalam kehidupan nyata.

2. Merasakan dan mencintai yang baik (*feeling and loving the good*)

Mencintai perbuatan baik merupakan asal dari keinginan berbuat baik. Menurut Piaget, cinta kepada perbuatan baik adalah sumber energi yang secara efektif membuat seseorang memiliki karakter yang konsisten antara pengetahuan (*moral knowing*) dan tindakan (*moral action*).

3. Keteladanan dari lingkungan sekitar (*moral modelling*)

Saat belajar mengenai karakter, seorang anak membutuhkan *role model* dalam membentuk karakternya. Orang tua memiliki peran vital untuk mengarahkan anak menjadi manusia berkarakter. Orang tua harus terlebih dahulu menjadi contoh sebagai sosok pribadi yang patut diteladani oleh anak. Keteladanan secara terus menerus ini dapat menunjang habituasi pendidikan karakter secara optimal.

4. Habituasi dan pembudayaan

Kehidupan keluarga semestinya menjadi satu pola yang berulang-ulang dan terikat oleh jadwal yang ketat, karena kebiasaan pendidikan karakter semua anggota keluarga dipengaruhi olehnya. Suasana disiplin dalam keluarga besar dampaknya dalam kehidupan anggota keluarga, terutama anak, dan akan terbawa dalam lingkungan bermasyarakat. Anggota keluarga harus selalu berpandangan bahwa hidup disiplin merupakan salah satu aset utama pembinaan karakter.

5. Tindakan yang baik (*moral acting*)

Moral acting adalah cara merubah pengetahuan moral menjadi perilaku nyata. Perilaku moral semacam ini adalah hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya, yaitu *moral knowing* dan *moral feeling*. Ada tiga aspek karakter lainnya yang perlu dipejari untuk memahami apa yang mendorong seseorang bertindak secara etis, yaitu kemauan, kemampuan, dan kebiasaan.

6. Taubat

Taubat adalah cara terakhir bagi seseorang yang belum bisa menjadi pribadi yang berkarakter unggul, yaitu menyesali perbuatan buruk yang telah

⁴¹ Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.

dilakukannya dan semaksimal mungkin berusaha untuk tidak mengulanginya lagi.

Jadi, dalam mengaktualisasikan nilai karakter pada anak setidaknya terdapat tiga strategi besar, yaitu keteladanan, pembiasaan dan pengajaran. Ketiganya lebih dijabarkan lagi oleh beberapa strategi turunannya, seperti membelajarkan, merasakan dan mencintai hal-hal yang baik; memberikan keteladanan; habituasi dan pembudayaan; melakukan tindakan yang baik; dan taubat dengan menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan bertekad semaksimal mungkin untuk tidak mengulanginya lagi.

Dalam aktualisasi karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an ini ada baiknya mencermati nasihat Imam Al-Ghazali tentang pola asuh orang tua yang akan berimplikasi kepada pembentukan karakter anak, yaitu:⁴²

1. Hendaknya anak-anak dibiasakan dengan karakter yang terpuji dan perbuatan yang baik serta dijauhkan dari perbuatan yang buruk dan rendah. Hendaklah ditanamkan dalam diri anak-anak tersebut sifat-sifat pemberani, sabar, dan rendah hati, menghormati teman dan orang yang lebih tua, sedikit bicara, suka mendengarkan hal-hal yang baik, taat kepada kedua orang tua dan kepada guru serta pendidikannya. Di samping itu, hendaklah diajarkan pada anak-anak agar menjauhi perkataan yang tak berguna dan kotor, congkak terhadap teman-teman mereka, atau melakukan suatu perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh kedua orang tua. Menurut Imam Al-Ghazali, mendidik karakter anak merupakan pekerjaan yang bernilai tinggi dan paling penting, karena anak menurutnya adalah amanah Allah bagi orang tuanya yang hatinya bersih dan suci bagaikan mutiara yang cemerlang dan jiwanya sederhana yang kosong dari segala lukisan atau ukiran. Anak-anak itu akan menerima segala sesuatu yang diukirkan padanya serta condong kepada sesuatu yang mengotorinya. Jika anak dibiasakan dengan kebiasaan yang baik, ia akan tumbuh menjadi baik dan ia akan bahagia di dunia dan di akhirat, sedang orang tuanya ikut mendapat pahala, juga guru dan para pendikiknya mendapatkan pahala. Jika ia dibiasakan dengan perbuatan buruk, maka ia akan celaka dan rusak dan orang tuanya akan mendapatkan beban dosa.
2. Hendaknya karakter baik dan perbuatan yang baik anak didorong untuk berkembang dan ia selalu dimotivasi untuk berani berbuat baik dan berkarakter mulia. Dalam hubungan ini Imam Al-Ghazali menegaskan, bila dalam diri anak itu nampak jelas karakter dan

⁴² Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak", dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 05 No. 01: 2011, hal. 81-83.

perbuatan terpuji, maka hendaklah ia dipuji dan diberi hadiah (*rewards*) yang menyenangkannya serta disanjung di hadapan orang banyak.

3. Hendaknya jangan mencela anak dan hendaknya membuat jera berbuat kesalahan (dosa). Imam Al-Ghazali menegaskan, jangan banyak berbicara terhadap anak dengan umpatan dan celaan pada sekali waktu, karena itu akan menyebabkan ia meremehkan bila mendengar celaan dan menganggap remeh perbuatan buruk yang dilakukannya serta menyebabkan hatinya kebal terhadap ucapan atau meremehkannya, akan tetapi hendaknya orang tua menjaga wibawanya dalam berbicara dengannya dan janganlah sekali-kali mengahardiknya. Ibunya hendaknya jangan menakut-nakuti dengan kemarahan ayahnya, tetapi menjauhkan dari keburukan perbuatannya. Jadi, Imam Al-Ghazali menghendaki agar anak dijauhkan dari pengaruh kegoncangan emosional akibat terlalu banyak dicela dan semakin banyak celaan diberikan terhadap anak, tidak akan membawa perbaikan terhadap perilaku anak, tetapi justru membuat perasaannya menjadi mati
4. Hendaknya mengajarkan hukum-hukum syariah dan masalah-masalah keagamaan kepada anak-anak yang sudah dewasa (*baligh*). Sekali-kali tidak mentolelir anak meninggalkan salat. Setelah dewasa, diajarkan mengenai rahasia syariah atau hikmah dari ajaran-ajaran agama yang diberikan kepadanya. Ani Siti Anisah mengutip Al-Jumbulati dan at-Tuwaanisi yang menilai kurikulum pendidikan yang ditawarkan Imam Al-Ghazali cukup komprehensif mencakup seluruh aspek pendidikan, mulai dari persiapan anak sejak lahir, memperkuat potensi jasmaniahnya, membiasakannya disiplin dalam kehidupan sejak kecil yang membuatnya mampu menjalani hidup di tengah situasi yang melingkupinya hingga mendidik kecerdasan akalnya dengan memfokuskan pada segi-segi pelatihan jasmaniah, bermain dengan baik dengan ciri-ciri khasnya sehingga dapat menghilangkan apatisme dan memberikan keterampilan berbuat. Adanya penekanan pada hal-hal tersebut bertujuan agar anak memperoleh kehidupan dalam suasana yang menyenangkan. Semua itu membutuhkan banyak persiapan dalam kegiatan pengajaran dan kemampuan pemahaman, hingga sampai pada pendidikan akhlak yang meliputi prinsip-prinsip dalam pemahaman mendalam yang sejalan dengan perasaan keagamaan pada setiap diri anak dan remaja.

Sementara, menurut Subianto sebagaimana dikutip oleh Ashiong Parhehean Munthe dan Dellya Halim, dalam penanaman nilai karakter di

lingkungan keluarga melalui kegiatan pembiasaan terdapat sembilan contoh kebiasaan yang dapat dilakukan, yaitu:⁴³

- a. Melatih anak bangun pagi sendiri, membereskan tempat tidur dan berolahraga;
- b. Melatih anak mandi sendiri dan berpakaian sendiri;
- c. Melatih anak mengatur dan memelihara barang kepunyaan sendiri;
- d. Melatih anak mengucapkan salam, sesuai tradisi keluarga, saat keluar dan saat pulang ke rumah;
- e. Melatih anak jika hendak keluar rumah harus selalu pamit;
- f. Melibatkan anak, sesuai kapasitasnya, untuk menerapkan musyawarah dan mufakat dalam keluarga, sehingga dalam diri anak akan tumbuh jiwa demokratis;
- g. Melatih anak bersikap sopan dan santun kepada orang tua maupun tamu;
- h. Anak dilibatkan untuk ikut serta membantu menyelesaikan tugas-tugas rumah, misalnya bersih-bersih dan sebagainya;
- i. Anak peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitar.

Menurut Subianto, masyarakat juga bisa menerapkan beberapa contoh perilaku, seperti pembiasaan gotong royong pada anak dengan, misalnya: tidak membuang sampah sembarangan, tidak merusak dan mencoret fasilitas umum, membersihkan saluran air, dan menanami pekarangan rumah. Hendaklah orang tua memberi masukan dan menegur anak yang tidak berperilaku baik.⁴⁴

Sementara menurut Muhaimin, sebagaimana dikutip oleh Hamid, ada beberapa tahapan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter, yaitu sebagai berikut.⁴⁵

a. Tahap Transformasi

Tahap awal internalisasi nilai karakter ini adalah proses penyampaian pengetahuan tentang nilai secara verbal, seperti memberikan materi tentang jenis-jenis perbuatan baik dan buruk menurut norma agama atau norma adat kepada anak.

b. Tahap Transaksi

Setelah melakukan tahap transformasi nilai karakter yang masih berupa komunikasi satu arah dan didominasi oleh pendidik, pada tahap

⁴³ Ashiong Parhehan Munthe dan Dellya Halim, "Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Melalui Buku Cerita Bergambar", dalam *Jurnal Satya Widya*, Vol. XXXV No. 2, Desember 2019, hal. 105-106.

⁴⁴ Ashiong Parhehan Munthe dan Dellya Halim, "Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Melalui Buku Cerita Bergambar", hal. 106.

⁴⁵ A. Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 14 No. 2, 2016, hal. 195-206.

transaksi nilai karakter ini sudah mulai adanya komunikasi dua arah dan sama-sama aktif, walaupun masih pada penampilan fisiknya saja belum menyerap kepada mentalnya.

c. Tahap Transinternalisasi

Setelah melakukan tahap transaksi nilai karakter yang masih bersifat penampilan fisik semata, pada tahapan transinternalisasi nilai karakter sudah mulai menunjukkan sikap-sikap yang mempresentasikan bahwa karakter sudah menyerap ke dalam mentalnya.

Karakter yang sudah terinternalisasi ditandai dengan adanya penerimaan yang ditunjukkan oleh sikap seorang individu terhadap suatu tatanan nilai atas dasar penerimaan atas suatu kepercayaan dan direpresntasikan dalam tindakan-tindakan yang terlihat pada perilaku kehidupan sehari-hari.

Sebagai aktualisasi yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter anak di keluarga adalah sebagai berikut:⁴⁶

1. Menjadikan anak berbakti kepada orang tua

Suatu hal yang harus dilakukan orang tua adalah mendidik anaknya menjadi anak yang berbakti. Nasehat keagamaan perlu diberikan oleh orang tua kepada anaknya, sehingga jiwa keagamaan anak akan tumbuh dan ia dapat menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Tidak hanya menyuruh dengan kekuasaan saja, namun kedua orang tua perlu mencurahkan kasih sayang kepada anaknya, sehingga ia merasakan ketenangan dan kenyamanan di keluarganya. Hal ini memiliki pengaruh besar terhadap tingkat bakti anak kepada orang tua. Dengan jiwa keagamaan dan kasih sayang orang tua, seorang anak akan dapat berbakti kepada orang tua dengan penuh ketulusan.

2. Mengajak anak beribadah dan beramal saleh

Mengajak anak beribadah dan beramal saleh adalah amal mulia. Selain menyuruh anak melakukan ibadah ini dan itu, orang tua juga harus melakukan hal serupa agar anak lebih termotivasi melakukan ajakan dan perintah orang tuanya.

Sering dijumpai anak yang diperintah beribadah ini dan itu, namun orang tuanya tidak melakukannya. Anak perempuan diperintah menutup aurat dengan memakai jilbab, namun ibunya malah tidak mau memakai jilbab dan bahkan menebar aurat tubuhnya. Hal ini perlu diluruskan agar orang tua dan anak secara bersama-sama menjalankan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik.

3. Memberikan nasihat

⁴⁶ Wahyu Lenggono, "Pembentukan Karakter: Aktualisasi Pendidikan Karakter di Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat", dalam *Jurnal El-Hamra (Kependidikan dan Kemasyarakatan)*, Vol. 4 No. 1, Februari 2019, hal. 93-94.

Nasihat yang baik dan membangun jiwa keagamanya dibutuhkan seorang anak dari orang tuanya. Nasihat tersebut akan selalu diingat anak di manapun ia berada. Keluarga adalah lembaga strategis untuk melakukan pemberian nasihat kepada anak. Karena anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga.

Orang tua dapat memberikan nasihat kepada anak dengan penuturan yang baik ataupun dengan cerita-cerita yang dapat diambil pelajarannya dalam kehidupan. Orang tua jangan pernah bosan memberikan nasihat kepada anak meskipun ia kembali melanggar ataupun berbuat tidak baik. Dengan demikian, anak merasa orang tuanya masih memedulikannya dan hal itu akan membuatnya menjadi lebih baik.

4. Memantau pergaulan anak

Globalisasi yang berkembang pesat memungkinkan anak menjadi generasi yang mengabaikan aspek keagamaan. Hal ini terlihat dari banyaknya pergaulan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Di Indonesia banyak remaja yang pernah mengkonsumsi narkoba, mengalami kenakalan remaja, melakukan pergaulan bebas dan lain-lainnya. Jika dibiarkan, hal ini akan menjadikan generasi muda tidak lagi mengindahkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupannya.

Orang tua adalah tempat belajar seorang anak untuk pertama kalinya di dalam keluarga dan lingkungan sosial masyarakat. Oleh karena itu, anak butuh stimulasi yang tepat untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Ada beberapa kegiatan yang dapat melibatkan orang tua dalam kegiatan pembudayaan dan penanaman karakter, seperti melalui buku kegiatan siswa yang sudah disiapkan pihak sekolah yang dengannya orang tua dapat secara aktif memantau perkembangan perilaku anak mereka, mengikuti kegiatan rutin atau bergilir yang dilakukan pihak sekolah secara aktif dalam pertemuan-pertemuan antara orang tua dengan wali kelas dan guru kelas.

Orang tua sebagai pimpinan dalam keluarga, hendaknya melakukan empat hal dalam mengimplementasikan pengembangan karakter anak, yaitu:⁴⁷

1. Keteladanan, yaitu sikap dan perilaku anak yang timbul sebab meniru sikap dan perilaku orang tua di rumah, seperti disiplin, tertib, teratur, peduli, kasih sayang, berpakaian rapi dan sebagainya.
2. Kegiatan rutin yang dilakukan terus menerus dan konsisten, seperti salat jama'ah, berdoa sebelum dan setelah makan, dan sebagainya.
3. Pengkondisian. Pengkondisian yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter seperti kondisi toilet yang bersih, kondisi tata

⁴⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 145-146.

ruang yang rapi, tersedianya tempat sampah, halaman rumah yang rindang.

4. Kegiatan spontan seperti mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman sakit atau yang sedang tertimpa musibah, dan lain-lain.

Selain keempat hal di atas, Musawamah menawarkan lima cara yang dapat dilakukan orang tua dalam pembentukan dan pembangunan karakter anak, yaitu:⁴⁸

Pertama: Mendisiplinkan Anak Secara Tepat

Disiplin merupakan salah satu cara mengajarkan anak tentang perilaku moral yang dapat diterima kelompok.

Tujuan utamanya adalah mengenalkan dan menanamkan pengertian mengenai perilaku baik dan buruk kepada anak serta mendorongnya memiliki perilaku yang sesuai standar.

Disiplin dapat diterapkan oleh orang tua anak dengan tiga cara, yaitu:

1. Demokratis. Anak diberikan hak untuk mengetahui alasan suatu aturan dibuat dan ia diberi kesempatan untuk mengemukakan ketidaksetujuannya dan mengungkapkan alasan ketidaksetujuannya. Cara ini adalah cara yang optimal untuk mengembangkan karakter anak.
2. Permisif/lemah. Orang tua bersikap longgar dan menuruti segala keinginan anak. Cara ini tidak kondusif untuk perkembangan karakter anak, karena cara ini membuat anak bingung dan kemungkinan terjadinya salah arah.
3. Otoriter. Orang tua memberlakukan berbagai aturan dan harus dipatuhi oleh anak tanpa adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Cara ini menimbulkan dinding pemisah antara orang tua dan anak serta membuat pengembangan karakter anak tidak berlangsung secara optimal.

Kedua: Pemberian Hukuman Yang Efektif Pada Anak

Hukuman adalah konsekuensi dari sikap dan perilaku negatif yang jika diterapkan dengan benar diharapkan dapat mengurangi perilaku negatif tersebut.

Menurut Reputrawati, ada tiga tujuan dari hukuman, yaitu: 1) sebagai bagian dari pendidikan, 2) sebagai upaya penegakan peraturan, dan 3) sebagai motivasi.

Ada beberapa pertimbangan ketika menerapkan hukuman pada anak, yaitu: 1) Tidak bersifat fisik yang menyakitkan. 2) Tidak menyerang pribadi, artinya fokus pada kesalahan yang dilakukan anak. 3) Diberikan sesuai

⁴⁸ Mualamatul Musawamah, "Peran Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Anak di Kabupaten Demak", dalam *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 3 No. 1 (2021), hal. 61-64.

dengan kadar kesalahan. 4) Tidak berlebihan. 5) Harus konsiten. 6) Tidak mempermalukan anak di depan umum. 7) Bisa dikomunikasikan. 8) Bersifat konstruktif, harus mampu membuat anak lebih peka dan bangkit dari kesalahannya. 9) Pemberian reward diperlukan jika anak kembali berperilaku positif.

Ketiga: Pendampingan Saat Menggunakan Media Non Cetak (Televisi dan Internet)

Tidak dipungkiri lagi bahwa saat ini televisi telah menjadi sahabat dan teman bagi anak terutama saat orang tua sedang sibuk bekerja di luar rumah.

Penggunaan televisi dan internet memiliki beberapa dampak yang ditimbulkannya sebagai berikut:

- a. Perkembangan fisik anak akan terganggu, karena anak kurang bergerak atau berolahraga.
- b. Besar kemungkinan anak kehilangan aktivitas sosial secara nyata, karena anak hanya berhadapan dengan televisi dan komputer saat menonton televisi dan atau bermain internet.
- c. Tidak teraturnya waktu belajar anak. Pada usia tersebut, biasanya anak belum bisa menyusun jadwal belajar sendiri dan seringkali belum bisa menepati jadwal yang telah disusun oleh orang tua untuknya. Terlebih ketika tidak dibatasinya waktu menonton televisi dan bermain internet pada anak yang besar kemungkinan anak akan kehabisan waktu untuk belajar.
- d. Seringkali anak tidak memahami sopan santun dan kurang menghargai milik orang lain. Hal ini mungkin saja terjadi, karena banyak tayangan televisi yang menggambarkan kurangnya sikap sopan santun dan saat bermain internet, bisa saja anak mengunduh atau mengcopy materi tanpa meminta ijin kepada pemiliknya.
- e. Sering menonton televisi, main internet dan komputer menyebabkan anak memiliki kemampuan membaca dan menulis yang kurang baik. Hal ini disebabkan anak tidak terbiasa menulis dengan pensil dan pena, karena terbiasa menekan tombol-tombol angka dan huruf pada remote dan keyboard. Di samping itu, jaranganya berhubungan dengan orang lainnya secara fisik membuat anak cenderung kurang dapat berkomunikasi dengan baik, karena anak terbiasa berhubungan dengan orang lain melalui layar kaca dan cenderung bersifat pasif.
- f. Anak cenderung tidak dapat berkonsentrasi dengan baik saat di kelas, karena biasanya pikiran anak masih terfokus pada tayangan televisi dan permainan internet yang ditekuninya.
- g. Karena tidak mengalami atau melihat suatu kejadian dengan lebih nyata, anak menjadi kurang merasa simpati dan empati yang membuatnya cenderung kurang peduli pada orang lain.

Meskipun cukup banyak dampak negatif yang ditimbulkan oleh televisi dan internet yang dapat mengganggu perkembangan perilaku anak, namun orang tua tidak perlu khawatir. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk membentengi anaknya sebagai berikut:

- a. Mendampingi anak saat nonton televisi dan menggunakan internet sambil memberitahu mereka mengenai apa yang boleh dan tidak boleh ia tonton atau ia buka.
- b. Meletakkan televisi atau komputer/laptop di ruang keluarga, bukan di dalam kamar.
- c. Memilihkan acara yang sesuai untuk anak.
- d. Orang tua mengajak anak membuat aturan dan batasan bersama mengenai waktu, cara memanfaatkan tayangan televisi dan menggunakan internet dengan baik.
- e. Mengajari anak untuk selalu bersikap terbuka terhadap apapun yang dilakukannya saat menggunakan internet agar tidak ada kontens yang disembunyikannya dari orang tua ataupun orang terdekatnya.

Orang tua juga bisa menggunakan software *KeyLoggers* (pengunci masuk komputer atau pengunci internet yang dapat mengontrol semua aktivitas komputer tanpa memperlihatkan bukti tertulis pada *window task manager*. Dengan software ini, orang tua dapat mengunci komputer dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti main game, chatting atau menggunakan internet saat orang tua tidak berada di rumah. Program ini juga dapat menangkal email untuk jangka waktu tertentu.

Keempat: Pendampingan Penggunaan Media Cetak

Seperti buku, koran, majalah, brosur, dan gambar yang merupakan media sangat efektif untuk membantu anak meningkatkan kemampuannya. Melalui buku dan bahan bacaan lain, anak dapat mengembangkan kemampuannya dalam berimajinasi, berbahasa, bersikap kreatif, maupun meningkatkan kemampuan kognitifnya.

Dalam pemanfaatan buku dan bahan bacaan lain, orang tua perlu tahu mengenai kriteria buku dan bahan bacaan lain bagi anak usia dini, sebagaimana yang dijabarkan oleh Cullinan (1990) sebagai berikut:

- a. Buku dan bahan bacaan lain sebaiknya dibuat kuat dan tidak mudah rusak, karena koordinasi motorik anak belum berkembang dengan baik.
- b. Buku dan bahan bacaan lain sebaiknya membuat anak dan orang tua senang membaca.
- c. Buku dan bahan bacaan lain bagi anak sebaiknya berisi bacaan berirama dan kosakata yang menarik.
- d. Buku dan bahan bacaan lain sebaiknya berisikan konteks pada tingkat konsep yang dimengerti anak.

- e. Buku dan bahan bacaan lain sebaiknya menampilkan pengalaman yang berhubungan dengan kehidupan anak.

Buku dan bahan bacaan lain yang berkualitas dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak merupakan salah satu bentuk pendampingan yang dapat dilakukan orang tua.

Ada beberapa tips memilih buku dan bahan bacaan lain untuk anak usia dini:

- a. Sebaiknya bahan pembuatan buku dan bahan bacaan lain tidak berbahaya bagi anak.
- b. Sebaiknya orang tua memilihkan buku dan bahan bacaan lain dengan desain dan tampilan yang kuat dan tidak mudah rusak.
- c. Sebaiknya buku dan bahan bacaan lain tersebut memiliki warna yang menarik dengan komposisi yang seimbang, tidak terlalu banyak warna pada setiap halamannya.
- d. Sebaiknya buku dan bahan bacaan lain memiliki tulisan yang singkat, sederhana dan mudah dimengerti.
- e. Sebaiknya buku dan bahan bacaan lain yang dipilih menggunakan bahasa yang sederhana dan anak mudah memahaminya.
- f. Sebaiknya gambar pada buku dan bahan bacaan lain memiliki porsi yang lebih banyak dibandingkan dengan tulisannya, bukan berarti harus berupa cerita gambar seperti komik.
- g. Sebaiknya buku dan bahan bacaan lain tersebut berisi contoh atau makna kehidupan yang baik dan benar sebagai bekal anak memilih nilai-nilai moral yang baik.
- h. Sebaiknya buku dan bahan bacaan lain tersebut dapat membantu anak mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya, secara langsung ataupun sebagai dampak pengiring.

Kelima: Modelling/Teladan

Modelling/teladan merupakan salah satu cara terbaik pembentukan dan pengembangan karakter anak. Secara langsung, anak melihat gambaran nyata dan real mengenai sikap dan perilaku baik ataupun buruk dan yang sesuai ataupun tidak sesuai dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itulah, orang tua harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertindak di hadapan anak.

Usia dini merupakan masa meniru/*imitation*. Tingkah laku dan kata-kata yang didengar pada usia dini akan langsung ditiru dengan tanpa saringan apapun.

Seperti halnya busa, usia dini merupakan masa di mana anak akan menyerap seluruh informasi yang diamatinya dan dirasakannya ke dalam jiwa dan pikirannya. Terlebih ketika model yang ditirunya adalah sosok idola, maka kontens yang ditirukannya akan bertahan lama dan mendalam. Ketika hal baik yang ditirunya, maka akan berdampak positif bagi anak di

kemudian hari. Namun ketika yang ditirunya itu adalah hal buruk dan tidak baik atau tidak benar, maka akan berdampak negatif bagi karakter anak di kehidupan selanjutnya.

Kaitannya dengan membentuk karakter anak berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, perlu diperhatikan empat indikator karakter yang bersumber dari Al-Qur'an, yaitu:⁴⁹

1. Kebaikannya bersifat menyeluruh (*as-shalahiyyah al-'ammah*), yaitu kebaikan untuk seluruh umat manusia.
2. Kebaikannya bersifat mutlak (*al-khairiyyah al-muthlaqah*), yaitu kebaikan murni dalam lingkungan, keadaan, waktu, dan tempat apa saja.
3. Pengawasan bersifat menyeluruh (*ar-raqabah al-muhithah*), yaitu pengawasan yang melibatkan Allah SWT dan manusia lainnya.
4. Implementasinya bersifat wajib (*al-ilzam al-mustajab*) yang merupakan hukum tingkah laku yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi hukum.

Pada bab III telah disebutkan dua kelompok karakter, yaitu karakter yang berkaitan dengan *hablum minallah* yang terdiri dari 20 karakter dan karakter yang berkaitan dengan *hablum minannas* yang terdiri dari 27 karakter. Berikut adalah contoh aktualisasi sebagian dari karakter-karakter tersebut:⁵⁰

1. *Qanit* (orang yang senantiasa taat dan tunduk kepada Allah swt.).

Di antara bentuk aktualisasi nilai karakter *qanit* adalah melaksanakan perintah Allah seperti salat, puasa atau lainnya secara ikhlas dan meninggalkan larangan Allah seperti syirik, mencuri, berbuat zalim, durhaka kepada orang tua dan lain sebagainya.

2. Ikhlas.

Bentuk aktualisasi nilai karakter ikhlas adalah berbuat secara tulus tanpa pamrih dan memberi tanpa mengharapkan imbalan.

3. Sabar.

⁴⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hal. 141.

⁵⁰ Wiwin Rohmatin, *Peran Keluarga dalam Membina Karakter Anak di RT 02 RW 02 Kelurahan Nabang Baru Kecamatan Marga Tiga Lampung Timur*, tesis pada Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, 2017, hal. 14. Lihat pula Minwersih Ningsih, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran Materi Akhlak bagi Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu*, tesis pada Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, 2021, hal. 25-50. Lihat pula Darimis, "Rem-Bekas (Revolusi Mental Berbasis Konseling Spritual Teistik): Upaya Membangun Generasi Berkarakter FAST (Fathonah, Amanah, Siddiq, dan Tabligh)", dalam *Jurnal Ta'dib*, Vol. 18 No. 1 (Juni 2015), hal. 54-55.

Di antara bentuk aktualisasi nilai karakter sabar adalah penuh tunduk saat melaksanakan perintah Allah dan tabah menerima takdir Allah.

4. *Halim* (kesabaran dan murah hati).

Di antara bentuk aktualisasi nilai karakter *halim* adalah berpenampilan sederhana dan tidak menganggap remeh orang lain.

5. *Shiddiq* (jujur).

Di antara bentuk aktualisasi nilai karakter jujur adalah berkata apa adanya sesuai fakta (tidak berbohong); mengatakan sesuatu yang benar-benar terjadi; perbuatan sesuai dengan perkataan; mengakui kesalahan; tidak mencontek; amanah/dapat dipercaya; menepati janji; tidak berbuat curang; meminta izin ketika akan meminjam barang orang lain; tidak menukar barang milik sendiri dengan milik orang lain tanpa izin; meminta maaf bila berbuat salah dan memaafkan teman yang bersalah; dan bertekad melakukan sesuatu kemaslahatan dan kebenaran.

6. *Tabligh* (menyampaikan).

Di antara bentuk aktualisasi nilai karakter *tabligh* adalah kepemimpinan, pengembangan dan peningkatan kualitas dan kemampuan diri untuk mengelola sesuatu dan memberikan muatan yang mencakup aspek kemampuan berkomunikasi.

7. *Amanah* (dapat dipercaya).

Di antara bentuk aktualisasi nilai karakter *amanah* adalah memiliki rasa tanggung jawab, dikejar dan mengejar sesuatu agar dapat menyelesaikan amanah dengan sebaik-baiknya, ingin menunjukkan hasil optimal dan *islah*; memiliki kecanduan kepentingan, merasakan hidup memiliki nilai dan ada sesuatu yang penting.

8. *Fathanah* (cerdas).

Di antara bentuk aktualisasi nilai karakter *fathanah* adalah bersungguh-sungguh dalam segala hal dan mampu melihat dibalik tampak dengan perenungan dan *tafakur*; terampil melaksanakan profesinya, sangat berdedikasi dan dibekali dengan hikmah dan kebijaksanaan; memiliki motivasi yang sangat kuat untuk terus belajar dan mampu mengambil pelajaran dari setiap peristiwa yang dihadapi; memiliki arah tujuan dan arah yang jelas dalam kehidupan; memiliki jiwa yang tenang; memiliki kedewasaan emosi, tabah, dan tidak pernah mengenal menyerah serta mampu mengendalikan diri; sangat mencintai Tuhan-nya karena selalu mendapat petunjuk dari-Nya; menempatkan diri sebagai insan yang dapat dipercaya; proaktif dan ingin memberikan kontribusi positif bagi lingkungan; selalu ingin menjadikan dirinya sebagai teladan dengan menampilkan unjuk kerja yang terbaik; menaruh cinta kepada orang lain sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri; dan memiliki sikap untuk bersaing secara sehat.

9. Toleransi.

Di antara bentuk aktualisasi nilai karakter toleransi adalah memberikan kebebasan untuk beribadah kepada setiap orang sesuai dengan kepercayaannya dan tidak melakukan intimidasi meskipun berbeda kepercayaan; menghargai pendapat orang lain yang berbeda; menghargai dan mengormati orang lain meskipun berbeda agama, suku, dan ras; berbuat baik kepada orang lain tanpa memandang agama, suku, dan ras; dan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap orang, meskipun berbeda agama, suku, dan ras.

10. Kerja keras (*mujahadah*).

Di antara bentuk aktualisasi nilai karakter kerja keras adalah giat berusaha; semangat pantang menyerah; semangat memperjuangkan hidup; memanfaatkan waktu dengan sungguh-sungguh; berlatih sungguh-sungguh; penuh dengan kekuatan dan keyakinan; dan mengalahkan persepsi orang yang meragukannya dengan kerja keras.

11. Kreatif.

Di antara bentuk aktualisasi nilai karakter kreatif adalah memiliki rasa ingin tahu, yaitu kemampuan mencari, mendalami, dan keinginan mengetahui tentang sesuatu lebih jauh; mampu berimajinasi, menciptakan barang baru melalui percobaan yang dapat menghasilkan produk sederhana; mampu menciptakan ide yang baru; mampu memasukkan suatu konsep, ide ditinjau dari berbagai segi; mampu mengembangkan suatu ide; mampu membangkitkan sebuah ide sehingga terjadi peningkatan solusi; dan mampu menghasilkan suatu produk, persepsi, atau ide yang bervariasi terhadap masalah; berani mengambil resiko.

12. Mandiri.

Di antara bentuk aktualisasi nilai karakter mandiri adalah percaya diri; berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain; mencukupi kebutuhan sendiri; mampu membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu; dapat mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih; memiliki kemampuan inisiatif; menemukan identitas diri; membuat pertimbangan sendiri dalam bertindak; bertanggung jawab atas tindakannya; tekun; dan puas terhadap hasil usahanya sendiri.

13. Rasa ingin tahu.

Di antara bentuk aktualisasi nilai rasa ingin tahu adalah bertanya tentang berbagai peristiwa yang dibaca dari media cetak; bertanya tentang sesuatu yang didengar dari radio atau televisi; selalu bertanya tentang materi pelajaran; dan bertanya tentang gejala alam yang baru terjadi.

14. Semangat kebangsaan.

Di antara bentuk aktualisasi nilai semangat kebangsaan adalah menggunakan bahasa Indonesia dalam berbicara dengan teman dari suku lain; menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran; turut serta dalam upacara bendera; menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu wajib nasional

lainnya; menyadari bahwa setiap perjuangan mempertahankan kemerdekaan dilakukan bersama oleh berbagai suku, etnis yang ada di Indonesia; membaca buku-buku mengenai suku bangsa dan etnis yang berjuang bersama dalam mempertahankan kemerdekaan; dan bekerja sama dengan teman dari suku, etnis, budaya lain berdasarkan persamaan hak.

15. Cinta tanah air.

Di antara bentuk aktualisasi nilai cinta tanah air adalah menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia; memilih berwisata dalam negeri; bersedia menggunakan produk dalam negeri; bangga berbangsa, berbahasa, dan bertanah air Indonesia; hafal lagu-lagu kebangsaan; rela berkorban untuk tanah air dan bangsa; giat dalam melaksanakan pembangunan di segala bidang; dan ikut mempertahankan persatuan dan kesatuan.

16. Menghargai prestasi.

Di antara bentuk aktualisasi nilai menghargai prestasi adalah mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain; melakukan suatu tindakan berupa pujian dan dorongan supaya prestasi yang diperoleh orang lain dapat dipertahankan; dan perilaku dan karakter yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat.

17. Bersahabat (komunikatif).

Di antara bentuk aktualisasi nilai bersahabat adalah banyak berinteraksi dengan orang lain; senang belajar bersama dengan orang lain; merasa bahagia dan termotivasi untuk belajar bersama; diri dalam berbagai aktivitas yang melibatkan orang lain; menunjukkan perkembangan yang luar biasa ketika belajar melalui pendekatan kooperatif dan kolaboratif; berorganisasi merupakan cara terbaik untuk mengaktualisasi diri; melibatkan dan memiliki kepedulian dalam berbagai persoalan dan isi-isu sosial.

18. Cinta damai.

Di antara bentuk aktualisasi nilai cinta damai adalah mengucapkan salam atau selamat ketika bertemu teman untuk pertama kalinya; ramah terhadap orang lain; tidak suka mengejek; tidak mencela orang lain yang berbeda pendapat dalam kehidupan sehari-hari; menghargai perbedaan; mau bekerjasama dengan teman yang berbeda gender ataupun berbeda latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan agama; mau berteman dengan siapapun; berkata sopan dengan siapapun; tidak membicarakan kekurangan orang lain di depan umum; merasa bertanggung jawab atas keselamatan dan keamanan teman; dan menciptakan suasana harmonis di lingkungan dimanapun mereka berada.

19. Gemar membaca.

Di antara bentuk aktualisasi nilai gemar membaca adalah menyediakan waktu untuk membaca; rajin membaca; membaca berbagai bacaan; membaca dengan sukarela; dan mempunyai sikap positif bahwa bacaan adalah bagian dari kehidupan.

20. Peduli lingkungan.

Di antara bentuk aktualisasi nilai peduli lingkungan adalah prinsip integritas moral; prinsip demokrasi; prinsip keadilan; prinsip tanggung jawab; prinsip kasih sayang; prinsip tidak merusak; sikap hormat terhadap lingkungan; prinsip solidaritas; dan prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam.

21. Peduli sosial.

Di antara bentuk aktualisasi peduli sosial adalah meringankan penderitaan orang lain; memperhatikan kesusahan orang lain dan membantu saudara sesama manusia dan sesama makhluk tuhan; dan simpati di mana seseorang merasa tertarik akan keseluruhan pola tingkah laku orang lain, sehingga dengan perasaan ini timbul pada dirinya untuk memahami atau mengetahui lebih mendalam.

22. Tanggung jawab.

Di antara bentuk aktualisasi nilai tanggung jawab adalah menghormati dan menghargai aturan; bersikap tegas; mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif; menjadi pendengar yang baik, termasuk dalam menerima kritik dan saran dari orang lain; tidak menyalahkan orang lain secara berlebihan; berani meminta maaf sekaligus menanggung beban atas kesalahan yang dilakukan dan tidak mengulangi kesalahan yang sama; mampu menjelaskan apa yang dilakukannya, sehingga pribadi manusia memiliki tujuan; melakukan apa yang sudah diucapkan; mampu berkomunikasi dengan baik kepada siapa saja; memiliki jiwa melayani dengan sepenuh hati; peduli pada kondisi baik teman maupun keluarga; dan rajin memberikan apresiasi kepada siapa saja dan tidak lupa mengucapkan terima kasih.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan hasil penelitian mengenai kepemimpinan orang tua dalam membentuk karakter anak berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, ditemukan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan orang tua adalah keseluruhan dari keterampilan dan sikap orang tua dalam memimpin dan mengarahkan anak-anaknya untuk menjalankan tugas-tugas tertentu. Tujuannya adalah mendidik dan membimbing anak-anaknya pada kehidupan yang lebih baik lagi dalam suatu lingkungan keluarga. Kepemimpinan orang tua merupakan bagian dari pengasuhan orang tua. Orang tua sebagai pemimpin keluarga memiliki peran, kewajiban dan tanggung jawab yang begitu banyak terangkum dalam tiga tugas pokok, yaitu: 1) Kewajiban memberi nafkah yang halal, 2) Kewajiban memimpin, dan 3) Kewajiban mendidik, termasuk membentuk karakter anak yang baik. Dalam perspektif Islam, orang tua sebagai pemimpin keluarga agar dapat membentuk karakter anak-anaknya dengan karakter yang diinginkan hendaknya memiliki empat karakter yang dimiliki para nabi dan rasul, yaitu: karakter *shiddiq*; karakter amanah; karakter *tabligh*; dan karakter *fathanah*.

2. Karakter adalah istilah yang berorientasi pada penerapan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Apabila seseorang mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka orang tersebut dapat dikatakan berkarakter dan hal ini juga berlaku bagi anak. Bagi umat Islam yang memiliki pedoman hidup berupa Al-Qur'an yang berisi nilai-nilai, tentulah akan berusaha memiliki karakter yang berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.
3. Pembentukan karakter anak berbasis nilai-nilai Al-Qur'an merupakan hal yang penting untuk dilakukan, karena dilihat dari aspek dogmatis, Al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia dan jika dilihat dari aspek politik, maka berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3 bahwa di antara tujuan pendidikan adalah menjadikan peserta didik sebagai manusia yang beriman dan bertakwa, sementara dalam perspektif Islam, mustahil bagi orang yang beriman dan bertakwa tanpa mengamalkan isi Al-Qur'an.
4. Karakter atau akhlak merupakan salah satu ajaran Islam. Islam mendasarkan kaidah-kaidahnya tentang baik-buruk, benar-salah, bersumberkan kepada ajaran Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Karakter yang baik maupun buruk semestinya merujuk kepada ketentuan Allah. Dalam Al-Qur'an, karakter yang baik merupakan interaksi seluruh totalitas manusia, yaitu gabungan antara nalar dengan kesadaran moral dan kesucian jiwa. Terdapat dua nilai dalam ajaran Islam, yaitu *Rabbaniyah* dan *Insaniyah*. Karakter berbasis nilai *rabbaniyah* bisa juga disebut dengan karakter yang berkaitan dengan *hablum minallah* dan karakter berbasis nilai *Insaniyah* bisa juga disebut dengan karakter yang berkaitan dengan *hablum minannas*. Berikut adalah karakter-karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an: 1) Karakter yang berkaitan dengan *hablum minallah* yang terdiri dari: *awwah* (banyak memohon rahmat/kasih sayang); *munib* (bertaubat dan kembali kepada Allah swt.); *muhsin* (orang yang merasakan kehadiran dan kebersamaan dengan Allah swt.); *mu'min* (orang yang stabil keimanannya); *qanit* (orang yang senantiasa taat dan tunduk kepada Allah swt.); *hanif* (yang selalu cenderung kepada kebenaran); *lam yaku min al-musyrikin* (tidak pernah menyekutukan Allah swt.); *syukur* (senantiasa mensyukuri nikmat Allah swt.); *istighfar* (memohon ampunan); *muslim* (menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt.); *khalil* (kesayangan Allah swt.); *muqin* (sangat mantap keyakinannya keyakinan terhadap akhirat, ketenangan hati); *tawakkal* (berserah diri kepada Allah swt.); monoteisme; ikhlas; ridha; takwa; taubat; sabar; dan *al-mutathahhirin* dan *al-muththahhirin* (orang-orang yang selalu membersihkan dan

- mensucikan dirinya); 2) Karakter yang berkaitan dengan *hablum minannas* yang terdiri dari: *mufi* (orang yang menyempurnakan janji); *halim* (kesabaran dan murah hati); *ummah* (pemimpin yang sangat perlu diteladani); *shiddiq* (jujur); *tabligh* (menyampaikan); *amanah* (dapat dipercaya); *fathanah* (cerdas); *istiqamah*; tolong-menolong; dermawan; toleransi; disiplin; kerja keras (*mujahadah*); kreatif; mandiri; demokratis; rasa ingin tahu; semangat kebangsaan; cinta tanah air; menghargai prestasi; bersahabat (komunikatif); cinta damai; gemar membaca; peduli lingkungan; peduli sosial; tanggung jawab; dan *muhasabah* (introspeksi diri).
5. Perkembangan karakter seorang anak dalam keluarga dipengaruhi oleh jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya dan kepemimpinan orang tua merupakan bagian dari pengasuhan. Terdapat lima tahap pembentukan nilai, yaitu: tahap *receiving* (menyimak), tahap *responding* (menanggapi), tahap *valuing* (memberi nilai), tahap *organization* (mengorganisasikan nilai) dan tahap *characterization* (karakterisasi nilai). Dalam mengaktualisasikan nilai-nilai karakter pada anak setidaknya terdapat tiga strategi besar, yaitu keteladanan, pembiasaan dan pengajaran. Ketiganya lebih dijabarkan lagi oleh beberapa strategi turunannya, seperti habituasi dan pembudayaan; membelajarkan, merasakan dan mencintai hal-hal yang baik; melakukan tindakan yang baik; memberikan keteladanan; dan pertaubatan dengan menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan berusaha semaksimal mungkin untuk tidak mengulanginya kembali. Sebagai aktualisasi yang dapat dilakukan orang tua dalam pembentukan karakter anak di keluarga adalah: memberikan nasihat; menjadikan anak berbakti kepada orang tua; memantau pergaulan anak; dan mengajak anak untuk beribadah dan beramal saleh. Sebagai pimpinan dalam keluarga, setidaknya terdapat lima cara yang dapat dilakukan orang tua dalam membentuk dan membangun karakter anak, yaitu: mendisiplinkan anak secara ketat; pemberian hukuman yang efektif pada anak; pendampingan penggunaan media non cetak (televisi dan internet); pendampingan penggunaan media cetak buku; dan *modelling* (keteladanan). Setelah melakukan langkah-langkah pembentukan karakter anak, perlu diperhatikan empat indikator karakter yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an, yaitu: *al-khaririyyah al-muthlaqah* (kebaikannya bersifat mutlak); *as-shalahiyyah al-'ammah* (kebaikannya bersifat menyeluruh); *al-ilzam al-mustajab* (implementasinya bersifat wajib); dan *ar-raqabah al-muhithah*

(pengawasan yang bersifat menyeluruh dengan melibatkan pengawasan Allah swt. dan manusia lainnya).

B. Saran-saran

Setelah penulis melakukan penelitian tentang kepemimpinan orang tua dalam membentuk karakter anak berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, maka penulis ingin memberikan beberapa saran untuk kelanjutan studi terkait penelitian pada tema ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini masih sangat dangkal dalam data dan singkat dalam penguraian dan penjelasannya, sehingga sangat mungkin untuk mengembangkannya dengan lingkup yang lebih luas dan mendalam.
2. Bagi orang tua dalam mengembangkan karakter anak berbasis nilai-nilai Al-Qur'an di rumah dalam kehidupan keseharian anak hendaknya menjaga keistiqamahannya dengan berusaha mewujudkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pikiran dan hati anak sehingga dapat terwujud dalam suatu karakter atau *character building*.
3. Bagi penulis, perlu dilakukan penelitian lebih mendalam untuk mengefektifkan penerapan pengembangan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an di rumah sehingga tujuan pembentukan karakter Islam tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Ahmad, Ibrahim Abu Sinn. *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Persada, 2006.
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Akil. *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinereja Guru dalam Kualitas Hasil Belajar*. Bandung: PT Rosda karya, 2007.
- Amini, Mukti. *Pengasuhan Ayah Ibu yang Patut : Kunci Sukses Membangun Karakter Anak*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Amstrong, Amatullah. *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Diterjemahkan oleh M S Nashrullah dan Ahmad Baiquni, Malaysia: A S Noordeen, 1999, cet. 3.
- Al-Alusi, Shihabuddin Mahmud bin Abdullah. *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an wa As-Sab' Al-Matsani*. Beirut: Dar Ihya At-Turats al-'Arabi, t.th.
- Al-Ashfahani, Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad Ar-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. Tahqiq Muhammad Sayyid Kailani, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Bantani, Syaikh Nawawi. *Uqud al-Lujain*. Surabaya: al-Hidayah.

- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *al-Adab al-Mufrad*. Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 1989, cet. 3.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987, cet. 3.
- Al-Buruswi, Ismail Haqqi. *Tafsir Ruh al-Bayan*. Diterjemahkan oleh Syihabuddin, Bandung: Diponegoro, 1996, cet. 1.
- Al-Farmawi, Abd al-Hay. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Al-Hadharah Al-'Arabiyyah, 1977.
- Al-Ghazali, Al-Iman Abu Hamid. *Ihya' Ulum ad-Din*. Mesir: Dar al-Hadits, 1992.
- . *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*. Bandung: Kharisma, 1994.
- Al-'Imadi, Abu As-Su'ud Muhammad bin Muhammad. *Irsyad al-'Aql as-Salim ila Mazaya al-Qur'an al-Karim (Tafsir Abi As-Su'ud)*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, t.th.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Al-Jazairi, Abu Bakar. *Aisar At-Tafasir*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- . *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*. Diterjemahkan oleh M Azhari Hatim dan Abdurrahim Mukti, Jakarta: Darus Sunnah, 2011, cet. 2.
- Al-Jurjani, Asy-Syarif 'Ali bin Muhammad. *Kitab at-Ta'rifat*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2012, cet. 1.
- Allend, Jane Elizabeth. *Disiplin Positif*. Jakarta: Anak Prestasi Pustaka, 2005.
- Al-Qurthubi, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub, 1423 H./2003 M.
- Alizadeh, Shahla, "Relationship Between Parenting Style Children's Behavior Problems", *Jurnal Faculty of Human Ecology, University of Putra Malaysia (UPM)*, Vol. 7 No. 112, Edisi Desember 2011.
- Amini, Mukti. *Pengasuhan Ayah Ibu yang Patut : Kunci Sukses Membangun Karakter Anak*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Anisah, Ani Siti. "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 05, No. 01, 2011.
- An-Naisabury, Abu al-Qasim al-Qusyairy. *Ar-Risalah al-Qusyairiyah fi Ilm at-Tashawuf*. Beirut: Dar al-Khair, t.th.
- An-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Jil, t.th.
- Ardana, Komang, Ni Wayan Mujiati, dan Agung Ayu Sriathi. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

- Ariyati, Tatik dan Djohni Dimiyati. "Pentingnya Peran Keluarga untuk Penguatan Karakter dalam Membentuk Akhlak Baik pada Anak Usia Dini." Seminar Nasional dan Call for Paper *Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas*, ISSN: 2655-6189.
- Ar-Razi, Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Umar bin Al-Husain. *Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi, t.th.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nashib. *Kemudahan dari Allah Ringkasan tafsir Ibnu Katsir*. Diterjemahkan oleh Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, cet. 3.
- AR, Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali, 2004.
- Asmara, Husna. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, t.th.
- Ash-Shabuni, Muhammad 'Ali. *Pengantar Study Al-Qur'an (At-Tibyan)*. Diterjemahkan Muhammad Chaddari Umar dkk dari judul *at-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, Bandung: Al-Ma'arif, 1987.
- . *Shafwah At-Tafasir*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir asy-Sya'rawi*. Kairo: Idarah al-Kutub wa al-Maktabah, 1991.
- Asy-Syarbini, Muhammad bin Ahmad al-Khathib. *as-Siraj al-Munir fi al-I'alah 'ala Ma'rifah Ba'dh Ma'ani Kalam Rabbina al-Hakim al-Khabir*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- Asy-Syaukani, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad. *Fath al-Qadir al-Jami' bain Fannay ar-Riwayah wa ad-Dirayah min 'Ilm at-Tafsir*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Asy-Syinqithi, Muhammad al-Amin bin Muhammad bin al-Mukhtar. *Adwa'ul Bayâ Tafsir Al-Qur'ân dengan Al-Qur'ân*. Diterjemahkan oleh Fathirazi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006, cet. 1.
- .
Adwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan fi Tafsir Ayi al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- At-Taubakhi, Muhammad. *al-Mu'jam al-Mufashshal fi Tafsir Gharib Al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003, cet. I.
- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa. *Sunan At-Tirmidzi*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, t.th.

- Aziz, Hamka Abdul. *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati: Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak*. Jogjakarta: Katahati, 2010.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir al-Wasith*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'hsir, 2001, cet. 1.
- Bakker, Anton dan Ahmad Chainus Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Bakti, Andi Faisal, (ed.). *Literasi Politik dan Konsolidasi Demokrasi*. Jakarta: Churia, 2010.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *al-mu'jam al-mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Daar al-Fikr li at-Tib'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzu', 1980.
- Brooks, Jane. *The Process Of Parenting*. Diterjemahkan oleh Rahmat Fajar, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Burhanuddin. *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Byrne, Rhonda. *The Secret*. Jakarta: PT Gramedia, 2007, cet. 1.
- Chaniago, Aspizain. *Pemimpin & Kepemimpinan (Pendekatan Teori & Studi Kasus)*. Jakarta: Penerbit Lentera Ilmu Cendekia, 2017, cet. 1.
- Chirzin, Muhammad. *Kamus Pintar al-Qur'an: 1000 Kata Kunci dalam al-Qur'an Beserta Rujukan Ayat-ayatnya*. Jakarta: Gramedia, 2011.
- C., J. Kay and Russette. "Hospitality of Management Competencies: Cornell Hotel and Perceptions." *Journal of Hospitality and Tourism Restaurant Administration Quarterly*, 41 (2) (2000).
- Dahri, Harapandi. *Pemikiran Teologi Sufistik Syekh Abdul Qadir Jaelani*. Jakarta: Wahyu Press, 2004, cet. 1.
- Dalmeri. "Pendidikan untuk Pengembangan Karakter; Telaah atas Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character." *Jurnal Al-Umm*, vol. 14, no. 1, Juni 2014.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- . *Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Darimis. "REM-BEKAS (Revolusi Mental Berbasis Konseling Spritual Teistik) Upaya Membangun Generasi Berkarakter FAST (Fathonah, Amanah, Siddiq, dan Tabligh)." *Jurnal Ta'dib*, Volume 18, No. 1 (Juni 2015).
- Darosy, E. Hyoscyamina. "Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak." *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 10, No.2, 2011.

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011, cet. 4.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1995.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Duryat, Masduki. *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Echols, John M dan Hassan Shadily. *An English – Indonesian Dictionary - Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 2005, cet. 26.
- , *Kamus Inggris Inonesia*. Jakarta: Gramedia, 1979.
- Effendi, Kusno. “Kepemimpinan Orangtua dalam Mendidik Anak Melalui Unggah-unggah Basa dan Basa Semu di Lingkungan Masyarakat.” *Jurnal Psikopedagogia*, Vol. 4, No. 1, 2015.
- Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Erlinda, Nelfi. “Hubungan Gaya Kepemimpinan Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IX SMPN 2 Batang Anai.” *Lectura: Jurnal Pendidikan*, Vol 8, No 1, Februari 2017.
- Fadhillah, M. dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Fathi, Aidil. *Membentuk Pribadi Muslimah Yang Taat*. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim Anggota IKAPI 2004 .
- Firdaus, Deni Hamdani dan Yudi Sirajudin Syarif. *Kamus Al-Quran Cara Mudah Mencari Makna dalam Al-Quran*. Purwakarta: Pustaka Ancela, 2008.
- Firdaus, Slamet. *Konsep Manusia Ideal dalam Al-Qur’an*. Ciputat: CV Makmur Abadi, 2011, cet. 1.
- Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Fitri, Anggi. “Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur’an Hadits.” *Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Juli 2018.
- Gerungan, W. A. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco, 1996.
- Ginanjar, M. Hidayat. “Keseimbangan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak.” *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 02, Januari 2013.
- Ginting, Cipto. *Kiat Belajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo, 2003.
- Goleman, Daniel, et. Al. *Primal Leadership, Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2004.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Gymnastiar, Abdullah. *Membangun Karakter Baik dan Kuat*. Bandung: Darut Tauhid, 2013.

- Hadi, Amirul dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 1998, cet. 1.
- Hakim, Irsyadul, Agus Akhmadi dan Rido Kurnianto. “Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur’an pada Pendidikan di Indonesia.” *Jurnal Mahasiswa Tarbawi: Journal on Islamic Education*, Vol. 3 No. 2, 2019.
- Hakim, Siti Nurina. “Peran Orang Tua dalam Pengembangan Karakter Positif Anak.” *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islam*, Surakarta 12 April 2012.
- Halim, Muhammad Abdul. *Memahami Al-Qur’an Pendekatan Gaya dan Tema*. Bandung: Penerbit Marja, 2002.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pelatihan Ketenaga-kerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Bina Aksara, 2007.
- Hamid, A. “Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 14 No. 2, 2016.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981, cet. 3.
- , *Tasauf Moderen*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000, cet. 4.
- Hanafî, Muchlis M, et. Al. *Tafsir Al-Qur’an Tematik: Spritualisme dan Akhlak*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2010, cet. 1.
- Hidayatullah, Furqan. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNES Press, 2010.
- Huda, Miftahul. *Interaksi Pendidikan 10 Cara al-Quran Mendidik Anak*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Hujjati, Muhammad Baqir. *Menciptakan Generasi Unggul Pendidikan Anak Dalam Kandungan*. Bogor: Cahaya, 2003.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Ibn al-Jauzi, Abu al-Faraj Jamal ad-Din ‘Abd ar-Rahman bin ‘Ali bin Muhammad al-Jauzi. *Zad al-Musir fi ‘Ilm at-Tafsir*. Tahqiq Dr. Muhammad bin ‘Abd ar-Rahman Abdullah, Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- Ibn ‘Asyur, Syaikh Muhammad ath-Thahir. *at-Tahrir wa at-Tanwir*. Tunisia: Dar Sahnun, 1997.
- Ibn Hanbal, Ahmad. *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*. Tahqiq: Syu’aib al-Arnaut dkk, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1999.
- Ibn Manzhur. *Lisan al-‘Arab*. Mesir: Dar al-Hadits, 2003.
- Idi, Jalaludin Abdullah. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar ruz Media, 2010.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI, 1999.
- Irham, Fahri. *Manajemen Kepemimpinan, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Alfabeta, 2017.

- Jahari, Jaja dan Amirullah Syarbini. *Manajemen Madrasah Teori, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Jasin, Maskoeri. *Ilmu Alamiyah Dasar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- Jones, Jeff. *Management Skills in Schools*. London: Paul Chapman Publishing, 2005.
- Juliasari. *Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*. Tesis pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- Kementerian Agama RI. *Tafsir Qur'an Tematik Pendidikan, Pengembangan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2010.
- Kemendiknas dan Kemendikbud. *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional dan Pengembangan Pusat Pendidikan, 2010.
- Kesuma, Dharma dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Kumpulan Para Ulama. *At-Tafsir Al-Muyassar*. Riyadh: Majma' al-Malik Fahd, t.th.
- Lajnah Pentashihan al-Qur'an. *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, Seri 3. Jakarta: Departemen Agama, 2007.
- Lajnah Pentashihan al-Qur'an. *Tafsir al-Qur'an Tematik: Pembangunan Generasi Muda*. Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur'an, 2011.
- Langrehr, J. *Teaching Our Children to Think*. Bloomington IN: National Education Service, 2001.
- Latifah, Melly. *Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter*. (Online). (<http://tumbuh-kembang-anak.blogspot.co.id/2008/03/pendahuluan-saat-di-layartelevisi-kita.html>) diakses tgl. 26 Mei 2021
- Lenggono, Wahyu. "Pembentukan Karakter: Aktualisasi Pendidikan Karakter di Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat." *Jurnal El-Hamra (Kependidikan dan Kemasyarakatan)*, Vol. 4, No. 1, Februari 2019.
- Lestari, Leli. *Pola Asuh Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Multikasus Terhadap Putra-Putri Tenaga Kerja Wanita Di Luar Negeri Di SDN Jambangan 02 Dan SDN Jambangan 03 Dampit, Kab. Malang)*. Tesis pada Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

- Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- . *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar*. Bandung : Nusa Media, 2014.
- Lubis, Mawardi. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, cet. 1.
- Machali, Imam dan Ara Hidayati. *The Handbook of Education Management Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Yogyakarta: Prenada Media, 2015.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Mainuddin. "Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam." *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10, Nomor 2, September 2018.
- Makawimbang, Jerry H. *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Malahayati. *I'm The Boss*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010.
- Malik, Abdul. *Peningkatan Keteladanan Akhlak Mulia*. Semarang: Unes Press, 2014.
- Markus, M. Enoch. *Anak, Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985, cet. 2.
- Martoyo, Susilo. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: BPFE, 2000.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- . *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY, 2009.
- Matta, M. Anis. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: I'tishom, 2006.
- Maunah, Binti. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras 2009.
- Meitasari, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2004).
- Moeleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rosda Karya, 1991.
- Muallifah. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta : DIVA press, 2009.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhammad Nashib ar-Rifa'i. *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Diterjemahkan oleh Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani, 2001, cet. 3.
- Mujid, Abdul. "Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam." *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, 2012.

- Munirah. "Peran Ibu dalam Membentuk Karakter Anak Perspektif Islam." *Jurnal Auladuna*, Vol. 1 No. 2 Desember 2014.
- Munthe, Ashiong Parhehean dan Dellya Halim. "Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Melalui Buku Cerita Bergambar." *Jurnal Satya Widya*, Vol. XXXV No. 2, Desember 2019.
- Musawamah, Mualamatul. "Peran Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Anak di Kabupaten Demak." *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 3, No. 1 (2021).
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Musthafa. *Sufisme Santri Fussaqa*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2005.
- Musthofa. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an." *Jurnal An-Nuha* Vol. 7, No. 1, Juli 2020.
- Mutiah, Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.
- Ningsih, Minwersih. *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran Materi Akhlak bagi Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu*. Tesis pada Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, 2021.
- Nugroho, Tofiq. *Implementasi Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Karakter Bangsa*. Surakarta: UMS Press, 2011.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 1986.
- Pratama, Sandi, Syarifa Hural Eni dan Nurul Azmy Rustan. "Aktualisasi Pendidikan Karakter F3C (From Family For Children) Berbasis Al-Qur'an sebagai Upaya Penanaman Moral dan Etika bagi Anak-anak Sejak Dini." *Jurnal Pena*, Vol. 1 No. 2.
- Prayitno, Elida, *Perkembangan Remaja*, (Padang : FIP UNP, 2002).
- Prihartanti, N. "Model Pembelajaran Toleransi Pada Siswa Sekolah Dasar." *Proceedings Temu Ilmiah Nasional Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*. Bandung: Universitas Padjajaran (2008).
- Puskur Balitbang Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010.
- Quthb, Sayyid. *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, cet. 1.
- . *Islam dan Perdamaian Dunia*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.

- . *Ma'alim fi at-Thariq*. Yogyakarta: Uswah, 2009.
- Rahman, Amri dan Dulsukmi Kasim. "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an; Upaya Menciptakan Bangsa yang Berkarakter." *Jurnal Al-Umm*, vol. 14, no. 1, Juni 2014.
- Ramdan, Ahmad Yasar dan Puji Yanti Fauziah. "Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar." *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, Volume 9 (2) 100 – 111 Desember 2019.
- Ridha, Rasyid. *Tafsir Al-Manar*. Mesir: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- Ridwan. *Pengembangan Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran PAI di SMA*. El-Hikam Press, 2013.
- Rivai, H. Vietzal, Bahtiar dan Boy Rafli Amar. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Rivai, H. Veithzal dan H. Arviyan Arivin. *Islamic Leadership, Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Rivai, H. Veithzal dan Sylviana Murni. *Education Managemen, Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- R.M., Mac Iver & Charles. *Society*. New York: Holt Renehart and Winston, 1981.
- Rohmatin, Wiwin. *Peran Keluarga dalam Membina Karakter Anak di RT 02 RW 02 Kelurahan Nabang Baru Kecamatan Marga Tiga Lampung Timur*. Tesis pada Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Romdhoni, Ali. *Al-Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancangan Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*. Jakarta: Litera Nusantara, 2013.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.
- Sakdiah. "Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-sifat Rasulullah." *Al-Bayan*, edisi 22 (Januari-Juni, 2016).
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan budaya Bangsa*. Bandung: CV Pustaka, 2013.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Samsudin. "Pentingnya Peran Orang tua dalam Membentuk Kepribadian Anak." *Scaffolding; Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, Vol. 1, No. 2, Desember 2019.
- Santrock, John W. *Adolescence*. Jakarta : Erlangga, 2006.

- Santrock, John W. *Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. Jakarta : Erlangga, 2003.
- Sari, Apriliani Puspa Arum. *Analisis Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PPKN untuk Mengembangkan Karakter Siswa Kelas IV SD N 4 Depok Kabupate Grobogan*. Tesis pada Prodi Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2019.
- Sauri, Sofyan dan Achmad Hufad. "Pendidikan Nilai." *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu, Tim Pengembang Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung: PT.Imperial Bhakti Utama, 2007, cet 2.
- Scaeffler, Charles. *Bagaimana Membimbing Anak Secara Efektif*, terj. R.Tusman Sirait. Jakarta: Restu Agung, 1987.
- Setiawan, Deny. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kewarganegaraan*. Medan: Lembaga Riset Publik, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Lubab: Makna Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz-amma*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- _____. *al-Quran dan Maknanya*. Jakarta, Lentera Hati, 2013.
- _____. *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- _____. *Secercah Cahaya Ilahi*. Jakarta: Penerbit Mizan, 2010.
- _____. *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan keserasian al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2000, vol. 1.
- _____. *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan, 1997.
- Shochib, Moch. *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sinamo, Jansen. *8 Etos Kerja Profesional*. Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2011.
- Siregar, Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Soelaeman, Mochammad Isa. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: al-Ma'arif, 1994.
- Sudrajat, Ajat. "Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam." *Jurnal Dinamika Pendidikan*, No. 1 Tahun IX Maret 2002.
- Sunartini. *Peran Orangtua dalam Tumbuh Kembang Anak yang Berkualitas dan Berbudaya*. Yogyakarta : Fakultas Kedokteran UGM, 2001.

- Surachmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah, (Dasar-dasar, Metode, Teknik)*. Bandung: Tarsito, 2007.
- Surasman, Otong. *Karakter Manusia dalam Al-Qur'an; Studi tentang Kisah Nabi Ibrahim as*. Disertasi pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta, 2015.
- Suwaid, Muhammad. *Mendidik anak bersama Nabi SAW*. Solo: Pustaka Arofah, 2006.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Syubar, As-Sayyid Abdullah. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Al-Alami Library, 1995), cet. 1.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intellegence)*. Bandung: Gema Insani Press, 2001.
- Thalib, M. *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1997.
- Tim KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, 1999.
- Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Tim Penyusun. *Kompilasi Hukum Islam*. Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2009.
- Tim Penyusun. *Modul Strategi Membangun Pemimpin Berkarakter Berbasis Nilai-nilai Agama*. Kementerian Agama RI: Badan Litbang dan Diklat Pusdiklat Tenaga Administrasi, 2018.
- Tim Penyusun. *Mu'jam Alfazh Al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 1989.
- Tim Penyusun. *Tafsir al-Muntakhab*. Kairo: Lajnah min 'Ulama' al-Azhar, t.th.
- Tim Penyusun. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988, cet. 1.
- Tim Revisi Naskah IDI Pendidikan. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan, Buku Daras Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum, Fakultas/Jurusan/Program Studi Pendidikan*. Jakarta: Departem Agama RI Dirjen Binbaga Islam, 2000.
- Toha, Miftah. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: CV. Raja Grafindo Persadsa, 1999.
- Ulayya, M. Sholah. "Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 07 Nomor 1, Juli 2017.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007, cet. 1.

- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 Tahun 2003, Pasal 3 ayat 2 dan 3.
- Wahyudin, Yudi dan Mahipal. "Pendidikan Kepemimpinan dan Pembinaan Karakter." *Jurnal Cendekia Ihya*, Vol. 1, No. 1, Oktober 2018.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 1986, cet. 4.
- Wirawan. *Kepemimpinan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Wuryanto, Agus. "Panduan Guru: Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran." *Makalah dalam Seminar Pendidikan Karakter*, Bima, NTT, 2011.
- Yuliawati, Sri. "Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Dapat Terwujud melalui Proses Pembelajaran." *Jurnal Evaluasi Pendidikan* Tahun 3, No.1, Maret 2012. (Jakarta: UHAMKA Press).
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Zaini, Hasan. "Perspektif Al-Qur'an tentang Pendidikan Karakter (Pendekatan Tafsir Maudhu'i)." *Jurnal Ta'dib*, Volume 16, No. 1 (Juni 2013).
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2011.
- , *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2012, cet. 2.
- Zulfitri. "Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini." *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 1 No. 2 November 2017.

Daftar Riwayat Hidup

Identitas :

Nama : M Imam Khudlori
Tempat Tanggal Lahir : Kediri, 16 Juli 1970
Alamat Tinggal : Jl. MT Al Mansyuriah RT/RW 02/10 No.10
Bojongkulur Gunungputri Bogor 16969
E-mail : imam.khudlori@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

- | | |
|---|-----------|
| 1. MI Ma'murotul Husna | 1977-1983 |
| 2. MTS Ma'murotul Husna | 1983-1986 |
| 3. MAN Bahrul Ulum Jombang | 1986-1987 |
| 4. MAN Maslahiyah Pare | 1987-1989 |
| 5. Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri | 1987-1989 |
| 6. Pondok Pesantren Darussalam Pare | 1990-1991 |
| 7. Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak Yogyakarta | 1991-1991 |
| 8. Ma'had Ibnu Saud (LIPIA) Jakarta | 1992-1996 |
| 9. STAI Az-Ziyadah Jakarta | 2014-2017 |

Pengalaman Kerja :

- | | |
|--|-----------|
| 1. Direktur PT. Megatama Sofwa Persada Jakarta | 1999-2005 |
| 2. Direktur PT. Tunas Jaya Abadi | 2006-2010 |
| 3. Manajer Produksi PT. Sulanjaya | 2011-2013 |
| 4. Direktur CV. Buana Putra Persada | 2014-2022 |
| 5. Direktur PT. Taruna Jaya Abadi Indonesiaku | 2018-2022 |

KEPEMIMPINAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK BERBASIS NILAI-NILAI AL-QUR'AN

ORIGINALITY REPORT

30%
SIMILARITY INDEX

31%
INTERNET SOURCES

5%
PUBLICATIONS

6%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	core.ac.uk Internet Source	5%
2	adoc.pub Internet Source	4%
3	repository.ptiq.ac.id Internet Source	3%
4	repository.iainponorogo.ac.id Internet Source	2%
5	www.researchgate.net Internet Source	2%
6	seminar.pgpaud.uad.ac.id Internet Source	2%
7	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	2%
8	lib.unnes.ac.id Internet Source	1%
9	theses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
10	ejournal.staimadiun.ac.id Internet Source	